

Buku fix

by Dr. Sudarman, M.ag.

Submission date: 27-Mar-2022 09:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 1793713652

File name: Buku_Penelitian_Sudarman_2020_fix.pdf (1.97M)

Word count: 51713

Character count: 311926

1

Dr. H. Sudarman, M.Ag.

**KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM
DAN KRISTEN:
STUDI TENTANG PEMIKIRAN IBNU KAŚIR
DAN AGUSTINUS**



Penerbit
"ARJASA PRATAMA"
Bandar Lampung

i

KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA SILAM DAN KRISTEN: STUDI TENTANG PEMIKIRAN IBNU KASĪR DAN AGUSTINUS

Dr. SUDARMAN, M.Ag.

Revisi Aksara: M. Hermasjah

Penata Letak: Roni Fajar

Desain Sampul: Nulman

Penerbit:

Arjasa Pratama

Jl. Veteran I No. 18 Harapan Jaya, Sukarame, Bandar Lampung

cvarjasapratama@gmail.com | 0721-5640386

Anggota IKAPI Jakarta

www.arjasapratama.com

Cetakan Pertama : Desember 2021

Sanksi Pelanggaran Pasal 18

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ISBN : 978-623-97536-8-9

Dicetak oleh Percetakan CV Arjasa Pratama, Bandar Lampung

Isi diluar tanggung jawab Percetakan

SAMBUTAN KETUA LP2M

Segala puja & puji syukur ke hadirat Allah SWT Tuhan YME, tak lupa pula shalawat serta salam dituturkan pada Nabi besar, nabi agung, Muhammad SAW.

¹
Kenaikan mutu riset pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Intan Lampung selalu diupayakan dari masa ke masa. Kenaikan mutu diartikan mencakup mutu perancangan, penerapan serta evaluasi. Dari bagian reportase riset pula dikala ini terdapat perubahan- perubahan ke arah yang lebih bagus antara lain, diferensiasi peliputan riset keputakaan serta riset lapangan.

Berhubungan dengan kenaikan mutu di atas, dengan amat bahagia, kita menyambut positif serta menghormati upaya riset Saudara Dr. Sudarman, MAg yang sudah melaksanakan riset bertajuk “Konsep Kenabian dalam Agama Islam dan Kristen: Riset Mengenai Pandangan Ibnu Kaşir Serta Agustinus”. Diharapkan riset lainnya, baik itu oleh periset serupa ataupun dari riset lain hendaknya lekas termotivasi, alhasil diperoleh akumulasi khazanah ilmu.

Demikian sambutan ini, harapannya riset ini dapat bermanfaat.

Banda¹Lampung, 11 Nopember 2021
LP2M UIN RADEN INTAN
LAMPUNG

Ketua,

Dr. Hj. Erina Pane, S.H., M.Hum.
NIP. 197005022000032001

KATA PENGANTAR

Para nabi dalam menyampaikan misi kenabiannya selalu berhadapan dengan kultur masyarakatnya. Masing-masing nabi menghadapi kultur yang berbeda satu sama lain, kecenderungan para nabi juga berbeda-beda, tetapi setiap nabi mempunyai misi yang sama yaitu mengubah kultur agar sesuai dengan kehendak Tuhan, dalam rangka menciptakan harmoni, kesejahteraan, kedamaian, dan keseimbangan hidup. Kultur dalam bentuknya sebagai ide, aktivitas, dan karya, menjadi perhatian para nabi, agar semua manusia dapat berpikir benar, berperilaku benar dan berkarya secara benar.

Islam dan Kristen menarik untuk dibahas bersandingan, karena keduanya berakar pada *Abrahamic Religions*, disampaing sama-sama mempunyai misi profetik untuk mewujudkan dunia damai tanpa kekerasan dan konflik. Misi profetik dalam gerakan nir-kekerasan dan bebas konflik tersebut bukan saja berangkat dari satu kenyataan masyarakat dewasa ini, termasuk di Indonesia, yang sering diwarnai dengan berbagai kekerasan dan konflik, tetapi juga karena didasari pada panggilan profetisnya. Pembahasan masalah ini perlu dilakukan untuk menegaskan bahwa peranan agama sangat penting dalam penciptaan kehidupan masyarakat dan bangsa yang damai dan saling menghargai.

Penelitian terhadap konsep kenabian yang berbeda antara Agama Islam dan Agama Kristen dipandang perlu untuk memberikan

pemahaman yang benar. Konsep ajaran yang berbeda antara agama yang satu dengan agama yang lain, sering disalahpahami oleh pemeluk agama, dengan semangat memenangkan agamanya sendiri tidak jarang umat beragama terlibat dalam aktivisme yang destruktif. Lebih-lebih, keberbedaan tersebut berjaln berkelindan dengan berbagai persoalan, ditambah lagi dengan situasi masyarakat yang majemuk.

Bandar Lampung, Nopember 2021

Penulis

1 DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Sambutan Ketua LP2M.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi

BAB I	1	PENDAHULUAN	
A		Latar Belakang Masalah	1
C		Perumusan Masalah.....	5
D		Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E		Landasan Teori	7
F		Tinjauan Pustaka.....	23
G		Metode Penelitian	30
H		Sistematika Penulisan	37

BAB II		KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF IBNU KAŚĪR	
A		Kenabian Secara Umum	39
B		Biografi Singkat Ibnu Kaśir (700 H/1301 -774 H/1372).....	49
C		Status Kemanusiaan Nabi.....	52
D		Kesetaraan Hak Kenabian.....	55
E		Misi Utama Kenabian.....	59

BAB III		KENABIAN DALAM AGAMA KRISTEN: PERSPEKTIF AGUSTINUS	
A		Kenabian Secara Umum.....	79
B		Biografi Singkat Agustinus (354-430).....	86
C		Status Kemanusiaan Nabi	90
D		Kesetaraan Hak Kenabian	99
E		Misi Utama Kenabian	108

**BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP
KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN
KRISTEN**

A Kenabian Secara Umum	137
B Status Kemanusiaan Nabi	169
C Kesetaraan Hak Kenabian	188
D Misi Utama Kenabian	199

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam & agama Kristen sangatlah menarik buat diulas secara bersamaan, sebab kedua agama ini bersumber dari “Abrahamic Religions”,¹ disamping bersama memiliki tujuan profetik buat menciptakan dunia rukun tanpa kekerasan serta konflik. Tujuan profetik dalam aksi nir-kekerasan ini tidak hanya berangkat dari realitas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat saat ini, tak terkecuali yang terjadi di Indonesia, dimana masih kita jumpai berbagai macam perselisihan serta bentrokan, namun pula sebab dilandasi pada panggilan profetisnya. Ulasan permasalahan

¹“Agama Abrahamik merupakan tiap agama yang timbul dari sesuatu adat- istiadat Semit kuno yang dipercayai bermuara pada Abraham ataupun Ibrahim. Bagi adat- istiadat Ibrani, Abraham merupakan orang awal dari era sesudah air ampuh yang menyangkal delfikasi fetis lewat analisa yang logis, serta sebab itu beliau dengan cara simbolis timbul selaku figur elementer buat agama monoteistik. Dalam penafsiran ini, agama Abrahamik bisa diucap dengan cara simpel selaku agama monoteistik, namun tidak seluruh agama monoteistik terkategori agama Abrahamik. Dalam Islam beliau dikira selaku penganut monoteis, serta karenanya kerap dirujuk selaku Ibrâhîm al- Hanîf ataupun Abraham si Monoteis. Agama Abrahamik kerap disamakan dengan “agama samawi” “ataupun diucap pula agama langit, merupakan agama yang diyakini oleh para pengikutnya dibentuk bersumber pada ajaran Allah. Di bumi ini agama-agama besar yang dikira agama samawi antara lain Ibrani, Kristen, serta Islam. Kebalikan dari agama samawi merupakan Agama Ardhi. Amati David Kay, *The Semitic Religions- Hebrew, Jewish, Christian& Moslem?*(Red Books, 2008), Francis E Peters serta John L. Esposito, *The Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam* (New York: Princeton University, 2006), Jacques Derrida, *Acts of Religions*(New York& London: Routledge, 2002), Adam Dodds, “The Abrahamic Faith? Continuity and Discontinuity in Christian and Islamic Doctrine” “dalam *Evangelical Quarterly*, No 81 Vol. 3, Juli 2009, hlm. 230- 253. Jan Assmann, *Moses the Egyptian: The Memory of Egypt in Western Monotheism*(New York: Harvard University Press, 1998).”

ini butuh dicoba buat menerangkan kalau andil agama amat berarti dalam invensi kehidupan warga serta bangsa yang rukun serta saling menghormati.²

Agama Islam serta Kristen selaku sesuatu kelembagaan agama hidup dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat, semacam agama lain, mempunyai unsur-unsur ataupun bagian-bagian utama. Diantara faktor ataupun bagian utama dalam agama merupakan faktor kenabian. Sedemikian itu sentralnya bagian kenabian dalam agama, alhasil nyaris susah ditemukan terdapat suatu agama tanpa utusan Tuhan. Posisi esensial nabi dalam agama antara lain terdapat pada peranannya selaku pembina serta pengembang agama yang dibawanya.

Utusan Tuhan yang oleh pemeluk berkeyakinan dipercayai selaku utusan Tuhan, merupakan wujud orang lazim yang mempunyai karakter begitu juga seperti orang pada biasanya, tetapi sebab tujuan yang diembannya merupakan membimbing serta melindungi orang, hingga seseorang utusan Tuhan mestilah memiliki intelek yang besar, disamping pada biasanya mempunyai kelebihan etiket alhasil pantas diteladani.

Islam serta Kristen, walaupun berawal dari sumber yang serupa ialah dari *Abrahamic Religions*, namun kelihatannya memiliki rancangan yang berlainan hal kenabian. Agama Kristen melainkan dengan cara tajam rancangan kenabian Perjanjian Lama dan rancangan kenabian yang tertera di dalam Kitab Perjanjian yang Baru, sedangkan

²Elga Sarapung, at.al (editor), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004), hlm. 15".

konsep kenabian di dalam agama Islam dipandang berkelanjutan serta ialah kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Kata “nabi” di dalam kultur Kristen dipercayai berawal dari sebuah bahasa Yahudi yaitu “navi” memiliki arti bahwa manusia yang memiliki tugas menyampaikan wahyu dari Tuhan. Seseorang utusan Tuhan, paling utama dalam Perjanjian Lama, diucap’ mulut’ Yahweh sebab melansir petuah pada insan apa yang diamanahkan Tuhan.³ Nabi didalam perspektif agama Islam memiliki berarti “mengangkat”, “menunjuk”, ataupun “memanggil”,⁴ berawal dari sebutan na- ba, yang berarti agung, ataupun na- ba- a, yang berarti kabar. Nabi merupakan orang yang dimuliakan oleh Allah sebab informasi yang dibawakannya (ajaran). Sedangkan kata rasul berawal dari bahasa Yahudi ar- sa- la, yang berarti “mengutus”, itu merujuk pada manusia utusan ataupun barid. Allah mengutus seseorang rasul buat mengantarkan amanat atau tujuan (al- risâlah).⁵

Kata nabi bila digunakan dalam wujud pasif dengan cara etimologis berarti orang yang dipanggil serta diutus Tuhan dengan sesuatu kewajiban khusus. Dengan cara teologis utusan Tuhan merupakan insan yang berdialog atas dengan nama Tuhan, hingga nabi dapat dibilang legatus Divinus seseorang barid yang diutus Tuhan, yang tetap bawa catatan dari Tuhan, bukan hanya selaku pengajar biasa.

³ “Theological Dictionary of The New Testament, hal. 163.”

⁴ “Dalam sebuah tradisi Islam, istilah nabi biasanya berasal dari kata *naba'a* itu artinya membawa pesan, walaupun bisa saja berasal dari bahasa Aram. Lihat pada Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Qur'an* (Baroda, Tahun 1938), pada h. 276.”

⁵ “Yunahar Ilyas, Kesetaraan Hak Dalam Hak Kenabian, *Majalah Suara Muhammadiyah*, Nomor 91 Tahun 91, 1-15 Agustus 2006, hlm. 20”

Bagi agama Islam penafsiran nabi dibedakan dengan rasul, jika seorang diucap rasul telah bisa ditentukan seorang itu selaku nabi, namun bila seorang diucap nabi belum pasti beliau selaku rasul. Rasul memiliki arti asal pembantu, hingga seseorang rasul bekerja selaku pelayan mengantarkan anutan Tuhan. Rasul, bagi agama Kristen, merupakan anak didik Yesus. Terdapat keseluruhan 12 orang. Paulus, yang belum sempat berjumpa Kristus, mengatakan dirinya seseorang rasul, serta banyak orang Kristen mengikutinya sebab ia dengan cara tidak berubah-ubah mengkhotbahkan doktrin-doktrin yang ia klaim sudah diterimanya dari Kristus. Bagi pengakuan banyak orang Ibrani didalam Perjanjian Lama, sebagian nabi diucap selaku utusan Tuhan besar, sedangkan yang lain diucap nabi kecil.

Perbandingan lain hal “teori kenabian di dalam agama Islam serta Kristen”, agama Kristen bisa ditemui rancangan “nabiah” ialah utusan Tuhan wanita yang dengan cara akurat dituturkan dalam Al-kitab. Al-kitab baik itu di dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru mengenakan tutur “nabiah” dalam maksud yang serupa dengan “nabi”, nabiah merujuk pada wanita serta nabi merujuk pada pria.⁶ Berlainan dengan agama Kristen, agama Islam tidak dengan cara nyata memiliki rancangan nabi wanita, meski memanglah terdapat sebagian julukan dalam Al-Qur’an semacam Maryam, bunda nabi Musa, serta Sarah dimana oleh sebagian golongan dikira

⁶ “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini...hlm. 113.”

selaku utusan Tuhan, namun status kenabiannya sedang diperdebatkan.⁷

Rancangan “kenabian” lain yang berlainan antara “Islam serta Kristen” merupakan hal status manusiawi para utusan Tuhan. Dalam pemikiran Islam, seseorang nabi tidak hendak berkhianat serta melaksanakan kesalahan, hingga pemeluk Islam beriktikad kalau Semua nabi mempunyai masûm, leluasa dari kesalahan, sebab Allah melindungi mereka supaya tidak melakukan kesalahan. Dengan kata lain, Islam menyangka nabi selaku “super human”. Sedangkan para utusan Tuhan dalam agama Kristen ditafsirkan selaku orang lazim yang berperan semacam orang biasa, paling utama dalam Perjanjian Lama, para utusan Tuhan dalam agama Kristen ditafsirkan selaku orang lazim yang berperan semacam orang biasa.

Riset mengenai teori “kenabian yang berlainan antara Agama Islam serta Agama Kristen” dipandang butuh guna membagikan uraian yang tepat. Konsep kaidah yang berlainan diantara agama satu dengan agama yang lainnya, kerap disalah artikan oleh penganut agama, dengan antusias memunculkan agamanya sendiri tak sedikit pemeluk berkeyakinan ikut serta dalam aktivisme yang merusak. Terlebih, keberbedaan itu berajut berkelindan dengan bermacam perkara, belum lagi ditambah dengan suasana publik yang beragam.

⁷ “Mengenai perdebatan beberapa perempuan yang disebutkan Al-Qur’an sebagai nabi atau bukan lihat misalnya buku Allah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, terj. Ali Mansur (Yogyakarta: UII Press, 2004)”.

B. Rumusan Masalah

Riset ini menelusuri data terkait memberikan jawaban permasalahan yang disampaikan. Perumusan permasalahan riset ini ialah:

1. Kenapa ada ketidaksamaan tentang konsep "*Kenabian*" diantara Agama Islam dengan Agama Kristen?
2. Dalam bentuk apasajakah konsep "*Kenabian*" di antara "Agama Islam dengan Agama Kristen" terdapat persamaan, serta di dalam hal apa sajakah adanya ketidaksamaan?

C. Tujuan Penelitian

Riset ini bermaksud menggali informasi mengenai 2 perihal. Awal, mengenali pemikiran Islam serta Kristen hal konsep kenabian. Pencarian rancangan kenabian dalam agama Islam serta Kristen itu dicoba guna mengenali penafsiran, status, kesetaraan hak, serta tujuan penting para nabi atau utusan Tuhan, baik di dalam agama Islam ataupun Kristen, di dalam membuat tujuan profetis yang bisa diperluas di dalam kehidupan sesudah kehidupan utusan Tuhan nabi. Kedua, riset ini akan mempelajari, dalam perihal apa saja ada pertemuan serta titik temu "konsep kenabian anatara agama Islam serta Kristen", serta dalam perihal apapun ada perbandingan serta poin perbedaannya.

D. Kontribusi Penelitian

Peneliti berharap hasil dari riset atau penelitian ini tentu dapat berpartisipasi secara objektif dalam lingkup hubungan agama satu dengan yang lainnya, artinya riset ini diharapkan berkontribusi secara “*academic signifance*” yang dapat menyumbang data dalam memperkaya khasanah *religious intectuallity*. Selain itu, riset ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat khususnya dalam ruang lingkup sosial keagamaan antara agama Islam dan agama Kristen yang ada di Indonesia atau yang dapat disebut sebagai “*social signifance*”.

1

E. Landasan Teori

Aspek Kenabian Secara Umum

Penamaan “nabi” sebetulnya sudah banyak dipakai pelbagai macam bangsa di dunia ini, contohnya Yunani juga Mesir. Di dalam peradaban negeri Yunani, seseorang yang menguasai permasalahan di bidang hukum dan juga yang memiliki kebiasaan bersuara lantang, biasanya sering disebut sebagai “nabi”. Pun begitu pula yang terjadi pada masa Mesir kuno, yakni di era Raja Amoun berkuasa, sering memberikan julukan seorang dukun dengan sebutan nabi, seperti yang disandangkan kepada dukun Isis dengan julukan “nabi Isis”. Begitu pula yang terjadi di Roma, dukun Zarabis diberikan julukan dengan sebutan “nabi Zarabis”.⁸

⁸ “M. I E. Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur’an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Listafariska P, th2005), h. 549”

Di era itu utusan Tuhan tak dibatasi dengan manusia penyambut ajaran religius begitu juga diketahui didalam terminologi agama Islam. Pakar pernujuman serta pakar magic pula diucap nabi dalam kultur Mesir kuno. Apalagi orang gila serta orang yang memiliki Kerutinan di luar Kelaziman penduduk dengan cara biasa pula diucap nabi. Para ahli analogi agama pula sependapat mengenai terdapatnya terminologi “nabi sihir, nabi mimpi, nabi astronomi, nabi jadzab” (semacam orang sakit jiwa yang dikira bersih) saat sebelum kehadiran Islam. Anak cucu Israel memaknakan nabi dengan pembawa informasi dari Allah, oleh karenanya alumnus sekolah agama yang mengarahkan syari’at mereka pada pemeluk diucap selaku nabi. Nabi pada durasi itu tidak dibedakan antara orang yang menyambut ajaran dengan orang yang berlatih syari’at serta menyampaikannya pada pemeluk. utusan Tuhan pada era itu tidak ubahnya manusia-manusia lain yang sering melaksanakan kesalahan. Nabi Bani Israel selaku orang lazim ditafsirkan oleh Matius dalam Buku Matius 24: 11 “Banyak nabi-nabi pendusta serta banyak yang tersesat”. Senada dengan Matius, Lukas melaporkan “Sebetulnya beginilah yang dicoba orangtua-orangtua mereka dengan para nabi penipu” (Lukas 6: 26), kala menggambarkan cerita keluarnya nyawa dari badan kotor seseorang nabi penipu.⁹

Kala Islam tiba maksud nabi dibatasi pada banyak orang yang diberi ajaran oleh Allah. utusan Tuhan tidaklah pakar magic, penyair ataupun orang sinting,¹⁰ serta bukan pula selaku pakar astronomi yang senang meramal keadaan

⁹ *Ibid.*, hlm. 550.

¹⁰ Lihat misalnya QS. Al-Hâqqah 69:42; QS. Al-Qalam 68: 2.

gaib.¹¹ Nabi merupakan orang umum, namun memiliki keistimewaan lebih yang diserahkan Allah dibanding orang lazim pada biasanya, buat membuktikan pada orang kalau ia betul- betul utusan Allah.

1 Ulasan hal kenabian wajib pula membahas hal kesetaraan hak kenabian, ialah bertepatan dengan siapa saja yang sempat menyandang titel kenabian, dari golongan pria saja ataupun pula sempat terdapat dari golongan wanita. Dalam kultur Islam, kebanyakan beriktikad kalau nabi harus dari tipe pria, memanglah terdapat sebagian wanita yang diprediksi oleh sebagian pemikir selaku utusan Tuhan namun status kenabiannya sedang diperdebatkan. Berlainan dengan Islam, di golongan Kristen ada sebagian julukan nabi perempuan yang asal usul mereka terdaftar dalam kitab suci. Nabiah “*Yahudi nevi’ a, Yunani profētis*”, di semua Alkitab, baik Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru, digunakan dengan maksud yang serupa dengan ‘nabi’, nabiah merujuk pada wanita sedangkan nabi pada pria.¹²

Nabiah yang dengan cara spesial diucap Alkitab merupakan: Miryam, kerabat wanita Musa, yang mengetuai jenis tari disertai lantunan buat memperingati pembebasan Israel di Mesir; Debora, isteri Lapidot “seseorang bunda di Israel” yang dimohon nasehatnya sebab ditatap selaku kadi antar marga; Hulda, isteri seseorang yang mengurus busana raja, yang memublikasikan kehendak ilahi pada Yosia sehabis kitab Taurat ditemui; Noaya yang berasosiasi dengan nabinabi yang lain dalam bagan buat mengancam Nehemia; serta

11 QS. Yūnus 10: 20; al-An’ām 6: 59, 50.

12 “*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), hlm.113”.

Hana yang menyanjung Tuhan di Bagian murni kala orok Kristus dihantarkan ke situ. Isteri Yesaya diucap 'nabiah' sebab beliau isteri nabi. Terdapat nabiah ilegal, dalam Perjanjian Terkini kemasyhuran yang kurang baik didapat 'perempuan Izebel, yang mengatakan dirinya nabiah'.¹³

Yeremia mengungkapkan pengalaman memperoleh wahyu atau ilham melalui penerimaan pesan surgawi verbal sebagai "hadir dalam majelis Allah" dalam Yeremia 23:22. Mimpi dan penglihatan dapat berperan dalam inspirasi nabi. Ketika kata diterima melalui penggunaan simbol, inspirasi mungkin berkembang. Nabi-nabi Islam, seperti para nabi Kristen, menerima wahyu dari Tuhan dengan cara berikut: Wahyu awalnya ditempatkan di hati nabi oleh Malaikat Jibril. Misalnya, ketika Malaikat Jibril menampakkan diri kepada Nabi Muhammad tanpa mengungkapkan wujud aslinya, maka Nabi merasa wahyu itu sudah ada di dalam hatinya. Kedua, Malaikat Jibril muncul dalam wujud pria. Ketiga, wahyu disampaikan pada nabi melalui suara lonceng. Pendekatan ini, menurut nabi, adalah yang paling sulit dirasakan sampai dia berkeringat, meskipun wahyu tersebut turun ditengah musim dingin. Yang keempat, Malaikat Jibrilpun turun untuk menunjukkan penampakan aslinya, membawa wahyu. Kelima, melalui suatu mimpi, seperti di dalam sebuah kisah Ibrahim, ketika dia diberitahu bahwa dia harus mempersembahkan anaknya sebagai kurban. Ketika Nabi Yusuf diberi wahyu berupa berita peristiwa masa depan, ia menerimanya melalui mimpi juga. Suara dari balik tirai

¹³ *Ibid.*

adalah yang keenam. Di Gunung Sinai, Nabi Musa juga mendapat wahyu serupa.

Butuh ditambahkan¹⁴ di sini, kalau dalam diskursus kenabian ada pula poin hal nabi- nabi tiruan. Perjanjian Lama mangulas hal nabi ilegal ini dalam 4 tempat: Kuis 13: 1- 18; Kuis 18: 9- 22; Yeremia 23: 9- 40; serta Yehezkiel 12: 21, 14: 11.¹⁴ Alkitab membagikan 7 ciri untuk utusan Tuhan asli, meski bisa jadi tidak seluruh nabi mempunyai ciri ini, yang bisa dijadikan kriteria buat memperhitungkan nabi asli ataupun ilegal. Awal, nabi asli tidak sempat memakai klenik, guna-guna ataupun astrologi, asal usul petuah nabi merupakan Tuhan. Kedua, utusan Tuhan asli tidak mengantarkan catatan hanya menyenangkan ataupun mengasyikkan pemeluk. Ketiga, nabi asli menjaga integritas serta kepribadian individu, karenanya nabi asli ataupun ilegal diketahui dari apa yang mereka jalani serta katakana. Keempat, nabi asli mau mengidap untuk memelihara catatan. Kelima, nabi asli bawa catatan yang tidak berubah- ubah dengan catatan nabi- nabi lain. Keenam, khianat nabi asli betul-betul terjalin, serta ketujuh, dalam melaksanakan misinya utusan Tuhan dibekali keajaiban, dengan keajaiban itu mereka berdialog dalam julukan Tuhan serta memanggil pemeluk pada Tuhan, bukan menghindar dari Tuhan.¹⁵

¹⁴ "Dalam Islam perbincangan nabi palsu juga sering mengemuka ketika membahas masalah kenabian. Beberapa yang diduga sebagai nabi palsu misalnya Musailamah ibn Šumamah Al-Kadzdzāb, Al-Aswad al-Ansī, Tulaihah ibn Khuwailid al-Asadī, Sujah bint al-Ĥarīs al-Taglabiyyah, Al-Mukhtar ibn Ubaid al-Šaqafī, Al-Ĥarīs bin Šā'id, Bayan ibn Sam'ān, Al-Mughirah bin Šā'id al-Ijlī, Abū Mansūr al-Ijlī, Abu al-Khaṭṭab al-Asadī, Ali ibn Fadl al-Himyārī."

¹⁵ Mark Hitcock, *Bible Prophecy...* hlm.26-27.

Aspek “kenabian” yang begitu banyak serta begitu kompleks semacam sudah dijabarkan di atas, tidak bisa jadi diulas seluruhnya dalam riset ini. Agar lebih fokus serta lebih tajam ulasan riset ini dibatasi pada 4 permasalahan ialah kenabian pada biasanya, status manusiawi nabi, kesetaraan hak kenabian serta tujuan penting kenabian.

Status Kemanusiaan Nabi

Kualitas orang dalam pembicaraan agama- agama bertingkat-tingkat. Tingkatan yang sangat besar biasanya dihuni oleh orang yang diucap nabi ataupun rasul, kemudian tingkatan di bawahnya dihuni oleh “wise men”, wujudnya dapat wali, filsuf, ataupun yang lain.¹⁶

Qusyairî memperbandingkan nabi dengan wali melalui titikberatnya pada mukjizat yang mereka miliki. Beliau mengawalinya dengan melaporkan kalau ajaran timbulnya “karâmât, keajaiban- keajaiban dari para auliyâ”¹⁷ selaku teologis bisa diperoleh (jâ’iz). Setelah itu, dalam usaha memisahkan antara bermacam mukjizat yang berbeda- beda, karâmât serta mu’jizât, beliau menukil pemimpin Abû Ishâk al-Isfarainî, yang melaporkan:

“Mu’jizât adalah tanda-tanda bukti kenabian, dan tanda-tanda kenabian tersebut tidak ditemukan pada seseorang yang bukan nabi. Para auliyâ’ memiliki

¹⁶ “William McKane, *Prophets and Wise Men* (London: SCM Press, 1965).”

¹⁷ “Auliyâ ialah wujud jamak dari tutur orang tua, maksudnya teman ataupun pahlawan Tuhan, namun dalam kehidupan tiap hari, paling utama para pengikut tarekat, dimengerti selaku orang bersih. Amati Michel Chodkiewicz, Rancangan Kesakralan serta Orang tua dalam Islam dalam Henri Chambert- Loir& Claude Guillot (Eds), Kunjungan serta Orang tua di Bumi Islam (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 19- 54.”

karâmât yang sama atas jawaban suatu doa (*du'â*'), sementara *mu'jizât* adalah khusus untuk para nabi".¹⁸

Statment¹ Qusyairî itu berimplikasi bahwa perbandingan antara nabi serta walî terdapat pada hakekat mukjizat itu sendiri. Bila mukjizat itu bawa seorang pada kenabian, hingga seperti itu mu' jizât, serta bila dia memusatkan seorang pada kewalian, sehingga itulah *karâmât*.

Qusyairî mencermati kalau prasyarat berarti untuk peristiwa- peristiwa fantastis yang ialah fakta kenabian (*mu' jizât*), ditemukan pula dalam insiden fantastis yang diserahkan pada para walî (*karâmât*). Melainkan satu ketentuan mengenai terdapatnya kenabian yang asli serta tentu. dia meningkatkan kalau *karâmah* merupakan terbentuknya suatu yang terkini, yang sebelumnya tidak distempelkan pada siapapun, serta yang tidak lazim di era tersebut. dia timbul dari hamba atau insan ciptaan Tuhan dimana ciptaan tersebut termasuk eksklusif, selaku karunia serta beliau timbul selaku dampak dari ambisi serta permintaannya. Untuk Qusyairî terdapatnya mukjizat tidak dengan¹ cara otomatis membuktikan fakta kenabian. Perbandingan lain antara nabi serta walî merupakan jika nabi diutus Tuhan buat membenarkan kehidupan orang, sedangkan walî tidak' diutus' buat umat insan.¹⁹

¹⁸ "Abû al- Qâsim Abd al- Karîm Ibn Hawâzin al- Qusyairî (w. 365 H), al- Risâlah al- Qusyairiyah, Bagian II ed. Abd al_ Halîm Maĥmûd serta Maĥmûd Ibn Syarîf (Kairo: Dâr al- Kutub al- Arabi, t. th), hlm. 660."

¹⁹ "Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Qusyairî (w.365 H), al-Risâlah al- Qusyairiyah, Jilid I ed. 'Abd al_ Halîm Maĥmûd dan Maĥmûd Ibn Syarîf (Kairo: Dâr al-Kutub al- 'Arabi, t.th), hlm. 661."

“Qusyairî menerangkan kalau wali mempunyai arti seorang yang hidup dengan penuh ketaatan pada Tuhan yang tidak terpenggal-penggal tanpa terjerumus pada kemaksiatan. Wali pula ialah seorang yang diyakini oleh Tuhan dengan bukti, bersyukur atas perlindungan Tuhan dari melakukan maksiat serta tidak patuh, oleh karena itu keagamaan serta ketaatannya relatif konsisten.²⁰ Setelah itu Qusyairî mengatakan kalau seseorang wali mempunyai 2 karakter ialah, kesatu kalau para wali dengan cara definit tidak dilindungi dari kesalahan, serta kedua, kalau seseorang wali hadapi kekhawatiran kala terjalin mukjizat yang mengaitkan dirinya.”²¹

Tidak hanya Qusyairî terdapat figur lain dari India era 18, Syah Waliyullah, yang mangulas hal tingkatan mutu orang. Syah Waliyullah berderai beratkan pada bermacam mukjizat selaku aspek determinan, disamping menekankan pada keberlangsungan serta tidak keberlangsungan amanat. Syah Waliyullah menerangkan kalau terdapat 3 golongan orang yang luar umum. Golongan paling tinggi merupakan para nabi ataupun “akal aktif” (*al- aql bi al- fi'l*). Golongan menengah merupakanhakim, orang bijaksana, ataupun “ide potensial”(*al- aql al- hayûli*). Golongan yang sangat dasar, yang lebih besar dari insan pada biasanya merupakan seseorang wali, yang mendekati Tuhan dengan upaya keras serta benar-

²⁰ “Al-Qusyairî, *al-Risâlah...II.*, hlm. 664.”

²¹ *Ibid.* “Lebih lanjut Qusyairî menawarkan kepribadian orang tua selaku selanjutnya: (1) betul serta taat dalam menunaikan hak- hak Tuhan (2) Pergaulan penuh kasih dengan seluruh orang, apapun status serta situasi mereka (3) tetap berteman dengan orang dengan kahlak agung (4) menarangkan persoalan- persoalan berarti untk menolong orang buat mensterilkan rasa marah dalam diri mereka (5) tidak memiliki rasa marah, cemburu batin serta rakus atas apapun (6) menjaga mulut dari kesalahan serta meluhurkan orang lain (7) melindungi jiwa serta memeliharanya dari melihat aksi kejam (8) tidak jadi kompetitor untuk siapapun.”

benar lewat penyucian jiwa, yang dicoba dengan cara rahasia (*sirr*)²² dia berka¹ kalau seseorang nabi menyambut perintah dengan cara langsung dari Tuhan. Seseorang *hakim* menyambut perintah dengan cara tiak langsung, pada kadar transendental. Seseorang *wali* pula menerimanya dengan cara tidak langsung, namun lewat batin yang terdalam (*sirr*).²³

Kesetaraan Hak Kenabian

Dalam kitab kuning, sejak lama sekali istilah nabi perempuan sudah diperdebatkan, apakah keberadaannya ada atau justeru tidak ada. “Abu Bakar Muhammad ibn Mawhab al-Tujibi al-Qabri (w.406 H/1015M)”, seorang ulama terkemuka di Andalusia, Spanyol, membuat deklarasi kontroversial pada paruh kedua abad ke-4/10 M, di mana ia menganggap wanita sebagai menjadi nabi dan menerima wahyu kenabian dari Allah. Dia menjadikan Maryam, ibu Nabi Isa, seorang nabi di antara para nabi perempuan.²⁴

“Tentu saja, para ulama terkejut dengan pernyataan ini. Ab Muhammad Abdullâh ibn Ibrâhîm ibn Muhammad ibn Abdullâh ibn Ja'far Al-Ashili (w.392 H/1001 M) adalah salah seorang yang menentang keras pandangan Ab Bakr Al-Qabri's Kata wahyu dalam Surah Al-Qasas: 7 Al-Qur'an, menurut Al-Ashili, menunjukkan ilham, yang diturunkan Allah kepada manusia utama yang bukan nabi. Mirip dengan Tafsir Jalâlain, yang menyamakan wa auhainâ dengan

²² “Syâh Wali Allah, *Ta'wil al-ahâdîs fi Rumûz Qishash al-Anbiyâ: A Mystical Interpretation of Prophetic Tales by an Indian Muslim*, trans., J.M.S. Baljon (Leiden: E.J. Brill, 1973), hlm. 5, 52-53.”

²³ “Ibid.”

²⁴ “Nasaruddin Umar, *Wacana Nabi Perempuan dalam Kitab Kuning* dalam *Kompas*, 6 Juni 2005.”

wahyu, yang artinya ilham¹ atau penyampaian dalam bentuk mimpi. Kata *auhâ* dalam *ummi Musa* adalah wahyu melalui syafaat para malaikat, bukan dalam kapasitasnya sebagai nabi, menurut Tafsir Al-Kasyaf¹ Zamakhsyari. Dalam bagian itu, kata *auhâ* digunakan.”²⁵

Ulama yang mengingkari adanya nabi perempuan mengutip QS. Yusuf: 109, serta QS. Al-Nahl: 43, yang menyatakan, “Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan laki-laki (*rijalan*) yang kepadanya Kami berikan wahyu di antara penduduk bumi”. Kata *rijâlan* di sini merujuk kepada seorang laki-laki, meskipun kata *rajul* juga dapat merujuk kepada orang yang berbudi luhur, baik laki-laki maupun perempuan. *Al-dzakar* adalah nama genetik untuk laki-laki. Dalam bahasa Inggris, *al-rajul* sama dengan laki-laki, dan *al-dzakar* sama dengan laki-laki.

Al-Mansr ibn Abî mir, yang menjadi penguasa *de facto* di bawah pemerintahan Bani Umayyah, meredam perdebatan tentang keberadaan nabi perempuan pada saat itu, dengan tetap mengizinkan nabi perempuan tetap ada. Beberapa saat kemudian, isu itu muncul kembali dengan munculnya ulama sekaliber “*Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Hazm al-Andalusî*” (wafat 456 H/1064 M), yang mengakui keberadaan nabi perempuan dalam karya besarnya, “*al-Fishash fi al-Milal wa al-Ahwai wa al-Nihal*” Juz V, dalam rubrik khusus berjudul *Kenabian Wanita*.

Tidak ada yang tidak pantas dengan seorang nabi perempuan atau seorang nabi perempuan, menurut Ibn

²⁵ “Nasaruddin Umar, *Wacana Nabi Perempuan...*, Kompas, 6 Juni 2005.”

Hazm. Dia mulai dengan melihat semantik istilah nab, dimana kata ini berasal dari istilah "inba", yang memiliki arti "berita" atau "informasi". Para nabi, menurutnya, adalah mereka yang mendapatkan ilmu dari Allah. Pengetahuan berupa wahyu kepada para nabi, wahyu kepada para wali, ta'lim kepada awam, dan âbi'ah berupa informasi kepada semua makhluk, termasuk hewan dan lebah, dipisahkan menjadi beberapa tahapan (Surat Al-Nahl : 68). Menurutnnya, dua ayat ini (Surat Yusuf: 109 dan QS Al-Nahl: 43) menunjukkan bahwa kerasulan laki-laki berbeda dari kenabian perempuan. Ibn Hazam beranggapan bahwa nabi tidaklah sama persis dengan rasul. Ibn Hazm menyadari bahwa tidaklah ada rasul perempuan, namun ia tetap mengakui bahwa ada nabi yang perempuan.²⁶

Ibn Hazm dalam karyanya *al-Fişâl* menyajikan berbagai pendapat yang setuju dengan kenabian bagi perempuan. Pembahasannya begitu logis dan didasarkan pada pemahaman rasional tentang berbagai teks al-Qur'an yang relevan. Ibnu Hazm memulai pembahasan masalah ini dengan menyebutkan bahwa ada sejumlah tokoh dari Cordova yang menolak kenabian perempuan, berdasarkan ayat "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu (rasul-rasul) kecuali orang-orang laki-laki". Ibn Hazm membedakan status nabi dan rasul kaitannya dengan wahyu yang diterimanya.

²⁶ "Alî Ibn Ahmad Ibn Hazm al-Andalûsî, *Al-Fişâl Fi al-Milal wa al-Ahwâ wa al-Nihal* (Kairo: Maţba'at Muhammad Alî al-Şabîhî and Sons, 1928), juz V, hlm. 119."

Tiga akademisi memiliki pandangan berbeda tentang kenabian perempuan. Kesatu, ada para golongan yang mengingkari realitas nabi-nabi juga rasul wanita. Sesuai dengan mayoritas akademisi, ini benar. Kedua, menurut 'Abu Bakar Muhammad' bin 'Mawhab al-Tujibi Al-Qabri', dimana kelompok ini memberikan pengakuan tentang nabi juga rasul di kalangan wanita. Ketiga, seperti yang dikatakan Ibn Hazm, pihak yang mengakui realitas nabi perempuan tetapi menyangkal keberadaan rasul perempuan.

Misi Utama Kenabian

Tujuan kenabian merupakan tujuan kejuangan, tujuan pembebasan serta peneguhan manusiawi. Seseorang nabi tidak hanya pintar serta terpercaya, beliau pula mempunyai komitmen serta keberpihakan yang nyata untuk tegaknya humanitas. Nyaris bisa ditentukan kalau tidak terdapat seseorang nabipun yang terbebas dari kewajiban kesejarahan ini. Seperti itu penyebabnya pertama adanya sesuatu agama di dalam beberapa waktu tertentu senantiasa melaksanakan perlawanan kepada pemerasan, kebijaksanaan yang tidak adil, kekurangan serta lain- lain.²⁷

Abdul Qudds, seseorang sufi, berkata Muhammad sudah naik ke langit paling tinggi serta kembali lagi, suatu yang tidak bisa jadi dicoba oleh orang lain. Dalam menanggapi statment Qudds in M. Iqbal berkata kalau statment itu ialah simpulan yang menohok hal perbandingan ilmu jiwa antara pemahaman dunia serta bumi kebatinan. Untuk para sufi, hadapi ekspedisi kebatinan semacam pada

²⁷ "Abdul Basir Solissa, *Kenabian Sebuah Agenda Fisafat Islam*, dalam *Al-Jami'ah*, Nomor 57, Tahun 1994, hlm. 13-22."

Muhammad, beliau tidak mau kembali lagi sebab sudah masuk dalam bumi aman. Andaikan si sufi kembali lagi beliau tidak hendak membagikan suatu yang berarti untuk manusiawi, sebab tenteramnya “pengalaman tunggal” untuk bumi kebatinan yakni sesuatu kesudahan. Lain perihalnya dengan seseorang nabi, kembalinya dari ekspedisi kebatinan hendak berikan maksud inovatif. Beliau hendak mengaitkan diri dalam kancah zamanya serta mengganti jarum asal usul, ke arah angan- angan sesuatu dunia baru.²⁸

Dalam ikatan inilah hingga kedatangan seseorang seseorang nabi dalam suatu komunitas senantiasa men catat sesuatu era baru, era pencerahan manusiawi. Nabi senantiasa muncul serta berfungsi selaku bentuk esensial dalam tiap pandangan kehidupan publik. Kedudukan nabi itu sedikitnya bisa diamati dalam 3 aspek:

1. Aspek Metafisika

Pemeluk berkeyakinan pada biasanya beriktihad utusan Tuhan selaku nabi yang membawa pesan ghaib, oleh sebab itu kegaiban ialah suatu hal yang tak mungkin dapat dipisahkan dengan istilah kenabian. Asal usul sudah menulis kalau nabi dari era ke era sudah berfungsi buat memastikan orang mengenai yang gaib, serta ini merupakan kewajiban terberat yang diemban seseorang nabi. Bila nabi senantiasa muncul dalam posisi yang bertentangan dengan kultur zamannya, hingga dalam perihal meluruskan agama pemeluk mengenai “*ralitas metafisik*” (Tuhan, kitab suci, hari ganjaran, serta

²⁸ “Muhammad Iqbal, *The Recontstruction of Religious Thought in Islam* (Lahore: Javid Iqbal, 1958), hlm. 124.”

serupanya), senantiasa berdekatan dengan “keyakinan-keyakinan kebendaan, politeisme, serta tradisi-tradisi yang membelenggu agama pemeluk”.

Dalam Islam, usaha memecahkan akar-akar agama kebendaan ini ialah prioritas program Muhammad pada mula kenabiannya. Dengan pelaksanaan prosedur iqra', Muhammad membaca kenyataan umatnya yang sudah jauh terbenam dalam agama yang galat, mempertuhankan barang yang bermuara pada kekalutan sistem sosial kemasyarakatan, sistem ekonomi, serta sistem keluarga. Oleh sebab itu hingga kurun waktu Mekkah disebut selaku tahap pembebasan, tahap peneguhan manusiawi.

Fazlur Rahman mengatakan tahap ini selaku tahap yang amat berarti, sebab ialah sesuatu dini dari koreksi global sistem kemasyarakatan pemeluk. Untuk Muhammad, monoteisme menjak dini sudah mempunyai ikatan yang akrab dengan sistem humanitas, kesamarataan sosial, serta keadilan ekonomi, alhasil orang yang membaca al-Qur'an dengan cara teliti hendak menggapai kesimpulan kalau 2 perihal itu, sistem ketuhanan serta sistem kemasyarakatan, ialah mimik muka dari pengakuan yang serupa. Apalagi kenabian itu ialah paduan dari 2 bagian, Tuhan serta humanitas.²⁹ Alkindi berkata kalau para nabi sudahewartakan mengenai kemahaesaan Allah, kebajikan-kebajikan yang diridhaiNya, antipati kepada seluruh yang berlawanan

²⁹ "Fazlur Rahman, *Islam*, second edition (Chicago: University of Chicago, 1979), hlm. 12."

dengan kehendakNya dan menginstruksikan buat mencari bukti serta melakukan kebajikan.³⁰ Usaha memastikan pemeluk mengenai kenyataan filsafat ini dalam pandangan filosof mukmin ialah pertanda kemanusiaan, sebab pewartaan itu ialah reka balik kepada perspektif filsafat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kenyataan orang itu sendiri.

2. Aspek Moralitas

Individu nabi selaku orang yang memiliki integritas besar, nyaris tak pernah bisa disepelekan. Kesungguhan itu ialah sesuatu poin penting didalam tujuan 'kenabiannya'. Maka dari itu utusan Tuhan disebut-ebut selaku bentuk acuan yang seluruh aksi lakunya tetap dijadikan panutan pemeluk yang dibimbingnya, serta memanglah seperti itu, sebab nabi tiba buat membimbing orang mengarah keutuhan kemanusiaannya.

Dalam Islam, pandangan integritas ini menaiki garda terdahulu dari semua usaha nabi membenarkan umatnya. Muhammad sendiri dari saat sebelum jadi nabi sudah menampilkan aksi laku akhlak baik alhasil beliau dijuluki selaku *al- amîn*.

Sehabis menjadi nabi, nabi Muhammad menerangkan kalau tujuannya merupakan memperbaiki akhlak. Berdasarkan misi tersebut, perjuangan nabi mengenai etiket, telah pasti merupakan etiket yang bersumber pada nilai pokok, termasuk nilai ketuhanan. Pasti nabi berdekatan dengan moralitas kultur publik yang

³⁰ "M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 17."

dilandasi pada nilai-nilai lokal etnis, ataupun nilai-nilai akhlak yang dilahirkan buat mensupport kepentingan-kepentingan yang berlawanan dengan nilai-nilai manusiawi.

3. Aspek Kultural

Utusan Tuhan merupakan anak yang memang dilahirkan atau diciptakan dalam kondisi zaman yang kurang kondusif. Maksudnya dengan dilahirkannya ke muka bumi, tentu sosok nabi memiliki tugas penting untuk memperbaiki kultur pada masyarakat di daerah tempat ia dilahirkan. Asal usul nabi menampilkan secara nyata suasana publik yang kurang kondusif. Dengan kata lain, nabi tampil dalam kebudayaan kurang baik, seperti penindasan terjadi dimana-mana, kebijakan dalam sistem kehidupan yang tidak adil, banyak terjadi kezaliman, jauh dari kata adil, nilai kemanusiaan yang tak dijunjung tinggi, dan akhirnya membuat masyarakat menjadi sulit dan tersiksa.

Terbebas dari bermacam halangan asal usul yang setelah itu alihkan tujuan kenabian pada sesuatu era khusus jadi adat-istiadat yang membelenggu umatnya serta mengarah menindas, kenabian dalam karakter aslinya bertabat pembelaan atas kodrat orang. Seperti itu penyebabnya tujuan nabi pada era kenabiannya mengutip langkah-langkah yang membela, melaksanakan humanisasi, melaksanakan alih bentuk sistem politik, sosial, hukum, politik, ekonomi, dan melaksanakan kemerdekaan atas orang dalam setiap sendi kehidupan,

dalam bagan mengganti sistem tersebut dengan mengedepankan tujuan profetiknya.

Kedudukan riwayat utusan Tuhan ini buat permasalahan Indonesia yang agaknya mendesak Kuntowijoyo menawarkan “ilmu sosial profetik”³¹ selaku usaha alih bentuk ilmu di bidang sosial agar tidak selamanya *stagnant* sampai kapan pun. Keilmuan tersebut tak hanya menerangkan serta mengganti kejadian sosial namun pula berikan arahan suatu alih bentuk yang diharapkan. Ilmu ini juga tidak cuma mengganti untuk pergantian itu sendiri, namun mengganti bersumber pada angan-angan etik serta ‘profetik’.

F. Tinjauan Pustaka

Mengenai poin tentang ‘kenabian’ sudah cukup banyak ditulis oleh para ahli, baik itu orang islam ataupun di luar Islam, rentang waktu terdahulu ataupun dewasa ini. Pada umumnya, yang dilakukan para pakar tersebut di atas ialah menuliskan konsep dalam satu perspektif agama saja, sangat jarang yang menuliskan secara dua perspektif agama atau lebih, seperti dalam penelitian ini yaitu melihat konsep nabi dalam perspektif Islam dan Kristen.

Sebagai contoh, J. Philip Hyatt, Guru besar ‘Perjanjian Lama’ yang berasal dari “*Vanderbit University*”, menulis tentang “*Prophetic Religion*” yang membahas mengenai “kenabian dalam perspektif Kristen”. Penjelasan Hyatt

³¹ “Kuntowijoyo, *Paradigma Islam (Interpretasi Untuk Aksi)* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 288.”

mengenai kenabian ditulis berdasarkan sejarah atau riwayat hidup nabi, dianalisis dengan cara spesifik mengenai keadaan terkait poin 'kenabian'.

Term "Prophetic Religion" membuat Hyatt tertarik, sebab baginya kerap dipakai di dalam banyak khutbah serta dunia pustaka religiusitas yang modern. Terkait hal tersebut, agama bentuk ini, bagi Hyatt, kerap kali menyorot pada permasalahan etika serta dunia moralistik untuk Tuhan.³² Mengenai dunia etis untuk Tuhan Hyatt mengulasnya dengan cara spesial dalam sub bagian tertentu dari bukunya, sub bab itu diberinya julukan "a moral God". Hyatt memastikan kalau "prophetic religion" lebih mngedepankan akhlak ataupun etika dari ritual. Untuk para penganut agama bentuk ini yang dituntut bukan cuma hanya patuh melaksanakan ibadah, namun lebih berarti lagi gimana bisa menjalankan ikatan bagus dengan sesama orang serta menyun kehidupan bersama dengan cara lebih bagus.³³ ival dari "prophetic religion" merupakan "priestly religion", agama kerahiban, serta "popular religion", agama terkenal.

"J. Philip Hyatt menguraikan permasalahan kenabian dengan menjajaki maupun terikat dengan karakter agama yang ditafsirkan Perjanjian Lama dengan beberapa utusan Tuhan yang diawali pada pertengahan abad ke- delapan serta selesai pada abad ke- sembilan Saat sebelum Kristen. Dengan cara berantai Hyatt mangulas tiap- tiap nabi Amos, Hosea, Isaiaah, Mikha, Yeremia, Yehezkiel, serta Isaiaah kedua. Hyatt mengatakan para nabi itu selaku *truly major prophets of The Old*

³² "J. Philip Hyatt, *Prophetic Religion* (New York: Abingdon Press, 1947), hlm. 13."

³³ *Ibid.*, hlm. 152.

¹
Testament,³⁴ namun bagi Hyatt para pembawa *prophetic religion* merupakan para nabi semacam nabi-nabi lain yang dikirim Tuhan pada orang. Apalagi, Yesus selaku nabi terbanyak diantara mereka pula tidak lebih selaku utusan Tuhan”³⁵

Aksi kenabian di Israel bagi Hyatt diawali pada pertengahan abad ke- 12 Saat sebelum Kristen kala Samuel serta Paulus beranjak selaku pengembang agamanya. Saat sebelum era itu memanglah telah terdapat sebagian orang utusan Tuhan namun aksi mereka bertabat sporadis. Ibrahim misalnya, sedemikian itu pula dengan Abimeleh, Musa, serta Hosea. Dibanding dengan nabi-nabi lain tadinya yang bertabat sporadis Samuel serta Saul bawa anutan Tuhan dengan cara genuine untuk bangsa Israel, sedemikian menemukan tempat di batin bangsa Israel keduanya disamping diakui selaku utusan Tuhan pula menemukan julukan “ahli nujum” serta pula menemukan julukan “*ecstatic prophets*”, sebab mereka menemukan “*The antusiasme of The Lord*” ataupun terletak dalam “*The hand of The Lord*”.³⁶

A. J. Heschel, guru besar etika serta mistisisme Ibrani pada Jewish Theological Seminary New York, mangulas permasalahan kenabian dalam buku *The Prophets* dengan suatu kata kunci istimewa yang disebutnya selaku pathos. Pathos dalam pemikiran Heschel merupakan suatu entitas tempat melainkan cinta serta marah, pilu serta sulu, marah serta kasih. Pathos merupakan suatu entitas selaku titik temu sekalian titik pisah antara orang serta Tuhan, ialah titik injak dunia, atensi serta kepedulian- Nya. Tuhan "nampak" di bumi

³⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 13-14.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 16-17.

sedangkan orang jadi subjek perhatian serta keadilan-Nya. Titik tekan pathos kaitannya dengan kedudukan para nabi merupakan "atensi serta perhatian ketuhanan", seseorang nabi Bersumber pada cahaya kenabian orang bisa dijadikan jadi insan pagan serta orang yang yang hadapi pengalaman kenabian. Orang yang menemukan pengalaman kenabian dalam kehidupannya menunjukkan perbuatan kenabian yang dicirikan dengan 3 perihal: involvement (keikutsertaan), attentioness (atensi) serta concern (perhatian).¹ Orang yang mempunyai perbuatan kenabian ditafsirkan oleh Heschel dengan "not as what man does with his ultimate concern, but rather what man does with Gods concern". Permasalahan elementer dari Alkitab bagi Heschel tidaklah invensi serta buatan namun perhatian Tuhan kepada ciptaan atas dasar cinta. Heschel menulis "one word stands for both. And both are expression of His unity. Divine unity implies concern. For unity means love".³⁷ Tuhan amat hirau pada orang serta nabi merupakan tipe orang yang sangat hirau pada Tuhan.³⁸

Dialog mengenai utusan Tuhan, begitu Heschel, tidaklah berdialog hal rahasia akar Tuhan namun berdialog hal rahasia ikatan orang dengan Tuhan. Para nabi merupakan "penterjemah" mengenai Tuhan pada pemeluk orang. Ajaran yang diserahkan Tuhan pada orang tidaklah dimaksudkan membagikan wawasan mengenai Tuhan, melainkan lebih dimaksudkan buat menampilkan perhatian Tuhan pada manausia. Orang mengenali "perkata" dari ajaran namun kerap tidak ketahui apa arti "perkata" itu. Hingga Tuhan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 484.

³⁸ *Ibid.*

untuk orang kerap ialah “subjectum relationis, suatu fundamentum serta terminus relationis”.³⁹

“John F. A. Sawyer menguraikan keadaan yang berhubungan dengan kenabian bersumber pada penelusurannya pada Alkitab. Sawyer membuka pembahasannya dengan menguraikan permasalahan kejadian kenabian. Kenabian bagi Sawyer ialah kejadian yang terjalin di golongan Ibrani serta sebagian kultur agama lain. Menariknya Sawyer mangulas permasalahan fenomena kenabian dipersandingkan dengan juru ramal, penyihir, serta paranormal. Memanglah kultur Ibrani kuno memahami sebutan nabi serta mantis, keduanya mempunyai daya transendental mistis, kelainannya jika nabi proyeksi serta daya supernaturalnya terletak dalam binaan Tuhan sebaliknya mantis lebih pada daya ramalan serta guna-guna.⁴⁰ Guna-guna, ramalan, serta kebatinan merupakan pertanda yang nyaris menyamai kenabian. Kebatinan serta kenabian merupakan pertanda psikologis yang tengah satu keluarga, namun, pasti kebatinan memiliki sifat- sifat yang dengan cara definit berlainan dengan kenabian. Kenabian berasal dari Tuhan, kebatinan dari daya tidak hanya Tuhan, walaupun pembuktian suatu berawal dari Tuhan serta yang lain berawal dari bukan Tuhan, bukan masalah mudah.”

Adat- istiadat **Israel**, serta pula **Islam**, melukiskan **nabi-nabi** tampak mengalami **pesaing- pesaing dari** golongan pakar guna- guna, juru ramal, serta pakar nujum. Dengan tutur lain, baik nabi, bukun, serta penyair menggantikan sesuatu tipe

³⁹ *Ibid.*, hlm. 485.

⁴⁰ “John F.A. Sawyer, *Prophecy and The Biblical Prophets*, Revised Edition (Oxford: Oxford University Press, 1993), hlm. 1-2.”

pelafalan psikologis khusus dalam asal usul peradaban manusia, ialah, pelafalan peradaban yang bertabiat ekspresif-performatif.

“Perbandingan yang elementer antara nabi, pakar guna-guna serta juru ramal, merupakan kalau para nabi meletakkan atensi kuat pada dan membela kesamarataan sosial, suatu yang tidak dicoba oleh pakar guna-guna serta juru ramal ataupun penyair. Nama-nama semacam Samuel, Natan serta Elia, selaku ilustrasi, merupakan para utusan Tuhan yang dipanggil buat kesamarataan social bangsa Israel, suatu ciri kedudukan yang di setelah itu hari disaksikan serta dilanjutkan oleh Amos, Hosea, Isaiah, serta Mikha.⁴¹ Kedudukan kenabian buat membela ‘kesamarataan sosial’ bangsanya hendak lebih nyata bila dibaca dalam asal usul Kerajaan Daud, dengan mencermati kedudukan Daniel, Jonah serta Habakuk.⁴² Bagi Sawyer kepribadian kenabian semacam diperlihatkan dalam asal usul Israel serta dilanjutkan dalam kultur Kristen, meruapakan pertanda umum kenabian, tercantum nabi-nab yang ditafsirkan oleh Islam.”⁴³

1 Berlainan dengan para penulis di atas yang lebih banyak menerangi kenabian dari perspektif Kristen, Jane Dammen McAuliffe melaksanakan riset mengenai rujukan Islam yang membahas Agama Kristen, tercantum asal usul para nabinya. Pencarian McAuliffe dicoba dengan mengamati beberapa buku pengertian, baik klasik ataupun modern. Beliau

⁴¹*Ibid.*, hlm. 43.

⁴²*Ibid.*, hlm. 56.

⁴³*Ibid.*, hlm. 153-154.

menciptakan bahwa Al- Qur' an memberikan penghargaan cukup mendalam hal keberagaman pihak lain, paling utama yang dituturkan oleh Al- Qur' an selaku orang beragama, orang Ibrani, orang Kristen, serta *Şâbi'ûn*.⁴⁴

Al- Qur' an pula mangulas permasalahan yang diduga prinsip dalam Agama Kristen, semacam Yesus serta para pengikutnya. Antagonisme hal siapa Nabi Isa yang dalam Agama Kristen dipercayai selaku Yesus Kristus, apakah beliau cuma tidur sedangkan ataupun sudah dimatikan, sedang terletak di alam ataupun sudah di ambil ke langit, bila dinaikan ke langit rohnya saja ataupun sekalian dengan jasadnya, merupakan beberapa kontroversi yang tidak berakhir dari beberapa kitab tafsir,⁴⁵ yang membuktikan penghargaan Al- Qur' an kepada permasalahan prinsip dalam Agama Kristen. Dipersoalkan pula siapakah yang diucap selaku pengikut Nabi Isa, siapa pula yang membelot hingga menyebabkan kepergiannya, kemudian dipertanyakan pula keberlangsungan hidup para pengikut itu.

“Isa putera Maryam yang dipercayai selaku Yesus Kristus oleh Agama Kristen ialah salah satu nabi diantara nabi-nabi yang dituturkan Al-Quran, kepadanya diserahkan kitab suci yang oleh Al-Quran diucap selaku Injil. Kepribadian Nabi Isa yang dituturkan Al-Quran merupakan wujud murah hati, pemurah, penolong serta pengasih. Kepribadian itu bagi Al-Quran pula dipunyai oleh para pengikut Nabi Isa. Cuma saja Al-Quran membagikan kritik tajam pada para pengikut Nabi Isa yang mengada-adakan

⁴⁴ “Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians an Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 93-98.”

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 129-155.

1 penerapan kehidupan rahbaniyyah serta selibat, yang serupa sekali tidak diajarkan oleh Nabi Isa.”⁴⁶

G. Metode Penelitian

I. Jenis Penelitian

Riset ini termasuk tipe riset kepustakaan ataupun “*library research*”. Oleh sebab itu yang jadi informasi dalam riset ini merupakan buku, dokumen ataupun materi tercatat lain hal poin yang diteliti. Dalam menjabarkan maksud penelitian ini, periset menggunakan dua buah kitab suci, yakni kitab suci agama Islam serta kitab suci agama Kristen, beberapa buatan baik berupa buku ataupun materi tercatat yang lain dieksplorasi serta dianalisis.

Butuh ditegaskan bahwa riset ini hendak memandang rancangan kenabian dari 2 figur agama yang berlainan. Pendekatan yang dipakai buat memandang rancangan kenabian dalam perspektif Islam serta Kristen merupakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif diseleksi, sebab dengan cara metodologis, dalam menekuni agama orang lain pendekatan ini menyarankan pendekatan dengan cara empati, bukan belas kasih serta bukan anti pati. Tata cara ini berupaya memandang agama lain seperti mana adanya, tanpa wajib ikut serta ke dalam sesuatu agama buat membela serta tidak pula mencari kelemahannya buat meunjukkan kelebihan agama khusus. Di sinilah seorang memahami serta mempraktikkan isyarat “buat menerangkan kesahihan agama yang dianut seorang tidak butuh mempersalahkan agama

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 260-281.

lain". Sedangkan bila ditinjau dari bidang tujuannya, ilmu analogi agama berupaya mencari pertemuan serta perbandingan agama- agama. Dengan menguasai pertemuan serta perbandingan diharapkan timbul tindakan kedekatan serta saling menghormati. Dalam kondisi inilah dalam riset komparasi agama lahir pernyataan serta tindakan "*agree in disagreement*", sepakat dalam perbedaan.

Analisis ilmu komparasi agama menciptakan adanya pandangan permufakatan antar bermacam agama disamping perbedaan, dengan kata lain terdapat anutan utama yang ada dengan cara umum di seluruh agama walaupun rancangan serta pemahamannya berbeda beda. Persamaan- persamaan kaidah pokok berbagai agama itu membawa akibat perasaan dekat antar penganut agama, sebab merasa terdapat ikatan antara agama yang satu dengan yang lain. Perasaan dekat serta terdapat ikatan itu pada waktunya memunculkan tindakan sama- sama menghormati serta meluhurkan.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi dalam riset ini memakai prosedur dokumentasi, ialah pengumpulan dokumen berbentuk materi- materi tercatat berhubungan dengan pokok riset. Dengan cara lebih rinci tahap- tahap pengumpulan informasi itu dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, digabungkan ayat- ayat Al- Qur' an serta ayat- ayat Alkitab yang berbicara mengenai kenabian dalam bermacam pesan di dalam Al- Quran serta di bermacam Kitab dalam Alkitab, setelah itu membaginya dalam topik- topik khusus. Buat tujuan ini digunakan buku- buku petunjuk yang bisa digunakana dengan cara cepat mencari ayat- ayat dalam

Al- Quran ataupun pasal- pasal dalam Alkitab. Untuk mencari ayat- ayat Al- Quran yang berbicara mengenai kenabian dipergunakan buku *Al- Mujam al- Mufahras li alfâz al- Qur'ân al- Karîm* ciptaan Muhammad Fuad Abdul Baqi dibantu dengan buku *Konkordansi Quran* karya Ali Audah, sedangkan guna mencari pasal- pasal dalam Alkitab yang berbicara hal kenabian dipergunakan buku *Konkordansi Alkitab*.

Kedua, dilakukan komparasi bermacam statemen Al- Qur' an dengan pandangan- pandangan kitab suci agama Kristen, setelah itu dikonfrontasikan dengan catatan histori baik yang ditulis oleh banyak orang Islam ataupun Kristen. Maksudnya, bacaan yang tercatat dalam kedua kitab suci, sebisa mungkin dikonfirmasi dengan bermacam referensi, alhasil dalam memandang suatu bacaan diusahakan menguasai kondisi yang melingkupinya, dengan tujuan terlepas dari penyajian bacaan yang ahistoris.

Ketiga, selaku perkembangan serta konsekwensi rasional dari langkah ke 2 di atas, pandangan- pandangan mukmin serta penganut Kristen mengenai kenabian hendak dikritisi serta ditinjau balik, dengan menghadapkannya dengan bermacam informasi serta pemikiran lain yang berlainan.

Keempat, dicoba pemaknaan kembali kepada ayat- ayat al- Qur' an serta pasal- pasal Alkitab yang berdialog mengenai kenabian dengan pertimbangan- pertimbangan yang lebih kritis, terbuka serta realistis. Ekstrak dari pemaknaan itu dimaknai selaku tujuan profetis yang berhubungan dengan kehidupan insan kontemporer, paling utama hal Jalinan Antar Agama.

Perspektif Islam diseleksi figur mufassir Ibnu Kaşîr sebaliknya perspektif Kristen diseleksi Agustinus. Kenapa kedua figur ini diseleksi, hendak dipaparkan dengan cara singkat di bawah ini.

Dari demikian banyak aliran pengertian, terdapat 2 corak pengertian yang bertumbuh di dunia Islam, ialah gerakan pengertian yang bermotif *bi al- ma'sûr* serta gerakan pengertian yang bercoran *bi al- ra' yi*. Pengertian *bi al- ma'sûr* merupakan pengertian yang disusun bersumber pada riwayat-riwayat yang berawal dari sahabat, tâbi'ûn, serta tâbi' al- tâbi'in. Penjelasan ataupun uraian satu bagian sekadar ditumpukan pada penjelasan ataupun uraian yang diperoleh dari nabi, sahabat, tâbi'ûn, serta tâbi' al- tâbi'in.

Tafsir *bi al- ma'sûr* yang ditatap tertua merupakan Kitab Tafsir Ibnu Jarir At- Tabary (839- 932) yang beliau namakan *Jami' al- Bayân fi Tafsîr al- Qur'ân*. Tafsir ini menghimpun penafsiran yang dikemukakan sahabat, tâbi'ûn dan menguraikan komplis sanadnya. Ibnu Jarir tidak hanya memilah mara di antara yang sangat kokoh, pula membuktikan bentuk- bentuk *I' rab Al- Qur' an* yang menambahkan kuat sesuatu ayat.

Setelah itu timbul pula tafsir Ibnu Kaşîr yang disusun oleh Imaduddin Abil Fida' Ismail Ibnu Umar Ibnu Kaşîr Al- Basraiyyi (1302- 1372). Terkategori tafsir ini pula merupakan lapisan Jalâl al- Dîn Abd al- Rahmân Ibn Abî Bakr Ibn Muhammad As- Suyutî(populer dengan gelar As- Suyutî) yang bernama *Al-Dûr al-Mansûr fi Tafsîr al- ma'sûr*.

Guna kebutuhan riset ini diseleksi Tafsir Ibnu Kaşîr, dengan estimasi meski Tafsîr At- Tabarî ditatap tertua namun

kelemahannya terkadang beliau kurang ingat memperhitungkan hadis- hadis, alhasil banyak hadis dalam golongan tidak sahih yang bisa jadi tanpa disadarinya. Sedangkan dalam evaluasi pakar perkataan nabi Ibnu Kaśir lebih cermat dalam hal hadis, detailnya lebih simpel serta fundamental pikirannya lebih nyata.

Buat perspektif Kristen diseleksi tokoh Agustinus, beliau merupakan Ayah Gereja Kristen. Agustinus merupakan bapa Gereja purba yang populer. Dalam asal usul gereja selanjutnya, beliau membagikan partisipasi yang penting kepada metafisika teologis. Anutan teologis Agustinus menaruh dasar untuk perkembangan Kekristenan Latin. Lebih jauh, ajaran ini mendeskripsikan akibat kemajuan dogma skolastik selama Era Medio, yang setelah itu diteruskan ke pandangan Romawi, Lutheran, serta teolog- teolog reformis di era era ke- 16 serta ke- 17.

Pergulatan Augustinus (354- 387) dalam upaya keras kuat menanggulangi kebingungan akhlak berhubungan dengan arah hidupnya membawanya ke dalam pencarian tidak menyambangi henti atas kebijaksanaan asli serta ketenangan rohani. Monica, ibunya, sedemikian itu giat dalam kepercayaan kristianinya serta senantiasa mendorong serta berharap buat pertobatan Augustinus; lagi ayahnya yang bernama Patricius menempuh hidup keagamaannya semacam generasi Romawi pada durasi itu.

Tidak menciptakan balasan atas pencariannya, Augustinus menoleh ke gerakan Manikesme. Pengikut gerakan ini bertabiat bersahabat kepada sebagian anutan kristiani serta merasa lebih intelektual namun menyangkal

ahadiat Allah. Mereka mengarahkan pandangan dualisme, kalau terdapat 2 prinsip dasar di alam sarwa: prinsip cerah ataupun baik serta prinsip hitam ataupun kejam. Kedua prinsip ini bertabiat kekal serta senantiasa terdapat semacam terlihat dalam individu orang yang senantiasa dalam pergolakan antara yang baik serta yang kejam. Jalan keluar ini tidak melegakan hati Augustinus, alhasil beliau meninggalkan perakan itu. Hingga terdapat 3 pangkal esensial tindakan teologis- filosofis Augustinus: kultur Platonis, yang melambung pada Neoplatonisme, agama- agama gnostis, paling utama yang bermuara pada Manikheisme, serta metafisika dan dogma Kristen abad- abad dini, paling utama Origenes.

3. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang dipakai dalam riset ini merupakan metode komparatif. Tata cara komparatif ini di-support metode konten analys mengenang data pada riset ini ialah data kualitatif. Analisa isi dipergunakan buat mendefinisikan pemikiran Islam serta Kristen mengenai rancangan kenabian, alhasil didapat cerminan yang utuh serta menyeluruh.

Content Analysis dalam riset ini pula berperan selaku perlengkapan ekstraksi(filtrasi) informasi melalui dokumen serta fitur analisa membuat inferensi buat menanggapi pertanyaan- pertanyaan penelitian yang sudah diajukan di wajah. Cara konten analysis menginginkan 3 ketentuan ialah:

obyektivitas, pendekatan analitis, serta generalisasi.⁴⁷ Bersumber pada uraian konten analisis mulanya langkah-langkah analisa riset ini ditempuh lewat tahap-tahap sebagai selanjutnya.

Pertama, penyediaan data, yang terdiri atas determinasi dasar ataupun bagian, determinasi jenis, perekaman serta pencatatan informasi yang dibutuhkan baik informasi dari asal usul utama ataupun informasi dari sumber inferior. Kedua, pengurangan (penurunan ataupun penyederhanaan) informasi. Periset hendak melaksanakan pilihan-pilihan mengenai bagian informasi mana yang dikode, informasi mana yang dibuang, informasi mana yang hendak diringkas dari beberapa informasi besar, alhasil mempermudah periset mengutip kesimpulan yang bisa diferivikasi. Ketiga, inferensi informasi, ialah periset hendak sensitif kepada kondisi informasi yang diawasi, dengan tidak kurangi arti analisa yang melukiskan kondisi informasi. Keempat, menganalisa informasi lewat cara pengenalan serta menunjukkan data berarti yang bisa membagikan penjelasan yang melegakan serta setelah itu dihadirkan dalam wujud catatan ataupun informasi riset.

Metode pengumpulan kesimpulan dalam riset ini ditempuh memakai metode yang umum dalam riset kualitatif (non statistik) dengan memakai tata cara berasumsi yang lumrah ialah tata cara induktif ialah metode berasumsi dimana seorang mulai dari wawasan yang bertabiat spesial, ataupun peristiwa-peristiwa konkrit, buat ditarik sesuatu

⁴⁷ "Suyata, Menggunakan Secara Tepat dan Benar Analisis Konten dan Menghindari Kekeliruan *Makalah*, disampaikan pada Pelatihan dan Pendidikan Teknik Analisis Penelitian Sosial Keagamaan, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 4 Nopember 2001."

abstraksi ataupun keadaan yang bersifat biasa.⁴⁸ Metode ini dipergunakan buat memandang kasus- per permasalahan permasalahan kenabian, sebagian permasalahan yang dianalisis itu setelah itu ditarik jadi sebagian karakteristik yang lebih lazim.

H. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh cerminan hal riset yang dilaksanakan, butuh dipaparkan hal penataan penyusunan dari riset ini. Penyusunan ini terdiri dari 5 ayat, setiap bagian terdiri dari beberapa sub bab, antara bab yang satu dengan bab yang yang lain memiliki ketergantungan. Kelima bab itu merupakan sebagai berikut:

Bab awal, Kata pengantar, terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat riset, kajian pustaka, landasan teori, tata cara riset serta penataan penyusunan. Bab ini ialah pengantar mengarah permasalahan riset. Bab kedua, menguraikan hal “rancangan kenabian dalam perspektif Islam”. Perspektif Islam yang diulas dalam bab ini diwakili oleh figur tafsir bi al- ma’ tsur ialah Ibnu Katsir dengan ciptaannya Pengertian al- Qur’ an al- Karim ataupun kerap pula diucap Tafsir Ibnu Katsir. Ulasan mencakup 4 perihal ialah kenabian pada biasanya, status manusiawi rasul, pertemuan hak kenabian, serta tujuan penting kenabian.

Bab 3, membahas “rancangan kenabian dalam perspektif Kristen”. Pembahasan permasalahan ini diwakili

⁴⁸ *Ibid.*

oleh Ayah Gereja Klasik, Agustinus. Pada Bab 3 ini diulas 4 perihal ialah kenabian pada biasanya, status manusiawi nabi, pertemuan hak kenabian, serta tujuan penting kenabian. Bab 4, ialah analisa analogi “rancangan kenabian dalam perspektif agama Islam serta dalam perspektif agama Kristen”. Dalam bab ini dikemukakan sisi-sisi pertemuan rancangan kenabian dari kedua agama yang diawasi, disamping pula dikemukakan sisi- sisi perbedaannya. Penyusunan diakhiri dengan bab 5, yang ialah kesimpulan dari semua ulasan.

---000---

BAB II

KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM: PERSPEKTIF IBNU KAŚÎR

A. Kenabian Secara Umum

Jika dilihat dalam sudut pandang etimologis, *nabi* asalnya dari na- bâ dengan artinya ditinggikan, ataupun dari kata na- ba- a berarti kabar. Seseorang nabi merupakan seorang dengan ditinggikan derajatnya oleh Allah yakni dengan memberinya kabar (wahyu). Sebaliknya *rasûl* berasal dari kata ar- sa- la dengan arti mengutus. Sehabis dibangun jadi “rasûl” berarti “dengan arti diutus”. Seseorang rasul merupakan seorang yang diutus oleh Allah buat mengantarkan misi ataupun pesan (ar- risâlah).

“Secara terminologis, nabi merupakan manusia biasa yang diseleksi Allah buat menerima wahyu. Apabila tidak diiringi kewajiban buat mengantarkan ataupun bawa sesuatu misi tertentu, hingga ia diucap nabi, tetapi apabila diiringi dengan kewajiban ataupun bawa misi (ar-risâlah) tertentu hingga ia diucap dengan rasul. Jadi, tiap rasul pula nabi, namun tidak tiap nabi jadi rasul. Sebagaimana manusia biasa yang lain nabi serta rasul- pun hidup semacam mayoritas manusia yang makan, minum, tidur, berjalan-jalan, kawin,

memiliki anak, merasa sakit, bahagia, kokoh, lemah, mati, serta watak manusiawi yang lain.”⁴⁹

Allah mengutus seseorang Rasul kepada tiap umat sebagaimana yang dinyatakan dalam 2 ayat berikut ini:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

“Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pembawa peringatan. Dan tiada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan” (QS. Al-Fâtir 35: 24).

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قَضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya” (QS. Yunus 10: 47).

Al- Quran tidaklah mengatakan jumlah kaum atau umat yang sempat terdapat serta berapakah jumlah nabi-nabi serta rasul yang sempat diutus. Al- Quran cuma menggambarkan sebahagian saja di antara nabi-nabi serta rasul yang diutus saat sebelum lahirnya Rasulullah Muhammad SAW. Terkait hal tersebut, Allah SWT berfirman:

⁴⁹ “QS. Al-Kahfi 18: 110; Al-Furqân 25:20; Al-Ra d 13:38; dan al-Anbiyâ 21:83-84.”

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, diantara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan diantara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mu’jizat, meliankan dengan izin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan semua perkara dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil” (QS. Al-Mukmin 40:78).

Nabi yang juga menyandang rasul jumlahnya dikisahkan oleh Allah SWT didalam Kitab Suci Al-Quran terdapat 25 orang; 18 orang tersebutkan di dalam surat al-An’âm ayat 83-86, serta 7 orang lainnya dalam sebagian ayat dengan terpisah:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نُّشَاءٍ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ

“Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrâhim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishâq dan Ya’qûb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk;

dan kepada Nûh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian keturunannya (Nûh) yaitu Dâwud, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Musâ dan Hârûn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakariyya, Yahyâ, 'Isâ dan Ilyasa'. Yûnus dan Lûth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (dimasanya)" (QS. Al-An'âm 6:83-86).

وَإِلَىٰ عَادِ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَنتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

“Dan kepada kaum Âd (Kami utus) saudara mereka, Hûd. Ia berkata”: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja” (QS. Hûd 11:50).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shâlih. Shâlih berkata”: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunanNya, kemudian bertobatlah kepadaNya. Sesungguhnya Tuhanmu amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya)” (QS. Hûd 11:61).

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَفْقَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَانُكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ

1 “Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)” (QS. Hûd 11:84).

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Âdam, Nûh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)” (QS. Ali 'Imran 3:33).

وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ الصَّابِرِينَ

1 “Dean (ingatlah kisah) Ismâil, Idrîs, dan Dulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar” (QS. Al-Ambiya' 21:85).

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْوَءَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat

mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan karuniaNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud..." (QS. Al-Fath 48:29).

Di antara banyaknya ayat Al-Quran yang telah disebutkan di atas terdapat persamaan redaksi mengenai tugas seorang nabi, ialah menyerukan kepada insan manusia supaya beribadah hanya pada Allah SWT serta ber-Tuhan cuma kepada-Nya. Berdasarkan hal tersebut, bisa dimengerti bahwa tujuan nabi-nabi menurut perspektif agama Islam yaitu menyerukan aspek Tauhid. Tak hanya itu, tauhid yang dimaksud perlu pula diimplementasikan di dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Jika dikronologikan, nama nabi nabi juga rasul yang jumlahnya 25 orang yang tersebut di dalam Al-Quran ialah berikut ini: "Âdam",⁵⁰ "Idrîs",⁵¹ "Nûh",⁵² "Hûd",⁵³ "Şaleh",⁵⁴

⁵⁰ "Di Dalam al- Qur'an kata Âdam dituliskan sejumlah 31 kali, sedangkan ayat yang terkait dengan Âdam sejumlah 63. Diantara ayat tersebut bisa dilihat dalam Q.S. Ali Imran 3: 33-34 dan Q.S. al-Baqarah 2: 34".

⁵¹"Kata Idrîs dituliskan sebanyak dua kali dalam al-Qur'an, yakni terdapat dalam Q.S. Maryam 19: 56-57".

⁵²"Kata Nûh disebut sebanyak 72 kali dalam al-Qur'an, sedangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan Nabi Nûh ada 105 tempat. Sebagian dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: Q.S. Âli Imrân 3: 33; Q.S. al-Nisâ' 4: 163; Q.S. al-An'âm 6: 64; Q.S. al-A'râf 7: 59-64; Q.S. Yûnus 10: 71-73; Q.S. Hûd 11: 24-34, 36-49; Q.S. al-Anbiyâ' 21: 76; Q.S. al-Furqân 25: 37; Q.S. al-Syûrâ 26: 105-122; Q.S. al-'Ankabût 29: 14-15; Q.S. al-Saffat 37: 71-83; Q.S. Nûh 71: 1-28; Q.S. al-Qamar 54: 9-16; Q.S. al-Mu'minûn 23: 23-31; dan, Q.S. al-Mu'min 40: 5-6".

⁵³ "Kata Hûd dituliskan dalam al-Qur'an sejumlah enam kali, sedangkan yang membahas tentang Nabi Hûd terdapat didalam 63 ayat, di antaranya dalam Q.S. al-Syûrâ' 26: 123-140 dan Q.S. al-Ahqâf 46: 21-26".

⁵⁴ "Istilah Şâlih disebut sebanyak tujuh belas kali dalam al-Qur'an, sedangkan ayat yang membicarakan tentangnya ada 75 tempat. Di antaranya dapat dilihat dalam Q.S. al-A'râf 7: 73-79; Q.S. Hûd 11: 61-68; dan, Q.S. al-Syûrâ 26: 141-159".

“Ibrâhîm”,⁵⁵ “Ismâ’il”,⁵⁶ “Ishâq”,⁵⁷ “Ya’qûb”,⁵⁸ “Yûsuf”,⁵⁹ “Lût”,⁶⁰ “Ayûb”,⁶¹ “Syu’aib”,⁶² “Mûsâ”,⁶³ “Hârûn”,⁶⁴ “Zulkifli”,⁶⁵ “Dâwûd”,⁶⁶ “Sulaimân”,⁶⁷ “Ilyas”,⁶⁸ “Ilyasa”,⁶⁹ “Yûnus”,⁷⁰ “Zakariya”,⁷¹ “Yahyâ”,⁷² “Îsâ”,⁷³ dan “Muhammad”.⁷⁴

⁵⁵ “Kata Ibrâhîm terdapat 121 kali, sedangkan yang membicarakan tentangnya ada dalam 135 ayat. Di antaranya dapat dilihat dalam Q.S. al-Zukhruf 43: 26-28; Q.S. al-An’âm 6: 74-89; dan, Q.S. Âlû ‘Imrân 3: 95”.

⁵⁶ “Kata Ismâ’il terdapat dalam sepuluh tempat, sedangkan ayat yang membicarakan tentang Ismâ’il terdapat dalam tiga belas tempat, di antaranya Q.S. al-An’âm 6: 86-87; Q.S. Şâd 38: 48; dan Q.S. Maryam 19: 54-55”.

⁵⁷ “Kata Ishâq disebutkan sebanyak dua belas kali, sedangkan yang membicarakan tentangnya ada sebanyak enam belas ayat”.

⁵⁸ “Kata Ya’qûb disebut sebanyak sebelas kali dalam al-Qur’an, sedangkan ayat yang membahas tentang kenabiannya sebanyak dua puluh lima ayat”.

⁵⁹ “Kata Yûsuf disebut 78 kali dalam al-Qur’an, di antaranya Q.S. al-Qalam 68: 48-49; Q.S. Yûsuf 12: 3; dan, Q.S. al-Mu’min 40: 34”.

⁶⁰ “Nama ini disebut sebanyak 41 kali, sedangkan yang membahas tentangnya ada 82 ayat, di antara ayat yang disebutkan adalah dalam Q.S. al-A’râf 7: 80-84; Q.S. al-Naml 27: 54-58; dan Q.S. Hûd 11: 77-83”.

⁶¹ “Kata Ayyûb disebut sebanyak satu kali, sedangkan yang membicarakan kenabiannya terdapat dalam 7 ayat, di antaranya Q.S. al-An’âm 6: 84; Q.S. al-Anbiyâ’ 21: 83-84; dan Q.S. Şâd 38: 41-44”.

⁶² “Kata Syu’aib disebut sebelas kali, antara lain terdapat dalam Q.S. al-A’râf 7: 85-93; Q.S. Hûd 11: 84-85; dan, Q.S. al-Ankabût 29: 36-37”.

⁶³ “Kata Mûsâ disebut 226 kali, sedang yang berhubungan dengan kenabiannya terdapat dalam 479 ayat, antara lain terdapat dalam Q.S. al-Qaşâs 28: 3-43; Q.S. Tâhâ 20: 9; dan Q.S. Yûnus 10: 75-92”.

⁶⁴ “Kata Hârûn disebut dua puluh lima kali dalam delapan belas ayat. Lihat Q.S. al-Nisâ’ 4: 163 dan Q.S. al-Furqân 25: 35-36”.

⁶⁵ “Kata Zulkifli disebut satu kali, yakni dalam Q.S. Şâd 38: 48”.

⁶⁶ “Al-Qur’an menyebut kata Dâwûd sebanyak 21 kali dalam 23 ayat. Kata tersebut dapat dilihat dalam Q.S. al-Baqarah 2: 249-251; Q.S. al-Nisâ’ 4: 163; dan Q.S. al-Isrâ’ 17: 55”.

⁶⁷ “Al-Qur’an menyebut kata Sulaimân sebanyak 26 kali, sedangkan kenabiannya dibahas dalam 47 ayat. Lihat Q.S. al-An’âm 6: 84; Q.S. al-Anbiyâ’ 21: 81-82; dan, Q.S. Saba’ 34: 12-14”.

⁶⁸ “Kata Ilyas disebut sebanyak empat kali, antara lain Q.S. al-An’âm (6): 85 dan Q.S. al-Saffat (37): 123-132”.

⁶⁹ “Kata Ilyasa’ disebut sebanyak dua kali, yakni Q.S. al-An’âm 6: 86 dan Q.S. Şâd 38: 48.”

⁷⁰ “Kata Yûnus disebut tujuh kali, antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-An’âm 6: 86-87; Q.S. Yûnus 10: 98; dan Q.S. al-Anbiyâ’ 21: 87-88”.

⁷¹ “Kata Zakariya ditemukan 12 kali dalam al-Qur’an”.

Nabi-nabi juga rasul yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an biasanya terlahir dan hidup serta diutus di negara-negara yang ada di Jazirah Arab (Timur Tengah), umpamanya Nabi Ibrâhîm yang diutus di negara Iraq, kemudian hijrah ke negara Kan'an kemudian pindah beberapa kali diantaranya ke Hijaz, Sayam serta Ma'ad. Kemudian ada Nabi Ismâ'il yang terlahirkan di negeri Syam, tumbuh dewasa juga diutus di kota Mekkah. Sementara itu, Nabi Ishâq diutus di kota Ma'ad. Nabi Ya'qûb juga sama seperti nabi Ishaq, yaitu pula diutus di kota Ma'ad, setelah itu berpindah ke kota Mesir serta tinggal bersama dengan putera puterinya. Pun dengan Nabi Mûsâ serta Hârûn, namun setelah itu berpindah ke kota Sinai. Selanjutnya, nabi Dâwûd & Sulaimân diutus oleh Allah sebagai nabi di kota al-Quds. Kemudian nabi-nabi yang ada pada bangsa Israel hingga pada Nabi Îsâ diutus sebagai nabi di kota Syam. Sebagai informasi, nabi Îsâ lahir di kota Bait al-Lahmin "Betlehem" serta tumbuh dewasa di kota al-Maqdis hingga Allah SWT mengangkatnya. Nabi yang terakhir, yaitu nabi Muhammad lahir serta diangkat sebagai nabi di kota Mekkah al-Mukarramah, setelah itu berhijrah ke kota Madinah al-Munawwarah.⁷⁵

Karena kenabian adalah karunia dari Allah, mustahil bagi siapa pun untuk mendapatkannya. Siapa yang akan

⁷² "Kata Yahyâ ditemukan lima kali, walaupun yang membicarakan tentang kenabiannya sebanyak 7 ayat. Ayat yang berkaitan dengannya antara lain dapat dilihat dalam Q.S. al-Anbiyâ' 21: 89-90; Q.S. Âlû 'Imrân 3: 38-41; dan Q.S. Maryam 19: 2-15".

⁷³ "Kata Îsâ disebut sebanyak 44 kali, sedangkan yang membicarakan tentang kenabiannya terdapat dalam 71 ayat. Lihat antara lain dalam Q.S. Maryam 19: 16-34; Q.S. al-Baqarah 2: 87; dan, Q.S. Âlû 'Imrân 3: 45-60".

⁷⁴ "Kata Muhammad tidaklah ditemukan didalam al-Qur'an. Walaupun sebenarnya banyak ayat yang membahas tentang Muhammad, yaitu sekitar 135 ayat. Kata Ahmad, yang juga nama lain dari Muhammad SAW, ditemukan satu kali didalam al-Qur'an".

⁷⁵ "Al-Jazâirî, *Aqidah al-Mukmin*..h. 268-269".

1 diangkat sebagai nabi dipilih dan ditentukan oleh Allah SWT. Sebelum mengangkat seseorang menjadi nabi, Allah telah membina dan melindungi kepribadian orang tersebut, memastikan bahwa orang yang akan dipilih sebagai nabi memiliki kepribadian yang sempurna, meliputi jiwa yang utuh, akal yang kuat, dan akhlak yang mulia. Dari segi keturunan, siapapun yang terpilih menjadi nabi harus berasal dari keluarga terhormat dan mulia.

Syarat kepribadian, keturunan dan juga kebutuhan masyarakat tersebut di atas oleh Abû Bakr al-Jazâirî diumpamakan dengan *Muâhalah al-Nubuwwah*, yang secara garis besar ada 3 hal yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Mitsaliyah* (Arab: (teladan) Hal ini menunjukkan bahwa seorang nabi harus memiliki kemanusiaan yang sempurna di semua tingkatan: fisik, kognitif, dan spiritual. Atau dengan kata lain, dia adalah orang yang baik dan terpuji yang selalu suri tauladan dan suri tauladan, bebas dari sifat dan perilaku negatif, sehingga Allah akan selalu menjaga dan melindungi kehidupan seorang calon nabi.
- 1 2. *Syaraf al-nasab* (keturunan yang mulia). Maksudnya seorang yang hendak dinaikan jadi nabi haruslah berawal dari generasi yang agung. Agung dalam penafsiran biasa ialah terjauh dari seluruh kehinaan budi serta keadaan lain yang hendak menjatuhkan derajat serta nilai-nilai kemanusiaannya. Ia haruslah orang yang terkemuka serta dihormati kaumnya.

3. *'Amil al-Zaman* (dibutuhkan zaman). Maksudnya kehadirannya memanglah amat diperlukan oleh masyarakat buat memuat kehampaan rohani, membetulkan kehancuran penduduk serta mengembalikan penganut insan sesuai dengan kodrat penciptaannya.⁷⁶

Dengan cara lazim tiap nabi, paling utama nabi sekaligus rasul, mempunyai sifat- sifat yang agung serta baik serupa dengan statusnya selaku orang pilihan, baik dalam perihal yang berkaitan langsung dengan Allah dengan cara lurus ataupun dengan sesama insan yang lain. Dengan cara spesial tiap nabi mempunyai 4 watak yang akrab kaitannya dengan kewajiban yang dibawanya, dengan metode selaku selanjutnya: 1) al- Sidqu (Arab: (betul), itu berarti senantiasa melaporkan kebenaran serta tidak sempat mendustai orang lain. Apapun yang dikatakan seorang nabi, apakah itu dalam bentuk janji, berita, ramalan masa depan, atau apa pun, itu selalu benar. 2) Amanah (Arab: (dipercaya) Ini menandakan bahwa seorang nabi selalu setia pada kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dia akan selalu menjaga kepercayaan Anda, apa pun yang terjadi. 3) Tabligh (Arab: (menyampaikan). Ini menandakan bahwa seorang rasul akan mengomunikasikan apa pun perintah Allah yang harus dikomunikasikan, tidak akan ada bujukan atau intimidasi untuk menyembunyikan beberapa kebenaran yang wajib dia sembunyikan. 4) *al-Fatânah* (cerdas), yaitu seorang nabi yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, pikiran jernih, penuh

⁷⁶ "Al-Jazâiri, *Aqîdah al-Mukmin*...hlm. 259-260."

dengan kearifan serta ¹ bijaksana. Dia mampu mengatasi permasalahan yang paling rumit tanpa menafikkan kejujuran juga kebenaran.

B. Biografi Singkat Ibnu Kaśîr (700 H/1301 -774 H/1372)

Ibnu Kaśîr merupakan seseorang pemikir serta ulama, lahir pada tahun 1301 di Busra, Suriah serta meninggal pada tahun 1372 di Damaskus, Suriah. Tercatat, guru pertamanya merupakan Burhân al- Dîn al- Fazari, ¹ seseorang ulama pengikut ajaran Syâfiî. Beliau belajar pada Ibnu Taimiyyah di Damaskus, Suriah serta pada Ibnu al- Qayyîm. Ibnu Kaśîr menulis tafsir al- Quran yang populer Tafsîr al- Qur'ân al- Karîm, kadangkala lebih diketahui dengan julukan Tafsîr ibn Kaśîr. Sampai saat ini, pandangan ini telah menjadi referensi populer di kalangan Islam. Dia dibimbing oleh Jamaluddîn al- Mizzi, ulama hadits terbaik Suriah, yang akhirnya menjadi ayah mertuanya. Dia pernah mendengar langsung hadits dari ulama Hijaz dan memiliki sertifikat dari Al-Wani.

Dia tidak hanya seorang guru, tetapi ¹ dia juga menerbitkan sejumlah karya tentang ilmu hadis. Jamî al- Masânid wa al-Sunan (Kitab Pengumpulan Musnad dan Sunan), yang terdiri dari delapan jilid dan berisi nama-nama teman yang meriwayatkan sejumlah besar hadits; Al-Kutub as-Sittah (Enam Kitab Hadits); Al-Takmilah fî Mar'ifah al- Sigat wa ¹ ad-Dhua'fâ' wa al-Muja; *Al-Mukhtaşar* ialah ringkasan Muqaddimmah-nya Ibn Şâlah; serta *Adillah al-*

Tanbîh li Ulûm al-Hadîs (Buku tentang ilmu hadis) atau yang dikenal dengan sebutan *Al-Bâ'is al-Hadîs*.⁷⁷

“Tahun 1366 Ibnu Kasa dinaikan jadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di Langgar Ummayah Damaskus. Beliau mempunyai tata cara sendiri dalam aspek ini, ialah pengertian yang sangat betul adalah pengertian al-Quran dengan al-Quran sendiri; bila pengertian al-Quran dengan al-Quran tidak diperoleh, hingga al-Quran wajib ditafsirkan dengan perkataan nabi Rasul Muhammad SAW, sebab bagi al-Quran sendiri, Rasul memanglah diperintahkan buat menerangkan isi al-Quran; bila yang kedua tidak diperoleh, hingga al-Quran wajib ditafsirkan oleh opini para kawan sebab merekalah orang yang sangat mengenali kondisi sosial turunnya al-Quran; bila yang ketiga pula tidak diperoleh, hingga opini dari para tabi'ûn bisa didapat. Salah satu ciptaannya yang populer dalam ilmu tafsir merupakan yang bertajuk *Tafsîr al-Qurân al-Karîm* sebesar 10 bagian. Buku ini sedang jadi materi referensi hingga saat ini sebab pengaruhnya yang sedemikian itu kokoh dalam bumi Islam.”

Aspek ilmu sejarah pula dikusainya. Sebagian buatan Ibnu Kasa dalam ilmu asal usul ini antara lain *Al-Bidâyah wa an Nihâyah* (Permulaan serta Akhir) sebesar 14 bagian, *Al-Fusul fî Sirah al-Rasûl* (Penjelasan Hal Asal usul Rasul), serta *Tabaqat al-Syâfiyah* (Peringkat-peringkat Malim Ajaran Syâfi'i).⁷⁸

⁷⁷ “Ibnu Kasîr, *Kisah Para Nabi*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 11-12.”

⁷⁸ “Data diperoleh dari <http://www.Wikipedia.org>.”

Buku sejarah yang beliau catat yang dikira sangat berarti serta populer merupakan kepala karangan yang awal. Terdapat 2 bagian besar asal usul bagi novel itu, ialah asal usul kuno yang mengatakan mulai dari riwayat invensi sampai era kenabian Rasulullah SAW serta asal usul Islam mulai dari rentang waktu ajakan Rasul di Makkah sampai medio era ke- 8 H. Peristiwa yang berjalan sehabis memindahkan disusun bersumber pada tahun peristiwa itu. Terdaftar, buku Al- Bidâyah wa In Nihâyah ialah pangkal pokok paling utama buat asal usul Bangsa Mamluk di Mesir, karenanya buku ini kerap kali dijadikan materi referensi dalam penyusunan asal usul Islam.

Sedangkan dalam ilmu fikih, tidak ada yang meragukan keahliannya. Apalagi, oleh para penguasa, beliau sering dimintakan opini menyangkut persoalan-persoalan aturan rezim serta kemasyarakatan yang terjalin kala itu. Misalnya saja dikala pengesahan ketetapan mengenai pemberantasan penggelapan tahun 1358 dan usaha perdamaian sehabis perang kerabat ataupun insiden Makar Baydamur (1361) serta dalam melantamkan jihad (1368-1369). Tidak hanya itu, beliau menulis novel dalam aspek fikih yang didasarkan pada al-Qur'an serta perkataan nabi. Malim ini tewas bumi tidak lama sehabis beliau menata buku al- Ijtihâd fî Talab al- Jihâd (Ijtihad Dalam Mencari Jihad) serta dikebumikan di sisi kuburan gurunya, Ibnu Taimiyah.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.*

1 C. Status Kemanusiaan Kenabian

Al- Qur' an, selaku kita suci pemeluk Islam, menginformasikan dalam sebagian bagian kalau para rasul, walaupun mempunyai idiosinkrasi, namun dari bagian manusiawi, mereka serupa dengan orang yang lain. Mengenai rasul Muhammad SAW misalnya, ditafsirkan al- Qur' an:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

1 Katakanlah (hai Muhammad), “Sungguh, aku ini manusia biasa seperti kalian...”

(QS Fuşilat 41: 6).

Dalam letaknya selaku orang, kelahiran serta hidup Rasul Muhammad juga serupa dengan mayoritas orang yang lain dikala itu. Andaikan pemeluk Islam menghurkan rasul ini pasti sebab letaknya yang eksklusif sebab kepadanya “diberi ajaran” oleh Tuhan, alhasil dengan gelar “yûhâ iliyya” “diserahkan ajaran kepadaku”, membuat letaknya tidak serupa dengan orang lain.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ

1 Katakanlah, “Sungguh, aku ini manusia biasa seperti kalian. (Hanya saja) aku telah diberi wahyu...” (QS Fuşilat 41: 6).

Dalam perspektif Islam kelihatannya status manusiawi kenabian ini serupa antara rasul yang satu dengan rasul yang lain, ialah semacam Rasul Muhammad SAW di atas. Rasul

Nûh salah satu rasul yang diucap al- Qur' an pesan Hûd bagian 42, dimengerti oleh Ibnu Kasa selaku deskripsi 2 bagian kedudukan, awal selaku orang lazim serta selaku rasul. Selaku orang lazim Rasul Nûh merasa pilu serta prihatin memandang umatnya, apalagi buah hatinya sendiri, terletak dalam situasi kekafiran. Pasti dapat kita bayangkan alangkah gundah batin seseorang papa, yang memandang anak kandungnya terletak dalam kesesatan. Selaku rasul, Nûh bertanggung jawab memanggil siapapun buat kembali pada jalur Tuhan, jadi bukan saja sebab ia buah hatinya, namun lebih sebab ia selaku orang yang butuh dibawa pada petunjuk Tuhan, serta bukan cuma buah hatinya yang diperlakukan begitu namun siapapun yang memiliki dilema serupa hendak diperlakukan serupa pula. Untuk Ibnu Kasa, apa yang dicoba rasul Nûh bukan sebab keinginan manusiawi dirinya sendiri namun terdapat edukasi serta petunjuk Allah.⁸⁰ Lebih nyata, bagi Ibnu Kasa, bagian 42 pesan Hûd ini bila dihubungkan dengan pesan al- Mukminûn bagian 28- 29:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفَلَكَ فَكُلِّمْنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَقُلْ رَبِّ أَنْزِلْنِي مُنْزَلًا مُّبَارَكًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

1 Artinya: Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu, maka ucapkanlah: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kami dari orang-orang yang zalim." Dan berdoalah: "Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada

⁸⁰ "Ibnu Kasîr, Imam Abû al-Fidâ al-Hâfiẓ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Maktabah al-Nûr al-Ilmiyyah, 1412 H/1991 M), Jilid II, hlm. 427."

tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.”

Banyak orang yang berhasil serta ingin naik kapal bersama Nûh diajarkan biar berlega hati pada Allah, bukan akseptabel kasih keada rasul Nûh, sebab apa yang dicoba Nuh bukan keinginan kemanusiaannya namun sebab edukasi serta ajaran yang diserahkan Allah kepadanya.⁸¹

Bagi Ibnu Kasa, para rasul tidak hanya selaku orang lazim semacam orang yang lain, sebab mengemban mandat Allah, hingga para rasul itu bertabiat ma'sûm. Para rasul bebas dari melaksanakan aksi kesalahan serta maksiat sebab dilindungi oleh Allah. Pesan al- Baqarah bagian 124: “(Serta ketahuilah) kala Ibraim dicoba Tuhannya dengan perintah serta pantangan kemudian beliau menunaikannya. Allah berkata: Sebetulnya Saya hendak menjadikanmu Pemimpin untuk semua orang. Ibrahim mengatakan: serta dari keturunanku. Allah berkata: Janji- Ku tidak melingkupi banyak orang yang aniaya”.

Al- Qur'an mensifati Rasul Ibrâhîm dengan al- muhsinîn “banyak orang yang melakukan bagus”, sebaliknya keturunannya dibagi 2; yang melakukan bagus serta yang melakukan aniaya. Allah berkata: “Keamanan atas Ibrâhîm, demikianlah kita membagikan jawaban untuk banyak orang yang melakukan baik...dan kita limpahkan keberkatan atasnya dan Ishak. Serta di antara anak- cucunya (keturunannya) terdapat yang melakukan bagus terdapat pula

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 427.

yang melakukan aniaya kepada dirinya sendiri dengan jelas.”⁸² Jadi, bagian ini menarangkan kalau generasi nabi Ibrahim terdapat yang melakukan bagus dan terdapat pula yang melakukan aniaya.

Dalam memaknakan bagian di atas, Ibnu Kasa mengatakan: Bagian yang membuktikan kema’sûman (keterjagaan dari kesalahan serta kekeliruan) bisa diamati dari 2 bagian: Awal: al-‘Ahd kalau tiap rasul merupakan pemimpin, sebab pemimpin merupakan yang melengkapi kenabian serta rasul merupakan orang sangat penting. Bila bagian membuktikan seseorang pemimpin tidak bisa seseorang aniaya, hingga membuktikan pula kalau rasul tidak bisa seseorang aniaya yang melaksanakan kesalahan serta maksiat. Kedua: Allah berkata “la yanâlû‘ ahd al- zâlimîn”, kata ‘ahd di mari merupakan kenabian, hingga tiap rasul merupakan pemimpin yang dengan itu beliau melengkapi kenabiannya. Tiap yang aniaya tidak bisa jadi hendak menggapai maqam ataupun bagian kenabian.

D. Kesetaraan Hak Kenabian

Perkara yang diajukan hal sub ini merupakan terdapat ataupun tidak kesetaraan hak kenabian dalam Islam, para nabi apakah harus pria ataupun dimungkinkan pula dari kalangan wanita. Menafsirkan al- Qur’ an surat Maryam 19: 11 kalimat “fa auhâ ilaihim ‘an sabbihûhu bukratan wa ‘asyiyyan”, Ibnu Kaşîr menyatakan bahwa makna wahyu di ayat tersebut adalah “al-amr al-khafi” “perkara yang

⁸²QS. Al-Anbiyâ’ 21: 72-73.

tersembunyi”,⁸³ baik melalui satu tulisan, sebagaimana yang dikatakan oleh Mujâhid dan al-Suddiy, maupun “isyarat”, seperti yang disampaikan oleh Mujâhid, Wahab ibn Munabbih dan Qatâdah.⁸³

Ibn Kaşîr tidak sehaluan dengan pemikiran yang menyangka kalau ibunda Mûsâ serta Sarah selaku “nabi”. Sebab tidak terdapat uraian rinci yang menerangkan kalau keduanya dikira selaku “nabi”. Hingga hari ini, tidak terdapat pandangan ataupun buku yang memaparkan kalau ibunda Mûsâ serta Sarah, ibunda nabi Ishâq serta istri nabi Ibrâhîm itu, mengantarkan risâlah, ataupun memberi peringatan (*al-indzar*).

“Ibn Kaşîr kala memaparkan bagian *wa auhana ilâ ummi Mûsâ an ardhi ihi* (QS. Al-Qaşaş 28:7-9) menerangkan, Ajaran ini merupakan ajaran dalam maksud ajaran serta petunjuk, semacam firman Allah yang berisi, *wa auhana rabbuka ilâ al-naħl* (QS. Al-Naħl 16:67-68). Ini, bagi Ibn Kaşîr, bukan ajaran dalam maksud kenabian (*al-nubuwwah*), begitu juga yang diklaim oleh IbnuĤazm serta para Mutakallimin yang lain, namun yang betul merupakan *al-ilhâm wa al-irsyâd*, semacam yang dipaparkan oleh Abu al-Hasan al-Asyari dari golongan Ahlu Sunnah wal Jamaah.⁸⁴ Guna memantapkan argumennya Ibn Kaşîr mengambil pandangan al-Suhali yang memberitahukan kalau: Julukan ibunda Musa merupakan Ayarikha, dibilang pula Ayadzikhat. Arti bagian di atas merupakan: ibunda Musa diberi petunjuk (*ursyidat*)

⁸³ “Ibnu Kaşîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Cairo: Dar al-Taqwa, jilid I, juz I, cet. I, 1999), hlm. 59.”

⁸⁴ “Ibnu Kaşîr, *Tafsîr*, Jilid III, hlm. 367-368.”

pada apa yang kita sebutkan, setelah itu ia diperintahkan supaya tenang, tidak khawatir serta tidak pilu. Walaupun Musa berangkat, Allah hendak mengembalikannya kepadamu. Serta Allah hendak menjadikannya seseorang rasul yang diutus (nabiyyan mursalan), yang menaikkan kalimat-Nya di dunia serta akhirat...⁸⁵ Ibn Kaşîr menerangkan bila ajaran di atas dijadikan dasar buat memberitahukan kalau terdapat nabi dari golongan wanita hingga ajaran itu tertolak sebab ajaran pada ibunda Mûsâ merupakan ajaran berbentuk ilham, semacam perihalnya ilham yang diserahkan Allah pada lebah, bukan wahyu kenabian.”

Menafsirkan surat Yûsuf ayat 109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka Tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka Tidakkah kamu memikirkannya?” (QS. Yûsuf ayat 12: 109).

Ibn Kaşîr dengan jelas menerangkan kalau yang diartikan dengan kata “rijâl” merupakan “pria” serta ia dengan cara jelas menyangkal pengertian yang mengarah memaknakan kata “rijâl” dengan penafsiran “insan”. Baginya memaknakan kata “rijâl” dengan “manusia” tidaklah pas,

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 288.

¹ sebab banyak ayat-ayat al-Qur'an yang membuktikan kalau kata "rijâl" maksudnya "pria", serta memaknakan kata "rijâl" dengan "laki-laki" pula jadi perjanjian jumbuh (kebanyakan) ulama. Ibn Kaşîr pula menerangkan kalau tidak terdapat satu ayat-pun yang memberitahukan jika Allah membagikan wahyu kenabian, dalam maksud pembawa syari'at, pada wanita anak cucu Adam. Lebih jauh Ibn Kaşîr beranggapan kalau tidak betul orang yang memaknakan kalau Sarah isteri Ibrahim, ibunda Musa, serta Maryam merupakan nabi. Ibn Kaşîr menerangkan:

يخبر تعالى أنه إنما أرسل رسله من الرجال لا من النساء. وهذا قول جمهور العلماء، كما دل عليه سياق هذه الآية الكريمة: أن الله تعالى لم يُوحِ إلى امرأة من بنات بني آدم وحي تشریح. وزعم بعضهم: أن سارة امرأة الخليل، وأم موسى، ومريم أم عيسى نبيات⁸⁶.

¹ Surat al-Nahl ayat 42: "*wa mâ arsalnâ min qablîka illâ rijâlan nûhî ilihim*, dipahami oleh Ibn Kaşîr sama dengan surat Yûsuf ayat 109, yaitu bahwa kata *rijâl* yang terdapat di dalamnya bermakna laki-laki bukan manusia. Memang Ibn Kaşîr menukil riwayat al-Ḍahak berkata: dari Ibnu Abbas bahwa asbâb al-nuzûl ayat ini karena ada orang-orang Arab yang mengingkari kenabian Muhammad SAW, karena mereka berharap yang datang kepada mereka sebagai nabi adalah malaikat, bukan manusia. Lalu ayat 42 surat al-Nahl turun dengan menegaskan bahwa nabi-nabi yang diturunkan Tuhan dari dahulu adalah manusia, bukan malaikat, untuk meyakinkan mereka dipersilahkan bertanya kepada *ahl al-dzîkr*, yaitu ahl-al-Kitâb, jika mereka memang masih kurang

⁸⁶ Ibnu Kaşîr, *Tafsîr....*, Jilid II, hlm. 477-478.

yakin. Sungguhpun demikian, Ibn Kaśîr berpendirian bahwa kata *rijâl* yang bermakna manusia itu harus dipahami manusia laki-laki seperti pemahaman jumbuh ulama, dan tidak benar jika dipahami bahwa kata manusia itu boleh laki-laki dan boleh perempuan.”

1 E. Misi Utama Kenabian

I. Metafisika

Buat Ibn Kaśîr para nabi diutus Allah guna mengajak pada tauhid, ialah mengesakan Allah. Tauhid merupakan **1** keyakinan yang betul. Kala memaknakan pesan al- Fâtir 35: 24, iman serta kafir beliau ibaratkan selaku “orang melihat dan orang buta, cahaya dan gelap, teduh dan panas”. Bahkan dia mengibaratkan “orang beriman itu seperti orang hidup dan orang kafir seperti orang mati”.⁸⁷

Dalam melaksanakan tujuan mengajarkan tauhid pada umat para nabi senanti **1** asa menemukan hambatan, halangan, bahaya, serta antipati dari umatnya. Atas seluruh ini para nabi diperintah menahan oleh Tuhan, sebab Tuhan tentu hendak membela para nabiNya, ialah dengan membagikan mukjizat yang hendak membuat umatnya tidak mampu lagi menghadapinya, semacam dikisahkan pesan al- Mukmin: 78, “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan

⁸⁷ Ibnu Kaśîr, *Tafsîr...*, Jilid III, hlm. 350.

dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil". Allah menugasi para nabi buat menahan atas sikap umatnya yang mendustakan risalah yang dibawanya. Sungguh Allah hendak berikan jawaban, bantuan serta kemenangan bagimu serta keamanan untuk umatmu yang patuh begitu juga yang dijanjikan kepadamu baik di bumi ataupun di akhirat. Kemenangan itu bisa dialami semenjak kemenangan di perang Badar, fathu Mekkah, serta kemenangan di Jazirah Arab pada era Rasul tengah hidup.⁸⁸

Umat para utusan Tuhan itu memanglah banyak pula yang menyangkal ataupun menyangkal risalah anutan tauhid, begitu juga dicerminkan Allah dalam bermacam bagian. Mengalami seluruh ini para nabi diberi anugerah keagahan buat menghadapi mereka berbentuk agama kalau Allah saja yang bisa memusnahkan ataupun membantu sebaliknya tuhan-tuhan yang mereka khidmat itu tidak berakibat apa-apa. Para utusan Tuhan tidak merasa khawatir sama sekali kepada mereka serta tuhan-tuhan mereka. Para nabi percaya tidak terdapat yang bisa mendatangkan madarat ataupun khasiat melainkan Allah Azza wa Jalla.⁸⁹

“Demikianlah misalnya Allah mengutus nabi Hûd pada kaum Âd. Kaum Âd berawal dari suatu kabilah yang diberi julukan Âd ibn Aush ibn Sam ibn Nûh. Mereka itu merupakan bangsa Arab yang bermukim di bukit-bukit pasir yang terdapat di sisi kanan antara Aman serta Hadramaut.

⁸⁸ *Ibid.*, Jilid IV, hlm. 90.

⁸⁹ *Ibid.*, Jilid II, hlm. 145-148.

Suatu wilayah yang menjorok ke laut yang diberi julukan *al-syahr*, serta mereka mempunyai ngarai yang diberi julukan *al-Mugis*. Mereka biasanya bermukim di perkemahan dengan tiang-tiang besar, suatu kultur besar pada durasi itu, dimana bangsa lain belum terdapat yang semacam mereka.⁹⁰ Kalangan *Âd* ialah mempunyai peradaban besar, al-Quran menyebutnya Masyarakat Iram yang memiliki bangunan-bangunan yang tingi, yang belum sempat dibentuk semacam itu tadinya di negeri- negeri lain (QS. Al- Fajr 89: 7- 8). Di balik kelimpahan kalangan *Âd* terdapat yang menyimpang dari mereka ialah mereka memuja berhala, yang bagi Ibn Kašîr berhala pujaan mereka terdapat 3 yang populer ialah Shamad, Shamud serta Hira.⁹¹ Hûd setelah itu diutus pada mereka buat melantamkan perintah tauhid, ialah buat memuja Allah saja tanpa melaksanakan Iri hati menurutnya, serta menghindari mereka memuja berhala, yang mereka kira selaku tuhan-tuhan mereka. Hûd menerangkan pada mereka, kalau jeritan serta ajakan itu tidak mengharap jawaban ataupun imbalan apapun dari mereka melainkan sebab perintah Allah. Kemudian Hûd menganjurkan pada mereka buat berharap belas kasihan serta nanti bertaubat atas dosa-dosa yang sudah mereka jalani terdahulu..⁹² *Dan pada kaum Âd (Kami mengutus) saudara mereka, Hûd. Beliau berujar: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja* (QS. Hûd Ayat 50).”

⁹⁰ Ibnu Kašîr, *Kisah Para Nabi...* hlm. 118.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 119.

⁹² Ibnu Kašîr, *Tafsîr...*, Jilid II, hlm. 430-431.

Sesudah nabi Hûd diutus pada kalangan'Âd, pada kalangan Šamûd diutus nabiŠâlih.Šamûd merupakan julukan suatu kabilah populer, bernama "Šamûd". Julukan itu didapat dari kakek mereka, Šamûd, kerabat Judais. Keduanya merupakan anak Aşir bin Iram bin Sâm bin Nûh. Mereka ini merupakan bangsa Arab asli yang bermukim di bebatuan yang ada antara Hijaz serta Tabuk. Kalangan Šamûd tiba setelah kalangan'Âd. Semacam mereka, kalangan Šamûd pula memuja berhala.⁹³ Setelah itu Allah mengutus seseorang nabi dari golongan mereka sendiri, ialahŠâlih ibn Ubaid ibn Muncul ibn Aşir bin Iram bin Sâm bin Nûh. Beliau mengajak mereka supaya memuja Allah, Tuhan yang tidak kawan menurutnya, dan melantamkan mereka supaya mereka memusnahkan berhala-berhala yang mereka khidmat sepanjang ini. Dari jeritan ini, terdapat sekeompok orang dari mereka yang beragama, namun banyak pula yang senantiasa kafir. Mereka ini memaki caci serta melukai nabiŠâlih baik lewat perkataan ataupun aksi, apalagi mereka berarti buat membunuhnya.

Mereka yang senantiasa kafir menjawab ajakanŠâlih dengan: "Hai Shaleh, sebetulnya kalian saat sebelum ini merupakan seseorang di antara kita yang kita harapkan, apakah kalian mencegah kita buat memuja apa yang disembah oleh bapak-bapak kita? serta sebetulnya kita betul-betul dalam keragu-raguan yang mengkhawatirkan kepada agama yang kalian serukan pada kita".⁹⁴ Tidak hanya itu nabi Šâlih pula diduga oleh kaumnya "Sebetulnya kalian merupakan salah seseorang dari banyak orang yang kena

⁹³ Ibnu Kaşir, , *Kisah Para Nabi...*, hlm. 138.

⁹⁴ QS. Hûd 11: 62.

guna-guna”.⁹⁵ Menemukan antipati sedemikian nabiŞâlih menanggapi “Hai kaumku, gimana pikiranmu bila saya memiliki fakta yang jelas dari Tuhanku serta diberi-Nya saya belas kasihan (kenabian) dari-Nya, hingga siapakah yang hendak membantu saya dari (adzab) Allah bila saya mendurhakai-Nya. Karena itu kalian tidak menaikkan apa juga kepadaku tidak hanya dari kehilangan.”⁹⁶

Pada sesuatu hari kalanganŞamûd terkumpul di tempat pertemuan mereka, kemudian nabi Şâlih tiba pada mereka serta mengajak mereka buat kembali pada jalur tauhid. Beliau menegaskan, menasihati, serta memerintahkan mereka. Mereka mengatakan nabiŞâlih“ Bila anda bias menghasilkan dari batukeras ini seekor onta perempuan buat kita dengan sifat- sifat khusus yang dipunyanya”. Setelah itu mereka mengatakan sifat- sifat onta perempuan yang mereka maksudkan. NabiŞâlih berkata“ gimana bagi opini kamu, bila saya penuhi apa yang kamu memohon itu, apakah kamu hendak beragama pada apa yang saya membawa pada kamu serta membetulkan apa yang karenanya saya diutus?”. Mereka menanggapi“ betul”. NabiŞâlih setelah itu berharap pada Tuhan, serta doanya dikabulkan. alim menanggapi:“ Ini seekor onta perempuan, beliau memiliki kesempatan buat memperoleh air, serta kalian memiliki kesempatan pula buat memperoleh air di hari yang khusus. Serta janganlah kalian sentuh onta perempuan itu dengan suatu kesalahan, yang menimbulkan kalian hendak ditimpa oleh adzab hari yang besar”.⁹⁷

⁹⁵QS. Al-Su'arâ' 26: 153.

⁹⁶QS. Hûd 11: 63.

⁹⁷QS. Al-Su'arâ' 26: 155-156.

Sesudah perihal ¹itu berangsur lama di tengah-tengah mereka, hingga para arahan mereka terkumpul serta mufakat buat memotong ontang perempuan itu, biar mereka tidak letih disusahkan dengan hal ontang perempuan itu serta biar mereka bisa memahami air. Syetan menghasilkan menawan aksi mereka, mereka memotong ontang itu serta mereka berlaku arogan kepada perintah Tuhan, setelah itu mengatakan "Hai Şâlih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) ¹kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".⁹⁸ Sebab kekafiran serta kebohongan kepada nabi mereka, mereka memotong ontang perempuan seagai fakta kenabian Şâlih, hingga Tuhan membasmi mereka sebab dosa-dosa yang mereka jalani, kemudian Allah memusnahkan mereka hingga datar dengan tanah.⁹⁹

2. Moralitas

Pemeluk Islam beriktikad kalau nabi Muhammad SAW serta nabi-nabi yang lain diutus Tuhan di alam ini dengan bawa selengkap sistem akhlak buat kebaikan hidup orang. Spesial tentang nabi Muhammad SAW al- Qur' an mengatakan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Sungguh engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung" (QS al-Qalam ayat 4).

Walaupun tidak serupa sama pengertian akhlak serta adab, bisa dibilang kalau anutan etiket para nabi terkumpul dalam penafsiran adab ataupun budi akhlak. Ibn Kaşîr

⁹⁸ QS. Al-A'râf 7: 77.

⁹⁹ "Ibnu Kaşîr, , *Kisah Para Nabi...*, hlm.149."

1 memaknakan kata khuluq dalam bagian di atas dengan dîn(agama). Ibn Kaşîr, seraya mengambil Ibn Abbas, Mujahid, Abu Raja, As- Sa' di serta Illah bin Anas, al-Ðahak serta Ibn Zaid, menerangkan kalau bagian di atas berarti, “*Wa innaka la'alâ dîn [in] 'azhîm* (Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas agama yang agung)” yaitu Islam.¹⁰⁰

Terpaut ayat 4 surat al- Qalam di atas, Ibn Kaşîr menukil suatu perkataan nabi yang dikatakan oleh Muammar dari Qatadah, kalau sesuatu kala Aisyah Ummul Mukminin ra. sempat ditanya mengenai adab nabi Muhammad SAW, hingga beliau menanggapi, “Kâna khuluquhû al- Qur'ân (Akhlaknya merupakan al- Quran).” (HR Mukmin). Uraian Ibn Kaşîr di atas dapat ditarik penafsiran kalau kebesaran nabi Muhammad SAW terdapat pada “adab”- nya, sedangkan “adab” nabi Muhammad SAW merupakan al- Qur' an itu sendiri. Dengan tutur lain, kebesaran adab nabi SAW merupakan bayangan dari kebesaran al- Qur' an, sebab memanglah semua budi- pekerti nabi Muhammad SAW menggambarkan semua isi al- Quran. Nabi SAW mempunyai adab al- Qur' an sebab mengamalkan semua isi al- Quran serta mempraktikkan hukum- hukumnya, baik terpaut dengan masalah kepercayaan (keagamaan), ibadah (shalat, shaum, amal, haji, dan lain- lain), mu'âmalah (sosial, pembelajaran, politik, rezim, keamanan, dan lain- lain) ataupun “*uqûbât*” (hukum serta peradilan).

Dalam pemikiran Islam, adab ataupun budi akhlak menaiki posisi yang amat besar, apalagi dalam suatu hadits Rasulullah Saw berkata kalau dia diutus buat melengkapi

¹⁰⁰ “Ibn Kaşîr, *Tafsîr...*,IV, hlm. 403.”

adab. Ibn Kasa mengambil percakapan **1** Ibnu Umar ra. yang mengatakan, “Aku menjumpai sifat Rasulullah dalam kitab-kitab terdahulu bahwa beliau tidak berkata kasar, kotor, dan tidak pula berteriak-teriak di pasar, dan tidak membalas perbuatan jelek dengan kejelekan tetapi beliau sangat pemaaf.”¹⁰¹ **Satu dari demikian sikap** ataupun tindakan bagus yang terdapat pada diri Rasulullah merupakan tindakan lemah- lembut pada orang lain dalam hidup bermasyarakat. Perihal ini dijamah Allah dalam suatu firman- Nya yang bersuara, “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya,” (QS. Âli ‘Imrân 3: 159).

Al- Qur’ an kerap menggandengkan adab dalam wujud kebaikan shalih dengan keagamaan. Bisa dimengerti kalau adab dalam wujud kebaikan shalih seorang timbul dari keagamaan yang bagus. Misalnya bagian yang berbicara, “Serta sampaikanlah informasi bahagia pada mereka yang beragama serta melakukan bagus, kalau untuk mereka diadakan surga- **1**rga yang mengalir sungai- sungai di dalamnya.” Tiap mereka diberi rezki buah- buahan dalam surga- surga itu, mereka berkata: “Inilah yang sempat diserahkan pada kita dulu.” Mereka diberi buah- buahan yang

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 400-403.

seragam serta buat mereka di dalamnya terdapat isteri- isteri yang bersih serta mereka abadi di dalamnya,” (QS al- Baqarah 2: 25). Sebab itu, kepercayaan serta kebaikan shaleh contoh 2 mata duit yang tidak terpisahkan. Dalam banyak perkataan nabi kita pula menciptakan perintah rasul Muhammad SAW supaya kita melakukan bagus pada warga. Suatu perkataan nabi riwayat al- Baihaqi melaporkan melakukan bagus pada tentangga berhubungan dengan kesukaan pada Allah serta Rasul- Nya. Sebaliknya dalam perkataan nabi riwayat Ahmad diklaim tindakan seorang kepada warga di sekelilingnya memastikan penempatan seorang di alam baka nanti. Seorang yang dituturkan populer banyak shalat, amal, serta puasa, tetapi melukai tetangganya, diklaim rasul selaku penunggu neraka. Kebalikannya, seorang yang sedikit shalat serta puasa, namun suka berikan pada orang sebelah tanpa menyakitinya, diklaim rasul SAW selaku orang yang akan masuk kayangan.

Keunggulan sebuah masyarakat tergantung keimanan dan perbuatan baik masyarakat itu sendiri, begitulah Islam membagikan arahan bermasyarakat kalau seseorang badan warga wajib melakukan bagus pada badan warga yang lain. Perihal ini berarti buat dilaksanakan supaya bermasyarakat jadi serasi serta mengasyikkan, bukan kebalikannya peNûh bentrokan serta ketegangan, yang hendak bawa pada kebangkrutan. Perihal itu ialah bagian berarti dari arti sabda Allah yang bersuara, “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membuNûh para nabi tanpa

alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas,” (QS Âli Imrân 3: 112). Nabi mengajarkan dalam hidup bermasyarakat bila terdapat orang lain melakukan kurang baik pada kita, kita tidak direkomendasikan buat membalas aksi jeleknya, tetapi membalas aksi kurang baik dengan aksi bagus. Sabda nabi “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan ikutilah perbuatan jelek dengan perbuatan baik niscaya perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan jelek dan berakhlaklah kamu kepada manusia dengan akhlak yang baik.” (HR At-Tirmidzi).

Nabi- nabi yang meningkatkan seperangkat sistem akhlak yang amat bagus itu buat dijadikan referensi sikap umat manusia dalam menempuh kehidupan. Friman Allah:“ Sebetulnya sudah terdapat pada (diri) Rasulullah itu acuan yang baik bagimu” (QS. al- Ahzâb 33: 21). Acuan selaku pemimpin, selaku warga masyarakat, selaku hamba Tuhan, serta selaku apapun, watak agung para nabi yang bagus serta bersih itu, terlihat di dalam batin yang jujur, melingkupi sifat-sifat marhamah, pengasih, penolong, ramah, adem, qanaah, tawaduk’, seimbang, berani serta sifat- sifat agung segenap serta jauh dari sifat- sifat kurang baik semacam gelagat, kejam, agresif, kedekut, berkhayal, rakus, sombong, senang membuat menyiksa, tidak jujur, penakut, bermuka dua, serta serupanya. Percakapan yang jujur, sesuai, sedikit, nyata, lembut, manis serta melegakan, adab dan cocok dengan orang yang berdialog dengannya. Rasulullah s. a. w ialah ilustrasi acuan yang jauh dari watak bohong, berdalih, yang bukan ialah percakapan banyak orang agung. Nabi mengamanatkan “Harus atas kalian bertabiat jujur kerana kejujuran itu

mengarah pada kebaikan¹ serta sebetulnya kebaikan itu mengarah pada syurga” (Riwayat Bukhari serta Muslim). Sebaliknya nabi berujar “Jauhilah berdialog dusta kerana sebetulnya dusta itu mengarah pada kekejama¹ serta sebetulnya kekejaman itu mengarah ke neraka” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

“Kesadaran akan pentingnya ajaran moralitas para nabi membuat manusia selalu berusaha menjauhkan diri dari melakukan perbuatan yang dapat merusak dan merugikan siapapun, Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu benar-benar orang beriman.” (QS. al-A’râf: 85).

“Kesadaran terhadap adanya hari akhir dan tanggung jawab memikul amanah kekhalifahan adalah juga elemen penting moralitas agar manusia apat mengisi kehidupan di muka bumi secara lebih baik. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu golongan yang memakmurkannya.” (QS. Hûd 11: 61).

3. **Kultural**

Aspek kultural yang diulas dalam riset ini dimaksudkan kalau nabi merupakan anak jaman dalam kebudayaan khusus yang biasanya memprihatinkan apalagi kerap mengecam keberadaan sesuatu komunitas orang di era itu. Kedatangan nabi tetap diharapkan oleh jaman, namun berbarengan dengan impian itu bermacam dilema manusiawi pula sudah menanti. Selanjutnya ini hendak dijabarkan 2

1
ilustrasi pergantian kultural yang di bawa oleh nabi Yûsuf serta Muhammad SAW.

“Bertepatan dengan kehadiran nabi Yûsuf serta bermacam insiden yang dirasakannya Allah sudah menurunkan satu surat al-Quran, ialah surat Yûsuf, dimaksudkan biar seluruh perihal yang di miliknya, terdiri dari kearifan, nasehat, etika, serta bermacam peristiwa bisa didapat serta digunakan oleh pemeluk Islam.¹⁰² Data mengenai penentuan Yûsuf selaku nabi, ada dalam ayat 4 hingga dengan 6 surat Yûsuf ini. Yûsuf merupakan 2 belas berkeluarga, seluruhnya pria, ialah anak Yakûb, keduabelas anak pria itu menisbahkan diri selaku kanak-kanak Israel. Di antara 2 belas anak itu yang sangat agung serta agung merupakan Yûsuf. Beberapa ulama beranggapan kalau kedua belas orang itu tidak terdapat yang jadi nabi melainkan Yûsuf.”¹⁰³

1
Sesuai kala Mesir di bawah rezim al- Aziz hadapi ambruk, kaena diterpa kekeringan sepanjang 7 tahun, alhasil kekurangan serta kesusahan menyerang negara itu. Dalam suasana semacam itu Yûsuf memandang para pejabat negeri tidak handal dalam menanggulangi darurat negaranya. Kesedihan Yûsuf membuat beliau memberanikan diri menawarkan pada raja buat turut berperan tampil menuntaskan permasalahan bansanya. Selanjutnya merupakan permohonan Yûsuf:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ ﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ
يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

¹⁰² "Ibn Kaşir, *Kisah Para Nabi...*, hlm. 267."

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 269.

1 Berkata Yûsuf: “Jadikanlah diriku bendaharawan negara (Mesir); sebenarnya aku ialah orang yang piawai menjaga, lagi berpengetahuan, Demikianlah Kami memberikan kedudukan pada Yûsuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi ke mana yang dikehendaknya di bumi Mesir. Kami melimpahkan rahmat Kami pada yang Kami kehendaki dan Kami tidak menysia-nyiakkan pahala orang yang berbuat baik.” (QS. Yûsuf 12: 55-56)

Raja memandang Yûsuf merupakan seseorang yang jujur serta pintar alhasil beliau tidak keberatan membagikan kedudukan itu pada Yûsuf. Terdapat 2 mungkin uraian mengenai bagian ini. Awal, bagian itu memiliki penafsiran kalau Rasul Yûsuf bertanggung jawab kepada permasalahan mengakulasi serta menaruh hasil panen orang Mesir dikala itu, tercantum bertanggung jawab mengamankan bangunan penyimpanannya. Maksudnya, ini merupakan kedudukan administratif, bukan kedudukan kewenangan ataupun rezim. Ibn Kasa mengemukakan opini ini dalam tafsirnya. Dikatakannya kalau Rasul Yûsuf: “...bertanggung jawab atas bangunan penyimpanan hasil panen, yang digabungkan buat perencanaan mengalami masa masa sulit yang diperkirakan hendak tiba. Beliau mau jadi pengawal lumbung itu alhasil bisa megedarkan hasil panen itu dengan metode yang sangat bijak, bagus, serta profitabel.”¹⁰⁴

Mungkin opini yang kedua, kalau Rasul Yûsuf bertanggung jawab atas totalitas area, disimbolkan oleh wewenang atas barang ekonomi sangat berarti di area itu. Opini ini diajukan oleh Pemimpin an-Nasafi yang berkata

¹⁰⁴ “Ibn Kaşir, *Tafsir...*, Jilid II, hlm. 463.”

kalau dalam permasalahan itu raja terdapat di dasar Yûsuf serta tidak bisa menghasilkan ketetapan tanpa otorisasi Yûsuf. Ibnu Jarir ath- Thabari menceritakan as- Suddi serta Abdurrahmân bin Zaid bin Aslam yang berkata kalau Yûsuf diberi wewenang, ' buat melaksanakan apa juga yang mau dikerjakannya'.¹⁰⁵ Opini ini dibantu oleh pemikiran beberapa malim kalau raja itu nyatanya masuk Islam; Ibnu Katsîr mengatakan kalau Mujâhid pula beranggapan semacam ini. Pemimpin an- Nasafi melaporkan kalau bagian ini semata-mata membuktikan kalau seorang diperbolehkan memohon seseorang penguasa tiran buat membagikan wewenang pada seorang yang dikira seimbang.

Ketika Yusuf sudah mencampuri urusan pemerintahan Mesir, maka akhirnya masyarakat Mesir terlepas dari segala kesulitan krisis, dan pula akhirnya mereka dapat menikmati hidupnya dengan lebih baik dari sebelum adanya Yusuf dalam urusan pemerintah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan sebagaimana yang tertera pada surat Yûsuf ayat 56 “(dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja yang dikehendakinya di bumi Mesir itu...”.

Dengan cara harfiah memindahkan berawal dari kata “hajara”. “Al- Mu’ jam al- Wasîf” mengatakan: “hajara berarti taraka min makân ila makân”, berpindah dari tempat satu ke tempat yang lainnya dalam maksud fisikal ataupun berarti “i’ tazala”, merelaikan diri ataupun “tabâ’ada”, menjauhkan diri. Beliau pula dapat berarti “taraka waṭanahu”, ia keluar dari negerinya. Terkait hal tersebut, al-Qur’an menerangkan: “Serta banyak orang (Anshar) yang sudah menaiki kota

¹⁰⁵ “Ath-Thabari, Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir, *Jami’ al-Bayan ‘an Tawil al-Qur’an.*”

1 Madinah serta sudah beragama saat sebelum (kehadiran) mereka (muhajirin) mereka menyayangi orang yang berhijrah ke tempat mereka”.(Q.S.al- Hasyr 59:9). Bagian lainnya yang 1 menjelaskan maksud pindahnya para anbi pula dituturkan dalam Q.S. al-Ankabut 29:26, “Hingga Luth membetulkan kenabian Ibrahim. Serta ia (Ibrahim) mengatakan “Sebetulnya saya wajib beralih ke (tempat yang diperintahkan) Tuhan kepadaku”.

1 Sedangkan al-Raghib al-Isfahani dalam Mufradât Alfâz al-Qur’an melaporkan kalau kata hajara berarti “*mufaraqah al-insân ghairahu imma bi al- badan aw bi al- lisân aw bi al- qalb*” (meninggalkan pihak lain baik dengan cara raga, perkataan, ataupun batin). Ini membuktikan kalau memindahkan mempunyai arti yang lebih besar dari semata- mata perpindahan raga. Memindahkan berarti pula memantapkan ataupun membiarkan. Al Isfahani berikutnya mengemukakan arti terminologis memindahkan begitu juga dimengerti banyak orang berusia ini. Memindahkan merupakan pergi dari rumah ataupun area ateis (dâr al kufr) mengarah rumah ataupun 1 area kepercayaan (“dâr al iman”) semacam memindahkan dari kota Makkah ke kota Madinah.

Di sini nampak kalau memindahkan memiliki arti teologis, suatu tindakan meninggalkan agama yang membelitbelitkan Tuhan selanjutnya misi-misi yang disampaikan-Nya mengarah pada tindakan menyakini Tuhan selanjutnya semua misi-Nya. Penjelasan ini didapat dari beberapa bagian al- Qur’an. Seperti: “Serta banyak orang yang berhijrah sebab Allah sehabis mereka dizalimi, tentu 1 Kita sediakan buat mereka tempat yang baik di bumi”. (Q.S.Al Nahl 16:41) ataupun

“Orang-orang yang beriman serta berhijrah dan berjihad di jalur Allah...” (Q.S. Al Anfal, 8:74) serta masih banyak bagian yang lainnya. Di dalam banyaknya pemikiran ayat-ayat mengenai pindahnya para nabi tersebut di atas dapat merujuk pada makna-makna yang terpaut melalui format etiket serta religiusitas. Merekapun berkata kalau memindahkan berarti “hujran *“al-syahawat wa al-akhlaq Al dzamimah wa Al khathaya”* (meninggalkan kemauan yang kecil, etiket tidak baik, serta kesilapan-kesilapan) menuju pada hidup yang lebih mulia serta beradab agung. Dengan demikian, nyata kalau memindahkan tidaklah bisa didefinisikan dengan cara simpel selaku pindah tempat saja, melainkan suatu tahap yang memiliki dimensi-dimensi kehidupan lebih besar serta penting. Selaku seseorang Rasul (barid Tuhan), tujuan penting Rasul Muhammad SAW adalah mengedarkan prinsip monoteisme, kesamarataan, serta kerahmatan buat semua pemeluk orang. Dengan sedemikian itu tahap memindahkan Rasul SAW merupakan dalam kerangka meneruskan tujuan teologis, kebatinan, serta akhlak manusiawi di tempat serta audiens yang lebih menghormati nilai-nilai kemanusiaan yang terhormat.

Perihal yang menarik merupakan kalau nyaris seluruh bacaan bersih Al Qur-an yang mengatakan tutur memindahkan diiringi dengan tutur “jihad”. Dalam terminologi Islam, jihad dimaksud selaku peperangan dengan memobilisasi semua kemampuan serta keahlian yang dimiliki orang; akhlak, intelektual, serta kebatinan buat suatu tujuan yang agung. Pada biasanya tujuan jihad merupakan melepaskan tirani (aniaya), pikiran-pikiran serta perilaku-perilaku yang menyimpang “batil” serta mengubahnya

menjadi bukti, kebaikan, kesamarataan, fadilat serta ketenangan. Realitas itu membuktikan kalau memindahkan serta jihad merupakan 2 perihal yang berjalan dengan cara simultan. Memindahkan ialah tahap membebaskan diri dari situasi serta suasana kehidupan yang anti-Tuhan serta sarat aniaya mengarah konkretisasi warga terkini yang humanistik. Semua tahap ini wajib dicoba dengan semua intensitas intelektual, akhlak, serta kebatinan yang dipunyai orang beragama.

Makna memindahkan tersebut kelihatannya menciptakan kaitannya dengan amat kokoh dengan problem-problem kehidupan warga mukmin berusia ini. Salah satunya dari sekian banyak dilema itu merupakan kodrat wanita yang sedang belum lumayan memperoleh statusnya selaku orang yang sebanding dengan kalangan pria. Desakan kalangan wanita buat diperlakukan dengan cara seimbang lebih banyak sedang dalam tataran retorika. Praktik-praktik kehidupan sedang memarjinalkan kalangan wanita dalam rasio yang lumayan padat. Kekerasan yang dirasakan kalangan wanita sedang menyergap di mana-mana.

Kekerasan kepada wanita (di dalam ataupun di luar rumah tangga) membuktikan nilai yang tidak baik. Apalagi kecondongan terkini menampilkan praktik-praktik warga Arabia pra-Islam kepada wanita, ialah wanita terus menjadi banyak diperlakukan bagaikan budak belian. Ini timbul dalam permasalahan "*trafficking in women*" (perdagangan wanita) yang terus menjadi hari terus menjadi bertambah dengan cara eskalatif. Trafficking wanita mengutip wujud pembohongan, dusta, serta pemanfaatan bagus dalam cara evakuasi ataupun

buat pekerja rumahtangga dalam negara. Dengan cara pendek kita bisa berkata kalau hak-hak asas wanita belum memperoleh reaksi yang lebih liberal dalam sistem sosial, politik, ekonomi, serta kultur kita.

Menguasai arti kata benda dari memindahkan begitu juga dikemukakan sepatutnya menuntut banyak orang yang beragama buat “menghijrahkan” mereka dari ruang lingkup keterpurukan serta ketertindasan mereka. Pandangan serta sikap-sikap yang mengurangkan, mendiskreditkan, serta mengeksploitasi badan serta keberadaan kalangan wanita begitu juga yang sempat dicoba banyak orang ateis Quraisy Makkah saat sebelum memindahkan wajib dibiarkan. Mereka takkan dapat kembali pada kultur yang lama (jahiliyah). Al-Qur-an menyatakan: “Wahai banyak orang yang beragama (pada Allah Yang Maha Satu), bila perempuan-perempuan yang beragama tiba berhijrah kepadamu, harusnya kalian percobaan keagamaan mereka. Allah lebih mengenali keagamaan mereka. Bila kalian sudah mengenali kalau mereka betul-betul ber-agama, janganlah kalian kembalikan mereka pada banyak orang kafir”. (Q.S.Al Mumtahanah, 60;10).

Bagian ini menarangkan kalau kalangan wanita yang turut memindahkan bersama Rasul serta mempunyai niat yang kokoh buat loyal pada peperangan Rasul wajib diperlakukan dengan cara bagus. Mereka tidak bisa didiamkan kembali ke tangan banyak orang kafir Quraisy yang lazim menganggap mereka dengan pemikiran yang mengurangkan serta mengajak pada kekufuran. Pada bagian berikutnya diklaim: “Wahai Rasul, bila perempuan-

perempuan beragama tiba kepadamu buat melangsungkan baiat (akad loyal) kalau mereka tidak hendak menggabungkan suatu apapun dengan Allah, tidak hendak mencuri, tidak hendak bercabul, tidak hendak menewaskan buah hatinya, tidak hendak berbohong serta tidak hendak mendurhakaimu dalam hal yang bagus, hingga terimalah janji setia mereka serta mohonkanlah belas kasihan buat mereka pad¹ Allah. Sangat Allah Maha Pemaaf, Maha Pengasih”. (Q.S. Al Mumtahanah, 60:12).

Demikianlah, ketika Rasul sudah sampai di kota Madinah, usaha ke arah konkretisasi angan-angan yang sempat direncanakan di Mekkah mulai dicoba. Al-Qur-an serta Sunnah Rasul didalam tempat-tempat dengan cara nyata menghormati kedudukan serta status wanita dibanding dengan keadaannya pada era pra Islam ataupun kala sedang di Makkah dengan menekankan kesetaraan k¹abatan serta akhlak pria serta wanita. Walaupun beberapa aturan- aturan sosial serta ekonomi khusus dalam Al Qur-an sedang menampilkan kepemihakan pada pria serta membuktikan ketidaksetaraan pria serta wanita, tetapi p¹rihal itu wajib dimengerti selaku tahap alih bentuk kultural dalam tahapannya yang dini. Dengan amat menarik, Khalid Abou el Fadl berkata: “Aturan-aturan hukum yang bertabiat spesial dapat saja dikira selaku akhlak. Hendak namun perihal itu sebab aturan- aturan itu lebih diperoleh selaku pemecahan yang bertabiat ilahiyah atas dilema partikular yang terdapat dalam suatu situasi khusus. Dengan berubahnya situasi, aturan- aturan hukum yang bertabiat spesial itu dapat saja kandas penuh tujuan- tujuan moralnya serta oleh sebab itu butuh dipikirkan balik”.

Perihal lain yang sepatutnya jadi fokus atensi kita adalah kalau Rasul SAW pada sesuatu hari yang bersejarah melaksanakan tahap alih bentuk kebudayaan serta politik dengan cara spektakuler lewat apa yang disebutnya selaku “Watsiqah Madinah” (Piagam Madinah) yang bermuatan diktum-diktum mengenai pertemuan, perkerabatan, serta penguatan kesamarataan. Para ahli mukmin ataupun nonmuslim membenarkan Piagam Madinah itu selaku keterangan hak-hak asas orang. Ini merupakan angan-angan besar Rasul SAW yang pantas kita realisasikan dalam kehidupan kita hari ini. Angan-angan ini sedang diulangi lagi pada peluang yang terakhir saat sebelum Rasul meninggal. Di suatu busut di Arafah, Rasul berpidato pada semua bumi: “Aduhai orang, cermati dengan benar-benar. Saya mengamanatkan kepadamu supaya kalian memper jalani kalangan wanita dengan bagus, sebab mereka (dalam kenyataan kultur kalian) sedang dikira semacam narapidana. Kalian tidak memiliki hak apa-apa atas mereka, melainkan menganggap mereka dengan bagus”. Pada peluang yang lain nabi Muhammad pula berkata: “Sungguh, darahmu, hartamu, serta kehormatanmu adalah sbersih, sesuci hari ini serta bulan ini hingga tiba masanya kalian mengarah Tuhan. Serta tentu kalian hendak mengarah Tuhan, pada saat itu kalian diminta tanggung jawab atas seluruh perbuatanmu”.

---000---

BAB III

KENABIAN DALAM AGAMA KRISTEN: PERSPEKTIF AGUSTINUS

A. Kenabian Secara Umum

Istilah utusan Tuhan¹ atau nabi didalam adat- istiadat Kristen dipercayai berawal dari bahasa Yahudi “navi” yang berarti orang yang mewartakan catatan yang diterimanya dari Arwah Ilahi. Seseorang rasul, paling utama dalam Akad Lama, diucap’ mulut’ Yahweh sebab memublikasikan catatan pada orang apa yang dipesankan oleh Tuhan. T tutur” rasul” kerap dimaksud dengan” mengangkut”, “ menunjuk”, ataupun “ memanggil”. T tutur rasul bila digunakan dalam wujud adem ayam dengan cara etimologis berarti orang yang dipanggil serta diutus Tuhan dengan sesuatu kewajiban khusus. Dengan cara teologis rasul merupakan orang yang berdialog atas julukan Tuhan, hingga rasul dapat dibilang legatus Divinus, seorang yang diutus Tuhan.

Ajaran Tuhan ialah faktor konstitutif untuk terdapatnya panggilan kenabian. Adat- istiadat Kristen pula melukiskan kalau kenabian awali mempunyai banyak wujud serta wajah, tiap- tiap mempunyai cirinya sendiri, terdapat yang diucap dengan nabi- nabi kepenuhan, mereka merupakan banyak orang yang hadapi kepenuhan arwah, tidak mengantarkan sabda serta tidak memiliki julukan.

Terdapat pula nabi- nabi kastel, bagus yang timbul perorangan ataupun golongan. Terdapat pula komunitas kenabian serta tokoh- tokoh yang timbul satu batang kara, semacam Elia. Pada era Samuel, rasul pula diucap selaku" roeh", yang berarti pelihat ataupun mereka yang sanggup memandang keadaan saat sebelum terjalin.¹⁰⁶

Metode rasul menyambut catatan Tuhan, kerap berpadanan, antara lain diperoleh rasul dalam tidur, melalui mimpi, pandangan ataupun teofani Tuhan,¹⁰⁷ melalui ekstase,¹⁰⁸ dan pula melalui pertemuan dengan orang lain.¹⁰⁹ Tradisi Kristen menjelaskan bahwa jenis firman yang diwahyukan Tuhan pada nabi ada sebagian di antaranya firman malapetaka atau hukuman, peringatan dan seruan pertobatan,¹¹⁰ sabda keselamatan,¹¹¹ ibadat,¹¹² sosial dan politik.¹¹³

Rasul selaku barid Tuhan bukan berarti cuma hanya sejenis corong radio, perlengkapan perekam ataupun orang yang cuma melafalkan perkata yang sudah didektekan kepadanya. Para rasul dalam perihal ini ditafsirkan dalam Kristen semacam kunyah lilitan buku,¹¹⁴ ia merasa dalam hatinya terdapat suatu semacam kobaran api yang bernyalanya,¹¹⁵ alhasil ia tidak bisa menahan buat tidak menguak

¹⁰⁶ Lihat 1 Samuel 9: 9.

¹⁰⁷ "1 Raj. 19: 9-18."

¹⁰⁸ "2 Raj. 13: 20."

¹⁰⁹ "1 Sam. 9: 17."

¹¹⁰ "1 Sam. 7: 3."

¹¹¹ "1 Raj. 20: 13."

¹¹² "2 Sam. 12."

¹¹³ "1 Sam. 8: 12."

¹¹⁴ "Yeh 3: 1."

¹¹⁵ "Yer. 20: 9, Yes: 6."

sabda itu. Sabda itu wajib ia biologi, dijadikan agama supaya bisa berkembang selaku kepribadian individu. Kegagahan mereka mengancam dusta serta ketidakadilan, dan sempoyongan yang galat dengan efek dikejar-kejar, diasingkan, diintimidasi, serta serupanya, meyakinkan alasan ini.

Dengan cara teologis, bagi agama Kristen, seorang jadi rasul tidaklah atas keinginan sendiri, tetapi sebab diseleksi oleh Tuhan. Adat-istiadat Kristen, misalnya, mengatakan kalau Yeremia saat sebelum ia lahir dari isi, Tuhan sudah memutuskan ia selaku rasul.¹¹⁶ Inisiatif tiba dari Tuhan bukan dari upaya orang. Seseorang rasul, dengan begitu, merupakan hamba Tuhan, melafalkan perkata untuk julukan Tuhan, serta cuma menggenggam perintah ataupun percakapan yang diterimanya dari Tuhan, dan bertanggungjawab penuh pada Tuhan.

Kewajiban serta andil utama ¹ panggilan kenabian, yang bisa dipelajari dari adat-istiadat kenabian Akad Lama, pertama-tama merupakan buat menegaskan bangsanya, spesialnya Israel, yang kurang ingat hendak akad kasih dengan Tuhan, serta dari mari kemudian melantamkan pertobatan.¹¹⁷ Tidak hanya itu rasul pula mengantarkan bahaya ganjaran ataupun musibah yang hendak terjalin bila bangsanya tidak bertobat, serta kebalikannya mereka hendak menemukan berkah bila bertobat. Kedudukan rasul, tidak hanya yang sudah dituturkan, pula menubuatkan era depan, mengantarkan berita bahagia, dan membangkitkan dalam

¹¹⁶ "Leon J. Wood, *Nabi-Nabi Isael...* hlm. 13-15."

¹¹⁷ "Yer. 35: 15."

batin pemeluk pengharapan hendak Almasih terjanji, yang hendak mendirikan kerajaan terkini.¹¹⁸

Orang awal yang diucap rasul oleh Alkitab (Yahudi nabi) yakni Abraham, namun nubuat Akad Lama menyambut wujud normatifnya dalam hidup serta individu Musa, yang ialah tolok ukur untuk nabi-nabi berikutnya.¹¹⁹ Masing-masing karakteristik rasul Tuhan yang sesungguhnya dalam antrean nabi-nabi Akad Lama, pertama-tama ditemui pada Musa.

Beliau menyambut panggilan spesial serta bertabiat individu dari Allah. Prakarsa menghasilkan seorang rasul terletak pada Allah,¹²⁰ serta cuma rasul palsu yang berani melimpahkan sendiri kewajiban kenabian atas dirinya sendiri. Tujuan serta akibat penting panggilan itu merupakan memperkenalkan orang berhubungan di aribaan Allah, semacam diperlihatkan oleh ayat-ayat referensi di atas. Inilah “rahasia” ataupun “dialog” Tuhan.¹²¹ nabi tegak berdiri dihadapan orang selaku manusia yang sudah dibina berpasrah dan taat pada Allah.

Terkait dengan hal tersebut, “perikesadaran kenabian” akan arti riwayat berawal dari Musa. Kala Yesaya mengemukakan polemiknya yang runcing menentang deifikasi fetis, salah satu pendiriannya yang konsisten yakni, kalau Tuhan salah satunya donatur kemampuan bernubuat, semacam kala Tuhan mengutus Musa ke Mesir sehabis

¹¹⁸ “Laurent Reresi, Siapakah Sang Nabi Itu? (I) dalam Majalah *Rohani*, Oktober 1995, hlm. 430-433. Liha juga Osa Triyatna, Siapakah Sang Nabi Itu? (II) dalam Majalah *Rohani*, Oktober, 1995, hlm. 434-436.”

¹¹⁹ “Ul 18: 15-19; 34: 10.”

¹²⁰ “Kel 3: 1-4: 17; bnd Yes 6; Yer 1: 4-19; Yeh 1-3; Hos 1: 2; Am 7: 14-15; Yun 1: 1.”

¹²¹ “1 Raj 22: 19; Yer 23: 22; Am 3: 7.”

memberinya kecakapan buat memaknakan insiden besar yang hendak lekas terjalin. Asal usul jadi statment sebab pada historis itu ditambahkan seseorang yang tadinya sudah direncanakan buat berkata arti kondisi itu. Musa tidak didiamkan bergumul menciptakan maksud insiden sepanjang insiden itu berjalan ataupun setelahnya; saat sebelum sesuatu peristiwa terjalin beliau sudah diberi ketahu keadaannya serta maksudnya oleh Allah yang berdialog pada ia. Demikianlah kondisi seluruh rasul. Diantara bangsa- bangsa kuno cuma bangsa Israel- lah yang memiliki pemahaman yang betul Mengenai asal usul. Pemahaman itu mereka dapat dari para rasul, serta dibawah arahan Tuhan, para rasul memperolehnya dari Musa.¹²²

Begitu pula mereka dapat dari Musa etika serta perhatian sosial. Apalagi saat sebelum dipanggil Musa sudah mencermati keselamatan sosial umatnya, serta sehabis terpanggil, selaku rasul donatur hukum beliau berikan hukum yang sangat berperikemanusiaan serta filantropis dalam bumi kuno, dengan mencermati kalangan lemas serta membasmikan aniaya.

Banyak rasul yang berlawanan dengan raja sezamannya serta aktif menggumuli rezim dengan cara nasional. Inilah rasul yang teladannya ada dalam diri Musa, yang berikan Taurat pada bangsanya serta apalagi diucap 'raja'. Pada diri Musa pula ditemui campuran pemberitaan serta nubuat yang ada pada seluruh rasul. Ini mencolok mendetail selaku sesuatu corak kenabian pada biasanya.

¹²² "Untuk uraian ini lihat H. Wheeler Robinson DD, *Inspiration and The Revelation in The Old Testament* (Oxford: The Clarendon Press, 1946), hlm. 123-134."

Disini kita cuma menulis kalau Musa pula memutuskan norma, ialah kalau apabila seseorang rasul membahas peristiwa saat ini, dalam dialog itu si rasul pula kerap membahas peristiwa yang hendak tiba. Pencantuman pemberitaan serta nubuat inilah yang melainkan rasul yang betul dari ahli nujum. Apalagi durasi Musa melafalkan nubuat akbarnya mengenai Rasul yang hendak tiba beliau membahas soal- soal yang amat rumit serta menekan mengenai ikatan pemeluk Allah dengan aplikasi serta energi raih ibadat- ibadat kafir.¹²³

Dua karakteristik lain dari angkatan nabi- nabi setelah Musa, pula ditemui pada diri Musa. Banyak rasul mengenakan ikon dalam mengemukakan mandat mereka serta begitu pula arca ular tedung (Bil 21: 8), tidak harus mengatakan sempoyongan yang amat simbolis pada sempoyongan mana beliau menatar bangsanya. Serta kesimpulannya bidang syafaat kewajiban kenabian pula terlihat pada Musa. Beliau merupakan 'delegasi bangsa di hadapan Allah' utama pada satu insiden yang dengan cara literal-Musa selaku pendoa- kuat menangkis seluruh serbuan.¹²⁴

2 sebutan biasa dipakai buat para nabi.¹²⁵ Kesatu, abdi Allah melukiskan macam mana mereka diamati oleh sesamanya orang. Titel ini buat awal kalinya digunakan oleh Musa¹²⁶ serta kemudian digunakan sampai akhir era raja-

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ "Kel 32:30; Ul 9:18; bnd 1 Raj 13:6; 2 Raj 19:4; Yer 7:16; 11:14; 14:4."

¹²⁵ "Dua istilah umum yang dipakai untuk para nabi yaitu abdi Allah dan hamba Allah dapat dilihat dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*...hlm. 163. Khusus mengenai gelar hamba Allah dapat juga dilihat dalam Leon J. Wood, *Nabi-Nabi Israel*...hlm. 82."

¹²⁶ "Ul 33: 1."

raja.¹²⁷ Bahwa titel itu berarti mengatakan perbandingan watak antara nabi serta orang lain gamblang dipaparkan oleh wanita Sunem: “Sebetulnya saya telah ketahui kalau orang yang senantiasa tiba pada kita itu merupakan abdi Allah yang kudus”.¹²⁸ Titel biasa yang lain yakni ‘hambaNya, hambaMu’ ataupun ‘hambaKu’. Tampaknya orang tidak menyapa nabi selaku ‘hamba Allah’ namun Allah mengatakan nabi selaku ‘hambaKu’ serta selaku akhirnya selaku kata ganti yang lain ‘ya’ serta ‘mu’ digunakan pula.¹²⁹ Disini dikatakan ikatan lain dari nabi dengan Allah, serta inilah yang pertama digunakan buat Musa¹³⁰.

Terdapat 3 tutur Ibrani yang digunakan buat nabi: *navi*, *ro’eh*, serta *khozeh*. Yang awal tetap diterjemahkan ‘nabi’, yang kedua, dalam wujudnya, merupakan wujud aktif dari tutur kegiatan ‘memandang’, diterjemahkan ‘pelihat’. Yang ketiga pula wujud aktif dari tutur kegiatan lain ‘memandang’, yang pula diterjemahkan ‘pelihat’.¹³¹

Pada bagian di bawah ini akan dijelaskan secara detail “konsep kenabian” menurut 3 tokoh Kristen yakni Agustinus, John Calvin dan Karl Barth. Apa yang menjadi alasan dipilihnya ketiga tokoh tersebut sudah dijelaskan di dalam metode penelitian pada Bab I.

¹²⁷ “Umpamanya 1 Sam 2: 27; 9: 6; 1 Raj 13: 1, dsb.”

¹²⁸ “2 Raj 4: 9.”

¹²⁹ “Misalnya 2 Raj 17: 13; 23; 21: 10; 24: 2; Ezer 9: 11; Yer 7: 25.”

¹³⁰ “Umpamanya Yos 1: 1-2.”

¹³¹ “H.H. Rowley, *From Moses To Qumran: Studies in The Old Testament* (London: Lutterworth Press, 1963), hlm. 126. Leon J. Wood, *Nabi-Nabi Israel*...hlm. 19.”

1 B. Biografi Singkat Agustinus (354-430)

“Agustinus merupakan Bapa Gereja terdahulu yang populer¹ dilahirkan pada hari Minggu bertepatan pada 13-11-354 di Tagaste, Algeria, Afrika Utara.¹³² Bapaknya bernama Patrisius, seseorang tuan tanah serta tetua kota yang sedang kafir. Berkat antusias doa Monika yang tidak menyambangimati, Patrisius bertobat serta dipermandikan menjelang dikala kepergiannya. Ibunya yakni St. Monika, seseorang Kristen yang taat. St. Monika membimbing ketiga putera-puterinya dalam kepercayaan Kristen. Tetapi begitu, tiba anak muda Agustinus mulai meronta serta hidup buas. Beliau kerap berasosiasi dengan kanak-kanak bandel seusianya, serta membuat keonaran yang kerap mengkhawatirkan para orang berumur kala itu. Kala sedang umur sekecil¹ suatu ketika, ketika bapak serta ibunya berangkat, beliau mengajak kawan-kawannya buat mengambil buah duwet kesayangan bapaknya di balik rumah, buah itu hingga habis, yang menimbulkan kemurkaan bapaknya.¹³³ Sempat pula sesuatu kala beliau serta

¹³² “Riwayat hidup Agustinus umumnya bersumber dari tulisan Agustinus sendiri, baik berupa buku-buku maupun surat-surat. Karya-karya tersebut dicetak pertama kali oleh Amerbach di Basel sekitar tahun 1506, tetapi yang paling terkenal adalah Edisi Maurani, mereka adalah para rahib congregation Sancti Mauri, didirikan tahun 1618 oleh ordo Benedictus. Karya itu diterbitkan antara tahun 1679 sampai 1700. Ada tiga buah buku yang dianggap istimewa sebagai sumber penulisan. *Pertama*, karya Agustinus yang paling terkenal, *Confessiones* yang ditulis menjelang tahun 400. Buku I-IV dari *Confessiones* bercerita tentang masa remaja dan pemuda dimana hidupnya penuh penyelewengan. Buku V-IX membicarakan kehidupannya antara tahun 383-387, dimana ia bertobat dan dibaptiskan, kemudian diakhiri dengan kematian ibunya. Buku X menguraikan autopsychogram, yaitu gambaran tentang diri dan jiwanya. *Kedua*, buku karya Agustinus berjudul *Retractiones*, yang ditulisnya tahun 427, berisi berbagai hal terutama berkaitan dengan surat dan khutbah-khutbahnya. *Ketiga*, sebuah karya yang ditulis oleh sahabat Agustinus, Possidius, berjudul *Sancti Augustini vita*, yang mengulas berbagai hal mengenai Agustinus. Lihat A. Sizoo, *Agustinus, Hidupnya dan Karyanya* Jilid I, buku aslinya berjudul *Augustinus*, diterjemahkan oleh P.S. Naipospos dengan bantuan Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975), hlm. 15-23.”

¹³³S. “Djatimala, *Agustinus Anak Petani Dari Tagaste*, cet.II (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), hlm. 5-10.”

sahabatnya yang tercampur dalam golongan ¹ *Penantang Thagaste* mencuri buah-buah pir yang siap dipanen kepunyaan seorang bernama ¹ *Tullus*, seseorang orang tani miskin, buat dilemparkan pada babi-babi.¹³⁴ Satu perihal yang pantas dicatat kalau dibalik kenakalannya Agustinus mempunyai ide yang pintar di atas pada umumnya anak sebaya di zamannya. Sebab kecerdasannya itu kala ibunya tidak bosan-bosan menganjurkan pada Agustinus buat membaca Kitab Suci di mana bisa ditemui lebih banyak kebijaksanaan serta bukti dari dalam ilmu wawasan. Agustinus menyepelihkan nasehat ibunya, Kitab Suci dianggapnya sangat simpel serta tidak bakal menaikkan pengetahuannya sedikit juga.”

Pada usia 17 tahun Agustinus pergi ke Carthago buat melanjutkan belajarnya, di mana beliau bisa melanjutkan berlatih di kota itu atas dorongan bayaran dari walikota, *Romanianus* namanya. Masih seperti di ¹ *Thagaste*, Agustinus di Carthago tengah kerap berandalan bersama kawan-kawanya. Agustinus tidak sedemikian itu terpikat masuk serta berdoa di gereja-gereja yang banyak ada di Carthago, semacam banyak dicoba banyak orang Kristen di kota itu. saat itu beliau lebih terpikat dengan anutan agama *Mani*,¹³⁵ sebuah paham yang telah dianutnya semenjak dari *Thagaste*.

Pada usia 29 tahun Agustinus serta *Alypius*, teman-temannya, berangkat ke Italia, persisnya di kota Milan. selaras

¹³⁴ “A. Sizoo, *Augustinus, Hidupnya...* hlm. 25-31.”

¹³⁵ “Manikisme (Manicheism) adalah sebuah aliran yang dianggap bidaah oleh penganut Kristiani, karena menolak Tuhan Allah dan mengagungkan rasionalisme. Ia merupakan sekte menyimpang, dan sering tampil menjadi sebuah sekte yang ganas. Sekte ini berkembang di Afrika akhir abad ke-tiga, pengikutnya kebanyakan para tuan tanah, pedagang kaya, para intelektual, dan sedikit sekali menarik minat orang miskin. Lihat T. Kermit Scott, *Augustine, His Thought in Context* (New York/Mahwah, NJ, 1995), hlm. 75-76.”

kala beliau tiba ke Carthago dahulu, pada saat berada di Milan pula beliau senantiasa meningkatkan ajaran Mani. Walaupun dengan cara lahir Agustinus jadi guru besar populer di kota Milan, hatinya merasa risau, beliau membikin- bikin suatu dalam bermacam ge¹kan keyakinan buat memuat kehampaan jiwanya. 9 tahun lamanya Agustinus menganut gerakan Manikisme, namun tanpa kedatangan Tuhan dalam hidupnya, jiwanya itu senantiasa kosong. Seluruh buku- buku ilmu wawasan sudah dibacanya, tetapi beliau tidak menciptakan bukti serta ketentraman jiwa. Baru sehabis bermukim beberapa lama, beliau sedikit demi sedikit beralih agama pada agama K¹risten, paling utama sehabis perjumpaannya dengan cara intensif dengan Uskup Ambrosius.¹³⁶ Pertobatannya berlangsung pada umur 31 tahun, tetapi begitu beliau belum mau dibaptis sebab belum sedia buat mengganti tindakan hidupnya. Sesuatu hari, beliau ¹endengar mengenai 2 orang yang kontan bertobat sehabis membaca riwayat hidup St. Antonius. Agustinus merasa malu. Banyak orang yang tidak berpendidikan saja memilah surga dengan berani, namun kenapa dirinya yang mempunyai seluruh ilmu wawasan begitu pengecut alhasil lalu hidup bergelimang kesalahan. Dengan batin yang pilu, Agustin¹s berangkat ke taman serta berharap, semenjak dikala itu Agustinus mengawali hidup baru. Pada bertepatan pada 24 April 387 Agustinus dipermandikan oleh Uskup Ambrosius. Beliau mengambil keputusan guna mengabdikan diri¹ pada Tuhan serta dengan sebagian sahabat serta kerabat hidup bersama dalam berkah serta meditasi. Pada tahun 388, sehabis ibunya meninggal, Agustinus datang kembali di Afrika. Beliau

¹³⁶ "A. Sizoo, *Agustinus, Hidupnya*...hlm.59-73."

menjual seluruh harta kepunyaannya serta ¹ membagi-bagikannya pada mereka yang miskin papa, beliau sendiri mendirikan suatu komunitas religius. Uskup Valerius serta pemeluk mendorong Agustinus supaya mau jadi pemimpin. 4 tahun setelah itu Agustinus dinaikan jadi Uskup kota Hippo.¹³⁷

“Sehabis era pertobatannya, Agustinus yang sempat jadi guru besar retorika itu, jadi seseorang penceramah yang ahli. Banyak orang heran hendak kepiawaiannya serta sebab kepandaiannya pula banyak banyak orang Kristen terus menjadi diperteguh imannya. Agustinus menulis surat-surat, khotbah-khotbah dan buku-buku serta mendirikan asrama di Hippo buat membimbing biarawan- biarawan supaya bisaewartakan Injil ke daerah-daerah lain, apalagi ke luar negara. Gereja Kristen di Afrika mulai berkembang serta bertumbuh cepat.¹³⁸ Belas kasihan Tuhan yang besar atas dirinya dimuliakannya di dalam bermacam wujud kidung serta catatan. Tulisan- tulisannya mencakup 113 buah buku, 218 buah surat serta 500 buah kotbah. Tidak terhitung banyaknya orang berdosa yang bertobat sebab membaca tulisan-tulisannya. Tulisan-tulisannya itu sampai saat ini dikira oleh para pakar metafisika serta dogma selaku sumber bernilai dari wawasan rohani. Seluruh bukti kepercayaan Kristiani dijabarkan dengan cara tepat serta mendalam alhasil sanggup menggerakkan batin orang.”

¹ Agustinus wafat tanggal 18 bulan Agustus tahun 430 di Hippo di umur 76 tahun. Makamnya berada di Basilik Santo Petrus. Surat-surat, khotbah juga tulisan-tulisannya

¹³⁷ "A. Sizoo, *Agustinus, Hidupnya...* hlm. 74."

¹³⁸ *Ibid.*

merupakan warisan Gereja yang sangat berharga. Peringatannya selalu dirayakan setiap di tanggal 28 Agustus.

C. Status Kemanusiaan Nabi

Saat sebelum mangulas status kemanusiaan para nabi yang lain dalam pemikiran Agustinus, terlebih dulu kita amati macam mana Agustinus memandang kemanusiaan Yesus Kristus. Perihal ini dirasa perlu bersangkutan dengan posisi Yesus dalam 3 kedudukan ialah selaku Raja, selaku Pemimpin serta selaku utusan Tuhan.

Pandangan Agustinus mengenai kemanusiaan Yesus bisa ditelusuri dalam pertemuan konsepnya dengan rancangan Arianisme mengenai putera Allah. Gerakan Arianisme berasal dari tutur Arius, seseorang pemimpin dari Alexandria. Semenjak tahun 315 beliau mengarahkan kalau Yesus selaku Putera tidak serupa dengan Bapa. Terdapat perbandingan jelas antara keduanya. Putera tidak berawal dari hakekat Bapa, namun beliau merupakan insan semacam seluruh ciptaan yang lain yang dilahirkan dari kekurangan. Hingga Putera itu ialah bagian dari semua ciptaan, meski beliau ialah ciptaan yang sangat penting serta sangat terhormat, yang dengan maksud tidak langsung apalagi bisa disebut " ilahi". Ini maksudnya kalau Arius menentang kalau Yesus merupakan Tuhan.¹³⁹

Tujuan Arius agar dengan metode yang begitu beliau bisa menjaga anutan kalau cuma terdapat satu Tuhan, serta bukan 2 ataupun 3 Tuhan. Tidak hanya itu Arius akan dengan

¹³⁹ "Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 76."

lebih nyata menekankan pertalian Kristus dengan kita serta dengan semua ciptaan lain.

Pada konsli Necea (325) anutan Arius ditolak. Konsili itu memaklumkan kecocokan penting antara Bapa serta Putera, serta menerangkan dengan nyata serta jelas, kalau Putera tidak dilahirkan, melainkan lahir dari hakekat Bapa. Gerakan Arianisme tertebar dengan besar, antara lain diakibatkan sebab gerakan itu sukses merambah kastel Kaisar. Keretakan serta kerenggangan terjalin antara pemeluk Kristen serta para uskup. Apalagi terdapat sebagian konsili yang kira-kira mensupport opini Arius. Akibat Arianisme menggapai puncaknya pada tahun 359. Dalam imperium Roma Arianisme menyambut hantaman maut pada tahun 381, hendak namun dalam era tadinya, Arianisme sudah merambah area Jerman, hingga bisa dipahami bangsa Vandal, kala menaklukkan Afrika Utara tahun 429/430 berkeyakinan Arianis. Terkini kala bangsa Frank merangkul agama Kristen pada tahun 496, akibat Arianisme selesai.¹⁴⁰

“Pada tahun 427 diadakan perbincangan hal kepercayaan di kota Hippo antara Agustinus serta Uskup Maximinus (lahir dekat 365), yang jadi delegasi terakhir serta terbanyak dari anutan Arianisme dalam imperium Bulu halus di bumi barat. Maximinus merupakan uskup di Illyria (wilayah Balkan) serta beliau tiba ke Afrika Utara dalam arak-arakan Sigisvult, seseorang atasan angkatan Jerman yang oleh kaisar Roma ditugaskan ke Afrika buat mematahkan pemberontakan Bonifasius. Perbincangan antara Agustinus serta Maximinus itu terekam laporannya dalam catatan

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 79-81.

Agustinus bertajuk *Contra Maximinum Arianum* (Against Maximinus, an Arian, Melawan Maximinus, seseorang Arianis).¹⁴¹

Berlainan dengan pemikiran Arianisme, untuk Agustinus Kristus mempunyai “2 kemauan” ialah “kemauan ilahi” yang satu serta serupa dengan “kemauan Bapa” serta “kemauan kemanusiaan” yang patuh pada kemauan ilahi. Penerangan ini perlu karena bila Kristus tidak mempunyai kemauan orang berarti manusiawi Kristus tidak mempunyai “kemauan” yang berarti bukan orang yang sempurna.

Kristus merupakan si Kepala Gereja, yang mempunyai “satu hipostasis” dalam “2 kodrat”. Tubuh mistiknya yang ialah “Gereja yang satu” namun mempunyai “2 kehadiran”. 2 kehadiran gereja merupakan “terlihat atau berjuang” serta “tidak terlihat atau berhasil”, serupa semacam “2 kodrat” itu pula tidak bisa dibagi-bagi serta dipisah-pisah, maksudnya gereja yang di dunia telah putus ikatan dengan yang ada di syurga firdaus, namun pula tidak bisa dicampur baurkan, maksudnya watak tiap-tiap kehadiran gereja itu tidak serupa serta tidak bisa di-campuraduk-kan. Gereja di firdaus bermuatan roh-roh orang yang tepat serta sempurna, sedangkan gereja di alam berbentuk orang yang sedang hendak mengalami kematian serta sedang dalam peperangan berat. Keduanya merupakan “satu badan” dari “satu kepala” ialah Kristus.¹⁴²

¹⁴¹ Possidius, *Kehidupan Agustinus*, judul aslinya *Vita Augustini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 43-46. Khusus mengenai penyerangan oleh bangsa Vandal lihat hlm. 73-77.”

¹⁴² Eugene TeSelle, *Augustine The Theologian* (London: Burns and Oates, 1970), hlm. 121-122.”

Konsepsi manusiawi Kristus untuk Agustinus pula nampak kala beliau menanggapi serta berdekatan dengan rancangan Photinian serta Apollinarian, yang menerangkan kalau Yesus terlahir dari seseorang gadis, jadi orang sangat bijak, yang setelah itu jadi pembimbing kebenaran, namun semacam “*God clothed flesh*” Tuhan jadi pakaian daging, tanpa ide serta jiwa orang. Untuk Agustinus faktor manusiawi Yesus nyata nampak, sebab realitas Yesus makan, berdialog, berjalan, tidur, bahagia, serta melaksanakan bermacam berbagai kegiatan. Untuk Agustinus orang Yesus pula memiliki jiwa, tampak selaku orang sempurna, apalagi tidak cuma jadi orang bijaksana, namun sekalian berfungsi selaku Firman. Dalam diri Yesus terkumpul keutuhan orang, tubuh-jiwa-akal, walaupun sedemikian itu jadi satu individu dengan Firman.¹⁴³

Julukan Yesus pula dapat digunakan buat menyebutkan Yesus yang insan, yang hidup dalam asal usul dari lahir sampai wafat. Cerminan Yesus selaku orang yang miskin, menunjukkan Yesus selaku Verbum Incarnatum, Sabda yang menjelma jadi orang. Dalam Injil Yohanes dibilang kalau firman yang dari abadi bersama-sama dengan Tuhan serta yang merupakan Tuhan (Yoh 1:1-2), berkenan jadi orang (Yoh 1:14). Yesus muncul serta bermukim di antara orang, apalagi dalam bentuk yang amat simpel, miskin serta papa, terasing, jauh dari keglamoran dunia.

Yesus Kristus merupakan Tuhan yang sudah meluangkan diriNya serta mengambil rupa selaku seseorang hamba, serta jadi serupa dengan orang (Fil 2: 6-7). Dengan

¹⁴³ “Eugene TeSelle, *Augustine The Theologian*...hlm. 146-147.”

sedemikian itu Yesus membuktikan rasa rendah hati, tetapi menampilkan intensitas buat dekat dengan orang¹ serta ikut serta dalam seluruh kerumitan kehidupan orang. Lahir dalam kepapaan, dibungkus dalam lampin di palungan (Luk 2:6-7), membuat Yesus menerangkan diri sepenanggungan dengan orang. Semua hidup Yesus menunjukkan rasa belas kasih serta empati kepada orang kecil, tersingkir serta menderita.

“Pergumulan Yesus dengan banyak orang yang menderita di dataran bumi menimbulkan diriNya terpanggil buat memudahkan beban mereka, dengan membesarkan batin mereka, dengan menerangkan merekalah yang memiliki Kerajaan Allah (Luk 6:2), serta merekalah yang hendak ditinggikan. Kebersamaan Yesus kepada orang menderita ditunjukkan dengan performa yang sedemikian itu apa adanya di mata bumi, tidak memiliki batu buat menempatkan kepala (Luk 9: 58), serta mengilustrasikan diri selaku orang yang dahaga, lapar, telanjang, sakit serta dipenjara (Mat 25: 35-36).”

Sehabis membahas mengenai manusiawi Yesus, saat ini hendak dibahas status manusiawi nabi dalam pemikiran Agustinus. Serupa dengan Yesus yang tampak selaku nabi dalam wujud orang sempurna, nabi-nabi yang lain pula menunjukkan bagian manusiawi yang sedemikian itu jelas. Selaku bagian dari orang, para nabi membuktikan perhatian serta sensibilitas kepada bermacam perihal yang berhubungan dengan kehidupan orang. Nabi merupakan seseorang insan yang dipanggil Tuhan buat mengantarkan pikiran serta perasaan Tuhan mengenai umatNya dalam sesuatu kondisi riwayat khusus serta buatewartakan kemauan serta

1 rencanaNya dengan mereka. Kenabian ialah kejadian yang kompleks. Wajah para nabi itu banyak serta berbeda- beda, hendak namun dari banyak wajah itu yang muncul merupakan nabi- nabi yang mewartakan murka Tuhan dalam rentang waktu saat sebelum pengasingan ataupun rentang waktu kerajaan serta nabi- nabi yang mewartakan kerahiman Tuhan dalam rentang waktu pengasingan.

1 Nabi-nabi saat sebelum pengasingan suaranya tidak didengarkan oleh Israel, yang menimbulkan bangsa itu terbelenggu, tidak merdeka serta jatuh pada keterpurukan.¹⁴⁴ 2 abad lamanya, ialah 755- 586 SM, nabi- nabi saat sebelum pengasingan mewartakan marah Tuhan pada Israel. Mereka lalu menembus mengingatkan bangsa mereka hendak bahaya- bahaya yang mengecam kebebasan serta kesinambungan hidup mereka selaku bangsa. Israel warnanya selaku bangsa pendosa, mereka giat berdoa namun giat pula melakukan kesalahan. Sedangkan, selaku suatu bangsa Israel mengalami 1 perkara politik supaya bisa membebaskan diri dari kewenangan kemaharajaan Asyur (750- 621 SM) serta kemaharajaan Babel (621- 586 SM). Untuk itu mereka mencari serta membuat aliansi dengan kerajaan- kerajaan kecil yang lain ataupun meinta dorongan Mesir.

Hosea mengancam pemimpin- pemimpin Israel 1 sudah menyambut dorongan Mesir buat membebaskan diri dari Asyur. Bantuan Tuhan serupa sekali tidak mereka cari. Memanglah mereka menganjurkan pada Tuhan, namun Tuhan dikira semacam Baal.

¹⁴⁴ "2Raj 17:13-14,23."

Para ¹nabi saat sebelum pengasingan sering melemparkan kritik sosial. Mereka mengancam para penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya buat memperkaya diri sendiri dengan menindas orang kecil. Bagi Amos ketidakadilan serta aniaya pada intinya merupakan aksi kesalahan yang menentang arti Tuhan melepaskan Israel dari perbudakan bangsa Mesir.¹⁴⁵ Untuk Yesaya kesalahan kalangan kapitalis merupakan merampas kebebasan orang lain.¹⁴⁶ Pandangan seragam pula dikemukakan oleh Mikha.¹⁴⁷ Kedua nabi ini diutus kurang lebih era ke- 8 SM di kerajaan Yehuda.

“Israel setelah pengasingan di dasar kewenangan Persia (538- 332 SM) serta Yunani (332- 63 SM). Koresy memperbolehkan banyak orang buangan buat kembali ke Palestina serta membuat kembali Yerusalem, namun cuma sedikit yang kembali. Mayoritas senantiasa bermukim di tanah- tanah asing terpencar di antara bangsa-bangsa (diaspora). Pengalaman jadi orang kecil, teralienasi serta tidak berarti timbul. Hidup di bawah kewenangan Yunani memunculkan perkara baru lagi. Israel di diaspora terus menjadi susah menjaga identitasnya, akan tetapi di bagian lain mereka berlatih gimana hidup bersama dengan agama serta kultur lain.”

Dalam suasana Israel semacam itu timbul dogma terkini, penyembuhan kembali Yerusalem serta dogma Sion terkini. Yes 60- 62 mengatakan Sion hendak dilayani sebab

¹⁴⁵Am 2:6-16.

¹⁴⁶Am 5:8.

¹⁴⁷Mi 2:8-11.

1 bangsa- bangsa serta Tuhan bercahaya atasnya.¹⁴⁸ Jadi bagi para nabi rentang waktu ini, perdamaian hendak terwujud bila terdapat perdamaian antar bangsa- bangsa. Bila orang menyambut serta membenarkan Tuhan, terkini terdapat perdamaian. Sion sendiri wajib lebih dulu jadi saksi kedatangan Tuhan.¹⁴⁹

1 Menurut seorang Agustinus, status kenabian ialah anugerah yang diserahkan Tuhan kepada manusia khusus yang dikehendaki-Nya. Dalam tafsiran dalam Rm 6:1, Agustinus menerangkan kalau rasul Paulus menyambut pemaafan selaku pengganti cema, karunia selaku pengganti penghukuman, sebab itu pas serta betul kalau Paulus pantas 1 mengangkat suaranya buat kemenangan serta isi karunia itu. Paulus tidak menguatirkan dirinya sendiri kala terjalin salah mengerti yang dalam serta besar dari mereka yang tidak sanggup buat mengapresiasi doktrinnya serta memanipulasi kata- katanya yang sangat logis ke dalam arti yang salah. Apa yang dikatakan Paulus selanjutnya dalam Rm.6: 2 sekadar meyakinkan kekuatan batin Paulus kalau kita 1 ati kepada kesalahan oleh buatan karunia ilahi. Bagi Agustinus dari bagian ini rasul Paulus melukiskan cuma orang yang terletak 1 dasar karunia, bersumber pada orang terkini mereka, sedia melayani hukum Tuhan meski di dalam daging mereka melayani hukum kesalahan lumayan banyak.¹⁵⁰

Pandangan Agustinus lalu bertumbuh alhasil dalam ekspedisi pergumulannya dengan dogma dalam jelas sabda Tuhan terdapat pergantian antara pengajaran karunia

¹⁴⁸ "Hubungan dengan persoalan ini ada di Yes 2:2-5; Yes 19:16-17,18,19-22,23,24-25."

¹⁴⁹ "Yes 45:14; 1Kor 14:25."

¹⁵⁰ "Martin Luther, *Commentary on Romans* (Grand Rapids: Kregel, 1954), hlm. 100."

Agustinus yang awalnya yang tertuang didalam tulisannya "On Spirit and the Letter" dengan pengajarannya pada masa-masa selanjutnya dalam bukunya "Enchiridion and On the Grace of Christ". Pada buku "On the Spirit and the Letter" Agustinus berpikiran kalau karunia diserahkan pada seluruh orang:

*If we believe that we may attain this grace . . . if from God's gift, then again, why is not the gift open to all, since "He will have all men to be saved, and to come unto the knowledge of the truth?..." God no doubt wishes all men to be saved and to come into the knowledge of the truth; but yet not so as to take away from them free will, for the good or the evil use of which they may be most righteously judged.*¹⁵¹

Sementara itu pada masa sesudahnya, dalam Enchiridion, Agustinus membuktikan kalau nyatanya Tuhan tidak membutuhkan seluruh orang aman. Berkali-kali beliau mengatakan kalau tidak terdapat orang yang aman melainkan bila Tuhan membutuhkan ia aman serta tiap orang yang aman tidak terpisah dari kehendak-Nya buat melindungi mereka.¹⁵² Maksudnya terdapat beberapa orang yang diselamatkan serta beberapa lain tidak diselamatkan serta seluruh itu tidak sempat bebas dari kemauan Tuhan.

Dengan begitu terlihat nyata kalau pemberian karunia itu amat ditetapkan oleh Tuhan. Independensi buat membagikan karunia keamanan serta membenaran pada siapa saja yang Tuhan ingin, nyatanya pula diiringi dengan sesuatu situasi di mana karunia itu serupa sekali tidak bisa ditolak

¹⁵¹"Augustine, *What Augustine Says* (ed. Norman L. Geisler (Grand Rapids: Baker, 1982), 172-173."

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 172.

oleh orang yang kepadanya karunia diserahkan. Dalam *Enchiridion*, Agustinus mengatakan dengan nyata kalau bila kita dapat tiba pada Tuhan itu ialah profesi karunia itu tanpa dorongan dari independensi kemauan kita. Tuhan yang mengganti batin orang ke arah mana juga yang Beliau kehendaki.¹⁵³

Pandangan ini timbul selaku suatu pergantian pengertian kepada karunia yang tadinya dikatakan Agustinus di dalam *On the Spirit and the Letter*. Di dalam buku itu Agustinus melaporkan kalau orang bisa menyangkal karunia. Baginya apakah orang menyambut atau menyangkal karunia itu, seluruhnya ialah bagian dari guna kemauan orang.¹⁵⁴ Dengan menekankan andil kemauan leluasa orang, di mari terlihat kalau Agustinus berpikiran kalau orang mempunyai andil dalam mendapatkan karunia itu. Tetapi, pada kesimpulannya Agustinus berpedoman pada sesuatu agama kalau karunia Tuhan itu ialah pemberian Tuhan sekedar tanpa upaya orang di dalamnya. Kenabian merupakan karunia Tuhan, serta orang yang diseleksi jadi rasul dapat jadi tidak sempat mengusahakan dirinya buat tampak jadi nabi.

D. Kesetaraan Hak Kenabian

Agustinus, selaku Bapa Gereja, membagikan kepedulian yang begitu hebat kepada persamaan hak di antara pria serta wanita, baik wanita kaitannya dengan keluarga maupun wanita dalam sebuah gereja.

¹⁵³*Ibid.*, hlm. 174.

¹⁵⁴*Ibid.*, hlm. 173.

Dalam pemikiran Agustinus, Tuhan menghasilkan wanita supaya wanita itu jadi pahlawan untuk orang yang sudah terlebih dulu dilahirkan, bukan untuk hasrat daging karena saat itu tubuh-tubuh yang mereka punya belum fana, ialah saat sebelum ajal menjemput mereka selaku hukum atas kesalahan, melainkan agar pria mendapatkan kehormatan dari wanita bila mendahulukan ia di jalur menuju pada Tuhan serta menghasilkan dirinya selaku acuan menurutnya dalam kesakralan serta iman, begitu juga pria itu sendiri akan menggambarkan fadilat untuk Tuhan apabila menjajaki hikmahNya.¹⁵⁵

Status hidup menikah ditanggapi dengan cara berbeda-beda oleh agama-agama. Beberapa besar pemeluk orang memandang perkawinan selaku suatu yang alami, alami serta telah selayaknya begitu. Ini ialah pemikiran yang biasa. Hendak namun, tidak sedikit golongan khusus yang memandang kecil perkawinan. Mereka memandang perkawinan selaku suatu yang kotor, kecil serta jauh dari hidup bersih. Umumnya, yang disoroti merupakan seks. Tindakan minus ini umumnya langsung ditindaklanjuti dengan menyarankan kehidupan selibat ataupun melajang.

Agustinus selaku Bapa Gereja membagikan evaluasi yang fair serta adil hal wanita serta pria. Perihal ini teruji lewat tulisan-tulisannya semacam: “*Holy Virginitate*”, “*On the Good of Widowhood (De Bono Viduitatis)*”

¹⁵⁵ “Agustinus, *Pengajaran Pertama kepada Calon Anggota Gereja*, judul aslinya *Augustinus de Cathedizandis Rubidus*, Teterj. Van den End (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1999), hlm. 54.55.”

dan “*On the Good of Marriage (De Bono Conjugal)*”.¹⁵⁶ Lewat tema-tema yang ia catat ini kita bisa mengenali kalau Agustinus menghormati bagus mereka yang melajang, menjanda& pastinya pula yang menduda, ataupun mereka yang menikah. Ia hirau bagus pada mereka yang menikah ataupun yang tidak menikah. Buku “*On the Good of Marriage*” secara spesifik mengupas mengenai topik nikah “*an sich*”. Salah satu tujuan penyusunan buku ini yakni dalam bagan menanggapi banyak orang yang sangat membesar-besarkan kesakralan hidup berselibat sampai-sampai mendevaluasi nilai-nilai perkawinan.¹⁵⁷ Melalui “*On the Good of Marriage*” Agustinus ingin mengangkat serta menempatkan kembali label menikah dalam kebenaran Firman Tuhan.

“Dalam buku itu Agustinus menjabarkan tiga kebaikan dalam hal status hidup menikah. Tiga kebaikan perkawinan tersebut berturut-turut terdiri atas beranak cucu (*pleros*), kesetiaan (*fidei*) dan sakramen (*sacramentum*).”¹⁵⁸

Kebaikan hidup menikah yang awal merupakan *pleros* (beranak cucu). Agustinus membuka uraian ini dengan berkata kalau orang itu merupakan insan sosial. Alam semesta orang selaku insan sosial ini mendesak individu-individu buat membuat warga. Kesatuan warga yang sangat asli, alami serta

¹⁵⁶ “Lihat di dalam daftar lengkap karya Agustinus, Mary Inez Bogan, penerj., *The Fathers of the Church 60: Saint Augustine The Retractations* (Washington: Catholic University of America, 1968), hlm. 166; *Augustines Works Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), hlm. xxxv – ii”

¹⁵⁷ “John Gibb & James Innes, penerj., *Nicene and Post-Nicene Father of Christian Church*, Vol. VII; by Augustine, Philip Schaff, ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1888), hlm.398; *The Retractations...*, hlm. 166.”

¹⁵⁸ “*On the Good of Marriage* 32, 412; David G. Hunter, *Marriage Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), hlm. 535-536; David G. Hunter, *De Bono Conjugal Augustine through the Ages: An Encyclopedia* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), hlm. 110.”

simpel diawali lewat pembuatan keluarga ataupun rumah tangga. Dengan cara resmi suatu rumah tangga terkini tercipta pada dikala dilangsungkan perkawinan.

Tuhan-lah yang menggariskan perkawinan dengan menghasilkan pria serta wanita. Dalam invensi Tuhan sekalian membagikan perintah pada 2 orang awal mula: “Beranakcuculah serta meningkat banyak; penuhilah bumi...” Perintah buat beranak cucu berkali-kali diambil serta ditegaskan oleh Agustinus lewat bermacam bagian yang berlainan.¹⁵⁹ Mulai dari artikel yang sangat dini dari Alkitab, Peristiwa 1, rancangan perkawinan serta beranak cucu telah ditegaskan. Apalagi, rancangan itu telah terdapat saat sebelum orang jatuh ke dalam kesalahan di mana kemerosotan orang terkini terjalin di dalam Peristiwa 3. Jadi, beranak cucu tidaklah akibat dari kemerosotan orang ke dalam kesalahan. Perkawinan ialah mandat Ilahi yang umum serta terawal. Jadi, bagi Agustinus badan perkawinan itu sendiri bagus terdapatnya. Begitu pula dengan beranak cucu yang tercakup di dalam perkawinan. Untuk Agustinus, butuh dicatat di mari, kalau meski suatu perkawinan tidak diiringi dengan melahirkan anak, perihal itu sedikit juga tidak kurangi kebaikan dari perkawinan. Perkawinan sudah diinstitusikan oleh Allah sendiri pada era yang sangat dini, ialah didalam catatan penciptaan.

Kebaikan hidup menikah kedua, merupakan fidei (ketaatan). Kala perkawinan dilangsungkan, pria serta wanita silih mengucap akad buat senantiasa bersuatu, akad itu diikrarkan di hadapan Tuhan serta sesama orang. Semenjak

¹⁵⁹ “On the Good of Marriage, 1-3, hlm. 400”.

dikala itu kedua orang rival tipe yang diikat dengan ikatan pernikahan itu silih melayani, serta silih penuh keinginan serta tanggung jawabnya tiap- tiap. Dalam uraian yang jauh luas mengenai pernikahan Rasul Paulus menerangkan “Harusnya suami penuh kewajibannya kepada isterinya, begitu pula isteri kepada suaminya...”.¹⁶⁰ Bagi Agustinus, untuk saling menuntaskan kewajiban adalah “*a mutual service*”¹⁶¹ yang sudah seharusnya terjadi seperti itu.

“Dikala membahas kebaikan menikah Agustinus kerap mengutip yang dikagatakan rasul Paulus didalam perikop 1 Korintus 7. Ia nyaris mangulas tiap ayat didalam perikop ini. Memanglah dalam totalitas Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru, perikop yang sangat banyak menyinggung kehidupan pernikahan merupakan catatan Paulus itu. Bisa jadi, dalam kehidupan pernikahan pendamping suami isteri jatuh ke dalam kehidupan menyimpang, semacam perzinahan serta kecurangan. Bagi Agustinus, aksi asusila serta zina merupakan ialah aksi kesalahan, de Bono Conjungali kerap mengatakan 2 berbagai kesalahan ini. Kala orang melakukan kesalahan semacam itu tanda- tanda kalau ketaatan tidak lagi dipegangnya, suatu yang wajib dipertahankan serta dilindungi oleh keduanya.”¹⁶²

Kebaikan kehidupan menikah yang ketiga merupakan sacramentum (sakramen). Agustinus mengenakan sebutan sakramen dalam perihal ini berhubungan dengan penafsiran jalinan ataupun pertalian, dimana suami isteri dipersatukan dalam pertalian Tuhan, bersatu selamanya, tidak terdapat

¹⁶⁰ 1 Kor. 7:3.

¹⁶¹ “On the Good of Marriage, 3: 401.”

¹⁶² *Ibid.*

yang bisa merelaikan keduanya seumur hidup, melainkan ajal. Jadi, sakramen di sini berlainan dengan seremoni sakramen yang lazim diselenggarakan di gereja.

Bagi Agustinus Alkitab tidak sempat mengajarkan perpisahan. Meski dalam realitas asal usul Musa sempat membagikan surat cerai,¹⁶³ bagi Agustinus serupa sekali tidak dapat diartikan jika Musa akur dengan konsep perceraian. Musa terpaksa melaksanakannya sehubungan dengan kekerasan hati atau daya batin hati banyak orang Israel.

Kebaktian yang dimaksudkan oleh Agustinus kelihatannya searah dengan apa yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam Efesus 2: 32, "Rahasia ini besar, namun yang saya maksudkan yakni ikatan Kristus serta jemaat". Alkitab Bahasa Latin menterjemahkan "rahasia ini besar" dengan sebutan "*magnum sacramentum*".¹⁶⁴ Efesus 2: 32 muat statment rasul Paulus mengenai jalinan suami isteri dalam jalinan pernikahan, ikatan serta jalinan mana setelah itu berpindah pada ikatan Yesus Kristus serta jemaat. Oleh sebab itu bagi Agustinus perkawinan mengarahkan pada orang tidak cuma terbatas pada perkara perkawinan itu sendiri, namun wajib dimaknai hingga pada ikatan antara orang beragama dengan Kristus. Orang beragama merupakan pengantin perempuan sebaliknya Yesus Kristus merupakan pengantin laki- laki. Perkawinan dapat jadi jadi ikon yang energik buat menguasai ikatan Kristus dengan jemaat.

Perkara kedua, perihal wanita dalam pemikiran Agustinus adalah tentang wanita dalam kehidupan gereja.

¹⁶³Mat 19:8.

¹⁶⁴"Hunter, Marriage, Augustine through the Age..., hlm. 536."

Untuk Agustinus, wanita merupakan insan yang agung yang butuh dilindungi kehormatannya. Perihal itu nampak dalam keterangan Possidius, seseorang kawan dekat serta anak didik Agustinus, kala menorehkan riwayat kehidupan Agustinus. Possidius mengatakan:

“Tidak pernah ada seorang wanita yang tinggal serumah atau menginap di rumah Agustinus. Bahkan saudaranya sekandung pun tidak, walaupun ketika ia menjadi janda, mengabdikan diri kepada Allah dan bertahun-tahun lamanya sampai kematiannya memimpin sebuah biara suster. Hal yang sama berlaku juga bagi anak puteri kakaknya yang juga mengabdikan diri kepada Tuhan sebagai suster. Demikianlah prinsip Agustinus, walaupun konsili-konsili para uskup memberikan kelonggaran bagi anggota keluarga.”¹⁶⁵

Walaupun bagi Agustinus hal tinggal serumah dengan kerabat wanita serupa sekali tidak memunculkan praduga yang tidak-tidak, tetapi beliau tidak menyetujuinya. Karena bisa jadi para wanita itu sesuatu pada saat membawa keluarga wanita lain ataupun sahabat wanita, yang bisa saja membawa dampak kurang baik untuk ikatan pria serta wanita. Dengan alasan-alasan inilah Agustinus memutuskan kalau para wanita tidak bisa bermukim serumah dengan para pengabdian Tuhan, walaupun hidupnya layak serta terpandang, sebab untuk melindungi keluhuran serta martabat wanita itu sendiri.¹⁶⁶

¹⁶⁵Possidius, *Kehidupan Agustinus...*hlm.68.

¹⁶⁶ *Ibid.*

Penjelasan tersebut di atas memaparkan pelbagai pemikiran Agustinus mengenai perempuan, baik itu di dalam lingkup perkawinan, maupun tentang perempuan di dalam sebuah gereja. Terkait dengan istilah perempuan sebagai nabi sepertinya tak jadi persoalan statusnya bagi Agustinus. Debora, salah satu nabiah, mempunyai keahlian buat menguasai benak serta Tujuan Allah serta menyatakan pada yang lain. Ia merupakan seseorang Pelopor, buat membangkitkan dialog dengan pandangan- pandangan pandangan yang memproduksi pergantian. Debora bangun menyadarkan banyak orang Israel mengenai rendahnya situasi kehidupan rohani bangsa Israel. Debora bangun dari kondisi bangsa Israel yang terperosok buat melepaskan Israel. Ia merupakan Penguasa, jenis atasan apostolik yang Tuhan bangkitkan saat ini. Debora merupakan juri yang dibangkitkan Tuhan atas Israel buat melepaskan umatNya dari jalinan deifikasi fetis bagus melalui perkata serta menggunakan otoritasnya selaku juri. Ia merupakan seseorang Pejuang, bersama dengan Asrama serta banyak orang Israel Debora bertarung melawan Sisera. Ia jadi pujuang yang bagak serta menginspirasi Bangsa Israel kehormatan Tuhan. Ia merupakan seseorang penyair, Hakim- hakim artikel 5 menggambarkan kalau Debora tidak cuma bernubuat, bangun, berdaulat serta bertempur melainkan pula menulis. Lantunan yang di catat Debora meluhurkan Tuhan, yang memampukan pemimpin- pemimpin Israel memenangkan musuh- musuhnya. Bentuk Kewanitaan, begitu orang Israel mengenalinya selaku Bunda untuk Israel.¹⁶⁷

¹⁶⁷Hak. 5:7

“Dalam Alkitab terdapat cerita Miryam, seseorang nabiah serta satu dari orang kunci dalam skrip Tuhan mengakulasi umat-Nya serta menuntun mereka pergi dari perbudakan Mesir. Tetapi begitu, diceritakan Miryam mempersoalkan status saudaranya Musa buat mengetuai Israel.¹⁶⁸ Miryam memiliki permasalahan dengan keangkuhan karna mempunyai anugerah bernubuat. Sebaliknya Musa seseorang yang kecil batin. Miryam tidak memadukan dirinya dengan Musa. Sesuatu ketika Miryam kena kusta setelah itu Tuhan menyembuhkannya kembali tetapi cocok hukum, beliau wajib bermukim diluar perkemahan sepanjang 7 hari supaya dapat dipulihkan buat terkumpul kembali. Banyak orang di tenda menunggu Miryam buat menangani durasi pengasingannya saat sebelum mereka beranjak lagi. Ketetapan buat berkemah ataupun beranjak terdapat pada pilar awan serta pilar api. Ini merupakan perihal yang tidak lazim kalau Tuhan hendak memnghentikan semua pergerakan hingga Miryam dalam posisi yang betul. Saat ini Tuhan memakai Miryam serta ikatan yang betul dengan daulat apostolik selaku penanda gimana semua tim beranjak ke depan. Kehadiran Debora serta Miryam selaku nabiah semacam itu di atas, semacam nabiah-nabiah yang lain, dalam pemikiran Agustinus ialah suatu yang alami serta kelihatannya menurutnya tidak butuh dipersoalkan, sebab permasalahan nabiah memanglah dengan cara tekstual ada dalam Alkitab. Andaikan terdapat permasalahan bisa jadi terdapat pada kedudukan serta pemaknaan tindakannya, bukan pada kehadiran nabiah.”

¹⁶⁸ Bil 12: 1-10.

1

E. Misi Utama Kenabian

I. Metafisika

Tujuan penting kenabian merupakan menyeru umat manusia supaya mereka berbakti pada Tuhan yang Esa, yakni menomorsatukan kehidupan penting serta menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang bisa memisahkan dirinya dengan Tuhan. Wajib lekas ditegaskan buat memilah jalur hidup yang dihadapkan pada orang, diserahkan independensi pada orang buat memutuskan jalur mana yang hendak dipilihnya, orang diberi independensi. Tuhan berikan insan keinginan bebas, agar orang tidak memuja Tuhan sebab terdesak, bagaikan seseorang budak, namun atas kemauannya sendiri, bagaikan seseorang merdeka.¹⁶⁹

Pada saat menempuh kehidupan orang dihadapkan pada jalur Tuhan serta jalur roh jahat, tinggal orang memilah yang mana di antara keduanya itu. Kedua jalur itu bermuara pada tujuan yang berlawanan, demikianlah lalu menembus, jalur Tuhan hendak bermuara pada "negeri Tuhan" serta jalur iblis hendak bermuara pada kerajaan iblis. Negeri Tuhan terdiri dari banyak orang bersih, sedangkan kerajaan iblis terdiri dari banyak orang kejam. Pada saat kini, kedua "negeri" itu sedang berbaur secara jasmani, namun terpisah dari ujung keinginan. Akan tetapi pada hari penghakiman, keduanya hendak terpisah pula secara jasmani.¹⁷⁰

¹⁶⁹ 1 Augustinus, *Pengajaran Pertama...* hlm. 56-57."

¹⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 58.

Agustinus mangulas permasalahan filsafat semacam itu di atas dengan cara panjang lebar, yang beliau interpretasikan dalam silsilah, paling utama asal usul Bulu halus, dalam suatu adiknya yang diberinya judul "*De Civitate Dei*" (The City of God) ataupun "Kota Tuhan".¹⁷¹ Agustinus menulis buku ini selaku refleksi atas kemerosotan kota Bulu halus pada tahun 410 Meter, yang benar- benar mengguncangkan bumi Mediterania.¹⁷² Saat sebelum kemerosotan kota ini, bangsa- bangsa Barbar di dasar aba- aba Alaric serta gerombolan banyak orang Visigoth mulai melanda daerah- daerah kewenangan kerajaan Bulu halus. Kala kerajaan Bulu halus jadi lemas sebab serangan- serangan ini, banyak orang Bulu halus yang berkeyakinan ateis mulai mempersalahkan kekristenan selaku pemicu bencana itu. Mereka yakin kalau dewa- dewa mereka lagi menyumpahi banyak orang Bulu halus sebab akibat kekristenan yang amat kokoh di kota itu. Agustinus membagikan balasan kepada dakwaan itu dengan menorehkan "Kota Tuhan".¹⁷³

¹⁷¹ "Karya Agustinus ini sudah jadi pengajaran standar gereja Kristen sepanjang berabad- era hal asal usul yang diamati dari perspektif kepercayaan Kristen. Isi Kota Allah dibagi jadi 2 bagian besar. Bagian awal (I- XII) merupakan bagian yang menggambarkan tumbangnya kota Roma selaku sesuatu musibah (I- III) serta pemaparan konsep- konsep dan diskusi- diskusi mengenai ilah- ilah orang ateis (IV- X). Bagian kedua (XIII- XXII) menarangkan mengenai asal- usul, kemajuan serta tujuan duniawi serta sorgawi kota- kota yang terdapat di bumi. Ciptaannya ini pula populer selaku adiknya di antara para jenius besar Bapa- bapa Gereja Latin (The Latin Fathers), sekalian jadi buatan kesusastraan yang sangat populer serta sangat banyak dibaca di antara karya- karya Agustinus yang lain di sisi Pengakuan- pengakuan (The Confessions). Bukan itu saja, ciptaannya ini sudah membagikan penafsiran serta gagasan untuk banyak teolog, ahli sejarah serta orang Kristen mengenai asal usul serta politik dalam perspektif Kristen sepanjang beratus- ratus tahun. Amati Augustine, *St. Augustines City of God and Christian Doctrine* dalam *The Nicene and Post- Nicene Fathers of Christian Church* (ed. Philip Schaff; Reprint ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1983), hlm. 29."

¹⁷² "Justo. L. Gonzalez, *A History of Christian Thought* (Nashville: Abingdon, 1971) 2:52."

¹⁷³ "J. H. Rapar, *Filsafat Politik Agustinus* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 41-42."

Dalam "Kota Tuhan", Agustinus memantulkan kemerosotan kota Bulu halus yang setelah itu jadi materi pemahamannya, bisa jadi lebih pas penafsirannya, kepada asal usul bumi dengan cara umum. Penafsirannya terbuat dengan jalur menelusuri asal usul lewat 2 pendekatan: pendekatan teologis serta filosofis. Jadi, tepatlah bila "Kota Tuhan" diucap selaku adiknya Agustinus, sebab ciptaannya ini bukan saja ialah buatan dogma asal usul awal, namun pula ialah metafisika asal usul awal yang amat luar biasa sekalian ialah metafisika politik yang sudah sukses pengaruhi Eropa sepanjang beratus- ratus tahun.

Sehabis mengutip ketetapan buat jadi orang Kristen, Agustinus jadi orang yang amat membela serta menyayangi kehidupan bersih semacam diajarkan gereja. Ia yakin kalau gereja sepatutnya jadi tempat di mana acara Buku Bersih" telah senantiasa ada."¹⁷⁴ Sebab itu kala menguasai asal usul serta peristiwa- insiden yang terdapat di dalamnya, beliau tidak sempat memakai pengertiannya sendiri, namun beliau memakai serta setelah itu melandasi tulisannya dengan perspektif Alkitabiah serta teologis yang kokoh. Uraian yang begitu menciptakan konsep- konsep asal usul bumi yang berarti teologis. J. V. L. Casserley menekankan kalau dalam ciptaannya ini, Agustinus berupaya sediakan analisa Alkitabiah serta teologis mengenai asal usul dunia.¹⁷⁵

Dari hasil pandangan mengenai asal usul, mengalami kalau asal usul ialah rahasia Tuhan. Di satu bagian, Tuhan

¹⁷⁴ "F. Van Der Meer, *Augustine of Hippo* (New York: Harper and Row, 1961), hlm. 343."

¹⁷⁵ "Toward A Theology of History (New York, Chicago, San Francisco: Holt, Rinehart and Winston, 1965), hlm. 64."

merupakan Tuhan yang tidak terselami serta tidak terjangkau oleh benak serta wawasan orang. Tidak terselami jalur serta pikirannya. Beliau tidak di dalam durasi melainkan pencipta waktu.¹⁷⁶ Di bagian yang lain, orang mempunyai keterbatasan buat menguasai dengan cara totalitas ruang serta durasi yang dilahirkan Allah ini, tercantum peristiwa-peristiwa yang terjalin di dalamnya. Perihal ini menimbulkan orang tidak sanggup menguasai asal usul dengan sejas-jelasnya. Tidak terdapat seseorang juga yang bisa membuka asal usul, sebab asal usul bumi ialah sesuatu rahasia yang membingungkan. Allah cuma membuka "beberapa" dari asal usul ini di dalam Alkitab, namun tidak terdapat seseorang juga yang bisa menelusuri asal usul tanpa edukasi ilahi dari buku bersih serta tanpa Allah yang bertugas di dalam sejarah.¹⁷⁷

Beberapa dari asal usul ini dijelaskan pada bagian terakhir "Kota Tuhan". pada bagian tersebut Agustinus berupaya menelusuri asal usul bumi lewat asal usul bersih dalam Alkitab. Pada mulanya Allah menghasilkan bumi ini. Beliau menghasilkan ruang serta durasi selaku elemen-bagian bawah dari asal usul. Invensi asal usul yang begitu berimplikasi kalau durasi mempunyai dini ataupun permulaan. Prinsip ini diklaim selaku argumentasi kepada pemikiran yang gawat, yang timbul pada era itu, kalau durasi tidak mempunyai permulaan "That the state of the world is neither eternal, nor ordained by any new thought of God's, as

¹⁷⁶ "N. L. Geisler, Augustine of Hippo, *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter E. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984), hlm. 106."

¹⁷⁷ "William B. Placher, *A History of Christian Theology* (Philadelphia: Westminster, 1983), hlm. 119."

1 if He meant that after which He meant not before".¹⁷⁸ Uraian durasi wajib senantiasa terdapat pada kerangka "pada awal mulanya". "That the world and time had both one eginning, nor was the one before the other".¹⁷⁹ Perihal ini berarti kalau bumi tidak terletak di dalam durasi melainkan dengan cara simultan terletak bersama-sama dengan durasi, setelahnya berarti era kemudian serta tadinya berarti era depan.

Akibat kesalahan di dalam ruang serta durasi amat parah. Kesalahan sudah merelaikan 2 kota, "kota orang" serta "Kota Tuhan".¹⁸⁰ Kemosotatan malaikat jadi dini ataupun permulaan terbaginya kedua kota ini. Tragisnya, pola kemosotatan ini terulang lagi dalam kemosotatan orang awal. Kedua kemosotatan ini merupakan kemosotatan bukan sebab kondisi alami mereka namun sebab kemauan.¹⁸¹ Agustinus menarangkan kalau kota orang sudah dibentuk oleh Kain pada dini asal usul suku bangsa orang serta ini bertumbuh hingga ke era kerajaan Romawi. Sedangkan itu, pada bagian yang lain, Habel sudah membuat "Kota Tuhan", yang setelah itu diteruskan pada Abraham serta keturunannya. Dipusatkan pula kalau banyak orang yang hidup di "Kota Tuhan" sudah dipredestinasikan oleh karunia buat terletak di tempat itu.¹⁸²

¹⁷⁸ "Saint Augustine, *The City of God (De Civitate Dei)*, John Healey's Translation, with a Selection from Vive's Commentaries, edited by R.V.G. Tasker, Introduction by Sir Ernest Barker (London: J.M. Dent & Sons Ltd, New York: E.P. Dutton & Co Inc, 1945), hlm. 314."

¹⁷⁹ "Saint Augustine, *The City of God*...hlm. 317."

¹⁸⁰ "Agustinus juga menggunakan istilah lain, yang didasarnya atas analogi tradisional untuk kedua kota ini, Yerusalem dan Babilonia. Lihat penjelasan W. H. C. Frend, Augustinianism dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology* (ed. Alan Richardson dan John Bowden; Grand Rapids: Westminster, 1983), hlm. 56- 57."

¹⁸¹ "Saint Augustine, *The City of God*..., Vol. II, Bab III bagian 3, hlm.2. Selain dalam *The City of God* juga dalam Agustinus, *Pengajaran Pertama*...hlm. 54-58."

¹⁸² "Saint Augustine, *The City of God*...Vol. II, Bab XV-XVIII."

“Kota manusia” serta “Kota Tuhan” mempunyai wujud serta karakteristiknya individual. Wujud serta kepribadian ini bersumber pada situasi orang semenjak awal mulanya, orang yang berdosa serta orang yang meski berdosa namun sudah mendapatkan karunia pemaafan dari Allah. Situasi inilah yang sudah melainkan keduanya. “Kota orang” bersifat kehidupan yang amat mencintai serta memuliakan diri sendiri, sebaliknya “Kota Tuhan”, di bagian lain, bersifat hidup yang mencintai serta memuliakan Tuhan.¹⁸³ Kedua perbandingan ini lalu terdapat serta bertumbuh dalam jalan asal usul, serta seluruh perbandingan yang bertumbuh ini hendak jadi amat nyata pada akhir era.

1 Pada Era Medio timbul permasalahan hal ikatan antara “Kota Tuhan” serta gereja; apakah pertemuan antara “Kota Tuhan” serta gereja, apakah keduanya merujuk pada Kerajaan Roma serta Gereja Roma Kristen ataupun lembaga-lembaga dunia? Bagi adat-istiadat golongan Agustinian, yang memakai tata cara eksegesis yang khas Era Medio kepada Buku Ajaran, gereja dengan cara akurat sama dengan “Kota Tuhan”.¹⁸⁴ Opini ini kira-kira berlawanan dengan apa yang dibilang oleh J. W. Montgomery kalau kedua kota tidak sempat sama dengan lembaga-lembaga dunia.¹⁸⁵ Bila opini awal disetujui, ini berarti kalau lembaga-lembaga ini hendak menghalangi jangkauan “Kota Tuhan”. E. A. Cairns mengatakan kalau jangkauan “Kota Tuhan” sepatutnya lebih besar dari pada cuma hingga lembaga-lembaga.¹⁸⁶ Bila

¹⁸³ “Gonzalez, *A History...* hlm. 52.”

¹⁸⁴ “Jaroslav Pelikan, *The Growth of Medieval Theology* (Chicago: University of Chicago Press, 1978), h. 3:42.”

¹⁸⁵ J.W. Montgomery, *The Shape of the Past* (Minneapolis: Bethany, 1975), hlm. 20.

¹⁸⁶ E.A. Cairns, *God and Man in Time* (Grand Rapids: Baker, 1979), hlm. 137.

dipikirkan dengan cara lebih dalam, sepatutnya terdapat metode yang pas buat menanggulangi kontroversi ini. Pada dasarnya, gereja wajib dilandasi atas kasih, alhasil kasih bisa diaktualisasikan. Bila kasih terdapat di dalam gereja, argumen- argumen ini tidak legal, sebab dengan kasih gereja hendak diketahui selaku “Kota Tuhan” serta walaupun gereja merupakan institusi bumi, dengan kasih gereja hendak berarti lain. P. Tillich membagikan jalur pergi dengan menaruh Kristus di tengah permasalahan dengan berkata kalau gereja bisa jadi “Kota Tuhan” bila Kristus, dengan kasih-Nya, menyuruh gereja.¹⁸⁷

“Sebab itu dapatlah dibilang kalau pendekatan teologis Agustinus kepada asal usul diawali dari atas; Tuhan sudah menghasilkan serta mengawali asal usul bumi ini. Dalam perjalanannya, asal usul bumi sudah dibagi jadi 2, asal usul sekuler serta asal usul keramat. Meski begitu, Tuhan di dalam Kristus senantiasa bertugas serta berdaulat di dalam kedua asal usul itu. Beliau berdaulat atas kota surgawi serta tiba ke kota duniawi buat melindungi banyak orang berdosa. Sebab itu, orang berdosa bisa masuk serta hidup di dalam Kota Tuhan. Jadi, kedua asal usul itu terletak dalam kewenangan ilahi. Gereja, selaku perlengkapan di tangan Tuhan buat bawa orang jadi masyarakat kota Allah, merupakan bayang- bayang dari kota surgawi di dalam asal usul bumi, sepanjang beliau memanifestasikan kasih Tuhan.”¹⁸⁸

¹⁸⁷ P. Tillich, *A History of Christian Thought* (New York: Simon and Schuster, 1967), hlm. 121.

¹⁸⁸ “Peter Brown, *Augustine of Hippo* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969), hlm. 323.”

Dalam perihal khusus, metafisika serta asal usul kira-kira berlawanan. Di genggamannya suatu kenyataan ditemukan universalitasnya sedangkan di genggamannya ahli sejarah suatu kenyataan ditemukan partikularitasnya. Namun di tangan Agustinus, kedua hal tersebut tidaklah diperbandingkan, karena selain pendekatan metafisika maupun pendekatan asal usul, keduanya bisa diintegrasikan dalam satu kesatuan. Lewat integrasi keduanya, kerangka yang komplit mengenai metafisika" asal usul umum" bisa disusun.¹⁸⁹ Keahlian menata metafisika asal usul semacam ini sedikit banyak berawal dari kerangka balik pendidikannya. Saat sebelum jadi Kristen beliau merupakan seseorang filsuf Platonik yang amat berkeinginan pada asal usul. Di sisi itu, beliau pula sudah menekuni asal usul di sekolah yang pula menamatkan ahli sejarah Theopompus serta Ephorus, 2 orang ahli sejarah amat populer saat sebelum era Agustinus.

Tidak hanya sanggup menggabungkan metafisika serta asal usul, Agustinus pula sanggup menggabungkan pemikiran-pemikiran filosofis serta pemikiran-pandangan teologisnya.¹⁹⁰ Asal usul umum yang dikemukakan Agustinus merupakan suatu produk yang diperoleh melalui perumusan konsep-rancangan teologis serta filosofis bersumber pada anutan Alkitab. Dalam Alkitab, ditemui kalau garis asal usul bumi lagi lalu beranjak. Garis ini ditelusurinya mulai dari invensi bumi hingga ke era di mana Agustinus hidup. Ditemui pula kalau selama jalan itu, Allah lalu mengendalikan jalannya asal usul bumi ini. Allah lagi berkreasi di dalam asal usul, serta bukan cuma itu, kenyataan meyakinkan kalau asal usul umum

¹⁸⁹ "John. H. S. Burleigh, *The City of God* (London: Nisbe and Co., 1949), hlm. 185."

¹⁹⁰ "Rapar, *Filsafat...* hlm.43."

bumi ini hendak selesai di satu titik puncak. Sebab pemahamannya yang unum kepada asal usul ini, Agustinus sanggup, sekalian jadi orang yang awal kali, menelusuri dengan cara bersama-sama asal usul bangsa-bangsa semacam Israel, Babel, Yunani serta Bulu halus.¹⁹¹

“Kota Tuhan” merupakan buatan metafisika yang positif serta menyeluruh mengenai asal usul, sesuatu pemahaman kepada drama hidup orang.¹⁹² Pemikiran asal usul selaku suatu “drama” di mari dipahami selaku suatu yang berasal serta selesai. Rancangan yang begitu amat berlainan dengan pemikiran Yunani ataupun ilham klasik. Bagi pemikiran ini, durasi ataupun asal usul dimengerti selaku sesuatu deretan daur yang berkali-kali berkeliling dengan sendirinya di dalam bumi ini. Begitu juga sudah dikemukakan di atas, kalau asal usul dibagi 2, ialah asal usul keramat serta asal usul sekuler. Asal usul sekuler berjalan berputar, namun asal usul keramat berjalan maju searah. Dengan tutur lain, durasi yang terdapat di dalam asal usul sekuler beranjak dengan cara sirkular, sedangkan durasi dalam asal usul keramat beranjak dengan cara linear. Opini ini dilandasi atas uraian mengenai asal usul dari perspektif Alkitab yang kokoh, ialah durasi mempunyai dini serta lagi beranjak mengarah akhir. Ikatan antara keduanya amat istimewa karena sedangkan asal usul sekuler berkeliling lalu, asal usul sekuler ini jadi ruang untuk asal usul keramat buat beranjak ke depan. Asal usul sekuler jadi kepunyaan durasi serta tidak bisa

¹⁹¹ “W.H.C. Frend, *Agustinianism*...hlm. 26.”

¹⁹² “K.S. Latourette, *A History of Christianity* (San Francisco: Harper and Row, 1975), hlm. 1:176.”

menjauh ataupun bangun dari batasan- batasan kesementaraannya.

Bagi Agustinus durasi serupa sekali berlainan dengan keabadian. Buat melainkan durasi serta keabadian, Agustinus menarangkan kalau tidak bisa jadi suatu populer tanpa pergerakan serta peralihan.¹⁹³ Bila pengertian pernyataannya ini betul, kalau "pergerakan serta peralihan" ini dipahami selaku peristiwa- peristiwa asal usul, hingga asal usul cuma terdapat di dalam bumi ataupun di dalam ruang serta durasi. Asal usul dibatasi oleh ruang serta durasi. Sebaliknya keabadian tidak bisa dipengaruhi oleh pergerakan ataupun pergantian. Keabadian senantiasa terletak di luar akibat ruang serta waktu.

Dalam "Kota Tuhan", asal usul ditatap selaku suatu narasi mengenai 2 kota, kota duniawi serta surgawi. Konsep-konsep semacam kesalahan serta kebaikan, duniawi serta surgawi, sedangkan serta kekal yang terdapat di selama narasi itu kerap dicurigai selaku akibat dari metafisika serta pandangan yang bertabiat Platonistik, khususnya dualisme Platonik.¹⁹⁴ Tetapi begitu, walaupun Agustinus amat menguasai dualisme Platonik, beliau tidak melandasi konsepnya pada dualisme yang jelas, begitu juga Plato mengajarkannya. Ini dibuktikan kala beliau melandasi metafisika sejarahnya-- sebagaimana biasanya metafisika sejarah pada dualisme asal usul bukanlah dualisme dengan cara ontologis.

¹⁹³ "Saint Augustine, *The City of God*...Vol. I, hlm. 317."

¹⁹⁴ *Ibid*, Vol. I, hlm.259.

Meski Agustinus sudah menekuni metafisika Plato dengan cara mendalam serta sempat jadi seseorang Neo-Platonik saat sebelum jadi seseorang Kristen, tetapi idenya mengenai asal usul sedang senantiasa banyak serta amat dipengaruhi oleh pemikiran Alkitabiah. Dalam pandangan mengenai metafisika asal usul ini, beliau senantiasa mengenakan pemikiran yang terbaik dari era klasik buat menguasai asal usul dalam jelas Injil Yesus Kristus. Walaupun beliau kerap dikritik sebab alibi mengkorupsikan kepercayaan Alkitabiah dengan metode mencampurkan unsur- unsur asing dalam pikiran- pikirannya, namun sesungguhnya beliau lagi berupaya buat membuat kekristenan sesuai untuk kehidupan berintelektual di masanya.

Pada bagian terakhir Kota Tuhan, Agustinus menarangkan kondisi akhir asal usul bumi ini. Saat sebelum menarangkan bagian ini, beliau sudah memilah asal usul bumi jadi 3 masa: awal, era saat sebelum hukum (era kanak-kanak); kedua, era di dasar hukum (berusia); serta ketiga, era karunia ataupun setelah hukum (era berumur). Penjataan ini menarangkan gimana asal usul bertumbuh dari durasi ke durasi. Ini pula berimplikasi kalau durasi lagi serta hendak beranjak mengarah ke titik akhir. Saat ini ini gereja terdapat pada masa ketiga, kala karunia sudah tiba di dalam Yesus Kristus. Sehabis itu, terdapat durasi di mana segala sesuatu hendak selesai. Kota orang hendak selesai, namun kota Allah, di mana gereja sebetulnya terdapat serta hidup di dalamnya, hendak masuk ke dalam keabadian.¹⁹⁵

¹⁹⁵*Ibid*, Vol. II, pada Bab XX sampai XXII.

Rancangan “berakhirnya kota orang ataupun kota duniawi (*civitate terrena*)” ini amat berlawanan dengan dongeng “Roma Aeterna” keabadian imperium Romawi, khususnya kota Bulu halus. Banyak orang Bulu halus yakin pada dongeng kalau kota Bulu halus, yang dipandu oleh seseorang kaisar selaku *Dominus et Deus* (Tuhan serta Allah), tidak hendak bisa binasa. Kota Roma merupakan kota yang abadi yakni dewa-dewa berdiam di dalam serta berikan kesuksesan menurutnya. Namun untuk Agustinus, kemerosotan kota Bulu halus merupakan fakta yang aktual kalau pemikiran ataupun dongeng ini penuh dengan kekeliruan. Keabadian imperium Bulu halus merupakan pemikiran yang salah serta galat, sebab kota Bulu halus merupakan *civitate terrena*, serta dengan lumayan keras diucap pula selaku *civitate diaboli*, suatu kota yang sudah dikorupsikan oleh kesalahan asali, hawa hasrat, peperangan, dahaga kewenangan serta sudah terikat kokoh oleh belunggu iblis (kejahatan).

“Asal usul umum hendak menggapai klimaksnya di dalam Yesus Kristus. Beliau merupakan konsumsi semua asal usul orang. Pada klimaksnya, asal usul bumi hendak dikontrol serta dipahami oleh Yesus Kristus sendiri, apakah itu kota duniawi ataupun kota surgawi. Perbandingan kedua kota ini hendak nampak nyata esoknya. Meski begitu, tidak sangat gampang buat memandang serta paham dengan cara jelas, karena kenyataan kerap meyakinkan kalau “gereja” yang berterus terang selaku bagian dari kota surgawi tidak bisa menampilkan pengawasan serta daya Kristus atas dirinya. Di bagian akhir era, kedua kota akan tetap hidup serta terletak dalam karakter mereka tiap-tiap, serta sebab keduanya

terdapat serta hidup berdampingan, hingga keduanya hendak silih pengaruhi satu sama lain.”

Pada “hari terakhir” itu, kala Yesus Kristus menuntaskan seluruh profesinya, Beliau hendak membuat perbandingan antara kedua kota dengan nyata dalam perihal karakter- karakter serta tujuan- tujuan mereka. P. Ricoeur berkata kalau pada “hari terakhir” seluruh asal usul, kerajaan, peperangan, revolusi, temuan, seni, etiket serta metafisika, di dalam seluruh kehormatan serta kekeliruan mereka hendak bersama-sama dihimpun dalam Kristus.¹⁹⁶ Di akhir asal usul dunia ini, Allah dalam Yesus Kristus pula hendak memeriksa serta memidana yang kejam, serta kebalikannya, Beliau hendak membangkitkan banyak orang bersih serta membagikan keceriaan abadi pada mereka.¹⁹⁷

1 Penjelasan di atas mau menerangkan kalau untuk Agustinus panggilan kenabian merupakan menciptakan “Kota Tuhan” dipermukaan alam ini dengan tetap memohon kekuatan Tuhan. Bila orang dengan cara benar- benar menghasilkan “Kota Tuhan” di bumi yang nampak ini, sungguhpun usahanya bisa jadi belum sukses, hingga beliau hendak berkuasa menikmati “Kota Tuhan” yang dibentuk Kristus, suatu kota yang tidak nampak, didalamnya bermuatan roh-roh bersih, sebab benar-benar bersungguh-sungguh untuk meruntuhkan kerajaan iblis.

¹⁹⁶ “Paul Ricoeur, *History and Truth* (Evanston: Northwestern University Press, 1965), hlm. 94.”

¹⁹⁷ “Saint Augustine, *The City of God*...Vol. II, hlm. 360 Bab XX, 3.”

2. Moralitas

Usaha Agustinus di dalam upaya buat menanggulangi keresahan akhlak berhubungan dengan pandangannya membawa ke dalam pencaharian tidak akan terhenti melalui kebijaksanaan yang sejati serta ketenangan rohani. Monika, ibunya, sedemikian itu gigih dalam kepercayaan kristianinya serta senantiasa mendesak serta berharap buat pertobatan Agustinus; lagi ayahnya yang bernama Patricius menempuh hidup keagamaannya semacam generasi Romawi pada saat itu.

“Petualangan hidup dijalani oleh Agustinus dari kota kelahiran Tagaste, ke Kartago guna studi retorika, ke Milan dimana berjumpa Ambrosius serta jadi Kristen, ke Hippo dimana beliau jadi Uskup, ke Roma serta akhirnya dalam ekspedisi kembali ke Afrika tewas di Ostia Itali. Hidup bersamanya dengan seseorang wanita yang memberi seseorang anak. Pada usia 19 beliau membaca buku Hortensius Cicero memberinya gagasan yang amat kokoh buat mencari kebijaksanaan filosofis. Namun beliau hadapi kesulitan besar buat memperoleh kejelasan intelektual dalam perihal itu. Tawaran penyelesaian kristiani pula dengan Kitab Suci tidak membantunya. Paling utama ia senantiasa bimbang serta ragu berdekatan dengan permasalahan yang tetap terdapat serta mengusik, ialah permasalahan kesalahan akhlak. Jika memanglah betul kalau bagi kristianitas, Tuhan yang baik menghasilkan alam semesta seisinya, dari mana dapat timbul kesalahan dalam dunia yang dilahirkan oleh Tuhan yang mahabaik itu?”

1 Tidak mendapatkan balasan atas pencariannya, Agustinus menoleh ke gerakan Manikeisme. Pengikut gerakan ini berlagak simpatik kepada sebagian anutan kristiani serta merasa lebih intelektual namun menyangkal keesaan Tuhan. 1 Mereka mengarahkan pandangan dualisme, kalau terdapat 2 prinsip dasar di alam dunia: prinsip jelas ataupun baik serta prinsip gelap ataupun kejam. Kedua prinsip ini bertabiat kekal serta senantiasa terdapat semacam tercermin dalam individu orang yang senantiasa dalam pergolakan antara yang baik serta yang kejam. Jalan keluar ini tidak melegakan hati Agustinus, alhasil beliau meninggalkan aliran itu.

Di Milan berkat kontakannya dengan Ambrosius, beliau semakin menghormati nilai-nilai kristiani. Di situ beliau berkontak pula dengan pemikiran Neo-platonisme dalam Enneads Plotinus. Dari kontak ini beliau jadi tahu kalau orang 1 mempunyai energi kebatinan buat memahami Tuhan serta dunia immaterial yang terpisah dari dunia material. Dari Plotinus Agustinus berlatih kalau kesalahan tidaklah sesuatu kenyataan positif, melainkan lebih meruapkan perkara pribadi ataupun tidak adanya kebaikan. Berkat kotbah-kotbah Ambrosius disadarilah apa yang belum beliau dapat dalam Neoplatonisme. Kesimpulannya Agustinus percaya membawa Neoplatonisme bisa membuat anutan kristiani masuk akal menurutnya. Beliau memandang Neoplatonism selaku bentuk ataupun pernyataan filosofis dari anutan kristiani.

1 Maka terdapat 3 akar utama sikap teologis-filosofis Agustinus: kultur Platonis, yang melambung pada Neoplatonisme, agama-agama gnostis, paling utama yang bermuara pada Manikeisme, serta filsafat dan teologi Kristen

abad-abad awal, paling utama Origenes. Ilha¹ invensi serta dualisme jadi 2 pandangan dalam cara pertobatannya. Pergulatan filosofis serta teologisnya ambil kearifan dari pertobatan pribadinya.

“Jiwa dipandang selaku akar yang bersama substansi badan mendirikan kesatuan orang selaku individu. Jiwa merupakan sejenis akar berakal budi yang direncanakan buat memandu tubuh,¹⁹⁸ namun tubuh pula wajib diduga selaku suatu akar tertentu, yang kesimpulannya orang jadi akar yang ketiga. Ia ganti dari *animale rationale* (hewan berakal budi) jadi *anima rationalis* (jiwa yang berakal budi).¹⁹⁹ Jiwa berpendidikan budi yang memiliki tubuh. Jiwa yang rohani lebih unggul dari tubuh, tetapi pula menampakkan maksud positif ikatan jiwa- badan. Namun gimana yang rohani dapat mengatur yang bendawi, beliau membenarkan kalau tidak ketahui tanggapannya.²⁰⁰ Meski begitu Jacques Veuger MSF menemukan pula balasan Agustinus dengan memakai pendekatan Gnesologis serta pendekatan akhlak.”

J Veuger menggambarkan pemikiran Agustinus berhubungan dengan Hukum akhlak, cinta, serta kesalahan. Aplikasi hidup akhlak l¹rhubungan dengan: kemauan, amor serta kesalahan (*jalur jiwa ke dasar*). Peraturan- peraturan akhlak yang ialah pernyataan hukum kekal (*lex aeterna*) yang terdapat dalam benak Tuhan menyinari pemahaman akhlak orang ataupun suara batin (*conscientia*), dengan menulis di

¹⁹⁸ “Jacques Veuger MSF, *Hubungan Jiwa-Bdan Menurut St. Augustinus* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 19.”

¹⁹⁹ “Jacques Veuger MSF, *Hubungan...* hlm. 20.”

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 27.

1 dalamnya hukum kodrat (*lex naturalis*), yang membuat orang menetahui peraturan-peraturan akhlak serta kemestiannya.²⁰¹

"*Amor (cinta)*" Tanpa menyayangi suatu kita jadi lesu, mati, memuakkan, sial. Amor menciptakan 2 kemauan: kemauan lurus (*amor recta*), memunculkan cinta yang bagus (tambahan amor), serta kemauan jahat (*voluntas perversa*), menciptakan cinta yang kejam (*malus amor*).²⁰² Sedangkan terdapat 4 desakan batin (kemauan) yang dasariah: *Cupiditas* (kemauan) yang jadi lawan timor (kekhawatiran), serta *Laetitia* (bahagia) yang jadi *rival tristitia* (duka nestapa). *Itinerarium mentis in Deum*, ekspedisi jiwa mengarah ke atas digapai lewat identifikasi serta hidup akhlak yang bagus, mendekati yang jelas (analogi)."

Jalur jiwa ke bawah, ialah kala melaksanakan kesalahan¹, kemauan daging bertentangan dengan kemauan arwah. Daging dalam maksud kenikmatan duniawi, maksiat, mabuk serta kesalahan jiwa yang lain. Daging yang diartikan merupakan melingkupi totalitas, berarti manusia. Hingga orang yang berkata kalau daging jadi pemicu kesalahan akhlak tidak mencerm¹ totalitas kodrat orang. Sepanjang kita terdapat di tenda duniawi kita merintah, diwarnai oleh kekurang sempurnaan, tidak adanya cerah atau kebaikan. Pemicu timbulnya beban sebetulnya bukan kodrat tubuh kita, namun keadaan merosot dampak kesalahan. Baginya bukan jiwa terkurung dalam tubuh (Platonis), serta bukan keinginan-ketakutan- sukacita- dukacita (Stois) yang menimbulkan beban. Bukan tubuh yang menimbulkan beban serta bukan

²⁰¹*Ibid.*, hlm. 52.

²⁰²*Ibid.*, hlm. 58-59.

1 buh yang jadi sumber seluruh dosa serta kesalahan, namun jiwa yang berdosa yang membuat daging merosot. Orang dengan jiwanya yang berdosa yang membuat dorongan-dorongan kesalahan. Tidak seluruh kesalahan timbul dari daging, sebab terdapat setan yang ajak. Jika daging dimaksud orang, hingga perbuatannya dapat bagus serta kejam.

Kesalahan diperbuat insan sebab 1 setan mempengaruhinya, setan pula yang meyebabkan asal seluruh kesalahan, menggodai orang, menjadi bapa segala dusta, tidak patuh pada kemauan Tuhan, melaksanakan kehendaknya sendiri. Hidup yang tidak cocok dengan garis hidup yang benar yang tercantum dalam tujuan penciptaan, ialah melakukan kemauan Tuhan, hendak melahirkan keangkuhan, arogan, membanggakan diri: “amor sui usque ad contemptum Dei”, cinta diri yang hingga penghinaan akan Tuhan, lawannya “amor Dei usque ad contemptum sui”, cinta pada Tuhan yang hingga penghinaan diri.²⁰³

Manusia siapa pun beliau memiliki kecondongan kodrat guna mencinta karna ke-tidaksempurnaan-nya. Menyayangi berarti pergi dari diri sendiri 1 serta mempertautkan dengan yang dicintainya: yang raga, orang lain, diri sendiri, apalagi Allah. 1 Menyayangi akan membawa kebahagiaan hati serta keceriaan. Tuhan yang baik mencipta segalanya, menyayangi segalanya hendak membawa keceriaan. Tidak terdapat suatu yang kejam pada dirinya, kesalahan tidaklah sesuatu tapi tidak adanya suatu (cinta). Kesalahan merupakan cinta yang hadapi disorder, pribadi,

²⁰³ *Ibid.*, hlm. 66-67.

kecurangan. Sepatutnya mencintainya namun tidak mencintainya itulah beban.

Permasalahan moralitas yang dimengerti Agustinus beranjak dari pendalamannya mengenai kepribadian Yakub, salah seseorang nabi yang diutus Tuhan. Dengan cara terperinci Agustinus menguraikan permasalahan penentuan Yakub paling utama dalam Rm 9: 10. Dengan riset ini dia menciptakan watak kesalahan yang bertabiat global. Kesalahan tidak cuma bawa kematian untuk orang, namun pula kemauan buat melaksanakan kesalahan baru. Tidak seseorang juga, dengan kemauannya sendiri bisa membebaskan diri dari deretan kesalahan kesalahan serta kemauan buat melakukan kesalahan. Keamanan dari status keberdosaaan ini cuma bisa jadi lewat karunia, namun sesuatu karunia yang segenap di dasarkan atas penentuan Tuhan. Kesimpulan Agustinus tidak berarti beliau melawan kehendak bebas. Memanglah nyata kalau kemauan orang dari dirinya sendiri tidak bisa menciptakan keamanan. Penentuan ilahi, dengan begitu bertabiat memastikan. Tinggal lagi kemauan itu sendiri harus mempunyai keinginan, sebab tanpa keinginan, pemberian karunia hendak jadi sia-sia. Agustinus berkata, “Amat jelas bahwa ialah sia-sia untuk kita buat berkeinginan melainkan Allah berbelas-kasihan. Namun aku tidak ketahui macam apa itu disebut, jika ialah percuma untuk Allah buat berbelas- kasihan melainkan kita dengan keinginan kita mengizinkannya”.²⁰⁴ Di sini kita telah menciptakan jejak awal dari pandangan mengenai bekerjanya karunia Allah yang

²⁰⁴ “Augustine, *To Simplician-On Various Questions*, Bk.1 pertanyaan no. 2 pasal 12, termuat dalam John Braille, *The Library of Christian Classic* (John T. McNeill and Henry P. van Dusen, General Editors (London: SCM, and Philadelphia: Westminster, 1953), hlm. 394.”

tidak terbendung itu dalam anutan yang dibesarkan oleh Agustinus di hari-hari berikutnya.

Untuk Agustinus dasar kesalahan bertabiat rangkap, pada satu pihak merupakan keangkuhan, serta pihak lain merupakan hasrat. Namun guna bisa melaksanakan ini orang menginginkan bukan saja sesuatu keinginan patuh yang selalu, namun pula dorongan karunia ilahi. Sebab itu Adam bisa senantiasa tidak berdosa bila beliau tetap mau menyambut dorongan karunia Allah yang dijanjikannya padanya. Oleh karena itu kecongkannya Adam menginginkan lebih dari yang diizinkan kepadanya. Beliau tidak saja ingin berpedoman pada Tuhan, namun pula ingin menjajaki kemauan hatinya sendiri. Akhirnya merupakan kemerosotan, di mana Adam kehabisan karunia ilahi. Namun yang membawa Adam pada kemerosotan tidaklah sesuatu aksi ketidaktaatan yang bertabiat kasual yang bisa dihapuskan oleh sesuatu aksi ketaatan baru. Bagi Agustinus, lewat kecongkakannya orang membasmi konstruksi kehendaknya yang alami serta pantas. Dosalah yang pada kesimpulannya bawa ganjaran untuk dirinya sendiri. Di sini sesuatu pemikiran Agustinus yang bertabiat intelektual jadi nyata. Beliau bisa memandang kalau semua kekalutan dari kemauan orang pada saat yang sama merupakan baik perbuatan yang diketahui, ataupun ganjaran ilahi.²⁰⁵

Sebab Adam tidaklah hanya seseorang pribadi, namun pula nenek moyang dari semua umat manusia, hingga ini melibatkan kalau semua anak cucunya pula wajib senantiasa

²⁰⁵ "Bernhard Lohso, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Terj. A.A. Yewangoe dari Judul *Asli Epochen der Dogmengesichte* (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 140-149."

terletak dalam situasi keberdosaan yang serupa. Apalagi Agustinus mengatakan kalau dasar orang sudah dirusak oleh kesalahan. Agustinus senantiasa memisahkan antara prinsip serta kekeliruan. Hakikatnya, pada dirinya tidak ia pandang selaku sesuatu kehancuran. Namun bagaimanakah aksi Adam berdampak dalam kehancuran? Agustinus berasumsi kalau perihal itu mestilah ditatap selaku sesuatu ganjaran Allah yang khusus, yang mempertalikkannya pada semua etnis manusia, yang diwakili dalam Adam. Agustinus memandang Roma 5: 12 selaku dasar eksegetis buat pandangan ini. Dalam ayat itu dibilang, kalau “kesalahan tiba ke dalam dunia lewat seorang serta kematian lewat kesalahan, serta dengan begitu kesalahan pada seluruh manusia karena semua orang melakukan kesalahan”. Dalam alih bahasa Alkitab Latin yang mula- mula, kata yang digunakan buat kata “karena” diterjemahkan dengan “dalam siapa” (ialah Adam). Jadi Agustinus menguasai perkataan alkitabiah ini sebagai, kalau seluruh orang berdosa “dalam Adam”, karena mereka sebenarnya tercakup dalam ia.²⁰⁶

Di sini nyata untuk Agustinus, kalau kesalahan tidak cuma ada dalam keangkuhan, namun pula dalam hasrat. Yang terakhir ini, pula tidak cuma sesuatu pernyataan dari perbuatan- perbuatan Adam yang kejam, namun pada saat yang sesuai pula ialah ganjaran atas kesalahan Adam. Agustinus tidak memandang hasrat cuma selaku bertabiat seksual. Beliau pula berbicara mengenai hasrat, kala beliau menunjuk pada angan- angan jiwa yang keliru. Menunjuk pada arti itu defenisi selanjutnya ditemui oleh Agustinus:“

²⁰⁶ “Bernhard Lohso, *Pengantar...* hlm. 144.”

Dengan kemurahan batin, yang aku maksudkan merupakan hal pandangan yang bermaksud buat kenikmatan Allah, untuk kebutuhan Allah serta kenikmatan diri sendiri serta sesama dalam ketaatan pada Allah; dengan hasrat yang aku maksudkan merupakan hal pandangan yang bermaksud buat kenikmatan diri sendiri serta sesama tanpa rujukan pada Allah”.²⁰⁷

“Dengan begitu jadi nyata kalau Agustinus meningkatkan pada anutan konvensional mengenai kesalahan suatu yang mendalam yang tadinya tidak diketahui. Untuk Agustinus kesalahan bukanlah cuma merupakan aksi salah ini ataupun itu. Dengan begitu, hingga kesalahan tidaklah cuma suatu yang bisa ditiadakan dengan memusatkan diri pada yang baik di dalam orang, ataupun lewat instruksi buat melaksanakan yang baik. Namun kesalahan, bagi Agustinus, merupakan sesuatu orientasi yang salah dari keberadaan orang semenjak kemerosotan Adam, sesuatu arah dari mana orang tidak bisa melepaskan diri mereka sendiri. Justeru di dalam wujud keberadaan inilah kita selaku insan tinggal di dalamnya. Dengan berkata ini Agustinus menanggulangi moralisme yang hingga dikala itu memahami konsepsi hal kesalahan.”

Konsepsi Agustinus hal kenabian dapat pula dimengerti dari pemikirannya hal kesalahan serta karunia. Sebab orang berdosa hingga Tuhan membagikan karunia. Nabi merupakan salah satu karunia Tuhan. Beliau menekankan baik kebutuhan ataupun ciptaan dari karunia.

²⁰⁷ “Augustine, *On Christian Doctrine*, Buku III, pasal 10, paragraf 16, termuat dalam *The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church, second series*, Philip Schaff and Henry Wace, editors (New York: Christian Literature Co., 1890), hlm. 561.”

Sesuatu perihal yang belum sempat dicoba oleh seseorang juga sebelumnya, serta cuma berapa orang setelah ia.

Pertama serta paling utama merupakan penekanan Agustinus kepada realitas, kalau karunia Tuhan bagikan dengan cara bebas, murni selaku pemberian kasih¹-Nya. Tidak bisa jadi untuk orang menerobos ataupun **meninggalkan lingkaran setan** kesalahan **di mana** beliau terjebak **di dalamnya**. Cuma **Allah saja yang bisa melepaskan beliau dari ketidaktentraman** selaku dampak **dari arah yang keliru dari kehendaknya**. Cuma **Tuhan saja yang bisa membagikan keamanan untuk manusia**.²⁰⁸

Dengan begitu **Agustinus tidak memandang karya karunia ilahi dari titik pandang pemaafan dosa-dosa**, namun **dari titik** penglihatan perbaikan insan, ataupun pengobatannya. Jadi membenaran merupakan sesuatu cara dalam arah mana seorang¹ dibenarkan dengan begitu bisa pula dibidang kalau orang **dibenarkan pada akhir prosedur ini**, meski **pada saat itu Agustinus memaksudkan semua ajarannya mengenai karunia dalam konsepnya** hal karunia yang mendahulukan.

1 Tidaklah sesuai kalau Agustinus mengarahkan predestinasi berganda. Jika **konsepsinya** hal **predestinasi dibawa** pada **kesimpulan yang masuk akal**, hingga **deduksi ini jadi perlu**. Namun **Agustinus tetap menekankan** kalau **mereka yang** kehabisan, mengidap kodrat **yang** memanglah layak mereka dapat. Namun, kenapa Tuhan cuma memilah beberapa orang kemudian membiarkan sebagiannya binasa? Agustinus pula tidak memiliki balasan kepada persoalan ini.

²⁰⁸ "Berhnhard Lohse, *Pengantar...*, hlm. 146."

1 Beliau merasa kalau belas kasihan Allah kepada mereka yang diseleksi buat diselamatkan menampilkan dirinya dalam karakternya yang asli, justeru bila 1 beliau diiringi oleh kesamarataan Tuhan kepada beberapa besar orang berdosa. Tanpa keadilan sejenis itu, bagi Agustinus, hingga simpati belas kasihan Tuhan akan dimengerti dengan cara keliru. Dengan begitu mereka yang memanglah tersaring selaku nabi 1 yang bekerja melepaskan orang serta terletak di dasar karunia ini tidak bisa lagi jatuh ke dalam keangkuhan.

Meski terminologi ini bertabiat inklusif, Agustinus merupakan seorang yang secara benar mendefenisikan apakah sakramen. Defenisi itu bermakna sebagai berikut: “Sabda ditambahkan pada faktor, serta dengan begitu menciptakan sakramen, seakan sakramen itu sendiri ialah firman yang nampak”.²⁰⁹ Jadi firman serta faktor memanglah tercantum dalam kebaktian. Titik berat dalam perihal ini terdapat terdapat firman. Perihal ini telah dalam realitas ini, ialah kalau untuk ia sakramen merupakan sesuatu“ firman yang 1 nampak”. Namun khususnya dalam kajian berikut, pemikiran Agustinus itu nyata. “Lepaskan titah itu, hingga air tidak akan lain daripada air belaka”.²¹⁰

Dengan sendirinya jelas, pertama-tama, kalau kata-kata institusi untuk Agustinus ialah“ kata” dalam defenisinya sendiri hal sakramen, sedangkan roti serta air anggur merupakan“ unsur- unsur”. Namun lebih dari itu, jelas pula dalam anutan Agustinus mengenai Perjamuan uraian

²⁰⁹ “Agustine, *Homilies on The Gospel of John*, Traktat 80 sec 3 dalam *The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church*, first series, Philip Schaff and Henry Wace, editors (New York: Christian Literature Co., 1890), hlm. 344.”

²¹⁰ *Ibid.*

simbolisnya hal sakramen- sakramen. Berulang kali ia mengatakan kalau roti hanyalah semata-mata “ciri” dari badan Kristus. Tuhan tidak ayal berkata, “Inilah tubuh-Ku” kala beliau membagikan ciri (signum) dari tubuh-Nya”. Terkadang beliau menekankan bahwa baik roti ataupun anggur merupakan sesuatu figura (pandangan) dari badan serta darah Kristus.²¹¹

3. Kultural

Kala Agustinus berperan sebagai uskup di Hippo, atmosfer ketidakrataaan sosial sangat terasa sekali, pada umumnya orang-orang hidup di dasar garis kekurangan, sedangkan hanya sebagian saja orang mengatur zona politik serta ekonomi. Kesenjangan hidup yang demikian jadi perhatian Agustinus, jadi salah satu tema yang kerap dijamah dalam khotbah- khotbahnya.

Pada mula Rezim Romawi di Afrika Utara, semua tanah dianggap kepunyaan negara. Pada faktanya tanah-tanah itu dikuasai oleh keluarga kerajaan, paling utama era rezim Kaisar Nero (54- 68). Mayoritas tuan tanah bermukim di Roma, dengan banyak aktivitas mengakulasi serta menumpuk keglamoran duniawi, bila sesekali terjalin politik yang tidak stabil di Roma, mereka mengungsi ke Afrika serta bermukim di villa-villa elegan.

Biasanya bukanlah budak-budak yang sebetulnya tidak kaya melainkan penyewa-penyewa tanah serta kalangan

²¹¹ "Augustine, *Expositions on The Book of Psalms*, Psalms 3, sec I dalam *The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church 8*, second series, Philip Schaff and Henry Wace, editors (New York: Christian Literature Co., 1890), hlm. 5."

orang upahan musiman. Proteksi pada para penyewa tanah serta kalangan pekerja musiman tidak ada. Mereka diperas, serta bila terdapat permasalahan yang mengenai mereka dapat saja mereka dianiaya, dipenjarakan, serta terlebih lagi dihukum mati.

Orang tani penyewa serta orang upahan musiman lebih kurang baik nasibnya dibanding para budak, sebab biasanya budak bermukim dalam statusnya, mereka bermukim dalam rumah tuannya jadi abdi, banyak pula yang bermukim di kota, dalam rumah tuan mereka, apalagi banyak pula yang diberi keyakinan oleh tuan mereka. Misalnya, seseorang budak wanita yang loyal berperan selaku penjaga puteri-puteri keluarga,²¹² sehubungan dengan ibunya, Monika. Budak laki-laki mengantar anak-anak ke sekolah. Tiap keluarga paling tidak memiliki seseorang budak, terdapat pula yang puluhan, apalagi ratusan budak.

Dalam hubungan ini Rasul Paulus menerangkan ikatan antara budak serta tuan sepatutnya diwarnai cinta kasih, karena kita semua cuma memiliki, bagi kepercayaan, satu Tuhan saja. Agustinus mempraktikkan percakapan Paulus ini dengan intensitas batin, dengan mengkampanyekan bahwa orang pada dasarnya sama serta selevel, hingga tidak terdapat orang mempunyai orang lain dalam maksud sebetulnya, manusia bukan pemilik budak, sebab seluruh orang terletak di tangan satu-satunya pemilik ialah Tuhan.²¹³

²¹² "Confessiones, IX, 8, 17-18."

²¹³ "Agustinus, Adat Istiadat Gereja I,30,60, sebagaimana dikutip Mgr. P. van Diepen OSA, Karya Pastoral Agustinus, Seri Pastoral 204 (Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1992), hlm. 24-26."

1 Agustinus, dengan berdasarkan 1 Tim 6, 7, memahami kalau alam ini merupakan ciptaan Tuhan serta diserahkanNya pada seluruh orang, tanpa kecuali, hingga harta yang terdapat di tangan orang, pemilik kuncinya merupakan Tuhan, orang cuma dipinjami sedangkan. Orang banyak terikat norma-norma kesamarataan, karena keserakahan merupakan tindakan yang kejam serta ialah sumber seluruh kesalahan. Keserakahan pula ialah karena penting kekurangan.²¹⁴

Kristus membandingkan diri dengan orang miskin serta menderita jadi tema penting dalam doktrin Agustinus. Dengan membandingkan diri dengan orang miskin Kristus ingin mementingkan derajat orang, serta sekalian ingin menitikberatkan keajiban guna berikan hidangan serta busana pada mereka. Ketaatan pada Kristus yang miskin serupa dengan ketaatan pada tetangga yang papa. Usaha Agustinus buat mengaitkan Kristus dengan orang miskin bersumber pada pengertiannya tentang Mtius 25, bagaimana Kristus sedang ada di bumi ini serta bagaimana Beliau bisa ditemukan kalangan beriman. Kesusahan serta kekurangan Yesus Kristus dicerminkan tetap dalam hidup serta silsilah orang yang kesusahan serta teraniaya.

Tahun 401 para Uskup Afrika Utara sudah berharap supaya lembaga Pembelaan Hak- Hak Orang Miskin serta Tertidas dilembagakan kembali. Permohonan itu tidak menemukan tanggapan, hingga pada tahun 420 Agustinus memohon bantuan uskup Alipius serta Peregrinus, yang pada masa itu di Italia, buat memperoleh seseorang pemelihara untuk kota Hippo. Hukum Romawi senantiasa bermanfaat

²¹⁴ "Mgr. P. van Diepen OSA, *Karya Pastoral Agustinus...* hlm. 32"

kaum atas. Tidak hanya para budak, petani- petani miskin, serta golongan lain yang teraniaya, Agustinus merasa prihatin dengan kebijaksanaan para Kaisar yang megizinkan pemasaran anak- anak. Para Kaisar Kristen memperbolehkan pemasaran anak- anak dengan arti buat menjauhi pembantaian anak- anak bila orang tuanya tidak sanggup membagikan santapan pada bayi- bayi mereka yang baru lahir.

“Khususnya para orang tani penyewa hidup mereka amat memprihatinkan, hingga kerap mereka terdesak menyewakan ataupun menjual anak- anak mereka. Agustinus melaksanakan perlawanan kepada permasalahan ini, beliau memohon supaya memperkerjakan anak- anak hanya berlaku 25 tahun, sehabis itu mereka wajib diberi kemerdekaan. Dalam khotbahnya Agustinus kerap mendakwa Hukum Romawi yang jadi ambang ketidakadilan serta diskriminasi kepada kalangan perempuan. Dalam bermacam permasalahan, laki- laki lebih diuntungkan, hingga para perempuan banyak yang memilah hukum awam dari pada hukum Kristus.”²¹⁵

Antusias Agustinus mengganti kebudayaan yang bertumbuh di tengah- tengah warga di mana beliau hidup, pergi dari alas dogma yang kuat. Ratapan, angan- angan, serta kemauan banyak orang teraniaya, mengingatkannya hendak tindakan Kristus hendak hakekat hidup, yang lebih mengutamakan kehormatan budi dari menggandakan harta. Agustinus menegaskan pada banyak orang teraniaya itu kalau Tuhan tidak hendak memandang isi lemari serta kondisi

²¹⁵ Ibid., ...hlm. 35.

rumah mereka, namun Tuhan hendak memandangi tindakan mereka. Tuhan membayangkan mereka mengenang Ceramah di Bukit: “Berbahagialah banyak orang yang miskin di hadapan Allah, sebab merekalah yang pemilik Kerajaan Surga”.

Demikianlah pemikiran Agustinus mengenai kenabian. Kesimpulan pemikiran Agustinus hal kenabian merupakan sebagai berikut. Status manusiawi para nabi bagi Agustinus berlainan antara Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru. Para nabi Perjanjian Lama merupakan orang lazim yang hidup serta bersikap seperti orang pada biasanya, sedangkan kenabian dalam Perjanjian Baru berfokus pada Yesus Kristus yang menaiki posisi paling tinggi, serta melewati status kenabian Perjanjian Lama. Kenabian Yesus Kristus tidak bisa disamakan dengan kenabian Perjanjian Lama. Hal kesetaraan hak kenabian, Agustinus beranggapan kalau dalam Kristen ada kesetaraan hak kenabian, dimana pria serta wanita bersama memiliki kesempatan jadi nabi. Pandangan filsafat, etiket serta kultural jadi kepedulian aksi kenabian baik dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru.

--000--

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

A. Kenabian Secara Umum

Penafsiran nabi di dalam adat-istiadat Islam dengan cara kebahasaan diambil dari tutur bahasa Arab “na- ba” yang memiliki makna ditinggikan, ataupun dari tutur na-ba-a yang memiliki arti sebagai informasi. Artinya merupakan kalau seseorang rasul ialah seorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah dengan memberinya informasi berbentuk ajaran. Dengan cara terminologis, rasul merupakan orang lazim, yang diseleksi Allah buat menyambut ajaran. Bila tidak diiringi peranan buat menyampaikannya ataupun bawa sesuatu tujuan khusus, hingga ia diucap rasul (saja), tetapi bila diiringi dengan peranan ataupun bawa tujuan (ar- risâlah) khusus hingga ia diucap (pula) dengan rasûl. Jadi, tiap rasûl pula rasul, namun tidak tiap nabi jadi rasûl.²¹⁶

Nyaris serupa dengan di atas, penafsiran rasul dalam adat-istiadat Kristen berawal dari bahasa Yahudi “navi” yang berarti manusia yang memberitakan catatan yang telah diterima dari Arwah Ilahi. Seseorang rasul, paling utama dalam Akad Lama, diucap’ mulut’ Yahweh sebab

²¹⁶ “Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Aqîdah al-Mukmin* (Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, cet. 2, 1978), hlm. 258-259.”

memublikasikan catatan pada orang apa yang dipesankan oleh Tuhan.²¹⁷ Artinya merupakan membawa seseorang rasul ialah orang yang dipanggil serta diutus Tuhan dengan sesuatu kewajiban tetap bawa catatan dari Tuhan, pembawa catatan ajaran bukan hanya selaku pengajar biasa.

Dalam Islam dialog rasul lebih kompleks, sebab kerap berajut berkelindan dengan penafsiran serta ulasan hal rasûl.²¹⁸ Tutar “rasul” memiliki maksud spesial dalam dogma Islam ialah “orang yang menemukan ajaran dari Allah”. Banyak orang begitu dibilang menemukan status “*nubuwwah*” (kenabian).²¹⁹ Rasul itu sendiri tidak sedemikian itu saja serupa dengan orang yang diucap rosûl (barid). Seseorang rasûl yakni seorang yang menemukan ajaran spesial dari Allah, yang tidak didapat oleh seseorang rasul lazim, serta sekalian pula menemukan perwakilan(risâlah) dari Allah buat mengantarkan ajaran itu pada bangsanya.²²⁰ Oleh sebab itu lazim dibilang dalam adat- istiadat Islam kalau seseorang rasûl telah tentu pula seseorang rasul, tetapi seseorang rasul

²¹⁷“*Theological Dictionary of The New Testament*, Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (Eds), Trans. Geoffrey W. Bromiley, Vol. VI. (Michigan, Grand Rapids: WM.B.Eerdmans Publishing Company, 1995), hlm. 781. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Colin Brown (Ed). Vol.3. (Devon, UK: Exeter The Paternoster Press, 1978), hlm. 74. *Ensiklopedi Gereja*, Adolf Heuken (Ed), Jilid VI (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005) hlm. 9-10. Lihat pula *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005), hlm. 163. Lihat juga Leon J. Wood, *Nabi-Nabi Israel*, judul asli *The Prophets of Israel* (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 83. Istilah utama Perjanjian Baru bagi seorang nabi atau nabiah adalah kata benda Yunani *prophets* dan kata kerja Yunani *propheteuo* yang bermakna *bernubuat*. Kata kerja ini, seperti imbangan Perjanjian Lama mereka, mengacu kepada seseorang yang berbicara bagi Tuhan, seseorang yang mengucapkan firman dan kehendak Tuhan. Nabi Perjanjian Baru menyampaikan firman Tuhan kepada saudara-saudara seimannya”

²¹⁸ “Kata *nabî* biasanya diperkirakan berasal dari *naba’a* yang artinya membawa kabar, meskipun ada kemungkinan berasal dari bahasa Aram; lihat Arthur Jeffery, *The Foreign Vocabulary of The Qur’ân* (Baroda, 1938), hlm. 276.”

²¹⁹ *Ibid.*

²²⁰ *Ibid.*, ‘hlm. 157.’

belum pasti bergengsi selaku seseorang rasûl; jadi rasûl ialah jenis spesial dari para rasul. Al- Quran mengatakan tutur rasul tidak sekera rasûl. Distingsi antara rasul serta rasûl begitu juga diucap di atas pula tidak ada dalam Al- Quran. Para rasul yang diucap Al- Quran pula diutus oleh Allah buat mengantarkan ajaran pada bangsa. Perkata rasul digunakan dengan cara spesial untuk tokoh- tokoh yang diketahui dalam adat- istiadat Yudeo- Kristiani,²²¹ seperti Ibrahim, Nuh, Musa, serta lain- lainnya. Tutur rasûl lebih besar maksudnya dibanding rasul, sebab yang terkategori dalam jenis“ barid” bukan cuma nabi- nabi, melainkan pula malaikat- malaikat.²²² Ulasan dalam riset ini tidak melainkan antara rasul serta rasûl; sebab para teolog sendiri menarik alasan mereka dari ayat- ayat Al- Quran, bagus kala berdialog hal rasul ataupun rasûl; alhasil rasanya mereka membandingkan saja antara rasul serta rasul. Begitu pula perihalnya hal para rasul sendiri: warnanya semenjak awal mereka ini dimengerti selaku sesuatu golongan tertentu yang berlainan dengan orang lain, serta memiliki suatu bukti diri bersama, alhasil alasan yang didapat dari penelaahan hal seseorang rasul pula sedemikian itu saja dapat diaplikasikan pada seseorang nabi lain.

Tutur nabi yang wujud jamaknya merupakan rusul, dengan cara etimologi berarti barid ataupun penyampai pesan, yakni manusia yang dibarid (utus) untuk memberikan pesan, ciri ataupun tujuan kepada keadaan yang hendak tiba, serta risalah ataupun tujuan. Tutur rasûl (dalam wujud mufrad),

²²¹ “William Montgomery Watt, *Bell’s Introduction to The Qur’ân* (Edinburgh: The Edinburgh University Press, 1970), hlm. 29.”

²²² “QS. Fâtir 35: 1.”

diucap dalam al-Qur' an sebesar seratus dua puluh lima kali, sebaliknya dalam bentuk jamak (rusul) diucap didalam al-Qur'an sebesar tiga pulu tujuh kali.²²³

Para ulama Islam nyatanya tidak memiliki pandangan yang sama dalam mendeskripsikan rasûl. Abu Zakariya Muhyiddîn mendefinisikan rosûl dengan manusia yang dijadikan sebagai utusan pada semua insan dengan bawa risalah Allah lewat malaikat Jibril, dengan cara lihat wajah, serta berhadap-hadapan langsung. Abu Zakariya Muhyiddin dengan arti itu melainkan antara nabi dengan rasul, sebab kenabian seseorang rasul baginya merupakan didapat lewat ajaran ataupun mimpi. Opini yang serupa pula dikemukakan oleh al-Fara'. Sedangkan Abd al-Rahmân al-Suyuthi mendeskripsikan rosûl dengan orang yang memaparkan keinginan (kehendak) Tuhan, dengan akibat beliau tetap memposisikan dirinya kepadaNya. Tetapi beberapa ulama mendeskripsikan rasûl selaku gelar untuk orang yang diutus oleh Allah buat mengantarkan ajaran pada umatnya. Jadi bagus rasul ataupun rasûl bersama menyambut ajaran dari Tuhan, bila ajaran itu diperintahkan buat di informasikan pada pemeluk hingga ia diucap rasûl, namun bila ajaran itu cuma buat dirinya sendiri serta tidak diperintahkan buat di informasikan pada pemeluk hingga ia rasul. Beberapa ulama yang lain beranggapan kalau rasûl merupakan akseptor ajaran yang memiliki syari'at dan serta kitab, ataupun yang bisa buat menghapuskan serta ataupun melengkapi sebagian syari'at yang tiba terdahulu. Dalam perihal ini terdapat sebutan nubuwwah serta risâlah. Nubuwwah merupakan peran yang

²²³ "Muhammad Fuâd Abd al-Bâqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li alfâz al-Qur'an al-Karîm*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981), hlm. 314-316."

diserahkan pada seorang yang dijadikan rasul, ialah seseorang yang menyambut ajaran, bagus ajaran itu disuruh mengantarkan ataupun tidak. Ada pula risâlah yakni ajaran-ajaran Allah yang diserahkan pada seorang yang menyambut ajaran serta diperintahkan buat menyampaikannya. Ajaran berlainan dengan ajaran sebab ajaran merupakan perasaan yang mencuat mendadak dalam benak hening, yang bermaksud mencari sesuatu ketetapan kepada sesuatu permasalahan.²²⁴

Selaku utusan Tuhan buat mengantarkan ajaran pada pemeluk, rasûl mempunyai sifat-sifat yang agung serta agung. Watak penting yang dilimiki itu merupakan "*siddîq, amânah, tablîg* dan *faţâah. Şiddîq*", maksudnya betul serta jujur, maksudnya tiap rasûl memiliki watak jujur dalam melaporkan suatu yang betul ataupun salah. Kejujuran itu dicoba sekedar sebab ketaatannya pada Allah serta kecintaannya pada pemeluk orang. Pernyataan yang dikemukakannya tidak terdapat yang bohong ataupun keadaan yang hendak melukai orang. Kejujuran inilah yang menimbulkan rasûl bisa diyakini oleh umatnya. Tepercaya artinya yakni keyakinan yang dilimpahkan Allah pada rasûl buat jadi instruktur orang. Maksudnya rasûl merupakan orang yang bisa mengemban tepercaya, bisa diyakini. Tidak terdapat seseorang rasûlpun yang balik gagang sebab watak khianat berlawanan dengan perannya selaku insan yang agung serta penting. Tablîg berarti mengantarkan. Artinya, rasûl itu mengantarkan seluruh suatu yang diperintahkan Tuhan buat diinformasikan pada pemeluk. Tidak terdapat satupun yang ditaruh ataupun

²²⁴ "M. Isom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), hlm. 613-614."

dirahasiakan, walaupun perihal yang di informasikan itu getir di dengar orang. Cerdas maksudnya bijak. Seseorang rasul wajib mempunyai watak cerdas alhasil ia hendak sanggup melakukan kewajiban dengan bagus serta menuntaskan tiap perkara dengan bagus pula.

Istilah “rasul” bagi adat-istiadat Kristen berawal dari kata kegiatan ‘apostellō’, ‘mengutus’, namun dalam bahasa Yunani biasa setelah era Herodes, era ke- 5 SM, tutur itu biasanya berarti ‘armada’ ataupun ‘admiral’. Tutur Yunani apostolos timbul lebih 80 kali dalam Akad Terkini, mayoritas dalam catatan Lukas serta Paulus. Dalam Akad Terkini tutur ini diresmikan pada Yesus selaku utusan Allah, pada utusan Allah buat berfirman pada Israel, serta pada barid gereja. Pula digunakan spesial hal administratur paling tinggi dalam gereja purba. Apostellō tampaknya berarti mengutus dengan tujuan spesial, dibanding dengan pempō ‘mengutus’, melainkan dalam Injil Yohanes, dimana kedua tutur itu searti. Dengan begitu apostolos berarti ‘aparatus’, diutus oleh Kristus.²²⁵

Rasul dalam agama Kristen berjumlah 12 orang, alhasil dalam adat-istiadat Kristen para rasul lebih diketahui dengan gelar ‘2 simpati anak didik’. Tutur “anak didik” menunjuk pada “orang yang berlatih” ataupun “pengikut.” Tutur “rasul” menunjuk pada “orang yang diutus.” Kala Yesus terdapat dalam bumi, kedua simpati anak didik diucap murid-murid. Kedua simpati anak didik menjajaki Yesus Kristus, berlatih dari serta dilatih oleh-Nya. Sehabis kebangkitan serta ekskalasi Yesus, Yesus mengutus para anak

²²⁵ “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), hlm. 307.”

didik buat jadi saksi- saksi-Nya. Mereka setelah itu diucap selaku kedua simpati rasul. Sekalipun begitu, kala Yesus sedang hidup dalam bumi, sebutan anak didik serta rasul dipakai dengan cara bergantian.

“Kedua simpati anak didik ataupun rasul yang awal mula dicatat dalam Matius 10: 2- 4, Inilah julukan kedua simpati rasul itu: Awal Simon yang diucap Petrus serta Andreas saudaranya, serta Yakobus anak Zebedeus serta Yohanes saudaranya, Filipus serta Bartolomeus, Tomas serta Matius pemungut bea, Yakobus anak Alfeus, serta Tadeus, Simon orang Zelot serta Yudas Iskariot yang mencederai Ia. Alkitab pula menulis kedua simpati anak didik ataupun rasul dalam Markus 3: 16- 19 serta Lukas 6: 13- 16. Menyamakan ke 3 bagian Alkitab ini kita menciptakan sebagian perbandingan kecil dalam julukan. Tampaknya Tadeus pula diketahui selaku Yudas anak Yakobus (Lukas 6: 16) serta Lebbaeus (Matius 10:3). Simon orang Zelot pula diketahui selaku Simon orang Kanaan (Markus 3:18). Yudas Iskariot yang mencederai Yesus setelah itu digantikan selaku salah satu dari kedua simpati rasul oleh Matias. Sebagian guru Alkitab memandang Matias selaku badan tidak sah dari kedua simpati rasul serta yakin kalau Rasul Paulus merupakan opsi Allah buat mengambil alih Yudas Iskariot selaku rasul kedua simpati.”²²⁶

Bagi kitab Injil Yesus memilah 2 simpati pria dari golongan pengikut buat melampiri, melaporkan Injil serta mengusir setan. Gelar ‘2 simpati anak didik’ pula digunakan

²²⁶ “Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 123-126.”

Paulus. Nyatanya jika diamati dengan cara global gelar 'rasul' dalam Alkitab tidak terbatas cuma pada 2 simpati orang anak didik itu, Yakobus kerabat Yesus diucap rasul dalam Gal 1: 19; 2- 9. Barnabas diucap rasul dalam Kis 14: 4, 14, serta oleh Paulus pada dikala melawan perbandingan berarti antara terasulannya sendiri dengan kerasulan 2 simpati anak didik itu (1 Kor 9: 1- 6). Andronikus serta Yunias yang tidak diketahui bisa jadi diucap rasul dalam Rum 16: 7, serta Paulus mengatakan Silas rasul dalam 1 Uji 2: 6. Kompetitor Paulus di Korintus nyata mengklaim diri mereka 'rasul Kristus'. Sempat direkomendasikan kalau 'rasul' tercantum 7 puluh orang yang diutus Yesus, namun bagaimanapun pula maksud spesial dari 2 simpati anak didik untuk pendirian gereja yang awal tidak bisa disangsikan.²²⁷ Kita tidak hendak mangulas permasalahan rasul, bagus dalam perspektif Islam ataupun Kristen, sebab bukan jadi kasus penting riset ini, walaupun membahas permasalahan kenabian tidak dapat sedemikian itu saja melalaikan ulasan hal rasul. Saat ini kita bahas kembali hal rasul, yang jadi kasus penting riset.

Jumlah nabi di golongan pemeluk Islam tidak dikenal berapakah yang sesungguhnya, terdapat yang berspekulasi jumlahnya kurang lebih 120.000 orang sebaliknya para nabi sekitar 300 lebih orang.²²⁸ Para nabi itu terdapat yang tercatat serta terdapat yang tidak tercatat. Walaupun bagaimanapun jumlah tersebut tak bisa ditentukan. Tidak hanya ke 2 puluh 5 nabi sekaligus rasul, terdapat pula nabi yang lain semacam dalam cerita Nabi Khidir dan nabi Musa yang tercatat dalam

²²⁷ "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini...hlm. 308."

²²⁸ "Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari dalam Imam Ahmad, *Musnād Ahmad* (Kairo: Maktabah Salafiah, t.t), hlm. Lihat juga M. Isom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an...*, hlm. 551."

1 surat al-Kahfi ayat 66-82. Al-Quran mengatakan sebagian orang selaku rasul. Nabi awal merupakan Adam. nabi sekaligus rasul terakhir merupakan Muhammad, yang ditugaskan buat mengantarkan anutan Islam serta peraturan yang spesial pada orang di zamannya sampai hari akhir zaman. Isa, yang dalam agama Kristen diketahui selaku Yesus, pula dikira selaku seseorang nabi. Walaupun jumlah rasul dalam Islam tidak dikenal dengan cara tentu, namun damai Kepercayaan mengh¹uskan pemeluk Islam yakin ataupun beragama pada 25 orang yang dituturkan oleh Al-Qur' an. Nabi yang berjumlah 25 orang itu sekaligus selaku rasul.

Jika diurutkan dengan cara kronologis nama-nama nabi serta rasul yang berjumlah 2 puluh 5 orang yang dituturkan dalam Al- Quran merupakan selaku berikut: "Âdam", "Idrîs", "Nûh", "Hûd", "Şaleh", "Ibrâhîm", "Ismâ'il", "Ishâq", "Ya'qûb", "Yûsuf", "Lûţ", "Ayûb", "Syu'aib", "Mûsâ", "Hârûn", "Zulkifli", "Dâwûd", "Sulaimân", "Ilyas", "Ilyasa", "Yûnus", "Zakariya", "Yahyâ", 'Îsâ", dan "Muhammad".

Jumlah nabi-nabi di dalam agama Kristen lebih banyak lagi diceritakan dalam Alkitab dari jumlah nabi yang diceritakan dalam al- Qur' an. Nabi-nabi tersebut sangat banyak paling utama ditemukan dalam Akad Lama. Jumlahnya, serupa dengan dalam Islam, tidak dikenal dengan cara tentu. Terlebih jika jenis Kis 2: 18 digunakan, dimana pada dasarnya tiap orang Kristen merupakan rasul, mengenang Pencurahan Arwah ke atas tiap insan hendak berakibat 'mereka hendak bernubuat', jumlah nabi dalam Perjanjian Lama jadi susah dihitung. Paulus menghimbau

pemeluk Kristen Korintus biar 'mengusahakan dirinya mendapatkan karunia-karunia Arwah, paling utama anugerah buat bernubuat' (1Kor 14: 1). Perihal ini terjalin pada insiden di Efesus, atas kanak-kanak wanita Filipus serta atas para pria serta wanita di gereja Korintus (1Kor 11: 4, 5).

Terdapat 3 tutur Yahudi yang digunakan buat rasul dalam adat-istiadat Kristen: 'navi', roeh, serta khozeh. Yang awal tetap diterjemahkan 'rasul', yang kedua, dalam wujudnya, merupakan wujud aktif dari tutur kegiatan 'memandang', diterjemahkan 'pelihat'. Yang ketiga pula wujud aktif dari tutur kegiatan lain 'memandang', yang pula diterjemahkan 'pelihat'.²²⁹

Asal tutur 'navi' sudah lama jadi materi perbincangan. Tutur itu bisa dikembalikan pada sesuatu pangkal tutur Akad, yang maksudnya seorang yang dipanggil, ataupun seseorang yang memanggil, ialah pada orang atas nama Allah. Kedua maksud ini sesuai dengan cerminan nabi Perjanjian Lama. Mungkin seseorang nabi merupakan orang yang memanggil pada Allah, dalam berkah, belumlah diawasi, namun itu pula, serta agaknya semenjak awal (Kej 20:7) sudah jadi karakteristik nabi.

Terdapat dialog yang serupa luasnya mengenai ikatan ketiga tutur 'navi', ro'eh serta khozeh yang satu dengan yang lain. Ayat-ayat semacam 1 Taw 29: 29 yang tampaknya mengenakan perkata dengan perbandingan yang lembut (Gad dalam bahasa Yahudi diucap dengan khozeh) berikan opini kalau terdapat maksud spesial yang pas dalam masing-masing

²²⁹ "H.H. Rowley, *From Moses To Qumran: Studies in The Old Testamen* (London: Lutterworth Press, 1963), hlm. 126."

tutur. Namun ini tidak dibantu oleh riset atas konsumsi Akad Lama segenap. Konsumsi perkata itu terjalin dalam 2 kurun durasi yang diisyaratkan oleh 1 Sam 9: 9; awal, kurun durasi kala maksud navi' serta ro' eh berlainan, seperti itu kurun durasi yang lebih dini; kemudian menyusul kurun durasi dimana pengarang 1 Sam 9: 9 hidup, kala navi' jadi persamaan kata(sinonim) dengan ro' eh, dengan ataupun tanpa kehabisan maksudnya sendiri yang lebih berumur. Akta pangkal untuk durasi yang lebih dini yakni 1 Sam: 9- 10, serta tampaknya tentu, kalau maksud kedua tutur itu dalam pasal- pasal itu bisa didetetapkan; navi' yakni badan sesuatu golongan yang kerap dipahami oleh ekstase bersama yang meluas, sebaliknya ro' eh bertabiat tertentu, seseorang yang lebih berarti serta berkarisma. Dari 10 kali pemunculan titel itu, 6 kali digunakan untuk Samuel; Sebab itu Samuel merupakan acuan yang bagus untuk ro' eh.²³⁰

Namun bila kita beranjak pada kurun durasi yang lebih setelah itu, yang diucap pada 1 Sam 9: 9 bukanlah bisa jadi memastikan maksudnya yang pas. Butuh dicermati¹ kalau pada semua buku Tawarikh khozeh tetap, melainkan 2 Taw 29: 29, diucap dalam hubungannya dengan raja. Sebab itu sempat direkomendasikan kalau khozeh diperlakukan selaku seseorang waskita yang senantiasa. Namun ini tidak cocok dengan buktinya. Apalagi dalam Tawarikh kerap beliau melakukan serupa benar semacam navi', serta kewajiban yang sangat kerap diserahkan kepadanya yakni kewajiban pakar

²³⁰ *Ibid.*

asal usul kastel, sesuatu kewajiban yang ada pada navi' serta pula ro' eh.²³¹

Dalam konsumsi biasa perjanjian Lama masing-masing perbandingan maksud dalam tutur kegiatan khaza bisa disejajarkan dalam tutur kegiatan ra' a, keduanya digunakan sehubungan dengan khianat, sesuatu ikatan yang dipunyai bersama dengan navi'; keduanya digunakan untuk observasi hendak maksud insiden, serta hendak pengertian karakter; keduanya digunakan untuk pandangan Allah serta untuk aktivitas kenabian, keduanya digunakan buat memandangi terbentuknya menanggapi marah. Pada Yes 9: 10 navi' serta khozeh sekelas, pada Yes 30: 10 ro' eh serta khozeh sekelas; pada Am 7: 12 Amazia menyapa Amos selaku khozeh, mendesaknya buat bernubuat (nibba') di Yehuda, serta Amos menanggapi kalau beliau bukan navi', di Yeh 13: 9 yang mengalami merupakan yang kebalikannya, tutur julukan barang navi' jadi pelakon dari tutur kegiatan khaza. Penjelasan ini dapat terbuat lebih besar, namun pada kesimpulannya kita hendak memandangi kalau kata itu merupakan persamaan kata (sinonim).²³² Titel buat pekerjaan apa saja umumnya mengatakan banyak mengenai orang yang memuat posisi itu serta apa yang dikerjakannya. Misalnya, banyak orang mengatakan aku mengangon, guru, pendeta, ataupun penatua, serta terkadang berbentuk julukan yang tidak bisa aku ulangi di mari. Tiap-tiap titel berikan penafsiran mengenai profesi yang aku jalani. Begitu pula Alkitab memuat sebagian titel untuk kedudukan rasul yang

²³¹ *Ibid*, hlm. 126-127.

²³² "H.H. Rowley selain membahas pada buku *From Moses To Qumran* di atas juga telah terlebih dahulu membahasnya dalam bukunya *The Servant of The Lord*, 1953, hlm. 96."

menolong kita menguasai ¹siapakah orang ini serta apa yang mereka jalani.

Ajaran ¹dalam pemikiran Islam di informasikan lewat sebagian metode, antara lain: 1) Malaikat Jibril memasukkan ajaran itu ke dalam batin nabi. Misalnya ajaran yang diperoleh Nabi Muhammad, malaikat Jibril tanpa menampilkan bentuk aslinya, utusan Tuhan seketika saja merasakan kalau ajaran itu sudah terletak di dalam hatinya. 2) Malaikat Jibril menampakkan dirinya selaku orang pria serta melafalkan perkata di hadapan nabi.²³³ 3) Ajaran turun ¹pada nabi semacam suara gemerincing bel. Bagi nabi metode inilah yang sangat berat dialami, sampai-sampai nabi mengucurkan keringat walaupun ajaran itu turun di masa dingin yang amat dingin.²³⁴ 4) Malaikat Jibril turun bawa ajaran dengan menampakkan bentuknya yang asli. 5) Lewat mimpi, semacam terjalin dalam cerita nabi Ibrahim kala diperintahkan mempertunjukkan buah hatinya selaku korban.²³⁵ Ajaran lewat mimpi pula terjalin kala nabi Yusuf

²³³ "Dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 4, hadis pada no. 438 Dikisahkan oleh ʿĀisyah: Al-Hārīs bin Hisyām mengajukan pertanyaan pada Nabi, Bagaimana wahyu Allah datang padamu? Dia menjawab, Dalam semua cara-cara ini: Malaikat kadang-kadang datang padaku dengan suara yang menyerupai suara gemerincing lonceng, dan setelah berlalu, aku ingat apa yang dikatakan Malaikat itu, dan jenis wahyu inilah yang paling berat padaku, dan kadangkala Malaikat datang padaku dalam bentuk manusia dan berkata padaku, dan aku mengerti dan ingat apa yang dia katakan."

²³⁴ "Dalam *Saḥīḥ Bukhārī* Jilid 1 hadis nomor 2: Abdullāh Bin Yūsuf telah meriwayatkan kepada kami, katanya: Mālik telah memberitahu kami, diambilnya dari Hisyām bin 'Urwah dari ayahnya dari ʿĀisyah Ummil Mu'minin bahwa Hārīs bin Hisyām r.a telah bertanya Rasulullah SAW, katanya: Wahai Rasulullah bagaimana wahyu datang kepadamu? Rasulullah SAW bersabda: Kadang-kadang ia datang kepadaku seperti gemerincing lonceng, itulah (cara kedatangan wahyu) yang paling berat bagiku. Kedatangan wahyu selesai apabila aku telah ingat apa-apa yang disampaikan (malaikat). Kadang-kadang Malaikat itu menjelma sebagai seorang lelaki lalu dia bercakap-cakap denganku dan aku pula mengingati apa yang diucapkannya. ʿĀisyah berkata Sesungguhnya aku pernah melihat Baginda SAW ketika turun wahyu pada hari yang sangat dingin, ketika selesai kedatangan wahyu itu, dahi Baginda SAW benar-benar meneteskan peluh."

²³⁵ QS. Al-Shaffāt 37: 99-112.

diberi ajaran **1**rbentuk informasi hendak peristiwa yang hendak tiba.²³⁶ 6) Suara di balik tabir. Ajaran sejenis ini pula diperoleh Nabi Musa di Gunung Sinai.

Dalam Kristen, gimana nabi menyambut wasiat buat di informasikan pada sesama manusia? Balasan yang umum diserahkan amat nyata tetapi samar-samar: 'Sabda Tuhan tiba', literal, kata kerja yang digunakan merupakan kata kerja 'jadi'—'Sabda Tuhan jadi terdapat dengan cara aktif kepada...'. Demikianlah statment mengenai pemahaman yang langsung serta berpribadi yang ialah pengalaman bawah seluruh nabi.²³⁷ Allah sendiri yang melafalkan sabda itu, yang disampaikanNya pada nabi, serta lewat utusan Tuhan pada pemeluk. Pengalaman yang serupa semacam seperti itu yang dirasakan oleh Yeremia kala tangan Allah menjamah mulutnya serta bagian ini memberitahu kita bab nubuat sebesar yang diperbolehkan kita tahu: kalau dalam ikatan perhimpunan individu yang diadakan oleh Allah, nabi menyambut wasiat Ilahi yang lisan. Dikemudian hari Yeremia mengatakan pengalaman itu selaku 'muncul dalam konferensi Tuhan', dengan mana si nabi dicakapkan mendesak pemeluk mengikuti sabda Allah. Tetapi ini tidak menaikkan uraian dengan cara psikis.²³⁸

Mimpi serta pandangan pula menemukan tempat dalam pengilhaman rasul. Terkadang Yeremia dikira mengarahkan kalau mimpi tidak bisa ditatap selaku alat

1
²³⁶ QS. Yûsuf 12: 4 dst.

²³⁷ "Bill Hamon, *Para Nabi dan Nubuat Pribadi: Suara kenabian Allah pada Masa Kini*, Terj. Yan Iskandar (Jakarta: Metanoia, 2006), hlm.1-3."

²³⁸ "Mengenai bagaimana hubungan Tuhan dengan Yeremia secara lebih luas lihat John Skinner, *Prophecy and Religion: Studies in The Life of Jeremiah* (Cambridge: Cambridge University Press, 1963)"

menyambut sabda Tuhan. Namun dalam jelas Bil 12: 6, 7 serta 1 Sam 28: 6, 15, yang mengarahkan kalau mimpi pula legal selaku alat, wajib dipahami selaku " lewat mimpi saja' ataupun ' mimpi buah hayalan sendiri'. Yeremia sendiri menyambut sabda Tuhan lewat mimpi(32: 26). Pengalaman berbentuk pandangan sangat bagus ditunjukkan dalam rasul Zakaria, tetapi serupa dengan mimpi, perihal ini tidak menaikkan apa-apa pada wawasan-atau ketidaktahuan-mengenai metode pengilhaman. Perihal yang benar serupa bisa dibilang mengenai peristiwa- peristiwa dimana sabda diperoleh lewat sesuatu ikon; Pengilhaman merupakan keajaiban; kita tidak ketahui dengan metode apa Allah membuat ide orang ketahui hendak firmanNya.

Ini ialah perkara mengenai kegiatan arwah Allah dalam pengilhaman rasul. Terdapat 18 bagian Alkitab yang mengaitkan pengilhaman rasul dengan kegiatan arwah, membahas ekstase kenabian; asumsi biasa kalau nubuat timbul dari arwah Allah. Nyata bukti- bukti tidak menyeluruh terhambur di Akad Lama, khususnya nabi- nabi pra pengasingan tidak sering dikemukakan. Yeremia tidak mengatakan Arwah Allah dalam ikatan apapun. Perihal ini ditatap membuktikan perbandingan antara ' orang sabda' serta ' orang Arwah'. Seakan nabi- nabi terdahulu mau merelaikan diri dari golongan pengilhaman serta dari golongan yang diucap banyak orang yang dipadati arwah. Namun kesimpulan ini butuh dipikirkan, mengenang sebagian alibi. Awal, penjajaran langsung antara golongan terdahulu yang hadapi ekstase dengan nabi- nabi ilegal yang setelah itu, bukanlah bisa jadi; kedua, semacam ditunjukkan oleh E. Jacob' sabda membayangkan arwah, napas hidup yang

inovatif, serta untuk nabi- nabi terdapat sedemikian itu banyak fakta mengenai perihal ini, kalau tidak butuh mereka menyatakannya dengan cara spesial’.

Nabi tampak di warga sezamannya selaku orang yang mau melafalkan suatu. Sabda Allah dikatakan dalam wujud perkata yang diucapkan. Tiap- tiap nabi memberi warna perkataannya dengan karakteristik individu serta pengalamnannya sendiri, justeru perkataan Amos serta Yeremia semacam perbandingan karakter kedua rasul itu. Sebab itu terdapat pemahaman dobel dalam kitab- kitab para rasul: disatu pihak perkataan ini merupakan sabda yang diserahkan Allah pada nabi; Allah mengenakan orang itu selaku mulutNya; perkata yang mereka ucapkan merupakan sabda Allah. Di lain pihak perkataan itu merupakan perkata orang khusus, diucapkan dalam durasi serta kondisi khusus. Jadi umum diantara para pengarang modern²³⁹ menarik kesimpulan kalau sabda hingga pada derajat khusus jadi tidak sempurna serta bisa salah, sebab jadi perkataan banyak orang khusus yang tidak sempurna serta bisa salah. Butuh diperjelas kalau kesimpulan ini tidak didasarkan pada bukti para rasul sepanjang yang kita punya dalam kitab- kitab mereka. Disini tidak hendak diulas banyak orang yang diilhami, serta ikatan antara perkata serta sabda Allah yang mengilhami orang itu. Namun butuh ditandakan kalau kitab- kitab para rasul bisa diawasi tanpa menciptakan sedikitpun kesan kalau para rasul berasumsi sabda yang mereka ucapkan tidaklah sabda Allah. Beberapa besar para nabi rasanya serupa sekali tidak mengetahui hendak terdapatnya suara- suara yang lain

²³⁹H.H. Rowley, *The Servant...*, hlm. 126.

ataupun yang berlawanan dengan perkata mereka sendiri. Mereka amat percaya hendak berartinya perkata mereka, semacam terjalin cuma pada orang yang gila, ataupun pada orang yang terletak dalam konferensi Allah serta menyambut di situ apa yang mereka wajib tuturkan di alam. Terkadang nabi mengatakan sabda yang dibawanya dalam wujud ibarat ataupun parabel; namun penyajian mandat mereka yang sangat menggemparkan yakni bantuan 'sabda yang dipentaskan'. Berasumsi kalau sabda yang dipentaskan itu saja 'perlengkapan peraga' tentu kita tidak hendak paham tabiat serta gunanya. Memanglah, itu merupakan perlengkapan peraga, namun dalam hubungannya dengan penafsiran Yahudi mengenai kemujaraban sabda. Hidangan itu berperan buat membuat sabda itu menjadi lebih efisien. Ini terlihat sangat bagus dalam obrolan antara raja Yoas serta Elisa yang hendak mati itu (2 Raj 13: 14 dsb). Pada bagian 14 anak panah kemenangan dari Tuhan ditunjukkan ke Aram. Si nabi sudah mengantar raja ke sesuatu aksi simbolis. Saat ini beliau memohon hingga dimana si raja memiliki kepercayaan buat menggenggam konsisten sabda yang bermuatan akad itu: raja memukul tanah 3 kali, serta hingga 3 kali saja sabda Allah yang berakal untuk itu hendak bertugas serta tidak kembali hampa.²⁴⁰

Di sini nampak mencolok ikatan yang sesungguhnya antara ikon dengan sabda, serta antara keduanya dengan terdapatnya insiden. Sabda yang dijelmakan dalam ikon amatlah efisien; tidak bisa kandas buat dilaksanakan; serta

²⁴⁰ "Claus Westermann, *Basic Forms...*, hlm. 98-100."

hendak betul- betul penuh¹ apa yang diumumkan oleh lambangnya.

Demikianlah Yesaya bepergian tanpa pakaian serta kasut (Yes 20), Yeremia membongkar buli- buli di tempat jalan keluar gerabah (Yer 19). Ahia merabik¹ jubah barunya jadi 2 simpati potong serta membagikan sepuluh potong pada Yerobeam (1 Raj 11: 30). Yehezkiel mengepung satu kota bentuk (Yeh 4: 1- 3), menggali tembok rumah (12: 1 dsb), tidak berbelasungkawa atas kematian isterinya (24: 15 dsb). Butuh melainkan dengan runcing hidangan sabda oleh para rasul Israel dari ilmu guna- guna dalam penyembahan bangsa Kanaan. Yang terakhir merupakan aksi orang yang mengarah pada Allah, sesuatu aksi khusus oleh orang dengan arti memforsir Baal, ataupun ilah apa saja yang lain, biar melakukan cocok dengan itu. Sabda Allah yang dipentaskan merupakan aksi dari Allah tertuju pada orang: sabda Allah, aksi yang sudah diresmikan Allah, diumumkan serta dibesarkan di alam. Dalam¹ perihal ini, semacam dalam masing- masing bidang yang lain dari agama yang terdapat dalam Alkitab, prakarsa cuma terdapat pada Allah.

Pembuatan Kanon tidak hendak dibahas di mari, namun kita tidak bisa menjauhi bab agregasi tulisan- tulisan para rasul. Wajib dikira tentu kalau tiap- tiap buku para rasul itu bermuatan cuma sesuatu penentuan serta ucapan- ucapan rasul itu, namun siapa yang memilah, mengecek serta menata?

¹ Dalam kitab-kitab itu sendiri ada 3 petunjuk yang merujuk pada kategorisasi tertulisnya. Awal, nabi- nabi itu sendiri menulis sebagian dari sabda yang diucapkan; kedua,

kalau suatu statment yang jauh dari nubuat- nubuatnya sepanjang itu disusun oleh Yeremia dengan bantuan seseorang ahli catat, serta kalau perintah buat melaksanakan itu diserahkan serta diperoleh tanpa sesuatu ciri apapun merupakan luar lazim; serta, ketiga, kalau nabi- nabi terkadang berkaitan dengan sesuatu golongan yang agaknya terdiri dari murid- murid yang menyambut anutan guru- nabi, serta bisa jadi jadi tempat penyimpanan firman- firman yang sudah diperoleh oleh guru mulanya. Golongan semacam itu diucap' murid- muridku' pada Yes 8: 16. Potongan- potongan fakta yang kecil- kecil ini berikan opini, kalau rasul sendiri terdapat di balik informasi kata- katanya, bagus dengan aksi individu, ataupun dengan memerintah, ataupun dengan membimbing.²⁴¹

1 Gelar 'kalangan nabi' digunakan buat menunjuk pada murid- murid nabi itu. Sesungguhnya gelar itu diperoleh pada era Elia serta Elisa, sekalipun Am 7: 14 menunjukkan kalau gelar itu hidup lagi selaku sebutan teknis, lama sehabis era mereka. Terdapat kelompok- kelompok yang berdiam di sana- sini di semua negara itu di dasar pengawasan rasul yang 'sah'. Elia, dalam usahanya menghindarkan Elisa dari ketegangan perceraian, terlihat melangsungkan ekspedisi teratur pada kelompok- kelompok itu. Elisa berikutnya memantau kelompok- kelompok nabi serta menggunakan jasa mereka. Nyata kalau badan kelompok- kelompok ini yakni banyak orang dengan anugerah kenabian, namun tidak bisa dibilang apakah mereka mencampurkan diri pada golongan itu sebab

²⁴¹ "C. Groenen OFM, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 230."

panggilan ilahi ataupun sebab terpukau pada nabi oleh ajarannya, ataupun sebab dipanggil olehnya.²⁴²

1 Amat bisa jadi oleh banyak orang semacam seperti itu, yang dikelompokkan di dekat nabi- nabi yang besar, sabda Allah yang cermat diterimanya dari Allah kemudian dirawat serta disebarakan pada pemeluk. Namun fakta mengenai kalangan rasul itu dan sambungan serta ciptaannya, tidak memperbolehkan orang menyangka kalau mereka berani buat mengganti serta menaikkan perkataan ilahi yang mereka dapat dari seseorang 'guru- nabi', sekalipun pemikiran itu jadi bentuk pakar era saat ini.

1 Dialog kenabian dalam agama Kristen bisa diringkaskan jadi 2 bagian besar, ialah kenabian dalam Perjanjian Lama serta kenabian dalam Akad Terkini. Tiap-tiap hendak kita uraikan dengan cara pendek di dasar ini.

Bagian awal, Kenabian dalam Akad Lama. Kenabian dalam Akad Lama berdialog hal kenabian yang bisa dipecah jadi 5 jenis, selaku selanjutnya. Awal, nabi- nabi awal dengan Dogma Akad. Nabi- nabi awal, ialah rasul Samuel serta rasul Natan melakukan anugerah kenabiannya di kastel raja Daud (1010- 970) serta raja Salomo. Era itu ialah era yang sangat agung dalam asal usul Israel. Salomolah yang membuat Bagian Allah, walaupun beliau sebetulnya anak tabu dari Daud, lahir dari hubungannya dengan Batsyeba, isteri Uria orang Het. Salomo sendiri dalam hidupnya tidak loyal pada

²⁴²*Ibid.*, hlm. 237.

Yahweh, tetapi beliau merupakan generasi yang dijanjikan, orang opsi Yahweh, pada dialah terdapat akad Yahweh itu.²⁴³

Kedua, nabi-nabi besar Dogma Perjanjian. Sepanjang rezim Yerobean II di Israel dan rezim Uzia di Yehuda muncullah nabi-nabi besar awal (783- 740): nabi Amos serta Hosea di bagian utara, nabi Mikha serta Yesaya di bagian selatan. Mereka meramalkan kebangkrutan kerajaan utara yang memanglah dilumpuhkan oleh serbuan Asyur tahun 721. Dekat satu era setelah itu, sabda nabi terdengar lagi di Yehuda. Seruannya berjalan lalu hingga hancurnya kerajaan selatan, yang diiringi isolasi ke tanah Babel dan pengasingan pada tahun 587. Inilah era nabi Zefanya, Nahum, Yeremia, Habakuk, dan Yehezkiel.²⁴⁴

Ketiga, kembali dari pengasingan, para rasul yang optimis. Pada akhir pengasingan timbul angkatan rasul terkini Israel. Percakapan mereka serupa sekali berlawanan dengan nubuat bencana para rasul besar. Pada sabda nabi-nabi ini, akad lama yang sudah diikrarkan pada kakek moyang mereka dihidupkan kembali. Era pengasingan cuma selingan saja, tapi Yahweh senantiasa loyal. Beliau hendak menghasilkan bangsa Israel selaku bangsa yang besar. Impian terkini mencuat lagi untuk bangsa Israel.

Keempat, para nabi 'sisa' dan dari 'kalangan miskin Yahweh'. Pada era ini terdapat 2 gerakan, awal nampak perkembangan mengerti dari para rasul besar klasik, para nabi 'sisa' ini memandangi beban bangsa selaku dampak dari

²⁴³ "Philippe Bacq, *Kenabian dalam Kitab Suci dan dalam Gereja Sekarang*, terj. Louisie Satini B, hlm. 1-3. Lihat juga Robert R. Wilson, *Prophcy and Society in Ancient Israel* ((Philadelphia: Fortress Press, 1942), hlm. 263. Leon J. Wood, *Nab-nabi Israel...*hlm. 245."

²⁴⁴ "Leon J. Wood, *Nab-nabi Israel...*hlm.395."

dosanya, namun beban itu butuh buat memperbaiki seluruh bangsa. Gerakan kedua merupakan golongan yang membagikan impian pada 'kalangan miskin Yahweh', ialah orang yang dikejar-kejar, dihina, banyak orang kecil yang rawan, namun mereka beragama. Mereka percaya kalau pemeluk Yahweh itu dibenarkan serta hidup tidak bersalah. Yahweh penuh akad yang sempat dikrarkan pada Daud, dengan membangkitkan kalangan miskin.²⁴⁵

Kelima, para rasul apokalips atau akhir era. Para rasul ini menggerakkan hati apa yang hendak terjalin di akhir era, dimana Yahweh memperbaharui segala-galanya. Dikala itu hendak nampak kesuksesan pemeluk yang patuh pada Yahweh serta bangkrutan bangsa ateis, Yahweh sendiri berperan selaku raja yang kerajaannya tidak hendak selesai.

Bagian kedua, Kenabian dalam Perjanian Terkini. Para cerpenis Akad Terkini memberitahukan Yesus selaku Rasul serta Raja. Selaku Raja Israel Beliau mengakulasi dan melepaskan bangsanya. Selaku Rasul beliau menjadikannya bangsa rasul dengan menyudahi garis generasi. Beliau pula memanggil bangsanya buat melakukan kewajiban perwakilan di bumi.

Pada permulaan Injilnya Lukas memberitahukan individu Yesus Kristus dalam sesuatu antrean yang melingkupi Baptis, silsilah-silsilah, dan percobaan. Ketiga perihal ini mendahulukan dini kehidupan Yesus di Nararet di wajah biasa. Sebab permandiannya Yesus diurapi jadi Raja serta Ahli Aman. Ia merupakan Raja dan Putera bangsanya

²⁴⁵ "J. Lindblom, *Prophecy In Ancient Israel* (Oxford: Basil Blackwell MCMLXII, 1962), hlm. 403."

¹ yang dimasukkan ke dalam garis akad: 'anak Daud...anak Abraham...anak Allah'. Yesus pula dikehendaki oleh Tuhan karena Beliau membangkitkan generasi yang telah tidak dikehendaki lagi, kegadisan Maria memutuskan garis generasi ini dan menghasilkan Yesus 'Yang datang dari atas', yang tidak direncanakan terlebih dulu oleh kesatuan suami isteri. Beliau jadi rasul kala dengan semua jiwanya mengukuhi karunia serta membebaskan hawa hasrat berdaulat yang sempat menarik para raja Israel: kewenangan ekonomi, kewenangan politik serta kewenangan dari ajal.

Yesus tiba buat mengakulasi 'domba¹ domba yang lenyap dari pemeluk Israel',²⁴⁶ namun artinya bukan terbatas pada umatnya saja, melainkan mencakup pemeluk eskatologis, ialah pemeluk yang sempat diwartakan oleh para nabi buat akhir era. Buat kebutuhan ini Yesus memilah 2 simpati anak didik, ataupun lebih pas 'memutuskan 2¹ simpati orang', nilai 2 simpati menandakan 2 simpati kaum bangsa Israel, buat dipersatukan. Tahap terakhir dari pengumpulan itu merupakan pembebasan. Yesus memulihkan bermacam penyakit raga, yang ialah ciri pembebasan dengan cara lebih mendalam. Beliau makan bersama orang-orang pendosa, memungut bea dibenarkan, wanita berdosa dimaafkan, membimbing orang buat 'hidup'. Demikianlah bangsa Israel sudah menarik seluruh bangsa semacam yang sudah dipermaklumkan oleh para nabi.

Rancangan kenabian dalam Agama Kristen bisa diringkaskan jadi 2 ialah rancangan kenabian Perjanjian Lama yang diucap "dogma perjanjian" serta rancangan kenabian

²⁴⁶Mat 10:6.

dalam Perjanjian Lama, berfokus pada Yesus Kristus yang diucap dengan “dogma penggenapan”. Kedua dogma itu dijabarkan dengan cara singkat di dasar ini. Bagi pemikiran yang kira-kira terkenal di Perjanjian Terkini, pemeluk Israel hendak aman segenap berkah pelayanan Abraham. Moyang itu sudah melakukan semua Taurat Musa serta dengan ketaatannya itu ia menjamin era depan seberinda keturunannya.²⁴⁷ Nas ini memastikan kalau sebab Abraham penuh Taurat serta sebab jasa-jasanya hingga akad diikat dengannya. Akad Allah serta Abraham, serta pula perjanjian-perjanjian seragam yang dicoba pada figur lain, menegaskan kalau kenabian dalam Perjanjian Lama tersimpul dalam “Dogma Akad”.²⁴⁸

Dogma Perjanjian dalam Perjanjian Lama dimaksudkan sebab di dalamnya ada banyak insiden perjanjian Allah dengan para nabi. Dalam Perjanjian Lama, tutur “akad” kelihatannya sama dengan tutur “covenant” dalam bahasa Inggris. Terdapat tutur lain yang digunakan buat membuktikan arti “perjanjian” ataupun “covenant” dalam Perjanjian Lama ialah tutur berit.²⁴⁹ Sebaliknya di dalam

²⁴⁷ Kej 18, 19.

²⁴⁸ “Lihat H. Rothlisberger, *Firmanku Seperti Api, Para Nabi Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961).”

²⁴⁹ “Kata *berit* berarti belunggu atau kewajiban, berasal dari akar kata *bara*, artinya mengikat. Akar kata tersebut tidak muncul sebagai kata kerja dalam tata bahasa Ibrani, melainkan dalam bahasa Akkadian sebagai kata kerja *baru*, artinya mengikat dan sebagai kata benda, *biritu*, belunggu. Kata *berit* mungkin menunjukkan hubungan antara dua pihak dimana masing-masing mengikatkan diri untuk melakukan sesuatu bagi masing-masing pihak. Gleason L. Archer, *Covenant Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992), hlm. 276. Leon Morris mengartikan *berit* dengan memakan, karena kata ini muncul dalam 2Samuel 13:6; 12:17 yang menunjukkan adanya makanan khusus yang menjadi tanda penetapan perjanjian antara masing-masing pihak. Liat Leon Morris, *Apostolic Preaching of the Cross*, (Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992), hlm. 65. Sementara itu teolog Indonesia, Harun Hadiwijono menyoroti kata *berit* kepada arti membelah korban persembahan di dalam upacara peneguhan perjanjian, misalnya antara Ishak dan Abimelekh (Kej 26:28-30), antara Laban dan Yakub (Kej

Perjanjian Baru tidak digunakan sebutan berit melainkan digunakan sebutan *diatheke*.²⁵⁰ Kedua sebutan ini dengan cara biasa memiliki penafsiran terdapatnya akad yang terbuat antara 2 pihak dengan bermacam persyaratan, aturan ceta serta akibat yang terdapat di dalamnya, namun bila berhubungan dengan dialog dogma perihal ini berarti suatu pandangan teologia yang beralasan pada realitas akad yang diresmikan Allah selaku Pencipta serta pihak manusia sebagai ciptaan.²⁵¹ Pasti saja kedua pihak ini tidak bisa diamati dalam peran yang sekelas. Akad ini dicoba oleh Allah yang telak buat mengikat perjanjian dengan orang.

Dogma akad memberi warna semua bagian isi Alkitab dari Akad Lama hingga ke Akad Terkini, kelainannya jika dalam Akad Terkini lebih pada Dogma Penggenapan. Akad awal yang dicoba antara Allah serta Adam, orang awal, delegasi dari seluruh manusia. Allah menuntut orang hidup di dalam ketaatan kepadaNya serta Beliau berkomitmen membagikan berkatNya pada mereka, ialah sesuatu kehidupan di dalam derajat yang besar, hidup di atas

31:52-54). Perbuatan ini berarti kedua pihak yang mengadakan perjanjian telah menjadi satu. Mereka berjalan di antara binatang persembahan itu dan jikalau kemudian di suatu saat terbukti salah satu pihak melanggar kesepakatan, ia akan dibinasakan sama seperti binatang persembahan itu. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990), hlm. 262-263."

²⁵⁰ "Diatheke mempunyai arti yang berbeda dengan *berit* meskipun sama-sama mengenai perjanjian. *Diatheke* menunjukkan adanya kesepakatan antara dua pihak di mana salah satu pihak mempunyai kekuatan, kuasa atas pihak yang lainnya, sementara pihak yang lain tersebut hanya dapat menerima atau menolak tanpa dapat mengubah isi perjanjian. Gleason L. Archer, *Covenant Evangelical Dictionary of Theology*, (Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992), hlm. 278."

²⁵¹ "O. Palmer Robertson, *The Christ of the Covenant* (Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980), hlm. 4."

kematian. Perjanjian itu dalam golongan Kristen umumnya diucap selaku“ akad kegiatan” ataupun“ akad kehidupan”.²⁵²

“ Saya hendak melangsungkan perjanjianKu” begitu percakapan Allah pada Nuh dalam Peristiwa 6: 18. Akad dengan Nuh merupakan yang amat bertabiat biasa oleh sebab tertuju pada semua pemeluk orang alhasil akad ini dipahami pula selaku statment karunia biasa; kalau Allah hendak melimpahkan berkah biasa pada seluruh orang.

Akar dari akad Allah dengan orang malah terdapat pada akad yang terbuat Allah dengan Abraham.“ Saya hendak melangsungkan akad antara Saya serta anda dan keturunanmu turun temurun jadi akad yang abadi, biar Saya jadi Allahmu serta Allah keturunanmu.”²⁵³ Perjanjian ini lebih bersifat khusus ialah pada keluarga Abraham serta seluruh keturunannya. Ini merupakan ketetapan sah akad itu, sesuatu permulaan penerapan satu persatu dari akad Allah di dalam Akad Lama. Andil kepercayaan selaku ketentuan penting amat muncul di dalamnya serta ketetapan sunat jadi cap perjanjian itu.

Perjanjian di Sinai, pada dasarnya serupa dengan apa yang dibangun dengan Abraham, namun saat ini melingkupi semua bangsa Israel. Kalau Allah memutuskan pemeluk Israel jadi pemeluk kesaynganNya serta menginstruksikan mereka menggenggam akad denganNya di dalam kasih serta ketaatan. Ketetapan hukum Taurat serta sistim ibadah diresmikan dalam hubungannya dengan akad ini. Walaupun begitu

²⁵² “Charles Hodge, *Systematic Theology*, Volume 3 (London: Clarke, 1960), hlm. 118.”

²⁵³ “Kej 17:7 Bd: Kel 6:7; 2Kor 6:16-18; Wah 21:2-3.”

perihal ini tidak bisa dikira selaku wujud terkini dari akad kegiatan. Alkitab berkata kalau hukum Taurat malah bawa orang pada pemahaman hendak kesalahan.²⁵⁴

Pemikiran Perjanjian Lama kalau cukuplah orang berterus terang diri generasi Abraham buat menemukan keamanan pada hari akhir zaman, ditentang oleh Perjanjian Baru dengan statment Johanes Pembaptis. Perjanjian Baru menuntut pertobatan. Memanglah Allah memapu mengganti batu- batu jadi generasi Abraham, namun ikatan geneologis saja bukanlah lumayan. Yesus Kristus apalagi mengancam banyak orang Ibrani yang berpikir kalau mereka merupakan generasi Abraham yang asli. Yesus memastikan kalau generasi yang asli merupakan orang- orang yang mengikuti acuan Abraham, paling utama aksi Abraham dalam perihal menyakini Allah dengan cara telak tanpa ketentuan, paling utama kepercayaan hendak firmanNya. Dalam keyakinan Kristen sabda yang terakhir merupakan Yesus sendiri, alhasil generasi Abraham yang asli pada era saat ini merupakan banyak orang yang yakin pada Yesus. Agama orang Kristen ini bersumber pada Kitab Yohanes 8, 56 yang dipercayai kalau Abraham telah “memandang era kehadiran Yesus”.²⁵⁵ Perihal ini didasarkan penjelasan Perjanjian Lama kalau Abraham telah mengenali keadaan yang hendak terjalin pada era depan,²⁵⁶ erta tercantum seluruh kawan keturunannya. Hingga dipercayai Abraham mengenali hendak kehadiran

²⁵⁴ Roma 3:20

²⁵⁵ “C. Groenen OFM dan Arkanuddin Masruri, *Dialog Kristen/Islam Thema Peranan Nabi Ibrahim terhadap Jahudi, Kristen dan Islam* (Jogjakarta: Al-Djami’ah, 1970), hlm. 10. Al-Djami’ah edisi ini merupakan edisi khusus memuat kuliah C. Groenen pada tanggal 8 April 1970, di selenggarakan di Balai Agung Surakarta oleh P.2.A, yang kemudian ditanggapi oleh KJ. Arkanuddin Masruri.”

²⁵⁶ “Kejadian 15: 13-16.”

Yesus selaku figur terakhir dalam asal usul pengamanan. Dengan sedemikian itu Perjanjian Baru menyudahi ikatan geneologis- etnis antara Abraham serta keturunannya yang asli. Ikatan itu ditukar dengan ikatan lain, ialah kalau generasi Abraham merupakan orang yang beragama semacam Abraham.

Abraham sudah “dibenarkan oleh Tuhan”, maksudnya memiliki ikatan yang bagus dengan Tuhan. Janji serta kepercayaan Abraham tidak dibatalkan oleh Taurat yang dibawa Musa yang tiba setelah itu. Dengan uraian itu Alkitab menampilkan kalau Abraham selaku “ayah kalangan beragama”.

Bagi Perjanjian Baru nubuat para nabi Perjanjian Lama terkabul dalam diri Yesus. Dialah Nabi yang terbanyak, sebab Yesus bukan hanya menyambut serta melanjutkan sabda Allah, namun Yesus sendiri ialah sabda Allah. Yesus tidak cuma mewartakan keamanan, namun Yesus keselamatan seluruh orang. Beliau tidak cuma menggerakkan hati mengenai Allah, namun Yesus sendiri ialah Ajaran Ilahi. Seluruh rasul saat sebelum Yesus merupakan pelopor, sedangkan Yesus menggenapkan kewajiban kenabian itu, sebab Yesus pula barid Allah, hingga hadapi kodrat para nabi pula.

Wibawa kenabian kira- kira lazim dalam gereja purba. Para nabi Kristen memantapkan orang dalam kepercayaan, berdialog dalam bahasa- bahasa asing, mentobatkan orang ateis, serta membuka isi batin orang. Aksi, percakapan serta nubuat para nabi itu ditaksir oleh mereka yang dianugerahi wibawa memperhitungkan roh- roh.

Orang Kristen, bagus individual ataupun bersama-sama, mengutip bagian dalam kedudukan Kristus selaku Nabi, antara lain dengan berfungsi selaku suara batin yang kritis dalam warga mereka. Wibawa kenabian dalam gereja memanggil orang biar mandat Kristus diamalkan dalam suasana aktual tiap era dengan cara bertanggung jawab, asli serta terkini.²⁵⁷

Buat melengkapi konsep 'dogma akad' dalam Akad Lama, Bapa sendiri yang setelah itu menyiapkan suatu badan untuk Kristus, mengurapiNya dengan Arwah Bersih serta mensupport seluruh profesi penebusanNya. Kalau Beliau setelah itu hendak membangkitkan Anak dari kematian serta membagikan tempat terpendang di sisi kananNya. Kalau Beliau pula setelah itu hendak membagikan Arwah Bersih yang hendak bawa tiap orang opsi jadi subjek pernyataan kasih anugerah, kemurahan serta pemeliharaanNya.

serta sekalian Penjamin Perjanjian. Beliau jadi Adam kedua yang daripadanya Allah melaporkan anugerahNya yang tidak terkira. Beliau dijadikan berdosa bukannya menanggung ganjaran kesalahan untuk penuhi desakan hukum Taurat untuk orang berdosa biar mereka memperoleh hidup. Paulus dalam Yahudi 7: 22 berkata kalau Yesus merupakan Donatur Arwah yang menghidupkan. Kristus merupakan yang salah satunya penuhi seluruh persyaratan yang diresmikan Allah Bapa di dalam "Perjanjian Penggenapan" ini yang setelah itu jadi bawah dari Perjanjian Karunia.

²⁵⁷ "Ensiklopedi Gereja, Jilid III, Adolf Heuken (Ed) (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993), hlm. 199-200."

¹ Yesus dari Nazaret, tolok ukur kepercayaan keyakinan Kristen, merupakan utusan dari Allah di era akhir serta ialah “nabi eskatologis”. Pemeluk Kristen awal memperhitungkan Yesus selaku “nabi terakhir” serta perihal itu jadi akar dari shahadat (credo) tertua serta pangkal penting gelar-gelar Kristologis semacam Kristus (Mesias), Anak serta Tuhan (Kyrios).

Kepercayaan keyakinan Kristen mulai bertumbuh dalam kerangka alam benak Ibrani. Salah satu jenis religius yang amat berarti yakni jenis nabi. Nabi merupakan seseorang orang yang bersumber pada sesuatu pengalaman spesial dengan perbawa ilahi mengantarkan “sabda Allah”. Sabda itu membuka untuk pemeluk kemauan pengamanan Allah, kemauan Allah yang tersembunyi dalam insiden historis di era dulu sekali serta di era saat ini ataupun di era kelak. Nabi membuka mana tuntutan-tuntutan etis-moral yang untuk pemeluk jadi akibat serta keterkaitan kemauan pengamanan Allah serta jalinan spesial antara Allah serta pemeluk (akad). Dengan begitu nabi jadi “penyambung lidah” Allah serta “abdi firman”. Firman Allah itu memiliki daya buat melakukan apa yang difirmankan. Selaku “firman Tuhan” firman nabipun senantiasa buat paling lama. Sabda kenabian selaku firman Tuhan jadi firman pengamanan ataupun firman penghukuman. Nabi tidak cuma “penyalir sabda Allah”, karena sabda itu juga jadi jelas dalam aksi, tentang ihwal serta kehidupan nabi.²⁵⁸

²⁵⁸ ¹ “C. Groenen, Yesus Kristus Meterai Para Nabi?, dalam Majalah *Orientasi*, Tahun 1985, hlm. 33.”

Menjelang era Akad Terkini sedangkan golongan pada bangsa Ibrani percaya kalau anugerah kenabian, semenjak Nabi Zakaria, telah mati, namun di golongan orang senantiasa terdapat agama kalau terdapat nabi- nabi yang tampak serta nabi itu berbarengan serta paling utama diamati selaku kreator keajaiban, semacam Nabi Elia serta Elisa dulu. Pengharapan bangsa Ibrani mengenai era kelak memanglah kira- kira angkat kaki, namun terhambur pula pengharapan hendak datangnya seseorang nabi, pelopor Mesias ataupun akhir era, nabi eskatologis. Pengharapan itu tertera pula pada Akad Lama paling utama pada bonus pada susunan buku para nabi. utusan Tuhan eskaologis itu disamakan dengan Nabi Elia yang hendak k¹embali, namun rasul eskatologis itu pula disamakan dengan “ nabi semacam Musa”. Pada jemaat di Qumran ditemui pemiki¹n kalau menjelang akhir era tampak 3 figur: seseorang nabi (seperti Musa), seseorang Mesias (yang diurapi) generasi Harun serta seseorang Mesias generasi Daud.²⁵⁹ Terdapat satu bidang yang butuh ditambahkan, kalau seseo¹ng nabi banyak hadapi perlawanan serta beban, justru dibunuh.

Dalam Alkitab dijumpai ibarat mengenai penggarap- penggarap ladang anggur, hamba- hamba yang diutus pemilik ladang anggur yakni barisan para utusan Tuhan, sangat tidak bagi pemahaman Kristen, sebaliknya anak yang sangat akhir diutus tidak lain melainkan Yesus. Selaku yang terakhir Yesus hadapi nasib sangat kurang baik para nabi. Pemeluk Kristen dini tidak cuma mengenakan dogma Ibrani mengenai para

²⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 37.

rasul buat menarangkan kodat malang Yesus, namun memperhitungkan Yesus selaku penggenapan nubuat.²⁶⁰

Dengan begitu, Yesus Kristus menaiki posisi yang berarti sekali, jadi salah satunya penuh seluruh persyaratan yang diresmikan Allah Bapa di dalam “Perjanjian Penggenapan”. Dengan begitu status Yesus tidak hanya serupa semacam para utusan Tuhan dalam Perjanjian Lama, namun jauh melampauinya sebab guna penggenapan.

Penjelasan hal penafsiran kenabian dalam agama Islam serta Kristen semacam di atas, membuktikan terdapatnya pertemuan ataupun titik temu antara kedua agama itu kalau para utusan Tuhan membagikan titik berat yang besar pada panggilan ilahi mereka. Panggilan ilahi seperti itu yang membagikan karisma pada suatu yang mereka tuturkan. Dengan karisma Tuhan itu mereka memaui seluruh suatu, serta dengan begitu mereka bertugas bukan dengan perasaan, kemauan ataupun pamrih mereka sendiri. Metode kegiatan merekapun tidak serupa dengan metode kegiatan pakar politik, metafisika ataupun ilmu masyarakat moderen. Para rasul tidak berupaya mencari hukum alam kausalitas yang menggerakkan seluruh aksi laris orang, namun mereka menerangkan campur tangan Tuhan yang mendatangkan ganjaran serta ataupun karunia pada umatNya. Mereka mengantarkan informasi yang berawal dari ajaran ilahi, serta bukan yang berawal dari benak mereka sendiri. Oleh sebab pemahaman hendak karisma ilahi seperti itu hingga para utusan Tuhan bisa menahan seluruh respon dari publik, bagus yang berbentuk antipati, perlawanan ataupun bahaya

²⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 39.

1
penganiayaan. Pemahaman ilahi itu pula yang melepaskan mereka dari seluruh pamrih kedudukan dan jalinan dengan lembaga- lembaga keimanan ataupun politis masyarakatnya.

B. Status Kemanusiaan Nabi

Pada bagian ini hendak diulas hal Status Kemanusiaan Nabi, artinya ulasan hal status kemanusiaan nabi, apakah para nabi itu orang lazim (*human*) ataupun orang bersih (*super human*). Dalam Islam dieksplorasi dengan rancangan' ishmah, sebaliknya dalam Kristen dicarikan term yang relevan. Menganai permasalahan manusiawi nabi ini kelihatannya ada perbandingan antara rancangan Islam serta Kristen.

Dalam pemikiran Islam status kenabian yang satu serupa dengan dengan status nabi yang lain. Ibnu Kaşîr mengemukakan kalau tiap diri nabi ada deskripsi 2 bagian kedudukan, selaku orang biasa serta selaku nabi.

Bagi Ibnu Kaşîr, para nabi tidak hanya selaku orang biasa semacam orang yang lain, sebab mengemban mandat Allah selaku nabi, hingga bertabiat ma'sûm. Para nabi terlepas dari melaksanakan aksi kesalahan serta maksiat sebab dilindungi oleh Allah. Ibnu Kaşîr mengutip ilustrasi Nabi Nûh salah satu nabi yang diucap al- Qur' an surat Hûd ayat 42. Selaku orang biasa nabi Nûh merasa pilu serta prihatin memandang umatnya, apalagi buah hatinya sendiri, terletak dalam situasi kekafiran. Selaku nabi, Nûh bertanggung jawab memanggil siapapun buat kembali pada jalur Tuhan, jadi bukan saja karna ia anaknya, namun lebih sebab ia selaku orang yang butuh dibawa pada petunjuk Tuhan, serta bukan

cuma buah hatinya yang diperlakukan begitu namun siapapun yang memiliki dilema serupa hendak diperlakukan serupa pula. Untuk Ibnu Kaşîr, apa yang dicoba Nabi Nûh bukan sebab keinginan manusiawi dirinya sendiri namun terdapat pengarahan serta petunjuk Allah.²⁶¹ Surat Al-Baqarah ayat 124: “(Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan perintah dan larangan lalu ia menunaikannya”. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: dan dari keturunanku.” Allah berfirman: Janji-Ku tidak melingkupi orang-orang yang zalim”, ialah contoh lain yang bagi Ibnu Kaşîr mempertegas pendapat tersebut.

Nabi- nabi yang merupakan utusan Tuhan merupakan orang penyambut kekuatan eksklusif ataupun luar biasa yang terpancar dari sumber tiap suatu yang ada, serta yang memuat batin para nabi itu dengan sejenis sinar alhasil mereka bisa memandang serta mengenali apa- apa yang tidak bisa diamati serta dikenal oleh banyak orang biasa.²⁶² Bukanlah aneh, selaku orang biasa seseorang nabi melaksanakan keadaan seperti orang mayoritas, namun selaku sorang insan biasa seperti itu beliau jadi acuan untuk umat manusia sebab aksi lakunya yang lazimnya sedemikian tingginya alhasil pantas buat dicontoh oleh mereka. Para nabi merupakan manusia-manusia biasa²⁶³ yang selaku terus menerus berjuang di dalam

²⁶¹ “Ibnu Kaşîr, Imam Abû al-Fidâ al-Hâfiż, *Tafsîr al-Qur’ân alKkarîm* (Beirut: Maktabah al-Nûr al-’Ilmiyyah, 1412 H/1991 M), Jilid II, hlm. 427.”

²⁶² *Ibid.*, hlm. 92.

²⁶³ “Mengenai Muhammad dan nabi-nabi lain sebagai manusia biasa memang disebutkan secara eksplisit di dalam Al-Qur’an, seperti tertera pada 3:79; 14:11; 18:110; 21:34; 41:6; 17:93, 94).”

batinnya, namun di dalam kerja keras hati mereka itu bukti serta kebajikan tetap mendapatkan kemenangan.²⁶⁴

Kenabian merupakan suatu kejadian yang umum, di tiap golongan di dunia ini sempat tampak seseorang nabi, baik yang dituturkan dalam Al- Qur' an ataupun yang tidak dituturkan. Para utusan Tuhan itu awal mula“ diutus buat kalangan mereka” sendiri, namun anutan yang mereka sampaikan itu tidak terbatas pada negerinya saja. Anutan mereka bertabat umum serta wajib dipercayai serta diiringi oleh seluruh orang. Fazlur Rahman menyebutnya selaku kenabian yang tidak bisa dipecah- pecah.²⁶⁵

Begitu pemikiran kenabian dalam perspektif Ibnu Kasîr, berikutnya hendak dijabarkan rancangan kenabian dalam perspektif Agustinus. Bila dalam perspektif agama Islam, dalam penjelasan di atas, para nabi lebih dekat pada super- human, bukan orang umum, tidak begitu dengan perspektif agama Kristen.

Berdialog hal nabi dalam agama Kristen wajib dibedakan antara Perjanjian Lama serta Perjanjian Baru. Pada Perjanjian Lama asal ul serta rancangan kenabian bisa dihimpun dengan tutur” teologi perjanjian”, sebaliknya dalam Perjanjian Baru Yesus Kristus jadi pusatnya dengan” dogma penggenapan” selaku basisnya.

Yesus Kristus merupakan si Kepala Gereja, yang mempunyai “satu hipostasis” dalam “2 kodrat”. Tubuh mistiknya yang ialah “Gereja yang satu” namun mempunyai “2 kehadiran”. 2 kehadiran gereja merupakan “terlihat

²⁶⁴ “Fazlur Rahman, *Major Themes...* hlm. 89.”

²⁶⁵ *Ibid.*

ataupun berjuang” serta “tidak terlihat ataupun berhasil”, serupa semacam “2 kodrat” itu pula tidak bisa dibagi-bagi serta dipisah-pisah, maksudnya gereja yang di bumi telah putus ikatan dengan yang di firdaus, namun pula tidak bisa dicampur baurkan, maksudnya watak tiap-tiap kehadiran gereja itu tidak serupa serta tidak bisa dicampur adukkan. Gereja di firdaus bermuatan roh-roh orang yang benar serta sempurna, sedangkan gereja di alam berbentuk orang yang sedang hendak mengalami kematian serta sedang dalam peperangan berat.

Konsepsi manusiawi Kristus untuk Agustinus pula nampak kala beliau menanggapi serta berdekatan dengan rancangan Photinian serta Apollinarian, yang menerangkan kalau Yesus terlahir dari seseorang gadis, jadi insan paling bijak, yang setelah itu jadi pendidik kebenaran, namun semacam “*God clothed flesh*” Tuhan jadi pakaian daging, tanpa ide serta jiwa orang. Untuk Agustinus faktor manusiawi Yesus nyata nampak, sebab realitas Yesus makan, berdialog, berjalan, tidur, bahagia, serta melaksanakan bermacam berbagai kegiatan. Untuk Agustinus orang Yesus pula memiliki jiwa, tampak selaku orang sempurna, apalagi tidak cuma jadi orang bijaksana, namun sekalian berfungsi selaku Firman. Dalam diri Yesus terkumpul keutuhan orang, tubuh-jiwa- akal, walaupun sedemikian itu jadi satu individu dengan Firman.²⁶⁶

Julukan Yesus pula lazim digunakan guna mengatakan Yesus yang manusia, yang hidup dalam asal usul dari lahir sampai meninggal. Cerminan Yesus selaku orang yang

²⁶⁶ “Eugene TeSelle, *Augustine The Theologian*...hlm. 146-147.”

¹ miskin, menunjukkan Yesus selaku Verbum Incarnatum, Sabda yang menjelma jadi orang. Firman yang dari abadi bersama-sama dengan Tuhan serta yang merupakan Tuhan, berkenan jadi manusia. Yesus muncul serta bermukim di antara orang, apalagi dalam bentuk yang amat simpel, miskin serta papa, terasing, jauh dari keglamoran dunia. Meski begitu kenabian Yesus¹ tidak bisa disamakan dengan nabi-nabi lain, sebab selaku penggenap status Yesus melewati status para nabi.

Agustinus menguraikan kenabian dengan profil manusiawi yang lebih mencolok. Hosea mengancam pemimpin-pemimpin Israel sebab sudah menyambut dorongan Mesir buat membebaskan diri dari Asyur. Bantuan Tuhan sama sekali tidak mereka cari. Memanglah mereka menganjurkan pada Tuhan, namun Tuhan dikira serupa Baal.

Para nabi saat sebelum pengasingan sering melemparkan kritik sosial. Mereka mengancam para penguasa yang menyalahgunakan kekuasaannya guna memperkaya diri sendiri dengan menindas orang kecil. Bagi Amos ketidakadilan serta aniaya pada intinya merupakan aksi kesalahan yang menentang arti Tuhan melepaskan Israel dari perbudakan bangsa Mesir.²⁶⁷ Untuk Yesaya kesalahan kalangan kapitalis merupakan merampas kebebasan orang lain.²⁶⁸ Pandanga seragam pula dikemukakan oleh Mikha.²⁶⁹ Kedua utusan Tuhan ini diutus kurang lebih era ke- 8 SM di kerajaan Yehuda.

²⁶⁷ Am 2:6-16.

²⁶⁸ Am 5:8.

²⁶⁹ Mi 2:8-11.

Nabi selaku orang ¹ biasa dalam agama Kristen amat jelas paling utama tampak dalam Perjanjian Lama. Para nabi di Perjanjian Lama diilustrasikan selaku orang umum yang bersikap seperti orang pada biasanya, apalagi sebagian antara lain ditafsirkan selaku orang yang melakukan tidak patut, asusila, serta nista. Selanjutnya ini diserahkan sebagian ilustrasi sebagian julukan dalam Perjanjian Lama yang melaksanakan aksi tidak baik.

Nabi Nuh mabuk serta telanjang bulat. Buku peristiwa memaparkan dengan cara cabul begitu: “Sehabis beliau minum anggur, maka ¹uklah beliau serta beliau telanjang bulat dalam kemahnya” (Kejadian 9: 20). Nabi Lut dibawa berzina oleh kedua puterinya, “Hingga kita kasih ayah minum anggur, kemudian kita tidur dengan ia, biar kita menyambung generasi dari ayahanda kita” (Kejadian 19: 32).

“Pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu masuklah yang lebih tua untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya itu tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun”. (Kejadian 19:33).

“Demikianlah juga pada malam itu mereka memberi ayah mereka minum anggur, lalu bangunlah yang lebih muda untuk tidur dengan ayahnya; dan ayahnya tidak mengetahui ketika anaknya itu tidur dan ketika ia bangun”. (Kejadian 19:35).

“Lalu mengandunglah kedua anak Lot (Lut) itu dari ayah mereka” (Kejadian 19:36).

Diriwayatkan di dalam Kitab Kejadian pula bahwa Yehuda berzina dengan mantan isteri anaknya (menantu).

“Lalu diberikannyalah semuanya itu kepadanya, maka ia menghampirinya (Tamar, mantan menantunya). Perempuan itu mengandung daripadanya” (Kejadian 38:18).

Insiden itu berasal dari ayat 2 Samuel: 1 yang memaparkan kalau dikala itu lagi terjalin pergantian tahun. Saat semacam ini umumnya dipakai oleh para raja berangkat bertarung. Apalagi Daud sendiri sudah memerintahkan Yoab serta semua pemeluk Israel maju bertarung. Pada dikala Yoab serta pemeluk Israel bertarung, hanya Daud yang tidak berangkat bertarung, justeru sesuatu ketika beliau berjalan-jalan, dan pada saat itulah “..., tampak kepadanya dari atas sotoh itu seorang perempuan sedang mandi; perempuan itu sangat elok rupanya” (2 Samuel 11:2). “Daud melihat seorang perempuan yang sedang mandi, akibatnya ia tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga terjadilah perzinahan, kebohongan dan pembunuhan.”

“Setelah itu Daud menyuruh orang mengambil dia. Perempuan itu datang kepadanya, lalu Daud tidur dengan dia. Perempuan itu baru selesai membersihkan diri dari kenajisannya.” Lantas hamil-lah wanita tersebut dan diperintahkannya orang untuk memberitahukan pada Daud, demikian: “aku mengandung”. (2 Samuel 11:4-5).

Perzinahan Daud tidak diketahui orang apalagi beliau sukses melenyapkan Uria dengan cara membunuhnya. Tetapi pada ayat 27 dituturkan kalau apa yang dicoba oleh Daud itu merupakan kejam di mata Tuhan. Di sini jelas nampak kalau yang mendapat penilaian merupakan Daud bukan Batsyeba. Bukan berarti Batsyeba tidak bersalah namun penekanan kuncinya terdapat pada Daud.

Masih terdapat satu buah contoh lagi, yakni penjelasan Perjanjian Lama tentang Sulaiman yang rakus perempuan serta mendurhakai Tuhan. “Ia (Sulaiman) mempunyai tujuh ratus isteri dari kaum bangsawan dan tiga ratus gundik; isteri-isterinya itu menarik hatinya daripada Tuhan” (1 Raja-Raja 11:3).

Kenapa Perjanjian Lama melukiskan sikap nabi sedemikian manusiawi, apalagi hingga pada derajat sedemikian itu vulgarnya, rasanya butuh ditelusuri terdapat hubungan apa dengan berita-berita yang tampaknya “tidak alami” itu. Terdapat insiden menarik yang bila kita pahami dengan saksama bisa membuka jalur uraian kenapa nabi-nabi Perjanjian Lama ditafsirkan begitu manusiawi, ialah insiden keretakan Israel jadi 2 bagian, utara serta selatan.

Pada saat Daud meninggal, beliau meninggalkan kerajaan yang untuk bangsa Israel dikira semacam kekaisaran, namun dikelilingi oleh banyak lawan. Tidak lama sehabis Daud dikubur, Bangsa Yebus serta Filistin (Palestina) berasosiasi dengan bangsa-bangsa lain memberontak buat memperoleh kembali area mereka yang sudah dianeksasi oleh Israel. Sulaiman tidak berupaya menjaga area yang satu persatu bebas dari kekuasaannya. Beliau berarti membuat perdamaian lewat kebijaksanaan, serta sehabis berhasil perdamaian eksternal, beliau mulai industrialisasi negaranya. Namun pergantian untuk perubahan yang terjalin pada warga serta negara, buatnya tidak sanggup mengatur, serta melahirkan benih-benih keretakan religius serta sosial.

Sesudah Sulaiman meninggal pada tahun 920 SM, negeri Israel rusak jadi 2 kerajaan utara serta selatan. Kerajaan

selatan diberi julukan Yehuda, didapat dari julukan moyangnya, Yehuda bin Yakub, dengan ibu kota Yerusalem, terdiri dari 2 kaum Israel, diperintah oleh seseorang raja bernama Rehabeam, anak Sulaiman. Sebaliknya kerajaan utara bernama Israel yang menautkan 10 kaum Israel, ibu kotanya berada di Samaria, dengan raja Yerobeam.²⁷⁰

Yerusalem merupakan tempat menyimpan Tabut Perjanjian yang bermuatan Buku Taurat. Oleh sebab itu masyarakat kerajaan utara (Israel) merasa bertanggung jawab buat melaksanakan ibadah di kota itu. Namun karna Yerusalem merupakan ibukota kerajaan Yehuda, hingga Yerobeam tidak sepatutnya menghasilkan kota itu selaku pusat ritual mereka. Bersumber pada estimasi itu, beliau memilah kota Betel dan Dan sebagai pusat ritual terkini, serta mendirikan patung-patung anak sapi yang dibuat dari kencana yang dianggap selaku dewa kesuburan. Aksi Yerobeam inilah yang membuat bangsa Israel kembali memuja berhala.²⁷¹

Pemujaan kepada berhala itu meletupkan bentrokan antara orang Israel sendiri, dan mengaitkan orang Yehuda. Bentrokan ini menggapai puncaknya di era rezim raja Ahab. Nabi Elia menentang keras pemujaan berhala yang musyrik itu. Sebaliknya Izebel, isteri Ahab dengan cara terus terang memajukan serta meningkatkan pemujaan berhala bernama Baal. Diantara faktor ritual itu merupakan berzina yang dicoba di dalam kuil-kuil dewa, serta bermacam bentuk perilaku intim yang amat berlawanan dengan hukum Taurat

²⁷⁰ "David F. Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 139."

²⁷¹ "Lihat I Raja-Raja 13:34; 15:30, 34; II RajaRaja 10:29; 13:6; 14:24; 17:22."

yang sudah diserahkan oleh Tuhan pada bangsa Israel. Sebab kebiasaan intim ini dikira bersih dalam ritual, hingga di sebagian laman kitab suci mereka yang ditulis balik oleh Israel, semacam Nuh mabuk serta telanjang bulat (Kejadian 9: 20- 25), Yehuda bercabul dengan mantan menantunya (Kejadian 38: 16- 18), Lut bercabul dengan kedua puterinya (Kejadian 19: 30- 38), Daud bercabul dengan isteri Uria (II Samuel 11: 2- 5), Sulaiman rakus perempuan serta melawan Tuhan (I Raja- Raja 11: 1- 4) serta lain- lain.²⁷²

Akibat kedurhakaan ini, pada tahun 722 SM Tuhan menghendaki raja kerajaan Asyur, Sargon II, untuk menghancurkan Israel. Sekitar 27.290 orang penduduk Israel dari golongan atas dan menengah digiring ke dalam pembuangan.²⁷³ Penduduk bangsa lain banyak yang dipindahkan ke negeri Israel, sehingga terjadi asimilasi keturunan maupun kepercayaan.²⁷⁴

Dampak kedurhakaan ini, pada tahun 722 SM Tuhan menginginkan raja kerajaan Asyur, Sargon II, guna memusnahkan Israel. Kurang lebih 27. 290 orang masyarakat Israel dari kalangan atas serta menengah digiring ke dalam pengasingan. Masyarakat bangsa lain banyak yang dipindahkan ke negara Israel, alhasil terjalin asimilasi generasi ataupun keyakinan.²⁷⁵

²⁷² "Melakukan kebaktian dengan menggunakan unsur seksual, diantaranya dengan telanjang bulat, masih ada yang melakukannya di masa nabi Muhammad diutus dengan membawa agama Islam. Ketika ada orang-orang beribadah tawaf (mengelilingi Ka'bah) dengan telanjang, Tuhan menurunkan wahyu kepada nabi Muhammad": "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid..." (QS. Al-a'râf 7: 31).

²⁷³ "Simak kisah ini dalam I Raja-Raja 14:15; 17:18; II Raja-Raja 17:5-6."

²⁷⁴ "David F. Hinson, *Sejarah Israel*...hlm. 157-173."

²⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 183.

Kehancuran serta kejatuhan Israel seperti dijabarkan di atas memberikan sokongan terhadap penyusunan Alkitab Perjanjian Lama, tercantum deskripsi para nabi yang menunjukkan paras insan biasa. Pemaparan di atas pula membuat uraian jadi amat nyata kenapa Perjanjian Lama memasukkan unsur-unsur seksualitas yang sedemikian itu vulgar dalam sikap para nabi yang terekam dalam kitab suci.

Berlainan dengan rancangan agama Kristen yang memandang para nabi selaku human, orang biasa, rancangan agama Islam hal para nabi tampaknya lebih mengarah pada super-human. Buat mempelajari perihal itu lebih mendalam selanjutnya ini dikemukakan rancangan 'ishmah dalam agama Islam.' Ishmah, ialah anutan kalau para nabi tidak bisa melakukan kesalahan, ialah refleksi lebih lanjut, karena nubuwah itu teruji, mungkin dan nyata.²⁷⁶ 'Ishmah' ialah suatu anutan yang dianut oleh banyak pihak dalam golongan Islam, tetapi bukan suatu anutan yang mengikat bagaikan suatu kejelasan diktatorial, misalnya semacam keesaan Allah. Oleh sebab itu tidak jarang apabiladalam golongan para teolog ada pihak-pihak yang tidak menganutnya, ataupun menganutnya selaku kepercayaan pribadi.²⁷⁷ Sebutan teknis "ishmah" lazim diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Barat dengan sebutan "impeccabilite", "sinlessness", "Sündenlosigkeit", yang maksudnya "kesakralan dari kesalahan". Ishmah sendiri sesungguhnya ialah kata benda yang diturunkan dari kata kerja 'ashama yang bertabiat transitif; jadi lebih membuktikan

²⁷⁶ "Murtadha Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, terj. Ahsin Mohammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 1-19."

²⁷⁷ "Demikian itulah misalnya cara Juwaini menyatakan pendapatnya. Lihat Imâm Haramain al-juwainî, *Al-Irsyâd*, diterjemahkan dan diterbitkan oleh J.D. Luciani (Paris: Imprimerie Nationale, 1938), hlm. 205"

hasil dari suatu kegiatan, lebih dari sesuatu kondisi. Oleh sebab itu istilah- istilah yang kerap diucap di atas kerap terasa sangat kelu, sebab kurang menampakkan hasil dinamis dari kata kerja asalnya. Buat mengimbangi kesenjangan ini dalam catatan ini kerap ditemukan sebutan semacam “ proteksi Allah kepada nabinya dari kesalahan” yang, walaupun cukup panjang, tetapi menampakkan tutur’ ismah dengan cara lebih penuh. Dalam bahasa- bahasa Barat, sebutan “ impeccabilite” serta sejenisnya kerap akrab hubungannya dengan rancangan “ infailibilite”, yang berarti “ tidak dapat melaksanakan kekeliruan”. Sebutan’ ismah sendiri umumnya pula digunakan oleh para teolog Islam dengan 2 maksud itu dengan cara bersama- sama. Bila cuma salah satu aspeknya saja yang dipusatkan, hendak jadi nyata dari konteksnya.

¹ Rancangan’ ismah jadi terus menjadi nyata kala timbul aliran- aliran dalam Islam. Pada era ke- 8, di dalam dunia gagasan syi’ i sudah diketahui anutan’ ismah yang berawal dari Hisyâm bin al- Hakam.²⁷⁸ Hisyâm merupakan seseorang figur yang amat berarti peranannya dalam silsilah terjadinya korpus doktrinal dari gerakan di dalam golongan mukmin Syi’ ah yang dituturkan aliran *Imâmiyyah*.²⁷⁹ Ia sendiri rupanya

²⁷⁸ “*The Encyclopedia of Islam*, Wilfred Madelung (Ed), edisi ke-2, sub bab. ‘*Ismah*, hlm. 182. Selanjutnya disingkat E12.”

²⁷⁹ “*Imâmiyyah*, yang juga disebut *Itsna’ Ashariyyah* adalah satu dari cabang terpenting di dalam Islam Syi’i. Nama Syi’i adalah kata sifat dari nama Syi’ah, lengkapnya *Ahl al-Syi’ah*, yang berasal dari sebutan *Syi’ah ‘Alî*, yang berarti kelompok pengikut ‘Alî. Sebutan ini berasal dari masa persengketaan antara khalifah ‘Alî (656-661) dengan gubernur Syria waktu itu, Mu’awiyah, yang berpendapat bahwa ‘Alî tidak pantas menjabat sebagai khalifah, karena diduga terlibat dalam pembunuhan khalifah pendahulunya, Utsmân. Mu’awiyah sendiri adalah anggota dari keluarga besar Umayyah, keluarga Usmân juga. Sengketa tersebut memuncak dalam pertempuran di dekat Siffin (657). Kelompok yang keluar dari barisan ‘Alî dikenal dengan nama *Khârijiyyah*, sedang mereka yang tetap setia kepada ‘Alî disebut *Syi’ah ‘Alî*. Dari partisan ‘Alî tersebut kemudian terjadi berbagai cabang, yang terpenting ialah *Zaidiyyah*, yang mendapat namanya dari Zaid bin ‘Alî, saudara Muhammad al-Bâqir, yang memberontak melawan Bani Umayyah dan terbunuh

memiliki ikatan yang dekat dengan tokoh-tokoh Mu' tazilah awal²⁸⁰ semacam misalnya An- Nazzâm. Di dalam pemikiran falsafinya, an- Nazzâm nampak mendapat pengaruh dari Hisyâm itu.²⁸¹

Hisyâm beranggapan kalau seseorang Imâm²⁸² tidak bisa melakukan kesalahan atau dosa, sebaliknya Nabi (Muhammad) sendiri bisa, serta memanglah melaksanakan kesalahan, kala beliau mengambil tawanan dalam perang Badar. Sebabnya yakni karna, apabilanabi melakukan

pada tahun 740; pemeluknya kini banyak terdapat di Yaman; *Isma'iliyyah*, ialah cabang Syi'ah yang mengakui Ismâ'îl, putera Ja'far al-Sâdiq (w.765) sebagai imam yang ke-7; cabang ini mengakui adanya tujuh Imam (pemimpin Umat dan legislator ilahi) sesudah Muhammad (Nabi); cabang ini pernah mencatat kegemilangan dalam sejarah, dengan mendirikan khalifah *Fâtimiyyah* yang mula-mula berpangkalan di Afrika Utara (mahdiyyah) kemudian pindah ke Mesir dan mendirikan kota Kairo dan perguruan Al-Azhar (abad ke-10-12); *Imâmiyyah* atau *Itsna Asy'ariyyah* yang mengakui adanya 12 imam sesudah Muhammad; korpus doktrinalnya secara lengkap terbentuk dalam abad 10, dengan tokoh-tokoh Al-Naubakhtî (w.922) dan al-Kulainî (w.939); sejak awal abad 16 *Imâmiyyah* dianut sebagai agama negara Iran. Lihat William Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Edinburgh: The University Press, 1973), hlm. 271-278."

²⁸⁰ "Mu'tazilah ialah nama sebuah aliran teologi Islam (*kalâm*) yang biasa disebut sebagai pendirinya adalah Wasil bin Athâ (w.748). Aliran ini mempunyai dua pusat yang terpenting yaitu Basrah dan Bagdad, keduanya di Iraq. Pernah dianut sebagai doktrin khalifah Bani Abbasiyyah antara tahun 833-848, namun mendapat perlawanan gigih dari kaum *Hanbaliyyah*, yaitu tokoh-tokoh yang berada di sekitar Ahmad bin Hanbal (w.855). Ajaran pokok Mu'tazilah disimpulkan dalam lima asas yang disebut *Al-Usûl al-Khamsah*: *al-Tauhid* (keesaan Allah, dengan menekankan kesamaan antara sifat-sifat dengan zat Allah), *al-'Adl* (keadilan Allah, mengajarkan bahwa Allah itu adil, Dia mengganjar atau menghukum manusia sesuai dengan perbuatan yang bebas), *al-Wa'ad dan al-Wa'd* (janji dan ancaman, yaitu ganjaran dan hukuman bagi perbuatan manusia di akhir zaman), *al-Manzilah bain al-Manzilatain* (posisi antara, artinya seorang muslim pendosa berat itu tidak mempunyai status mukmin atau kafir, melainkan fasiq), *al-Amr bi al-Ma'rûf wa al-Nahy a-'an al-Munkar* (memerintahkan yang baik dan melarang yang jahat; tugas yang dalam al-Quran menjadi tugas umat ini dijadikan tugas negara), Mu'tazilah dikenal sebagai aliran teologis yang mengakui akal budi manusia sebagai sumber pengetahuan sejati."

²⁸¹ "Watt, *Formative...*, hlm. 158, 186-187."

²⁸² "Di dalam dogmatik Syi'ah, lingkaran kenabian (*nubuwwah*) diteruskan oleh lingkaran para Imâm (*Imâmah*). Kuasa yang dipegang dari para Imâm tersebut diperolehnya dari nabi berdasarkan penunjukan. Berkat penunjukan tersebut seorang Imâm memperoleh kuasa menyeluruh untuk memimpin umat: dia sekaligus penafsir wahyu Allah dan legislator untuk zamannya; lihat, misalnya, Ibn Muthahhar al-Hillî, *al-Bâb al-Hâdâ Asyar*, terj., William M. Miller, London: Luzac, 1958, hlm. 62 bb."

kesalahan, ia setelah itu mendapat peringatan dari Allah melalui wahyu, sebaliknya seseorang Pemimpin, sebab tidak menemukan wahyu, telah sepatutnya mempunyai immunitas kepada kekeliruan serta kesalahan. Hisyâm jua bahkan beranggapan kalau seseorang Pemimpin itu tidak dapat menjadi kurang memperhatikan, sebaliknya seseorang nabi baik bisa melaksanakan kekeliruan ataupun dapat jadi kurang atensi.²⁸³

Abû al- Huzail, seseorang figur pada era awal Mu'tazilah di Basrah(Iraq) serta sempat jadi guru An- Nazzâm,²⁸⁴ hidup sezaman dengan Hisyâm. Dicatat kalau beliau sempat ambil bagian dalam pertemuan- pertemuan dialog hal cinta yang diadakan di auditorium wazir Yahya Barmakî, yang pula dihadiri oleh Hisyâm.²⁸⁵ Abû al- Huzail mengarahkan kalau tidak pernah ada era dimana bumi ini tidak memiliki banyak orang yang dekat dengan Allah, yang diucap“ sahabat- sahabat Allah”(auliyâ' Allâh). Bagi Abû al- Huzail, auliyâ' Allâh itu menemukan proteksi spesial dari Allah alhasil mereka tidak bisa jatuh kedalam kekeliruan serta kesalahan; mereka apalagi tidak bisa menipu.²⁸⁶ Abû al- Huzail apalagi menambahkan kalau di bumi ini banyak orang itu dimaksudkan guna menjadi“ tokoh- tokoh panutan” berkah“ kesucian” mereka itu.²⁸⁷

²⁸³ “Abû Hasan al-Asy'arî, *Kitâb Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Khilâf al-Mushallîn*, Hellmut Ritter (Ed) (Wiesbaden, Franz Steiner, 1963), hlm., 48. Abd al-Karîm Al-Syahrastânî, *Kitâb al-Milal wa al-Nihal*, Jilid I, (Cairo: Matba'ah Mkhaimar, t.t), hlm. 165.”

²⁸⁴ “Watt, *Formative...*, hlm. 219.”

²⁸⁵ *Ibid.*

²⁸⁶ “Syahrastânî, *Milal*, hlm. 56.”

²⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 46. “Menarik untuk dicatat kesamaan pandangan Abû al-Huzail ini dengan pandangan *Imâmiyyah*, yang sudah berasal dari abad ke-8, yaitu zaman Hisyâm bin al-Hakam, bahwa dunia ini tidak bisa berlangsung sesaat pun tanpa adanya hujjah (bukti,

Dari dekatnya paham' ismah yang dianut kalangan Mu' tazilah dengan' ismah kalangan Syi' ah serta pula mengenang kalau kedua golongan itu ada ikatan yang dekat, rasanya bisa diprediksi kalau masuknya paham' ismah kedalam area Sunni mungkin sekali karna pengaruh mengerti' ismah para Pemimpin yang telah dianut oleh golongan Syi' i.

Dalam era kedua Jubbâ' i, ialah era Abû' alî al- Jubbâ'i (wafat 915) serta era puteranya Abû Hâsyim al- Jubbâ'i (meninggal 933) dialog hal' ismah menggapai langkah yang diketahui selaku langkah klasik.²⁸⁸ Abû' Alî memandang kalau nubuwah ataupun derajat kenabian itu merupakan sebuah karunia (*lutf*).²⁸⁹ Karunia ini merupakan suatu yang diserahkan oleh Allah pada seorang, bukannya karna Allah mesti memberikannya, melainkan sekedar sebab kebaikanNya. Tetapi, dalam perihal' ismah, Abû' Alî beranggapan kalau Allah harus menganugerahkannya pada orang yang diutusNya, sebab perihal itu dirasa butuh untuk kebaikan atau keselamatan orang (maslahat). Oleh sebab itu, bagi Abû' Alî, ' ismah, ataupun kontrol Allah kepada nabinya supaya dia janganlah hingga jatuh kedalam kesalahan, ialah sesuatu karunia yang harus diserahkan oleh Allah(*lutf wâjib*), mengenang berartinya perwakilan para nabi itu untuk keselamatan orang. Maksudnya, bagi Abû' Alî, dalam perihal keimanan Allah harus ataupun tidak dapat tidak melakukan perihal yang sangat baik untuk orang.²⁹⁰ Mengenai makna pemilihan seseorang menjadi nabi, Abû' Alî beranggapan

penanggung, Imâm) Allah. Lihat *The Encyclopedia of Islam*, bab *Imâmah*, Jilid III, Wilferd Madelung (Ed), hlm. 1166-1167."

²⁸⁸ "*The Encyclopedia of Islam...*, hlm. 183."

²⁸⁹ "Syahrastâni, *Milal...*, hlm. 75; Asy'ari, *Maqâlât...*, hlm. 263."

²⁹⁰ "Asy'ari, *Maqâlât...*, hlm. 248; Watt, *Formative...*, hlm. 298."

kalau penentuan itu dapat berbentuk suatu ganjaran (jazâ') untuk orang yang tersaring itu, atau pula merupakan suatu inisiatif pribadi (ibtidâ') dari Allah sendiri bukan sebab pelayanan orangnya sendiri.²⁹¹

“Menurut informasi dari Al-Syahrastâni, yang melandasi rancangan ismah Abû Alî itu yakni anggapan kalau seseorang nabi itu tidak dapat memiliki hasrat buat melakukan kesalahan; ia sedang dapat melaksanakan kekeliruan, tetapi kekeliruan itu cumalah berbentuk kekeliruan dalam memaknakan ajaran yang diterimanya, serta bukannya kekeliruan akhlak, dimana orangnya sendiri ikut serta penuh dengan semua hasrat serta kehendaknya. Walaupun Syahrastâni berpandangan kalau Abû Alî ini berlebih-lebihan, tetapi sesungguhnya pemikiran ini searah dengan pemikiran Abû Alî sendiri kalau hasrat ataupun kemauan buat melaksanakan kesalahan itu sendiri telah ialah suatu kesalahan.”²⁹²

Dalam bukunya *Kitâb al-Milal wa al-Nihal* Syahrastâni antara lain pula mengatakan kalau anggapan Mu' tazilah setelah itu tidak menjajaki pemikiran Abû' Alî, melainkan pemikiran anaknya, Abû Hâsyim; perihal ini jelas dalam pemikiran tokoh-tokoh besar Mu' tazilah akhir, ialah Qâdî abd al- Jabbâr, yang meninggal pada tahun 1025.²⁹³ Jika Abû' Alî beranggapan kalau kesalahan kecil saja telah ialah sesuatu perihal yang memunculkan rasa muak (munaffirah) dalam diri orang yang menyambut pewartaannya, Abû Hâsyim beranggapan kalau kesalahan kecil, walaupun dijalani dengan

²⁹¹ "Ibid., hlm. 448."

²⁹² "Asy'ari, *Maqâlât*, hlm. 270."

²⁹³ "Syahrastâni, *Milal*, hlm. 78."

kemauan penuh, belum pasti memunculkan rasa muak.²⁹⁴ Perbandingan opini antara 2 figur ini sesungguhnya bukan terdapat pada permasalahan apakah para nabi itu dapat melaksanakan aksi yang memunculkan rasa muak dalam diri orang lain, sebab keduanya beranggapan kalau dengan cara tentu Allah melindungi supaya nabinya tidak sampai melaksanakan perbuatan-perbuatan sejenis itu,²⁹⁵ melainkan hal arti kesalahan kecil itu sendiri. Kedua figur itu satu bahasa kalau kesalahan besar itu dengan cara tentu mematikan efektivitas kewajiban kenabian.²⁹⁶ Tetapi, untuk Abû Hâsyim kesalahan kecil itu hakekatnya cumalah mengurangi ganjaran yang hendak diperoleh oleh pelakunya, serta tidak memunculkan rasa muak.²⁹⁷ Catatan lagi, bagi filosofi Mu'tazilî klasik kaidah-kaidah yang digunakan buat memperhitungkan apakah suatu aksi itu memunculkan rasa muak ataupun tidak itu juga dapat berlainan dari zaman ke zaman.²⁹⁸

Sebagai halnya dianut oleh golongan Mu'tazilah pada biasanya, 'iṣmah dipandang dalam perspektif tujuan penugasan para utusan Tuhan itu sendiri. Bagi pemikiran mereka, penugasan itu bermaksud buat keselamatan orang (masalah) serta supaya tujuan ini betul-betul berhasil, perlulah dipastikan kalau banyak orang yang diutus itu bukanlah mematikan daya guna penugasan itu sendiri; perihal

²⁹⁴"The Encyclopedia of Islam...", hlm. 183."

²⁹⁵ "Al-Qâdî Abd al-Jabbâr, *Syarh al-Uṣûl al-Khamsah*, Abd el-Karim Outhman (Ed), (Cairo: Maktabah al-Fikr, t.t.), hlm. 573."

²⁹⁶*Ibid.*, hlm. 575.

²⁹⁷*Ibid.*, "mengenai masalah apakah para nabi bisa melakukan dosa kecil dengan niat penuh, tidak ada kesepakatan di antara para tokoh Mu'tazilah; lihat Asy'arî, *Maqâlât*, hlm. 226-227."

²⁹⁸ Abd al-Jabbâr, *Syarh...*, hlm. 575.

ini dikatakan dalam afirmasi anutan kalau Allah tidak dapat tidak membagikan proteksi untuk utusan-utusanNya itu supaya tidak jatuh dalam kesalahan serta kekeliruan akhlak.²⁹⁹ Akhirnya, sebab dilindungi dengan cara spesial oleh Allah, utusan-utusan itu jadi banyak orang terbaik pada jamannya (afdhal), walaupun saat sebelum diutus bukanlah begitu keadaannya.³⁰⁰

Di golongan Sunni Wensinck mengamati Al- Fiqh al- Akbar I buah ciptaan Abû Hanîfah (wafat 767),³⁰¹ seseorang figur penggagas suatu ajaran ilmu hukum Islam, serta seseorang figur yang amat berarti peranannya dalam kemajuan terjadinya pemikiran teologis Sunnî. Dokumen-dokumen lain yang tercantum dalam jenis 'aqîdah itu antara lain Wasiyyah Abî Hanîfah, yang diperkirakan bukan berawal dari tangan Abû Hanîfah sendiri melainkan dari golongan teologisnya, yang ditulis dekat tahun 850,³⁰² serta pula dokumen Al- Fiqh al- Akbar II, yang pula berawal dari golongan Hanafi,³⁰³ serta tercipta dalam era yang lazim diucap era aturan pandangan Islam, artinya sampai kurang lebih tahun 950.

Dalam ke 10 artikel yang jadi isi Al- Fiqh al- Akbar I, mengerti kalau utusan Tuhan tidak dapat melaksanakan kesalahan belum muncul. Perihal ini tidak sulit buat dimengerti, sebab dokumen ini apalagi tidak berbicara hal Allah serta Muhammad. Tetapi, dari isi dokumen ini telah

²⁹⁹*Ibid.*, hlm. 780.

³⁰⁰*Ibid.*, hlm. 576.

³⁰¹ "Wensinck, *Creed*...hlm. 24."

³⁰² "Watt, *Formative*, hlm. 133, 286."

³⁰³ "Watt berpendapat bahwa dokumen ini berasal dari pertengahan kedua abad 10; lihat *ibid*, hlm. 133."

dapat diamati¹ kalau dialog hal kenabian telah berjalan sewaktu surat ini ditulis, di dalamnya dibahas antara lain hal hirarki keistimewaan nabi- nabi.³⁰⁴

Permasalahan “ketidakberdosaan para utusan Tuhan” untuk awal kalinya ditemukan dalam akta yang oleh Wensinck dituturkan Al- Fiqh al- Akbar II. Abû Ya’ lâ serta tokoh- tokoh Hanbaliyyah setelahnya, semacam Ibnu Taimiyah serta Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah, memanglah merangkul mengerti ‘ishmah, tetapi dalam maksud yang berlainan dari arti ‘ishmah yang digunakan dalam Al- Fiqh al- Akbar II itu. Mereka menguasai ismah dalam maksud kalau para utusan Tuhan “tidak dapat melaksanakan kekeliruan” (infallibilitas) dalam mengantarkan ajaran yang mereka dapat dari Allah; bukan dalam maksud kalau mereka “bebas dari kesalahan atau dosa”.³⁰⁵ Dengan begitu kita dihadapkan pada 2 rancangan ismah yang berbeda. Al- Fiqh al- Akbar II disatu pihak, menerangkan kalau para utusan Tuhan “bebas dari kesalahan” tetapi bukan “dari kekeliruan”, sebaliknya di pihak lain, anutan Hanbaliyyah membenarkan kalau para utusan Tuhan itu Cuma “bebas dari kekeliruan dalam mengantarkan wahyu”.

Golongan Asy’ariyah pula menganut paham ‘ishmah, dalam maksud kalau para utusan Tuhan itu bebas dari mungkin melakukan kesalahan. Dari pengakuan kepercayaan yang terdapat di dalam suatu buataannya yang mula Ibânah’ an Ide al- Diyânah serta al- Luma’, tidak ditemui statment yang memantapkan perihal ini. Tetapi Fakhr al- Dîn al- Râzî,

³⁰⁴ “Yakni dalam artikel 9; lihat Wensinck, *Creed*, hlm. 104.”

³⁰⁵ “*The Encyclopedia of Islam...*, hlm. 183.”

seseorang figur dari golongan **Asy' ariyah** cangguh yang meninggal tahun 1209, mengatakan dalam bukunya *Muhassal* kalau **Asy' ari** mengarahkan mengerti 'ishmah para nabi, dalam maksud kalau para utusan Tuhan menyambut "karunia yang berbentuk keahlian guna patuh kepadaNya".³⁰⁶

Golongan **Asy' ariyah** mutahir nyatanya merangkul paham 'ishmah para utusan Tuhan dalam maksud kalau mereka tidak bisa jadi melaksanakan kekeliruan dalam mengantarkan ajaran Allah.³⁰⁷

Anutan kalau "para utusan Tuhan bebas dari kesalahan" dengan cara akurat tidak ada dalam Al- Quran. ujar 'ishmah, yang dalam teologi Islam setelah itu jadi sebutan teknis buat memberitahukan "proteksi Allah supaya para nabiNya tidak terguling ke dalam kesalahan", pula tidak ada di dalam Al- Quran. Di dalam Al- Quran sumber'-sh-m memanglah dipergunakan, serta memiliki maksud biasa "proteksi". Tetapi di lain pihak, Al- Quran pula melukiskan para nabi itu selaku tokoh- tokoh yang penting kehidupannya serta diserahkan pada penganut beriman selaku acuan, walaupun selaku orang umum mereka tidak bebas dari kekeliruan serta kesalahan atau dosa.

C. Kesetaraan Hak Kenabian

Bagian ini hendak membahas kesetaraan hak kenabian, ialah ulasan kesetaraan hak kenabian antara pria

³⁰⁶ "Dalam bukunya *Muhassal Afkâr al-Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhhirîn* (Cairo: al-Matba'ah al-Husainiyyah, 1323H), hlm. 158-159 ia menyatakan secara eksplisit bahwa Asy'ari mengajarkan *ishmah*."

³⁰⁷ *Ibid.*

serta wanita. Apakah wanita pula bisa jadi nabi untuk agama Islam ataupun agama Kristen. Dalam agama Kristen nyata terdapat nabi wanita, semacam Miryam, Ruth, Debora, serta lain- lain. Dalam Islam terdapat beberapa julukan wanita yang statusnya sedang dipertanyakan selaku nabi ataupun perempuan agung, semacam Sarah, Ibunda Musa, isteri Imran, serta Maryam.

Bagi Ibnu Kaşîr, yang menggantikan para mufasir dengan pendekatan *bi al-ma'sûr*, kalau kenabian telak cuma jadi hak pria, walaupun sebagian wanita dalam al- Qur' an dipaparkan sempat menemukan ajaran, namun baginya ajaran dalam sebagian bagian al- Qur' an itu tidaklah ajaran kenabian. Ibnu Kaşîr beranggapan kalau ajaran merupakan al- amr al- khafi “masalah yang tersembunyi”, baik melalui satu catatan, maupun “pertanda”.³⁰⁸

Perihal Umi Mûsâ serta Maryam, yang oleh sebagian golongan diprediksi nabi, Ibnu Kaşîr memandangnya selaku perempuan agung, serta bukan utusan Tuhan. Perkataan *wa auhana ilâ ummi Mûsâ' an ardi' ihi* dalam surat Al- Qaşaş ayat 7 dimengerti oleh Ibnu Kaşîr selaku “ajaran” serta “petunjuk”. Ajaran semacam ini menurut Ibnu Kaşîr semacam firman Allah, “*wa auhana rabbuka ilâ al- nahl*” dalam surat Al- Nahl ayat 67- 68, bukan ajaran dalam maksud “kenabian” (al- nubuwwah), namun wahyu dalam wujud ajaran, begitu juga ajaran yang diserahkan pada lebah. Penafsiran semacam ini pula berlaku kala Ibnu Kaşîr memahami perkataan “*fa auha ilaihim an sabbihûhu bukratan wa' asyiyyan*”, dalam surat

³⁰⁸ “Ibnu Kaşîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah* (Cairo: Dar al-Taqwa, 1999), hlm. 59.”

1 Maryam ayat 11. Maryam dalam bagian itu dimengerti oleh Ibnu Kaşîr menemukan ajaran dalam penafsiran *al- ilhâm wa al- irsyâd*, bukan ajaran kenabian.³⁰⁹

Menerjemahkan surat Yûsuf ayat 109 Ibn Kaşîr dengan jelas menerangkan kalau yang diartikan dengan kata “rijâl” merupakan “pria” serta ia dengan cara jelas menyangkal pengertian yang mengarah memaknakan kata “rijâl” dengan penafsiran “orang”. Baginya memaknakan kata “rijâl” dengan “insan” tidaklah pas, sebab banyak ayat- ayat al- Qur’ an yang membuktikan kalau kata “rijâl” maksudnya “pria”, serta memaknakan kata “rijâl” dengan “laki- laki” serta menjadi perjanjian jumbuh (kebanyakan) ulama. Ibn Kaşîr pula memberitahukan kalau tidak terdapat satu ayatpun yang menerangkan kalau Allah membagikan ajaran kenabian, dalam maksud pembawa syari’ at, pada wanita anak cucu Adam. Lebih jauh Ibn Kaşîr beranggapan kalau tidak betul orang yang memaknakan kalau Sarah isteri Ibrâhîm, ibunda Mûsâ, serta Maryam merupakan nabi.

Bagian bagian surat al- Nahl ayat 42: *wa mâ arsalnâ min qablika illâ rijâlan nûhî ilihim*, dimengerti oleh Ibn Kaşîr serupa dengan surat Yûsuf ayat 109, ialah kalau kata “rijâl” yang ada di dalamnya berarti “pria” bukan “orang”. Memanglah Ibn Kaşîr menukil riwayat *al-Ðahak* mengatakan: dari Ibnu Abbas kalau asbâb al- nuzûl bagian ini sebab terdapat banyak orang Arab yang membelit- belitkan kenabian Muhammad SAW, sebab mereka berambisi yang datang pada mereka selaku nabi merupakan malaikat, bukan orang. Kemudian ayat 42 surat al- Nahl turun dengan menerangkan

³⁰⁹ “Ibnu Kaşîr, *Tafsîr* ..., Jilid III, hlm. 367-368.”

1 kalau nabi- nabi yang diturunkan Tuhan dari dulu merupakan orang, bukan malaikat, buat memastikan mereka dipersilahkan menanya pada “*ahl al- dzikr*”, ialah ahl- al- Kitâb, bila mereka memanglah masih kurang percaya. Sungguhpun begitu, Ibn Kaşîr berprinsip kalau kata “rijâl” yang berarti “orang” itu wajib dimengerti “insan pria”, serta tidak betul bila dimengerti kalau kata “orang” itu bisa pria serta bisa wanita. Dengan ini nyata untuk Ibn Kaşîr kalau nabi wajib pria, serta cuma pria, tidak untuk wanita.

1 Bila dalam agama Islam ada perselisihan apakah terdapat nabi wanita ataupun tidak, tidak begitu perihalnya dengan agama Kristen. Dalam Agama Kristen nabi wanita yang diucap dengan nabiah, jelas- jelas terdapat serta dengan cara akurat tertera dalam Alkitab.

1 Miryam, Debora, serta Hulda merupakan beberapa ilustrasi kalangan wanita yang digunakan Allah dengan cara luar bisaa di dalam Perjanjian Lama.³¹⁰ Tidak hanya nama- nama wanita yang dicatat selaku nabiah, Perjanjian Lama pula banyak bercerita hal kehidupan wanita pada biasanya. Pada era Israel wanita dikira selaku anggota dari “keluarga beragama”. Dengan begitu mereka bisa turut dalam nyaris seluruh aspek deifikasi. Pria menghadap Allah 3 kali dalam satu tahun. Terkadang wanita bersama suami mereka (Ulangan 29: 10, 11; Nehemia 82; Yoel 2: 16), tetapi mereka tidak diwajibkan buat berangkat sebab kewajiban yang lebih berarti selaku isteri serta bunda. Selaku ilustrasi Hana berangkat ke Silo dengan suaminya serta meohon seseorang

³¹⁰ “Lihat Retnowati, *Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi & Perjuangannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). Lihat juga Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala...hlm. 23-29.*”

anak pria pada Tuhan. Kala anak itu lahir beliau mengatakan pada suaminya “Esok kala anak itu pisah susu, saya hendak membawakan ia, hingga beliau hendak mengarah ¹ hadirat Tuhan serta bermukim di situ seusia hidupnya” (1 Samuel 1:22).

Selaku kepala keluarga, suami mempertunjukkan korban bakaran menggantikan semua keluarga(Imamat 1: 2) ¹ serta isteri pula bisa muncul. Wanita pula mendatangi Perayaan Pondok Daun(Ulangan 16: 14), keramaian untuk Tuhan(Hakim- Hakim 21: 18- 20) dn keramaian Bulan Baru(2 Raja- raja 4: 23). Salah satunya korban yang diprsembahkan wanita pada Tuhan dalam Perjanjian Lama merupakan sehabis kelahiran anak.

“Bila sudah genap hari-hari pentahirannya, maka untuk anak laki-laki atau anak perempuan haruslah dibawanya seekor domba berumur setahun sebagai korban bakaran dan seekor anak burung merpati atau burung tekukur sebagai korban penghapus dosa ke pintu Kemah Pertemuan, dengan menyerahkannya kepada imam” (Imamat: 12:6).

Wanita Yahudi amat dihargai dalam perkawinan. ¹ Taurat mengarahkan peranan pria buat membina ikatan dengan isterinya. Para rabi didorong buat menikah, serta Taurat menegaskan hak- hak perkawinan untuk seluruh wanita. Hugh Fogelman menulis“ wanita Yahudi mempunyai hak buat membeli, menjual, serta mempunyai tanah, dan

1 menyusun kontrak mereka sendiri”.³¹¹ Perbedaan peranan serta tanggung jawab antara pria serta wanita pula diakui, serta dalam sebagian perihal tanggung jawab wanita justeru dikira lebih berarti.

1 Wanita menaiki posisi terpandang di dalam Yudaisme semenjak era Perjanjian Lama. 7 dari 55 nabi dalam Alkitab merupakan wanita. Sebagian wanita terdaftar dengan tinta emas sebab kepercayaan mereka. Dalam catatan yang diucap dalam Ibrani 11, ada 2 wanita, ialah Sara serta Rahab (Kejadian 21; Yosua 2; 6: 22- 25). “Sebab kepercayaan beliau pula serta Sara beroleh kekuatan guna menurunkan anak cucu, meski umurnya telah lewat, sebab beliau menyangka Ia yang membagikan janji itu taat” (Ibrani 11: 11). Rahab, wanita sundal itu dibenarkan sebab kepercayaan, sebab beliau sudah merahasiakan orang titah yang disuruh Yosua mengintai Yerikho.

Hana ialah bunda panutan Israel yang alim. Beliau meminta (kpd Tuhan), beliau yakin kalau doanya didengar Allah. Hana memenuhi janjinya pada Allah(1 Samuel 1). Tidak hanya Hana, Sara serta Rahab, sedang terdapat sebagian wanita panutan yang bisa diperhitungkan dalam jasa ialah Miryam, Debora, serta Hulda. Meski para pengikut Baptis Konservatif belum mengangap dia merupakan pemimpin, tetapi kedudukan, kepercayaan, serta ketaatan mereka bisa diperhitungkan dalam pemimpin era saat ini.

³¹¹ “Hugh Fogelman, *Women: Christianity vs Judaism*, seperti dikutip Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala, Studi Histori dan Teologis* (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009), hlm. 24.”

Dalam Perjanjian Baru pula ditemukan dengan cara akurat, misalnya orang yang bernama Hana. Kitab Perjanjian Baru dimulai dengan cerita kelahiran Yesus. Pada dikala ritual pentahiran Maria³¹² serta penyerahan bocah Yesus, seseorang nabiah bernama Hana tampak dengan cara menggemparkan. “Lagi pula di sana terdapat Hana, seseorang nabi perempuan...Dan saat ini beliau janda serta dewasa 8 puluh tahun. Beliau tidak sempat meninggalkan Bagian Allah, serta siang malam beribadah dengan puasa serta berharap dan berdoa”.³¹³

Hana digunakan buat menegaskan kalau Yesus merupakan Mesias, juru selamat yang dinanti-nantikan oleh bangsa Israel. Seseorang wanita memiliki kedudukan berarti di dalam kelahiran Yesus serta penyerahannya.

Orang Kristen barangkali saja tidak banyak mencermati kehidupan Hana, sebab kedudukan serta partisipasinya dikira tidak sangat besar. Memanglah tidak banyak yang bias dicoba oleh wanita ini sebab umurnya telah lanjut, tetapi bila dicermati kehidupan Hana lebih jauh, hendak diemukan bagian hidupnya yang luar biasa. Pada umurnya yang telah lanjut Hana tidak ingin membuang hidup sedemikian itu saja, beliau loyal dalam imannya, loyal dalam pengabdian kepada Tuhan.

Hana merupakan seseorang nabiah yang sempat memiliki andil dalam kultur Israel. Dalam umurnya yang telah lanjut beliau senantiasa loyal beribadah pada Tuhan. Alkitab menarangkan kalau Hana tidak sempat meninggalkan

³¹²Im. 12:1-8.

³¹³Luk 2:36-37.

¹ Bait Allah, beliau menghabiskan sisa hidupnya di Bait Allah sembari berpuasa serta bergelut dalam berkah. Beliau terdapat di Bait Allah kala orok Yesus dipersembahkan ke dalam kenisah, serta beliau berdiskusi hal Yesus pada seluruh orang. Sebab umurnya yang telah lanjut, Hana tida kokoh buat bekerja keras, tetapi begitu wanita ini tidak ingin berdiam diri, beliau melaksanakan yang terbaik. Beliau berharap untuk dirinya sendiri serta orang lain sehinga hidup Hana jadi berkah untuk banyak orang. Hana sudah mengenakan sisa masa serta kekokohnya buat melaksanakan aktivitas yang berguna, beliau senantiasa berfungsi hingga batasan kemampuannya.

Nyatanya masih terdapat wanita lain yang diucap nabiah, ialah Izebel, namun wanita ini bukan nabiah betul-betul melainkan nabiah palsu. Ia pula bukan orang Israel, namun suaminya merupakan raja Israel. Wahyu 2: 20 diklaim “Namun Saya mencela anda, sebab anda membiarkan wanita Izebel, yang mengatakan dirinya nabiah, membimbing serta menyesatkan hamba- hamba-Ku agar mengerjakan zinah dan makan persembahan- persembahan fetis”. Arti bagian itu bukanlah betul- betul menunjuk julukan Izebel, sebab Izebel langsung menandakan kesalahan di mata para pembaca Surat Yohanes. Izebel, isteri Raja Ahab, meninggalkan opini yang kurang baik sekali di Israel, serta sehabis kepergiannya, orang Yahudi menjauhi julukan Izebel buat puteri- puteri mereka.

Julukan itu mungkin bert¹iat simbolis: begitu juga Izebel, istri raja pemuja penganut berhala yang menjeratkan Israel pada penyembahan Baal,³¹⁴ disini, Izebel mengajari

³¹⁴1 Raj 16 – 19.

banyak orang buat memuja dewa- dewi ilegal serta memperbolehkan amoralitas. Izebel mungkin merupakan ¹suatu titel ataupun metafora yang memantulkan cirinya.³¹⁵ Ajaran Izebel seragam dengan “paham Bileam” yang dikutuk Tuhan di jemaat Pergamus. Tercantum dalam keyakinan kafir di era itu merupakan pemujaan pada kaisar Romawi, umumnya mengaitkan patung- patung serta terdapat kalanya mencantumkan aktivitas seksual. Beliau membimbing orang yakin buat bersetuju dengan agama Romawi serta praktik-praktik sindikat dagang, biar orang kristen tidak kehabisan profesi atau nyawa mereka. Orang Tiatira³¹⁶ ikut serta dalam pekerjaan Tuhan namun lupa dalam meningkatkan jiwa mereka. Mereka mentoleransi serta berikan tempat buat pendidik yang mengaitkan mereka pada tidak tahu acara pora ataupun percabulan rohani, ialah ketidaksetiaan pada ajaran

³¹⁵ bdk 1 Raj 21 : 5 – 29.

³¹⁶ “Tiatira merupakan kota di propinsi Romawi area Asia, di sisi barat dari negeri Turki saat ini. Peran kota ini amat berarti di tanah darurat yang mengaitkan ngarai Hermus dengan ngarai Kalkus. Kota itu ialah tempat gerombolan ajudan pinggiran, awal pada pinggiran barat wilayah raja Seleukus dari Siria yang mendirikan kota itu pada era ke- 4 saat sebelum Kristen, serta setelah itu-- setelah penguasa bertukar-- pinggiran bagian timur kerajaan Pergamum. Bersama dengan kerajaan itu, Tiatira masuk rezim Romawi pada tahun 133 saat sebelum Kristen, tetapi senantiasa jadi pusat berarti dalam sistem kemudian rute Romawi, karena terdapat pada jalur dari Pergamum bunda kota propinsi ke Laodikia, serta dari sana ke propinsi- propinsi bagian timur. Tiatira pula ialah pusat pabrik berarti: mencelup, membuat busana, kerajinan tanah liat, serta kerajinan kuningan tercantum pekerjaan- pekerjaan yang telah diketahui di situ. Sesuatu kota besar, ialah Akhisar, sedang terdapat di tempatnya yang serupa hingga saat ini. Seseorang bunda Tiatira bernama Lidia pedagang kain ungu yang bertemu dengan Paulus di Filipi, agaknya ialah agen anyaman Tiatira di melintas laut: agaknya beliau menata pemasaran produk bulu biri- biri yang telah populer celupannya. Beliau beribadah pada Allah. Dalam Cerita Para Rasul 16: 14, Seseorang dari perempuan- perempuan itu yang bernama Lidia ikut mencermati. Beliau seseorang pedagang kain ungu dari kota Tiatira, yang beribadah pada Allah. Tuhan membuka hatinya, alhasil beliau mencermati apa yang dibilang oleh Paulus. Materi celupan itu merupakan pangkal tumbuhan madder serta dipanggil mesah Turki, sedang dibuat di wilayah itu hingga pada era ke- 20 ini. Materi asal usul ini didapat dari http://www.bjnewlife.org/indonesian/bstudy/sermons_23.php. diakses selasa, 7 Oktober 2009, 15.20.”

Kristus serta para rasul- Nya, atau keduanya. Ini bukan pengikut Kristus, namun nabiah palsu yang menyesatkan orang. Namun orang yakin di Tiatira membisu saja, menyaksikan serta mentoleransi pengajaran dan promosi seks leluasa atas julukan 'agama'.

Miryam, Debora, serta Hulda pada Perjanjian Lama, serta Hana pada Perjanjian Baru, dengan cara akurat serta jelas diklaim selaku nabiah, alhasil lumrah bila para teolog serta pemikir Kristen tidak mempermasalahkan kehadiran nabiah di alangan mereka. Untuk Agustinus kehadiran Debora serta Miryam selaku nabiah semacam itu di atas, semacam nabiah- nabiah yang lain, ialah suatu yang alami serta kelihatannya menurutnya tidak butuh dipersoalkan, sebab permasalahan nabiah memanglah dengan cara tekstual ada dalam Alkitab. Andaikan terdapat permasalahan bisa jadi terdapat pada kedudukan serta pemaknaan tindakannya, bukan pada kehadiran nabiah.

Wanita selaku nabiah, ialah kedudukan orang beragama, dalam agama Kristen memanglah tidak lagi jadi perkara, namun wanita selaku gender, kelihatannya sedang jadi kasus, apalagi samapai saat ini ini. Kita ambil permasalahan di Indonesia, dengan ilustrasi kecil riset Suroso guna Thesis tahapan Magister hal wanita gembala pada Gereja Baptis Indonesia.³¹⁷

Perkara pentahbisan wanita dalam denominasi gereja yang tercampur dalam Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), Dewan Patekosta, serta sebagian sinode lain

³¹⁷ "Suroso, *Pro-Kontra Perempuan Gembala, Studi Histori dan Teologis*, (Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009)."

bukan sebagai permasalahan. Tetapi tidak begitu dalam Gabungan Gereja Baptis Indonesia (GGBI), cuma laki- laki saja yang diperbolehkan jadi gembala semacam yang dipersyaratkan ialah mempunyai standar akhlak sesuai kaidah Alkitab.³¹⁸

Kongres GGBI yang diselenggarakan tiap 5 tahun sekali, dihadiri lebih kurang 150 gereja anggota GGBI, pentahbisan wanita jadi gembala jadi perkara dalam diskusi-diskusi kalangan doktrin. Para pendeta laki- laki yang beberapa besar alumni sekolah besar yang berafiliasi pada Konfensi Baptis Selatan (South Baptist Convention, SBC) serta alumni Seminari Teologia Baptis Indonesia (STBI; Saat ini Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia (STBI) yang diajar para tujuan SB¹ bersikeras senantiasa mencegah wanita buat ditahbiskan jadi gembala di Gereja Baptis Indonesia.

Apalagi Charles W. Cole menerangkan kalau azas keyakinan Baptis yang ditulis dari era ke 7 belas hingga dengan era ke 2 puluh memberitahukan keyakinan pemeluk Baptis kalau kedudukan gembala sidang cuma bisa diduduki oleh oang pria yang dipanggil Tuhan serta sidang jemaat setempat.³¹⁹ Seluruh kedudukan pelayanan sosial semacam apapun, semacam jasa orang sakit, cacat, yang terpisah dari masyarakat, bui, anak muda, pengembangan pekerjaan semacam membimbing, pelayanan media, pengarahan serta lain- lain, bisa dilakukan wanita, melainkan jadi gembala.³²⁰

³¹⁸ "Gabungan Gereja Baptis Indonesia (Yogyakarta: GGBI, 2005), hlm. 438."

³¹⁹ "Charles W. Cole, *Azas Kepercayaan Umat Baptis tentang Perempuan Menjadi Gembala Sidang* (Jakarta: GGBI, 1997), hlm. 3."

³²⁰ "Charles W. Cole, *Azas Kepercayaan Umat Baptis...* hlm. 8."

D. Misi Utama Kenabian

1. Metafisika

Ibn Kaşîr berkata kalau peran para utusan Tuhan dalam aspek metafisika merupakan mengarahkan orang beribadah serta melindungi tauhid. Ibn Kaşîr dalam *Kisah Para Nabi*,³²¹ menerangkan kalau Nabi Muhammad diutus Allah dengan tujuan mengantarkan perkataan Tauhid, ialah supaya orang menyembah Allah semata. Sedemikian itu pula nabi-nabi tadinya, semacam Nabi Ibrâhîm, Nûh, Hûd, Sulaimân, serta yang lain pula mengarahkan tauhid pada ummatnya, supaya cuma memuja satu Tuhan, ialah Allah, serta tidak menyekutukan Allah dengan yang lain.³²²

Tauhid diperoleh kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*, yang maksudnya mengesakan. Satu suku kata dengan kata satu yang berarti satu ataupun kata ahad yang berarti satu. Dalam anutan Islam Tauhid itu berarti ketetapan hati akan keesaan Allah. Perkataan Tauhid yakni perkataan *La Ilâha Illallâh* yang berarti tidak terdapat Tuhan melainkan Allah.³²³

³²¹ "Ibn Kaşîr, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)."

³²² "Sebagian bagian al- Qur' an yang menerangkan kalau nabi-nabi, tidak hanya Muhammad, mengarahkan tauhid, bisa diamati misalnya Rasul Nuh mengarahkan tauhid al- Araf 7: 59, Rasul Hud mengarahkan tauhid, Hud 11: 50, Rasul Shalih mengarahkan tauhid, Hud 11: 61, Rasul Syuaib mengarahkan tauhid, Hud 11: 84, Rasul Musa mengarahkan tauhid, Thoha 20: 13-14, Rasul Ibrahim, Ishaq serta Ismail pula mengarahkan tauhid, al- Baqarah 2: 133, pula Rasul Isa ajarannya merupakan tauhid, al- Maidah 5: 72, serta lain- lain."

³²³ "Lihat misalnya QS. al-Baqarah 2: 163 atau QS. Muhammad 47:19."

Tauhid ialah inti dan dasar dari semua aturan nilai serta norma Islam, alhasil Islam diketahui selaku agama tauhid ialah agama yang mengesakan Tuhan. Apalagi gerakan- gerakan pemurnian Islam populer dengan julukan aksi muwahhidin, yang mengupayakan tauhid. Dalam kemajuan silsilah kalangan muslimin, tauhid itu sudah bertumbuh jadi julukan salah satu cabang ilmu Islam, ialah ilmu Tauhid yaitu ilmu yang menekuni serta mangulas permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan paling utama yang menyangkut permasalahan ke- Maha Esa-an Allah.

Sedemikian itu berarti nilai- nilai tauhid dalam Islam, sampai- sampai al- Qur' an mengarahkan supaya tiap orang tua mengarahkan nilai tauhid itu pada buah hatinya semenjak dini. Pelajaran ini kita dapat pada cerita Lukman Hakim yang menasihati puteranya, kala Lukman berikan pelajaran. Tuhan memerintahkan orang buat mengenang cerita Lukman itu, paling utama kala Lukman mengatakan “Aduhai anakku, janganlah kau mensekutukan Allah, sebab mensekutukan Allah terhitung aniaya yang besar”.³²⁴ Seseorang mukmin beriktikad kalau tauhid merupakan bawah Islam yang sangat agung serta dasar Islam yang sangat besar, serta ialah salah satu ketentuan merupakan ketentuan diterimanya kebaikan perilaku. Mengamalkan tauhid serta menghindari syirik ialah akibat dari perkataan syahadat yang sudah diikrarkan oleh seorang kala memilah jadi mukmin.

³²⁴ “QS. Luqman 31:13.”

1 Agustinus, Bapa gereja dalam agama Kristen, beranggapan kalau tujuan penting kenabian merupakan memanggil umat manusia supaya mereka berbakti pada Tuhan yang Satu, dengan mendahulukan kehidupan pokok serta menjauhi pekerjaan-pekerjaan yang bisa menjauhkan dirinya dari Tuhan. Tuhan, bagi Agustinus, memberikan orang buat memilah jalur hidup yang dihadapkan pada manusia, diserahkan independensi pada orang buat memutuskan jalur mana yang hendak dipilihnya, orang diberi keleluasaan. Tuhan berikan orang kemauan leluasa, biar orang tidak memuja Tuhan sebab tertekan, bagaikan seseorang budak, namun atas kemauannya sendiri, bagaikan seseorang merdeka.³²⁵

Dalam *The City of God* Agustinus menguraikan akibat dosa di dalam ruang serta masa amat parah. Kesalahan sudah memisahkan 2 kota, "kota orang" serta "Kota Tuhan".³²⁶ Kemerosotan malaikat jadi mula ataupun permulaan terbaginya kedua kota ini. Tragisnya, pola kemerosotan ini terulang lagi dalam kemerosotan orang pertama. Kedua kemerosotan ini merupakan kemerosotan bukan sebab kondisi alami mereka namun karna kemauan.³²⁷ Agustinus memaparkan kalau kota orang sudah dibentuk oleh Kain pada mula histori suku bangsa manusia serta ini

³²⁵ "Augustinus, *Pengajaran Pertama*...hlm. 56-57."

³²⁶ "Agustinus pula memakai sebutan lain, yang didasarnya atas kemiripan konvensional buat kedua kota ini, Yerusalem serta Babilonia. Amati uraian W. H. C. Frend, *Augustinianism* dalam *The Westminster Dictionary of Christian Theology* (ed. Alan Richardson serta John Bowden; Grand Rapids: Westminster, 1983), hlm. 56- 57."

³²⁷ "Saint Augustine, *The City of God*..., Vol. II, Bab III bagian 3, hlm.2. Selain dalam "The City of God XIII:3" juga dalam *Augustinus, Pengajaran Pertama*...hlm. 54-58."

bertumbuh hingga ke era kerajaan Romawi. Sedangkan itu, pada bagian yang lain, Habel sudah membuat "Kota Tuhan", yang setelah itu diteruskan pada Abraham serta keturunannya. Dipusatkan pula kalau banyak orang yang hidup di "Kota Tuhan" sudah dipredestinasikan oleh karunia buat terletak di tempat itu.³²⁸

Bagi Agustinus, panggilan kenabian merupakan menciptakan "Kota Tuhan" dipermukaan alam ini dengan tetap memohon kekuatan ilahi. Bila orang dengan cara benar-benar menghasilkan "Kota Tuhan" di dunia yang nampak ini, sungguhpun usahanya bisa di belum sukses, hingga beliau hendak berkuasa menikmati "Kota Tuhan" yang dibentuk Kristus, suatu kota yang tidak nampak, di dalamnya bermuatan roh-roh yang bersih, sebab mereka sudah dengan cara benar-benar memusnahkan kerajaan iblis.

2. Moralitas

Moral berawal dari bahasa Latin "mores" yang berarti adat kebiasaan. Moral senantiasa berhubungan dengan kaidah positif kurang baik yang didapat lazim atau masyarakat. Sebab itu adat istiadat warga jadi standar dalam memastikan baik serta jeleknya sesuatu aksi. Misalnya berpakaian minim di tepi laut Kuta Bali itu biasa saja, dikira tidak melanggar norma sebab adat itu diterima warga. Moral dibedakan dengan etika. Etika merupakan suatu aturan sikap bersumber pada sesuatu sistem aturan nilai sesuatu warga khusus. Etika

³²⁸ "Saint Augustine, *The City of God*...Vol. II, Bab XV-XVIII."

lebih banyak berhubungan dengan ilmu ataupun filsafat, sebab itu yang jadi standar baik serta buruk ialah akal insan. Bila dibanding dengan akhlak, maka etika lebih bertabiat teoritis sebaliknya akhlak bertabiat praktis. Moral bertabiat lokal ataupun spesial serta etika bertabiat biasa.

Moral serta etika dalam Islam memiliki persamaan rancangan dengan apa yang diucap akhlak. Kata “akhlâk” ialah wujud jamak dari kata “khuluq”, maksudnya tingkah laku, kepribadian, tabi’at.³²⁹ Sebaliknya bagi sebutan, akhlak merupakan daya kekuatan jiwa yang menekan aksi dengan gampang serta otomatis tanpa dipikir serta direnungkan lagi. Dengan begitu akhlak pada dasarnya ialah tindakan yang menempel pada diri seorang dengan cara otomatis direalisasikan dalam tingkah laku ataupun aksi. Bila aksi otomatis itu baik bagi akal serta agama semacam jujur, rendah hati, ramah, pemurah serta yang lain, hingga aksi itu diucap selaku akhlak yang bagus ataupun akhlâk al- karîmah ataupun akhlâk mahmûdah. Kebalikannya, aksi spontan itu kurang baik semacam kikir, aniaya, hasad hati, benci, bohong, serta yang lain, hingga aksi itu diucap akhlak yang

³²⁹ “Dari ujung kebahasaan, adab berawal dari bahasa arab, ialah isim maşdar (wujud infinitive) dari tutur akhlaqa, yukhliq, ikhlâqan, cocok timbangan (wazan) tsulasi majid afala, yufilu, ifalan yang berarti al- sajiyah (kepribadian), al- thobiah (lagak, tabiat, karakter bawah), al- adat (Kerutinan, kebiasaan), al- maruah (peradaban yang bagus) serta al- din (agama). Tetapi pangkal tutur adab dari akhlaqa selaku mana itu diatas kelihatannya kurang cocok, karena isim masdar dari tutur akhlaqa bukan adab, namun ikhlak. Bertepatan dengan ini, hingga mencuat opini yang berkata kalau dengan cara linguistik, adab ialah isim jamid ataupun isim ghair mustaq, ialah isim yang tidak mempunyai pangkal tutur, melainkan tutur itu memanglah telah begitu terdapatnya.”

kurang baik ataupun adab al- mazmûmah. Baik serta kurang baik akhlak didasarkan pada akar nilai, ialah al- Qur' an serta Sunnah Rasul.

Dalam pemikiran Islam, akhlak ialah cermin dari apa yang terdapat dalam jiwa seorang. Sebab itu akhlak yang ialah desakan dari keagamaan seorang, karena keagamaan wajib diperlihatkan dalam sikap nyata tiap hari. Inilah yang jadi tujuan diutusnya nabi, begitu juga disebut Nabi Muhammad: "Saya diutus buat melengkapi akhlak manusia" (HR.Ahmad).

Diamati dari tugas serta peranannya, bisa dibilang kalau moral serta akhlak serupa, ialah memastikan hukum ataupun nilai dari sesuatu aksi yang dicoba orang buat didetetapkan baik- buruknya. Kedua sebutan itu bersama menginginkan terciptanya kondisi penduduk yang bagus, tertib, nyaman, rukun, serta tentram alhasil aman kejiwaan serta lahiriyah.

Seperti itu sentralnya permasalahan moralitas, hingga agama- agama menaruh permasalahan ini jadi tujuan penting, tercantum untuk agama Kristen serta Islam. Konsepsi Agustinus hal tujuan moralitas kenabian dapat dimengerti dari pemikirannya hal kesalahan serta karunia. Sebab orang berdosa maka Tuhan membagikan karunia. Nabi merupakan salah satu karunia Tuhan. Beliau menekankan baik kebutuhan ataupun ciptaan dari anugrah. Kewajiban nabi untuk Agustinus merupakan melepaskan orang dari kesalahan, supaya orang bisa hidup dalam cerah Allah. Nabi jadi pembebas supaya para domba tidak

tersesat, menemui jalur terang pantas dengan kemauan ilahi. Para nabi merupakan orang pilihan Tuhan yang memiliki tujuan membimbing moralitas orang.

Dalam kultur Kristen kenabian ialah sesuatu kejadian religius yang sangat menggetarkan serta memukau, paling utama dalam silsilah Israel. Kenabian pula ialah sesuatu kejadian yang kompleks. Cerminan utusan Tuhan tidak tunggal, namun beragam. Perihal ini telah nampak dari istilah-istilah yang dipakai buat mengatakan para utusan Tuhan ialah pelihat, nabi, abdi Allah, hamba Tuhan, orang yang penuh Arwah serta utusan Tuhan.

Nabi-nabi diutus pada era serta tempat khusus dan buat berdialog untuk banyak orang di era itu. Pewartaan mereka senantiasa memiliki ikatan yang kokoh dengan asal usul hidup umatnya, semua aspek kehidupan menemukan perhatian baik politik ataupun sosial, ekonomi serta ibadat.

Nabi Amos diutus 760- 750 SM pada sesuatu era dimana kerajaan Israel hadapi kelimpahan yang lumayan besar dalam aspek ekonomi. Akan tapi, kelimpahan ini cuma dinikmati oleh beberapa kecil orang sebab terdapat kesenjangan besar antara orang banyak serta orang miskin. Ketidakadilan, penggelapan, serta aniaya atas kaumlemah menjadi-jadi.

Dalam suasana semacam itu Amos tampak mengancam Israel. Amos mengingatkan Israel supaya mereka mengakhiri bermacam aniaya serta aksi

kesalahan. Dengan bermacam metode mereka sudah diperingatkan oleh Tuhan, namun Israel senantiasa pada dosa- dosanya. Amos memandang yang sangat terlihat pada Israel merupakan meninas kalangan lemah, namun kesalahan ini jadi lebih akut, sebab Israel pula giat berdoa. Dengan bunyi penuh ironis Amos mengundang penganut buat melipatgandakan ziarah serta ibadat biar kesalahan mereka pula diperbanyak. Kenapa? Sebab mereka menyanjung Tuhan, namun dengan batin yang amat kotor, gimana orang bias menyanjung Tuhan serta pada dikala yang sama menindas sesamanya. Kata- kata Amos sedemikian itu pedas, pusat kewenangan tidak bisa encermatinya, hingga beliau diusir serta wajib meninggalkan kerajaan Israel dan kembali ke Yehuda.³³⁰

Bila Amos menggugat Israel sebab dosa- dosa melawan bukti serta kesamarataan, hingga Hosea yang diutus di Israel buat bernubuat sesudahnya (755- 724 SM), memaki Israel sebab persundalannya. Kesalahan utama Israel ialah berlaku tidak loyal pada Tuhan dengan memuja ilah- ilah lain. Kesalahan ini diucap oleh Hosea selaku persundalan serta Israel diucap sebagai wanita sundal. Bagi nabi ini asal mula seluruh persundalan Israel sebab mereka tidak memahami Tuhan, ataupun jika mereka memahami, mereka lekas dengan mudah melalaikan kasih Tuhan.³³¹

³³⁰ "Berthold Pareira, *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yes 1-12)*, (Malang: Dioma, 2006), hlm. 21."

³³¹ *Ibid.*, hlm. 22.

Di bagian selatan di kerajaan Yehuda tampak Mikha, saat sebelum kejatuhan kerajaan Israel pada tahun 722 SM. Ia merupakan kawan sezaman dengan Yesaya. Beliau menyatakan kecaman yang keras kepada ketidakadilan serta penyiksaan kepada kalangan lemah. Untuk Mikha pusat kesalahan tidak lagi ada di pusat ibadah, namun di pusat kewenangan kerajaan Yehuda, ialah Yerusalem. Dari karena itu ia diutus buat memberitahukan pada Yakub pelanggaran serta kesalahan Israel.³³²

Para nabi ialah hati nurani Israel yang membimbing orang pada kebaikan moralitas. Rasanya ketiga ilustrasi di atas sudah lumayan menampilkan perihal itu. Para nabi merupakan para pengamat sosial yang runcing, mereka ketahui membuktikan kesalahan Israel, dimana pusatnya serta apa yang jadi faktornya.

Dalam Islam moralitas tersimpul dalam rancangan akhlak. Ibn Kaşîr memaknakan kata khuluq dalam surat al- Qalam ayat 4 dengan *dîn* (agama). Ibn Kaşîr, menerangkan kalau ayat itu berarti, "*Wa innaka la' versi dîn[fin]' azhîm (Sesungguhnya engkau (Muhammad) betul-betul terletak di atas agama yang agung),*" ialah Islam.³³³

Terkait ayat 4 surat al- Qalam di atas, Ibn Kaşîr menukil suatu perkataan nabi yang dikatakan oleh Muammar dari Qatadah, kalau sesuatu kala Aisyah Ummul Mukminin ra. sempat ditanya mengenai adab

³³²*Ibid.* hlm. 24.

³³³Ibn Kaşîr, *Tafsîr...*, IV, hlm. 403.

nabi Muhammad SAW, hingga beliau menanggapi, "*Kâna khuluquhû al- Qur'ân (Akhlaknya ialah al- Quran).*" (HR Muslim). Uraian Ibn Kaşîr di atas dapat ditarik penafsiran kalau kebesaran nabi Muhammad SAW terdapat pada' adab'-nya, sedangkan' akhlak' nabi Muhammad SAW merupakan al-Qur' an itu sendiri. Dengan kata lain, kebesaran adab rasul SAW merupakan bayangan dari kebesaran al- Qur' an, sebab memanglah semua budi- pekerti Nabi Muhammad SAW merefleksikan semua isi al- Quran.

Para utusan Tuhan diutus Tuhan pada orang guna membawa furqân, garis yang dengan jelas membuat perbandingan antara yang betul serta salah. Guna melakukan kewajiban ini para nabi mempunyai *bayyinât* "dalil nyata" kalau beliau seseorang nabi, serta kalau betul- betul ajaran Tuhan sudah diterimanya. Risalah yang diinformasikan tiap utusan Tuhan merupakan petunjuk untuk kaumnya; serta risalah itu bisa membagi mereka dalam jenis bukti serta kepalsuan. Sehabis masa lama berjarak risalah yang di informasikan seseorang nabi bisa saja dibiarkan orang, alhasil dapat saja orang tersesat, kewajiban utusan Tuhan menegaskan orang supaya senantiasa selaku orang yang hanîf, monotheis sejati, serta berpedoman pada al- dîn al- qayyim, agama yang lurus.³³⁴

³³⁴ "Fazlur Rahman, *Major Themes...* hlm. 142."

1 3. Kultural

Kata “kultur” telah dibakukan jadi bahasa Indonesia. Kata itu berawal dari bahasa Inggris “*culture*”, maksudnya kultur, ataupun berawal dari bahasa Latin, *colere*, ialah mengolah ataupun melakukan. Sebaliknya kata “budaya” ataupun “kultur” itu sendiri berawal dari bahasa Sanskerta ialah *buddhayah*, yang ialah wujud jamak dari *buddhi* (budi ataupun ide) dimaksud selaku keadaan yang berhubungan dengan budi serta ide orang.³³⁵

Dari bermacam arti itu, bisa didapat pengertian hal kultur merupakan suatu yang hendak pengaruhi tingkatan wawasan serta mencakup sistem ilham ataupun buah pikiran yang ada dalam benak orang, alhasil dalam kehidupan tiap hari, kultur itu bertabiat abstrak. Sebaliknya konkretisasi kultur merupakan objek-objek yang dilahirkan oleh orang selaku insan yang beradab, membentuk sikap serta objek-objek yang bertabiat jelas, misalnya pola-pola sikap, bahasa, perlengkapan hidup, organisasi sosial, religi, seni, serta lain-lain, yang kesemuanya tertuju buat menolong orang dalam melakukan kehidupan bermasyarakat.

Para utusan Tuhan dalam mengantarkan tujuan kenabiannya telah tentu berdekatan dengan kebudayaan masyarakatnya. Tiap-tiap nabi mengalami kebudayaan yang berlainan satu serupa lain, kecondongan para utusan Tuhan pula berbeda-beda, namun tiap nabi memiliki tujuan yang serupa ialah

³³⁵ “Data tersedia di <http://www.Wikipedia.org>.”

mengganti kebudayaan supaya cocok dengan kehendak Tuhan, dalam kerangka menghasilkan keseimbangan, keselamatan, ketenangan, serta penyeimbang.

Samuel dalam Perjanjian Lama, semisal, merupakan seseorang utusan Tuhan yang bisa memandang hendak timbulnya raja-raja di Israel. Samuel sendiri apalagi ikut serta pada cara timbulnya raja Saul serta Daud.³³⁶ Kisah itu terlihat nyata narasi yang di informasikan oleh nabi Samuel. Di sana Samuel akan memaparkan terdapatnya karisma ilahi di balik serta di atas penaikan kedua orang raja itu. Saul serta Daud bukanlah raja umum yang serupa dengan raja-raja negara lain. Mereka menyuruh dengan karisma ilahi. Jadi Samuel membuktikan terdapatnya format ilahi dari kedua orang raja itu. Perkata utusan Tuhan bukan cuma meramalkan keadaan yang hendak terjalin namun pula bermuatan uraian mengenai seluruh suatu yang lagi terjalin. Dalam perihal itu utusan Tuhan bisa dengan nyata menerangkan keadaan yang cocok dengan maksud Allah serta yang tidak.

Dalam ikatan dengan aktivitas politik, hingga bukanlah membingungkan jika para nabi berkaitan amat akrab dengan Daud, baik pada era Daud sedang jadi buronan ataupun pada masa beliau sudah mengetuai instansi peradilan di Yerusalem. Seseorang pelihat yang bernama Gad nyatanya orang yang amat yakin pada Daud. Gad apalagi jadi

³³⁶ "1 Sam 9:15 dst; 16:1-3."

¹ penasehat Daud kala dikejar kejar oleh Saul. Pada masa setelah itu Gad jadi orang yang amat mempengaruhi di dalam peradilan Daud. Beliau sudah jadi seseorang nabi yang ¹ pula senantiasa memperhitungkan seluruh aksi Daud. Gad pula yang membagikan nasehat pada Daud buat mendirikan altar untuk Tuhan' di tempat pengirikan Auna' di Yerusalem.³³⁷

Di dalam ikatan dengan aktivitas peradilan Daud terdapat nabi lain yang lebih populer, ialah ¹ Nabi Natan, yang dengan cara memastikan sempat ikut campur dalam hal kenegaraan Daud. Campur tangannya yang awal yakni kala Daud ikut serta dalam peristiwa dengan Betseba. Di sana Nabi Natan mengantarkan sumpah Allah pada Daud ¹ serta sekalian pula ganjaran yang hendak diperoleh oleh Daud.³³⁸ Dengan perkataan Natan itu kita menciptakan terdapatnya karakteristik khas dari perkataan kenabian, ialah kalau perkataan kenabian itu terdiri dari 2 bagian. Bagian yang awal yakni yang manafsirkan, menguasai serta memper¹hitungkan ataupun menginterpretasi kondisi masa itu. Dalam perihal Daud, bagian ini menginterpretasi kesalahan Daud serta Betseba dan pembantaian tidak langsung kepada Uria, suami Betseba. Bagian yang kedua merupakan yang bermuatan bahaya mengenai kesusahan serta ancaman yang hendak tiba selaku ganjaran atas tindakan-

³³⁷ "S. Wisnomo Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan* ¹ kitab, Jakarta: BPK, 1992, hlm. 154."

³³⁸ 2 Sam 12:1-15.

tindakan itu. Dalam perihal ini Daud hendak ikut serta dalam peperangan selama hidupnya; beliau hendak mengalami perlawanan di dalam keluarga ataupun rumah tangganya, serta anak hasil perzinahannya dengan Betseba hendak mati.³³⁹ Kedua bagian itu, ialah pemahaman kepada realitas serta nubuat mengenai keadaan yang hendak tiba, ialah bahan utama dalam perkataan kenabian.

Selain itu, nabi Natan juga melakukan ikut campur di dalam riwayat pribadinya Daud yang tertuang dalam 2 Samuel 7, Natan timbul selaku pemelihara adat-istiadat ataupun aturan metode agama Israel kuno. Nabi Natan mengantarkan sabda Allah yang menentang konsep Daud buat mendirikan Bagian Allah, serta menjanjikan kalau Allah hendak membuat bangsa Daud. Informasi Nabi Natan di mari bersuara positif, serta membagikan bawah agamanya kepada berdirinya bangsa Daud yang hendak senantiasa menyuruh Israel. Pada durasi yang setelah itu informasi Nabi Natan itu jadi bawah untuk pengharapan mesianis di dalam agama Ibrani. Dengan begitu bisa disimpulkan kalau perkataan kenabian tidak selamanya bersuara bahaya, namun bisa pula bersuara positif yang bertabiat menguatkan.³⁴⁰

Agustinus memandang seluruh perbuatan kenabian itu selaku antusias buat mengobarkan peperangan mengubah kebudayaan warga yang

³³⁹ 2 Sam 12:10-14.

³⁴⁰ "S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan...* hlm. 15-155."

dihadapinya. Agustinus melihat para orang tani penyewa serta pegawai musiman lebih kurang baik nasibnya dibandingkan para budak, sebab biasanya budak bermukim dalam rumah tuannya jadi abdi, banyak pula yang bermukim di kota, dalam rumah tuan mereka, apalagi banyak pula yang diberi keyakinan oleh tuan mereka. Sedangkan orang tani, khususnya para orang tani penyewa hidup mereka amat memasygulkan, hingga kerap mereka terdesak menyewakan ataupun menjual kanak-kanak mereka.

Antusias Agustinus mengubah kebudayaan yang bertumbuh di tengah-tengah warga di mana beliau hidup, pergi dari alas dogma yang kuat. Agustinus tidak saja membuat dengan cara raga, namun lebih dari itu beliau membuat psikologis para orang tani yang lemas itu supaya jadi kokoh. Antusiasme, etos, serta impian oleh Agstinus ditancapkan sedemikian itu kokoh di golongan warga lemas serta terpinggirkan. Ratapan, angan-angan, serta kemauan banyak orang teraniaya, mengingatkannya hendak tindakan Kristus hendak hakekat hidup, yang lebih mengutamakan fadilat budi dari menggandakan harta. Agustinus menegaskan pada banyak orang teraniaya itu kalau Tuhan tidak hendak memandang isi lemari serta kondisi rumah mereka, tetapi Tuhan hendak memandang tindakan mereka. Tuhan membayangkan mereka mengenang Ceramah di Busut:” Berbahagialah banyak orang yang miskin di hadapan Allah, sebab merekalah yang pemilik Kerajaan Surga”.

Ibn Kasa bertukar pandang kalau nabi- nabi dalam adat- istiadat Islam memiliki tujuan kultural yang dijalani para rasul dengan cara luar lazim. Permasalahan Rasul Yûsuf mengganti perekonomian pemeluk, dari ambruk serta kekeringan, jadi suatu bangsa yang mampu serta aman, dengan menyandang bebas pangan. Permasalahan memindahkan Rasul Muhammad pula dimengerti Ibn Kasa mempunyai arti kata benda dari memindahkan, ialah menuntut banyak orang yang beragama buat berhijrahkan mereka dari ruang keterpurukan serta ketertindasannya. Memindahkan pula dimengerti Ibn Kasa selaku aksi rasul melaksanakan tahap alih bentuk kebudayaan serta politik dengan cara spektatuler lewat apa yang disebutnya selaku “ Wasîqah Madînah ” yang bermuatan diktum- diktum mengenai pertemuan, perkerabatan, serta penguatan kesamarataan. Para ahli mukmin ataupun nonmuslim membenarkan Piagam Madinah itu selaku keterangan hak- hak asas orang.

--000--

BAB V

KESIMPULAN

Menanggapi ringkasan masalah pada Bab I terdahulu, bab ini hendak membagikan poin-poin bernilai yang menggambarkan kesimpulan riset. Mencermati penjelasan pada bab-bab sebelumnya, hingga bisa didapat kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, perbandingan rancangan kenabian antara Agama Islam serta Agama Kristen terjalin sebab beranjak dari titik yang berlainan. Dalam Islam kenabian ialah kejadian universal, tidak terpecah-pecah, anutan para nabi ialah satu kesatuan serta wajib diiringi oleh seluruh orang. Status, taraf, kapasitas serta dominasi kenabian selaras saja antara yang satu dengan yang lain, semenjak Nabi Âdam hingga Rasul Muhammad. Islam mengarahkan pada umatnya supaya “*lâ nufarriq bayn ahadin minhum*”, tidak diskriminatif antara satu dengan yang lain, sebab anutan para utusan Tuhan dipercayai tidak berlainan ialah beribadah pada Allah dengan cara tepat serta melindungi tauhid.

Kenabian dalam Agama Kristen dibagi jadi 2 ialah rancangan kenabian dalam Perjanjian Lama serta kenabian dalam Perjanjian Baru. Pada Perjanjian Lama Allah melangsungkan permufakatan dengan Adam, orang pertama, delegasi dari seluruh orang, supaya orang hidup dalam ketaatan, dalam golongan Kristen umumnya diucap selaku “permufakatan kerja” ataupun “permufakatan kehidupan”.

Allah melangsungkan perjanjian pada Abraham, Ayah kalangan beragama, yang dengan akad itu ia menjamin era depan sepenuh keturunannya. Allah pula melangsungkan permufakatan dengan Nuh, serta dengan Musa di Busut Sinai yang membawa orang pada pemahaman bakal dosa. Bermula permufakatan yang Allah untuk itu memastikan kalau kenabian dalam Perjanjian Lama tersimpul dalam “Teologi Perjanjian”.

“Bagi Perjanjian Baru nubuat para utusan Tuhan Perjanjian Lama terakbul dalam diri Yesus. Dialah utusan Tuhan yang terbanyak, sebab Yesus bukan hanya menyambut serta melanjutkan sabda Allah, namun Yesus sendiri ialah sabda Allah. Yesus tidak cumaewartakan keamanan, namun Yesus keselamatan seluruh orang. Beliau tidak cuma menggerakkan hati mengenai Allah, namun Yesus sendiri ialah Ajaran Ilahi. Seluruh utusan Tuhan saat sebelum Yesus merupakan pelopor, sedangkan Yesus menggenapkan kewajiban kenabian itu, sebab Yesus pula utusan Allah, hingga hadapi kodrat para utusan Tuhan pula.”

Dengan begitu, Kristus menaiki posisi yang berarti sekali. Beliau merupakan Kepala Perjanjian serta sekaligus Penanggung permufakatan. Beliau jadi Adam kedua yang mengakibatkan Allah menerangkan anugerahNya yang tidak terkira. Beliau dijadikan berdosa buat menanggung ganjaran kesalahan untuk penuh paksaan hukum Taurat untuk orang berdosa biar mereka memperoleh hidup. Yesus merupakan penyumbang Roh yang menghidupkan. Kristus merupakan salah satunya yang penuh seluruh persyaratan yang diresmikan Allah Bapa. Yesus tidak hanya serupa semacam

para utusan Tuhan dalam Perjanjian Lama, namun jauh melampauinya sebab guna penggenapan. Konsep kenabian Perjanjian Baru yang berfokus pada Yesus Kristus semacam ini tersimpul dalam "Teologi Penggenapan".

¹ *Kedua*, ada sebagian kecocokan teori kenabian dalam Agama Islam dengan teori kenabian dalam Agama Kristen, namun pula ada sebagian perbandingan antara keduanya:

"Penafsiran utusan Tuhan dalam Islam serta Kristen ada perbedaan. Bagi agama Islam dibedakan penafsiran nabi serta rasul, jika seorang diucap rasul telah bisa ditentukan seorang itu selaku nabi, namun bila seorang diucap nabi belum pasti beliau selaku rasul. Rasul memiliki arti asal pelayan, hingga seseorang rasul bekerja selaku pelayan mengantarkan ajaran Tuhan. al-Quran mengenakan kata rasul buat bermacam makhluk, dapat berarti nabi, namun kadangkala pula berarti orang umum, hujan, angin besar serta yang lain. Bagi agama Kristen rasul merupakan murid- murid Yesus. Jumlahnya terdapat 12 orang. Paulus yang belum sempat bertemu dengan Kristus pun melaporkan diri selaku rasul, yang diiringi oleh pemeluk Kristen, sebab senantiasa menggembor- gemborkan anutan yang diakuinya dari Kristus. Gelar nabi dalam agama Kristen terdapat yang diklaim selaku nabi besar, terdapat yang digolongkan selaku utusan Tuhan kecil, cocok dengan pengakuan pemeluk Yahudi dalam Perjanjian Lama."

¹ Rancangan rasul dalam Islam berlainan dengan rancangan Kristen, di dalam Islam, rasul yang "mengantarkan khabar" tidak berarti "yang menerangkan kondisi di era kelak", namun lebih pada "yang mengantarkan berita dari

Tuhan". Rasul diutus buat menghindari kesalahan serta mengantarkan berita bahagia pada banyak orang yang alim. Islam mengatakan guna kenabian ini selaku "al- basyîr" (pembawa berita bahagia) serta "al- nadzîr" (donatur peringatan).

Baik bagi agama Islam ataupun Kristen, seorang jadi utusan Tuhan tidaklah atas keinginan sendiri, tetapi karna diseleksi oleh Tuhan. Inisiatif tiba dari Tuhan bukan dari ikhtiar orang. Seseorang utusan Tuhan, dengan begitu, merupakan hamba Tuhan, melafalkan perkata untuk julukan Tuhan, serta cuma menggenggam perintah ataupun percakapan yang diterimanya dari Tuhan, dan bertanggungjawab penuh pada Tuhan. Kewajiban utama serta kedudukan para utusan Tuhan, baik dalam Islam ataupun Kristen, merupakan membagikan berita bahagia serta bahaya untuk umat manusia. Berita bahagia untuk orang yang patuh melaksanakan hidup dijalan Tuhan, serta bahaya untuk orang yang sudah menyimpang dari jalur Tuhan. Pada golongan kedua tersebut para utusan Tuhan melantamkan perlunya pertobatan.

Dalam pemikiran Islam, seseorang utusan Tuhan tidak hendak membelot serta melaksanakan kesalahan, hingga pemeluk Islam beriktikad kalau seluruh nabi bertabiat ma'sûm, tidak tercemar dengan kesalahan, sebab Tuhan pula turut menjaganya supaya bebas dari melaksanakan kesalahan. Dengan kata lain, utusan Tuhan dalam pemikiran Islam merupakan ma'sûm, super- human. Sedangkan bagi Kristen para utusan Tuhan merupakan orang umum, human, hingga para utusan Tuhan dalam Kristen ditafsirkan, paling utama

dalam Perjanjian Lama, melakukan semacam seperti orang umum, apalagi ditemukan kisah-kisah para utusan Tuhan melakukan tidak layak semacam Lut mabuk anggur serta bersetubuh dengan buah hatinya, Daud generasi Yehuda melakukan melacur serta serupanya.

Kitab Suci agama Kristen mengatakan dengan cara akurat terdapat beberapa julukan yang diucap selaku nabiah, ialah nabi wanita, semacam Miryam, Debora, Hulda, Hana, serta serupanya. Al- Qur' an selaku kitab suci orang Islam, tidak mengatakan dengan cara akurat terdapat nabi wanita, namun terdapat beberapa golongan yang beranggapan terdapat nabi wanita dalam Islam, semacam Sarah, Maryam, Bunda Musa, serta lain serupanya. Oleh sebab itu permasalahan terdapat ataupun tidaknya nabi wanita jadi perbincangan di golongan teolog serta pemikir.

Ibnu Kaşîr dengan jelas menerangkan kalau tidak terdapat wanita jadi dalam Islam, seluruh nabi pria, kerana pria memanglah jadi salah satu ketentuan kenabian dalam Islam. Sedangkan *al-Râzî* membuka kesempatan terdapatnya kenabian untuk wanita, sebab beliau menguasai ujar rijâl dalam sebagian bagian al- Qur' an yang berdialog hal permasalahan kenabian dengan orang, bukan dimaksud selaku pria. Sungguhpun sedemikian itu, *al- Râzî* beranggapan kalau sebagian wanita yang diucap al- Qur' an semacam Maryam, Sarah, Bunda Musa serta yang lain, mereka itu selaku *siddîqah* bukan selaku utusan Tuhan. Memanglah *siddîq* jadi salah satu watak kenabian, namun untuk *al-Râzî* belum lumayan buat merumuskan kalau terdapat nabi wanita.

Maryam, Sarah, Bunda Musa, serta yang lain itu berada selaku orang tua, wise man, bukan selaku utusan Tuhan.

Para filosof mukmin serupa dengan para teolog Kristen, tidak sedemikian itu memasalahkan terdapat ataupun tidaknya nabi wanita. Kelainannya jika para filosof mukmin tidak memasalahkan kenabian wanita sebab bagi mereka mutu orang bukan terdapat pada tipe kemaluan, namun pada mutu ide, sedangkan para teolog Kristen tidak memasalahkan kenabian wanita, sebab memanglah dengan cara tekstual kenabian wanita memanglah ada. Memanglah wanita selaku nabiah dalam Kristen tidak dipermasalahkan, namun wanita selaku gender jadi kontroversi, apalagi hingga saat ini. Hingga saat ini ¹ di golongan pemikir serta teolog Kristen sedang terjalin pro dan kontra hal pentahbisan wanita selaku gembala.

Ketiga, rancangan kenabian bisa dijadikan faktor perekat dalam Ikatan Antar Agama uamanya pada isu- isu ataupun permasalahan yang jadi tujuan pokok kenabian. Tujuan ¹ pokok kenabian terdapat 3 ialah filsafat, moralitas serta kultural. Ketiganya ialah satu kesatuan, anantara yang satu dengan ¹ yang yang lain memiliki ketergantungan, serta tidak bisa dipisah- pisahkan.

Baik dalam konsepsi Islam ataupun Kristen para utusan Tuhan menghasilkan moralitas selaku titik esensial. Diamati dari guna serta peranannya, para utusan Tuhan berupaya menancapkan hukum ataupun nilai dari Tuhan buat terciptanya kondisi warga yang baik, tertib, nyaman, rukun, serta tentram alhasil sejahtera kejiwaan serta lahiriyah. Nabi-nabi diutus pada era serta tempat khusus dan buat berdialog

buat banyak orang di era itu. Pewartaan mereka senantiasa memiliki ikatan yang kokoh dengan asal usul hidup umatnya, semua aspek kehidupan menemukan perhatian bagus politik ataupun sosial, ekonomi serta ibadat. Para utusan Tuhan amat memprioritaskan style hidup, sikap serta permasalahan akhlak.

Para utusan Tuhan dalam mengantarkan tujuan kenabiannya senantiasa berdekatan dengan kebudayaan masyarakatnya. Tiap- tiap nabi mengalami kebudayaan yang berlainan satu serupa lain, kecondongan para nabi pula berbeda- beda, namun tiap nabi memiliki tujuan yang serupa ialah mengganti kebudayaan supaya cocok dengan kemauan Tuhan, dalam bagan menghasilkan keseimbangan, keselamatan, ketenangan, serta penyeimbang hidup. Kebudayaan dalam wujudnya selaku ide, kegiatan, serta buatan, jadi perhatian para utusan Tuhan, supaya seluruh orang bisa berasumsi tepat, bersikap benar serta berkreasi dengan cara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- David Kay*, *The Semitic Religions - Hebrew, Jewish, Christian & Moslem?. Red Books, 2008.*
- Francis E Peters dan John L. Esposito*, *The Children of Abraham: Judaism, Christianity, Islam. New York: Princeton University, 2006.*
- Jacques Derrida*, *Acts of Religions. New York & London: Routledge, 2002.*
- Adam Dodds*, "The Abrahamic Faith? Continuity and Discontinuity in Christian and Islamic Doctrine" dalam *Evangelical Quarterly, Nomor 81 Vol. 3, Juli 2009.*
- Jan Assmann*, *Moses the Egyptian: The Memory of Egypt in Western Monotheism. New York: Harvard University Press, 1998.*
- Elga Sarapung, at.al (editor)*, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2004.*
- Theological Dictionary of The New Testament, Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (Ed), Trans. Geoffrey W. Bromiley, Vol. VI. Michigan, Grand Rapids: WM.B.Eerdmans Publishing Company, 1995.*
- The New International Dictionary of New Testament Theology. Colin Brown (Ed). Vol.3. Devon, UK: Exeter The Paternoster Press, 1978.*
- Ensiklopedi Gereja, Adolf Heuken (Ed), Jilid VI Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.*
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid II. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2005.*

- Arthur Jeffery, The Foreign Vocabulary of The Qur'an Baroda, 1938.*
- Yunahar Ilyas, "Kesetaraan Hak Dalam Hak Kenabian", Majalah Suara Muhammadiyah, Nomor 91 Tahun 91, 1-15 Agustus 2006.*
- Aliah Schleifer, Sejarah Hidup Maryam, terj. Ali Mansur. Yogyakarta: UII Press, 2004.*
- M. Isom El Saha dan Saiful Hadi, Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.*
- William McKane, Prophets and Wise Men. London: SCM Press, 1965.*
- Michel Chodkiewicz, "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam" dalam Henri Chambert-Loir & Claude Guillot (Eds), Ziarah dan Wali di Dunia Islam. Jakarta: Serambi, 2007.*
- Abû al-Qâsim 'Abd al-Karîm Ibn Hawâzin al-Qusyairî (w.365 H), al-Risâlah al-Qusyairiyah, Jilid II ed. 'Abd al-Halîm Mahmûd dan Mahmûd Ibn Syarîf. Kairo: Dâr al-Kutub al-'Arabi, t.th.*
- Syâh Walî Allah, Ta'wil al-ahâdis fi Rumûz Qishash al-Anbiyâ': A Mystical Interpretation of Prophetic Tales by an Indian Muslim, trans., J.M.S. Baljon. Leiden: E.J. Brill, 1973.*
- 'Alî Ibn Ahmad Ibn Hazm al-Andalusî, Al-Fişâl Fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal. Kairo: Maţba'at Muḥammad 'Alî al-Şabîḥh and Sons, 1928. juz V.*
- Abdul Basir Solissa, "Kenabian Sebuah Agenda Fisafat Islam", dalam Al-Jami'ah, Nomor 57, Tahun 1994.*
- Muhammad Iqbal, The Recontstruction of Religious Thought in Islam. Lahore: Javid Iqbal, 1958.*

Fazlur Rahman, Islam, second edition. Chicago: University of Chicago, 1979.

M.M. Syarif, Para Filosof Muslim. Bandung: Mizan, 1985.

Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Interpretasi Untuk Aksi). Bandung: Mizan, 1993.

J. Philip Hyatt, Prophetic Religion. New York: Abingdon Press, 1947.

A.J. Heschel, The Prophets. New York: Harper & Row, 1962.

John F.A. Sawyer, Prophecy and The Biblical Prophets, Revised Edition. Oxford: Oxford University Press, 1993.

Jane Dammen McAuliffe, Qur'anic Christians an Analysis of Classical and Modern Exegesis. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.

Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif . Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.

Suyata, "Menggunakan Secara Tepat dan Benar Analisis Konten dan Menghindari Kekeliruan" Makalah, disampaikan pada Pelatihan dan Pendidikan Teknik Analisis Penelitian Sosial Keagamaan, Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 4 Nopember 2001.

Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, Aqîdah al-Mukmin. Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, cet. 2, 1978.

Ibnu Kaşîr, Kisah Para Nabi, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

<http://www.Wikipedia.org>.

Ibnu Kaşîr, Imam Abû al-Fidâ' al-Hâfîz, Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm. Beirut: Maktabah al-Nûr al-'Ilmiyyah, 1412 H/1991 M.

- Ibnu Kaşır*, al-Bidâyah wa al-Nihâyah. *Cairo: Dar al-Taqwa, jilid I, juz I, cet. I, 1999.*
- Leon J. Wood*, Nabi-Nabi Isael, *judul asli The Prophets of Israel. Malang: Gandum Mas, 2005.*
- Laurent Reresi*, "Siapakah Sang Nabi Itu? (I)" dalam *Majalah Rohani, Oktober 1995.*
- Osa Triyatna*, "Siapakah Sang Nabi Itu? (II)" dalam *Majalah Rohani, Oktober, 1995.*
- H. Wheeler Robinson DD*, Inspiration and The Revelation in The Old Testament. *Oxford: The Clarendon Press, 1946.*
- H.H. Rowley*, From Moses To Qumran: Studies in The Old Testament. *London: Lutterworth Press, 1963.*
- P.S. Naipospos dengan bantuan Th. Van den End.* *Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.*
- S. Djatimala*, Augustinus Anak Petani Dari Thagaste, *cet.II. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966.*
- T. Kermit Scott*, Augustine, His Thought in Context. *New York/Mahwah, NJ: 1995.*
- Linwood Urban*, Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen. *Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.*
- Possidius*, Kehidupan Agustinus, *judul aslinya Vita Augustini. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.*
- Martin Luther*, Commentary on Romans. *Grand Rapids: Kregel, 1954.*
- Augustine*, What Augustine Says (ed. Norman L. Geisler. *Grand Rapids: Baker, 1982.*
- Augustinus*, Pengajaran Pertama kepada Calon Anggota Gereja, *judul aslinya Augustinus de Cathedizandis Rubidus, Teterj. Van den End. Jakarta: BPK Gunung mulia, 1999.*

- Mary Inez Bogan, penerj., The Fathers of the Church 60: Saint Augustine The Retractations. Washington: Catholic University of America, 1968.*
- John Gibb & James Innes, penerj., Nicene and Post-Nicene Father of Christian Church, Vol. VII; by Augustine, Philip Schaff, ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1888.*
- Augustine, "St. Augustine's City of God and Christian Doctrine" dalam The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church. ed. Philip Schaff; Reprint ed.; Grand Rapids: Eerdmans, 1983.*
- Justo. L. Gonzalez, A History of Christian Thought. Nashville: Abingdon, 1971.*
- J. H. Rapar, Filsafat Politik Agustinus. Jakarta: Rajawali, 1989.*
- F. Van Der Meer, Augustine of Hippo. New York: Harper and Row, 1961.*
- Toward A Theology of History. New York, Chicago, San Francisco: Holt, Rinehart and Winston, 1965.*
- N. L. Geisler, "Augustine of Hippo," Evangelical Dictionary of Theology ed. Walter E. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1984.*
- William B. Placher, A History of Christian Theology. Philadelphia: Westminster, 1983.*
- Saint Augustine, The City of God (De Civitate Dei), John Healey's Translation, with a Selection from Vive's Commentaries, edited by R.V.G. Tasker, Introduction by Sir Ernest Barker. London: J.M. Dent & Sons Ltd, New York: E.P. Dutton & Co Inc, 1945.*
- W. H. C. Frend, "Augustinianism" dalam The Westminster Dictionary of Christian Theology ed. Alan Richardson dan John Bowden; Grand Rapids: Westminster, 1983.*

- Jaroslav Pelikan, The Growth of Medieval Theology. Chicago: University of Chicago Press, 1978.*
- J.W. Montgomery, The Shape of the Past . Minneapolis: Bethany, 1975.*
- E.A. Cairns, God and Man in Time. Grand Rapids: Baker, 1979.*
- P. Tillich, A History of Christian Thought. New York: Simon and Schuster, 1967.*
- Peter Brown, Augustine of Hippo. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.*
- John. H. S. Burleigh, The City of God . London: Nisbe and Co., 1949.*
- K.S. Latourette, A History of Christianity. San Francisco: Harper and Row, 1975.*
- Paul Ricoeur, History and Truth. Evanston: Northwestern University Press, 1965.*
- Jacques Veuger MSF, Hubungan Jiwa-Bdan Menurut St. Augustinus. Yogyakarta: Kanisius, 2005.*
- Augustine, To Simplician-On Various Questions, Bk.1 pertanyaan no. 2 pasal 12, termuat dalam John Braille, The Library of Christian Classic (John T. McNeill and Henry P. van Dusen, General Editors. London: SCM, and Philadelphia: Westminster, 1953.*
- Bernhard Lohso, Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Terj. A.A. Yewangoe dari Judul Asli Epochen der Dogmengesichte. Jakarta BPK Gunung Mulia, 1994.*
- Augustine, "On Christian Doctrine", Buku III, pasal 10, paragraf 16, termuat dalam The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church, second series, Philip Schaff and Henry Wace, editors. New York: Christian Literature Co., 1890.*

- Agustine, Homilies on The Gospel of John, Traktat 80 sec 3 dalam The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church, first series, Philip Schaff and Henry Wace, editors. New York: Christian Literature Co., 1890.*
- Augustine, Expositions on The Book of Psalms, Psalms 3, sec I dalam The Nicene and Post-Nicene Fathers of Christian Church 8, second series, Philip Schaff and Henry Wace, editors. New York: Christian Literature Co., 1890.*
- Agustinus, Adat Istiadat Gereja I,30,60, sebagaimana dikutip Mgr. P. van Diepen OSA, Karya Pastoral Agustinus, Seri Pastoral 204. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1992.*
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, Aqîdah al-Mukmin. Cairo: Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, cet. 2, 1978.*
- William Montgomery Watt, Bèll's Introduction to The Qur'ân. Edinburgh: The Edinburgh University Press, 1970.*
- Muhammad Fuâd Abd al-Bâqi, al-Mu'jam al-Mufahras Li alfâz al-Qur'an al-Karîm. Beirut: Dar al-Fikri, 1981.*
- M. Isom El Saha dan Saiful Hadi, Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.*
- H.H. Rowley, From Moses To Qumran: Studies in The Old Testamen. London: Lutterworth Press, 1963.*
- Bill Hamon, Para Nabi dan Nubuat Pribadi: Suara kenabian Allah pada Masa Kini, Terj. Yan Iskandar. Jakarta: Metanoia, 2006.*
- John Skinner, Prophecy and Religion: Studies in The Life of Jeremiah. Cambridge: Cambridge University Press, 1963.*
- C. Groenen OFM, Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius, 1997.*

- J. Lindblom, Prophecy In Ancient Israel. Oxford: Basil Blackwell MCMLXII, 1962.*
- H. Rothlisberger, Firmanku Seperti Api, Para Nabi Israel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1961.*
- Gleason L. Archer, "Covenant" Evangelical Dictionary of Theology. Grand Rapids, M.I. : Baker Book, 1992.*
- Leon Morris, Apostolic Preaching of the Cross. Grand Rapids, M.I.: Eerdmans, 1992.*
- Harun Hadiwijono, Iman Kristen. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1990.*
- O. Palmer Robertson, The Christ of the Covenant. Phillipsburg, N.J.: Presbyterian and Reformed Pub, 1980.*
- Charles Hodge, Systematic Theology, Volume 3 . London: Clarke, 1960.*
- C. Groenen OFM dan Arkanuddin Masruri, Dialog Kristen/Islam Tema Peranan Nabi Ibrahim terhadap Jahudi, Kristen dan Islam. Jogjakarta: Al-Djami'ah, 1970.*
- C. Groenen, "Yesus Kristus Meterai Para Nabi?", dalam Majalah Orientasi, Tahun 1985.*
- David F. Hinson, Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.*
- Murtadha Mutahhari, Falsafah Kenabian, terj. Ahsin Mohammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.*
- Imâm Haramain al-juwainî, Al-Irsyâd, diterjemahkan dan diterbitkan oleh J.D. Luciani. Paris: Imprimerie Nationale, 1938.*
- William Montgomery Watt, The Formative Period of Islamic Thought . Edinburgh: The University Press, 1973.*

Ibn Mutahhar al-Hillî, al-Bâb al-Hâdâ 'Asyar, terj., William M. Miller, London: Luzac, 1958.

Abû Hasan al-Asy'arî, Kitâb Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Khilâf al-Mushallîn, Hellmut Ritter (Ed) Wiesbaden, Franz Steiner, 1963.

'Abd al-Karîm Al-Syahrastânî, Kitâb al-Milal wa al-Nihal, Jilid I., Cairo: Matba'ah Mkhaimar, t.t.

Al-Qâdî Abd al-Jabbâr, Syarh al-Usûl al-Khamsah, 'Abd el-Karim Outhman (Ed). Cairo: Maktabah Dar al-Fikir, t.t.

Ibnu Kasîr, al-Bidâyah wa al-Nihâyah. Cairo: Dar al-Taqwa, 1999.

Retnowati, Perempuan-perempuan dalam Alkitab: Peran, Partisipasi & Perjuangannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Hugh Fogelman, Women: Christianity vs Judaism, seperti dikutip Suroso, Pro-Kontra Perempuan Gembala, Studi Histori dan Teologis. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.

Suroso, Pro-Kontra Perempuan Gembala, Studi Histori dan Teologis. Yogyakarta: Pustaka Therasia, 2009.

Gabungan Gereja Baptis Indonesia . Yogyakarta: GGBI, 2005.

Charles W. Cole, Azas Kepercayaan Umat Baptis tentang Perempuan Menjadi Gembala Sidang. Jakarta: GGBI, 1997.

Berthold Pareira, Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya (Yes 1-12). Malang: Dioma, 2020.

<http://www.Wikipedia.org>.

S. Wismoady Wahono, Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab, Jakarta: BPK, 1992.

Buku fix

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.radenintan.ac.id
Internet Source

23%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On